

IBADAH DAN AKHLAK

SAHRIANSYAH

IAIN ANTASARI PRESS

2014

IBADAH DAN AKHLAK

Penulis:
Sahriansyah

Cetakan I, Desember 2014

Desain Cover:
Luthfi Anshari

Tata Letak:
Sary DR

Penerbit:
IAIN ANTASARI PRESS
JL. A. Yani KM. 4,5 Banjarmasin 70235
Telp.0511-3256980
E-mail: antasari@iain-antasari.ac.id

Percetakan:
Aswaja Pressindo
Jl. Plosokuning V No. 73 Minomartani, Ngaglik
Sleman Yogyakarta
Telp. 0274-4462377
E-mail: aswajapressindo@gmail.com

15.5 x 23 cm; vi + 220 halaman

ISBN: 978-979-3377-94-0

PENGANTAR

Puji syukur dipanjatkan ke hadhirat Allah swt. karena atas inayah-Nya, buku yang berjudul : “ **IBADAH DAN AKHLAK**” dapat diselesaikan. Shalawat dan salam semoga tercurah keharibaan junjungan kita Nabi Muhammad saw.

Buku ini memaparkan tentang Ibadah dan Akhlak dalam Islam, yang meliputi: shalat, puasa, zakat, haji dan umrah, ibadah maliyah, harta dan jabatan, keluarga sakinah, dan lain-lain. Di samping itu, juga pada bab II dibahas mengenai akhlak dalam Islam yang meliputi: pengertian akhlak, perbedaan akhlak dengan moral, sumber akhlak, kedudukan akhlak, dan ruang lingkup akhlak.

Dalam penulisan buku ini penulis telah mendapat bantuan dari berbagai pihak, sehingga saya menyampaikan terima kasih yang setinggi-tingginya kepada :

1. Bapak Prof. Dr. H. Akh. Fauzi Aseri, MA, Rektor IAIN Antasari Banjarmasin yang telah memberikan bantuan dana untuk penerbitan buku ini.
2. Bapak Dr. H. Ridhani Fidzi, M.Pd. Ketua LP2M IAIN Antasari bersama Staf yang telah memberikan kemudahan bagi kelancaran penerbitan buku ini.
3. Kepada semua yang telah memberikan bantuannya, baik berupa pemikiran maupun peminjaman referensi yang berhubungan dengan buku ini.

Akhirnya penulis mengharapkan, semoga buku ini berguna dan menjadi referensi kajian keislaman di Kalimantan Selatan.

Kritik dan saran tentunya sangat diharapkan untuk lebih sempurnanya buku ini.

Banjarmasin, November 2014

Penulis,

Drs. Sahriansyah, M.Ag.

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR.....	iii
DAFTAR ISI	v
Bab I IBADAH.....	1
A. Pengertian Ibadah.....	1
B. Shalat	6
C. Puasa	46
D. Zakat	57
E. Haji, Umrah dan Kurban	72
F. Ibadah Maliyah	82
G. Harta dan Jabatan Menurut Islam	94
H. Akhlak Isteri terhadap Suami	99
I. Membangun Keluarga Sakinah	101
J. Kewajiban Orang tua terhadap Anak	107
K. Islam dan Hubungan Sosial	112
L. Toleransi Antar Ummat Beragama	129
M. Islam dan Kesejahteraan Sosial	136
N. Kemiskinan dan Kebodohan	147
O. Muamalah dalam Islam	151
P. Akhlak dan Etika Bekerja	157
Q. Kebahagiaan dalam Pandangan Islam	162
R. Masyarakat Madani.....	167

Bab II AKHLAK DALAM ISLAM	175
A. Pengertian Akhlak	175
B. Perbedaan Akhlak dengan Moral	178
C. Sumber Akhlak	180
D. Kedudukan Akhlak	185
E. Hubungan Akhlak dengan Iman dan Ihsan	190
F. Karakteristik Akhlak	194
G. Ruang Lingkup Akhlak	201
DAFTAR PUSTAKA	213

BAB I

IBADAH

A. PENGERTIAN IBADAH

Ibadah sendiri secara umum dapat dipahami sebagai wujud penghambaan diri seorang makhluk kepada Sang Khaliq. Penghambaan itu lebih didasari pada perasaan syukur atas semua nikmat yang telah dikaruniakan oleh Allah padanya serta untuk memperoleh keridhaanNya dengan menjalankan titahNya sebagai Rabbul 'Alamin.

Ibadah secara etimologis berasal dari bahasa arab yaitu *عبادة - يعبد - عبد* yang artinya melayani patuh, tunduk. Sedangkan menurut terminologis ialah sebutan yang mencakup seluruh apa yang dicintai dan diridhai allah azza wa jalla, baik berupa ucapan atau perbuatan, yang zhahir maupun yang bathin[Amin Syukur, 2003: 80]. Ditinjau dari jenisnya, ibadah dalam Islam terbagi menjadi dua jenis, dengan bentuk dan sifat yang berbeda antara satu dengan lainnya [Muhammad Alim, 2006: 144].

1. Ibadah Mahdhah

Ibadah mahdhah atau ibadah khusus ialah ibadah yang apa saja yang telah ditetapkan Allah akan tingkat, tata cara dan perincian-perinciannya. Jenis ibadah yang termasuk mahdhah, adalah : Wudhu, Tayammum, hadats, Shalat, Shiyam (Puasa), Haji, dan Umrah. Ibadah bentuk ini memiliki 4 prinsip:

a. **Keberadaannya harus berdasarkan adanya dalil perintah**, baik dari al-Quran maupun al- Sunnah, jadi merupakan otoritas wahyu, tidak boleh ditetapkan oleh akal atau logika

keberadaannya. Haram kita melakukan ibadah ini selama tidak ada perintah.

- b. Tatacaranya harus berpola kepada contoh Rasul saw.** Salah satu tujuan diutus rasul oleh Allah adalah untuk memberi contoh:

وما أرسلنا من رسول الا ليطاع باذن الله ... النساء

Dan Kami tidak mengutus seorang Rasul kecuali untuk ditaati dengan izin Allah...(QS. 64)

وما آتاكم الرسول فخذوه وما نهاكم عنه فانتهوا ...

Dan apa saja yang dibawakan Rasul kepada kamu maka ambillah, dan apa yang dilarang, maka tinggalkanlah...(QS. 59: 7).

- c. Bersifat supra rasional (di atas jangkauan akal)** artinya ibadah bentuk ini bukan ukuran logika, karena bukan wilayah akal, melainkan wilayah wahyu, akal hanya berfungsi memahami rahasia di baliknya yang disebut *hikmah tasyri'*. Shalat, adzan, tilawatul Quran, dan ibadah mahdhah lainnya, keabsahannya bukan ditentukan oleh mengerti atau tidak, melainkan ditentukan apakah sesuai dengan ketentuan syari'at, atau tidak. Atas dasar ini, maka ditetapkan oleh syarat dan rukun yang ketat.
- d. Azasnya "taat"**, yang dituntut dari hamba dalam melaksanakan ibadah ini adalah kepatuhan atau ketaatan. Hamba wajib meyakini bahwa apa yang diperintahkan Allah kepadanya, semata-mata untuk kepentingan dan kebahagiaan hamba, bukan untuk Allah, dan salah satu misi utama diutus Rasul adalah untuk dipatuhi.

Rumus Ibadah Mahdhah adalah = "KA + SS" (Karena Allah + Sesuai Syariat)

2. Ibadah Ghairu Mahdah

Ibadah ghairu mahdhah atau umum ialah segala amalan yang diizinkan oleh Allah. misalnya ibadah ghairu mahdhah ialah belajar, dzikir, dakwah, tolong menolong dan lain sebagainya. Prinsip-prinsip dalam ibadah ini, ada 4, antara lain:

- A. Keberadaannya didasarkan atas tidak adanya dalil yang melarang.** Selama Allah dan Rasul-Nya tidak melarang maka ibadah bentuk ini boleh diselenggarakan. Selama tidak diharamkan oleh Allah, maka boleh melakukan ibadah ini.
- B. Tatalaksananya tidak perlu berpola kepada contoh Rasul,** karenanya dalam ibadah bentuk ini tidak dikenal istilah “bid’ah” , atau jika ada yang menyebut nya, segala hal yang tidak dikerjakan rasul *bid’ah*, maka *bid’ahnya* disebut *bid’ah hasanah*, sedangkan dalam ibadah *mahdhah* disebut *bid’ah dhalalah*.
- C. Bersifat rasional,** ibadah bentuk ini baik-buruknya, atau untung-ruginya, manfaat atau *madharatnya*, dapat ditentukan oleh akal atau logika. Sehingga jika menurut logika sehat, buruk, merugikan, dan *madharat*, maka tidak boleh dilaksanakan.
- D. Azasnya “Manfaat”**, selama itu bermanfaat, maka selama itu boleh dilakukan.
- Rumus Ibadah Ghairu Mahdhah = “BB + KA” (Berbuat Baik + Karena Allah)**

Hakikat Ibadah

Sebenarnya dalam ibadah itu terdapat hakikatnya, yaitu [Hasbi ash Shiddieqy, 1991: 88-93] :

خُضُوعُ الرُّوحِ يَنْشَأُ عَنِ اسْتِشْعَارِ الْقَلْبِ بِمَحَبَّةِ الْمَعْبُودِ وَعَظَمَتِهِ اِعْتِقَادًا بَانَ لِلْعَالَمِ سُلْطَانًا
لَا يَدْرِكُهُ الْعَقْلُ حَقِيقَتَهُ

“ketundukan jiwa yang timbul dari karena hati (jiwa) merasakan cinta akan Tuhan yang ma’bud dan merasakan kebesaran-Nya, lantaran beritigad bahwa bagi alam ini ada kekuasaan yang akal tak dapat mengetahui hakikatnya”.

Adapun seorang arif juga mengatakan bahwa hakikat ibadah yaitu :

اَصْلُ الْعِبَادَةِ اِنْ تَرْضَى لِلَّهِ مَدِّ بَرَاوِ مَخْتَارًا، وَتَرْضَى عَنْهُ قَاسِمًا وَمَعْطِيًا وَمَانِعًا وَتَرْضَاهُ اِلْهًا
وَمَعْبُودًا

“ pokok ibadah itu, ialah engkau meridhoi Allah selaku pengendali urusan; selaku orang yang memilih; engkau meridhai Allah selaku pembagi, pemberi penghalang (penahan), dan engkau meridhai Allah menjadi sembahen engkau dan pujaan (engkau sembah)

Didalam ibadah itu terdapat berbagai macam penghalang ibadah [Abu Hamid Al Ghazali, 2007: 183]. Penghalangnya yaitu:

1. Rezeki dan keinginan memilikinya
2. Bisikan-bisikan dan keinginan meraih tujuan
3. Qadha; dan pelbagai problematika
4. Kesusahan dan berbagai musibah

Syarat-Syarat Diterimanya Ibadah

Ibadah adalah perkara taufiqiyyah, yaitu tidak ada suatu ibadah yang disyari’atkan kecuali berdasarkan Al Qur’an dan As Sunnah. Apa yang tidak di syari’atkan berarti bid’ah mardudah (bid’ah yang ditolak), hal ini berdasarkan sabda Nabi :

مَنْ عَمِلَ عَمَلًا لَيْسَ عَلَيْهِ أَمْرُنَا فَهُوَ رَدٌّ.

“ Barangsiapa yang beramal tanpa adanya tuntutan dari Kami, maka amalan tersebut tertolak.”

Ibadah-ibadah itu bersangkutan penerimaannya kepada dua faktor yang penting, yang menjadi syarat bagi diterimanya.

Syarat-syarat diterimanya suatu amal (ibadah) ada dua macam yaitu [Hasbi Ash Shiddieqy, 1991: 12-13]:

1. Ikhlas

قل انى امرت ان اعبد الله مخلصا له الدين .وامرت لان اكون اول المسلمين (الزمر: 11-12)

“Katakan olehmu, bahwasannya aku diperintahkan menyembah Allah (beribadah kepada-Nya) seraya mengikhhlaskan ta’at kepada-Nya; yang diperintahkan aku supaya aku merupakan orang pertama yang menyerahkan diri kepada-Nya.”

2. Dilakukan secara sah yang sesuai dengan tuntunan Rasulullah

..... فمن كان يرجو لقاء ربه فليعمل عملا صالحا ولا يشرك بعبادة ربه احدا (الكهف 110)

“Barang siapa mengharap supaya menjumpai Tuhannya, maka hendaklah ia mengerjakan amal yang sholeh, dan janganlah ia mensyarikatkan seseorang dengan tuhannya dalam ibadahnya itu”

Syarat yang pertama merupakan konsekuensi dari syahadat laa ilaaha illallaah, karena ia mengharuskan ikhlas beribadah hanya kepada Allah dan jauh dari syirik kepada-Nya. Sedangkan syarat kedua adalah konsekuensi dari syahadat Muhammad Rasulullah, karena ia menuntut wajib-nya taat kepada Rasul, mengikuti syari’atnya dan meninggal-kan bid’ah atau ibadah-ibadah yang diada-adakan.

Ulama’ ahli bijak berkata: inti dari sekian banyak ibadah itu ada 4,

[Imam Nawawi Al Bantani, t.th : 29]:

الوفاء بالعهدود والمحافظة على الحدود والصبر على المفقو والرضا بالموجود

1. Melaksanakan kewajiban-kewajiban Allah
2. Memelihara diri dari semua yang diharamkan Allah
3. Sabar terhadap rizki yang luput darinya
4. Rela dengan rizki yang diterimanya

KESIMPULAN

Ibadah merupakan suatu usaha kita untuk mendekatkan diri kepada Allah. Ibadah dalam islam itu ada dua macam yaitu ibadah mahdhah dan ibadah ghairu mahdhah. Hakikat ibadah itu adalah melaksanakan apa yang Allah cintai dan ridhai dengan penuh ketundukan dan perendahan diri kepada Allah. Seorang hamba yang ibadahnya ingin dikabulkan hendaklah harus memenuhi 2 syarat yaitu ikhlas dan sesuai dengan tuntunan Rasulullah.

B. SHALAT

1. Pengertian Shalat

Perkataan shalat berasal dari kata *shalla* secara harfiah berarti seruan atau do'a, yakni seruan seorang hamba kepada Tuhan pencipta seluruh alam. Jadi shalat bentuk do'a paling murni atau paling tinggi. Firman Allah :

وَصَلِّ عَلَيْهِمْ إِنَّ صَلَاتَكَ سَكَنٌ لَهُمْ وَاللَّهُ سَمِيعٌ عَلِيمٌ ﴿١٠٣﴾

Artinya : Dan berdoalah untuk mereka. Sesungguhnya doa kamu itu (menjadi) ketenteraman jiwa bagi mereka. dan Allah Maha mendengar lagi Maha mengetahui. (Qs. At-Taubah : 103).

Menurut pengertian syara' shalat ialah ibadah dalam bentuk perkataan dan perbuatan tertentu dengan menghadirkan hati secara ikhlaks dan khusyu', dimulaidengan takbiratul ihram dan diakhiri dengan salam menurut syarat-syarat dan rukun-rukun yang telah ditentukan syara'. Dari pengertian ini bisa diambil pemahaman bahwa seseorang yang melakukan shalat dituntut agar seluruh sikap dan perhatiannya ditujukan semata-mata hanya kepada obyek dan seruan yaitu Allah SWT. Shalat pada seorang hamba diharapkan menghayati sedalam-dalamnya akan kehadiran Allah dalam hidup ini.

2. Dasar Hukum Shalat

Dasar tentang wajibnya shalat banyak tertera dalam Al-Qur'an, di antaranya adalah

إِنَّ الصَّلَاةَ كَانَتْ عَلَى الْمُؤْمِنِينَ كِتَابًا مَّوْقُوتًا ﴿١٠٣﴾

Artinya : Sesungguhnya shalat itu adalah fardhu yang ditentukan waktunya atas orang-orang yang beriman. (Qs.An-Nisaa :103).

Perintah shalat oleh Rasulullah SAW mulai ditanamkan ke dalam hati dan jiwa anak-anak sejak mereka kecil, sebagaimana dijelaskan dalam hadis:

قال رسول الله صلى الله عليه وسلم مروا اولادكم بالصلاة اذا بلغوا سبعا واضربهم اذا بلغوا
عشرا وفرقوا بينهم في المضاجع

Bersabda Rasulullah SAW : suruhlah anak-anakmu mengerjakan shalat bila mereka telah berusia tujuh tahun, pukullah bila mereka telah berumur sepuluh tahun, dan pisahlah di antara mereka pada tempat tidurnya. (H.R Ahmad, Abu Daud, dan Hakim yang mengatakan hadis ini shahih atas riwayat Muslim).

3. Macam-macam Shalat

a. Shalat Fardhu

1) Pengertian shalat Fardhu

Yang dimaksud shalat fardhu adalah shalat lima waktu yang diwajibkan oleh Allah dalam sehari semalam yang disyariatkan pada tahun ke 11 dari kenabiam Muhammad SAW atau tahun 621 M ketika beliau dimi'rajkan. Oleh karena itu shalat merupakan mi'raj kaum muslimin.

Berdasarkan berbagai keterangan dalam kitab suci dan hadis Nabi, dapatlah dikatakan bahwa shalat adalah kewajiban peribadatan (formal) yang penting dalam sistem keagamaan Islam, kitab suci banyak memuat perintah agar kita penuh shalat yakni menjalankannya dengan penuh kesungguhan, dan menggambarkan bahwa kebahagiaan orang beriman pertama-tama adalah shalatnya yang dikerjakan penuh kekhusyu'an.

2) Waktu Shalat Fardhu

Dalam Al-Qur'an Allah menjelaskan bahwa shalat yang difardhukan itu memiliki waktu tertentu sebagaimana firman Allah :

إِنَّ الصَّلَاةَ كَانَتْ عَلَى الْمُؤْمِنِينَ كِتَابًا مَّوْقُوتًا ﴿١٠٣﴾

Artinya : Sesungguhnya shalat itu adalah fardhu yang ditentukan waktunya atas orang-orang yang beriman. (Qs.An-Nisaa :103).

وَأَقِمِ الصَّلَاةَ طَرَفِي النَّهَارِ وَزُلْفًا مِّنَ اللَّيْلِ إِنَّ الْحَسَنَاتِ يُذْهِبْنَ السَّيِّئَاتِ ذَلِكَ
ذِكْرٌ لِّلذَّكِّرِينَ ﴿١١٤﴾

Artinya : Dan dirikanlah sembahyang itu pada kedua tepi siang (pagi dan petang) dan pada bahagian permulaan daripada malam. Sesungguhnya perbuatan-perbuatan yang baik itu menghapuskan (dosa) perbuatan-perbuatan yang buruk. Itulah peringatan bagi orang-orang yang ingat. (Qs. Huud : 114).

أَقِمِ الصَّلَاةَ لِدُلُوكِ الشَّمْسِ إِلَىٰ غَسَقِ اللَّيْلِ وَقُرْآنَ الْفَجْرِ إِنَّ قُرْآنَ الْفَجْرِ
كَانَ مَشْهُودًا

Artinya : Dirikanlah shalat dari sesudah matahari tergelincir sampai gelap malam dan (dirikanlah pula shalat) subuh. Sesungguhnya shalat subuh itu disaksikan (oleh malaikat). (Qs. Al-Isra : 78).

Berdasarkan ayat-ayat tersebut di atas bisa diambil kesimpulan bahwa macam dan ketentuan waktu shalat fardhu adalah sebagai berikut :

a) Shalat Zhuhur

Permulaan waktu shalat zhuhur adalah dari tergelincirnya matahari dari tengah-tengah langit, sedangkan akhir waktu shalat zhuhur adalah ketika bayangan suatu benda itu sama panjangnya dengan benda aslinya.

b) Shalat Ashar

Permulaan waktu shalat ashar adalah ketika bayangan sesuatu telah sepanjang bendanya, yaitu mulai dari berakhirnya waktu shalat zhuhur, sedang waktu berakhirnya shalat ashar sampai terbenam matahari.

c) Maghrib

Permulaan shalat maghrib adalah telah sempurna matahari terbenam, sedangkan akhir waktu shalat

maghrib apabila telah hilang *syafaq merah* (awan merah terbenam matahari).

d) Isya

Permulaan shalat isya adalah terbenamnya awan merah sampai separuh malam yang akhir (menjelang fajar).

e) Shubuh

Permulaan shalat shubuh dari saat terbitnya fajar shadiq (garis putih yang melintang dari selatan ke utara dari kaki langit sebelah timur) sampai terbit matahari.

Keutamaan shalat tepat dan awal waktunya

Sabda Nabi SAW :

عن ابن مسعود قال سألت النبي صلى الله عليه وسلم اي الأعمال احب الى الله؟ قال الصلاة على وقتها

Dari Ibnu Mas'ud, ia berkata : aku bertanya kepada Nabi SAW. Perbuatan (amal) apakah yang paling disukai oleh Allah?, Nabi menjawab : shalat pada waktunya (H.R. Bukhari).

عن ابن مسعود قال رسول الله صلى الله عليه وسلم افضل الأعمال الصلاة على اول وقتها

Dari Ibnu Mas'ud ra berkata : Rasulullah SAW bersabda : amal yang paling utama adalah shalat pada awal waktunya.(H.R Tirmidzi dan Hakim).

b. Shalat Tathawwu'

Shalat Tathawwu' atau sunnah adalah shalat yang dikerjakan di luar shalat fardhu. Shalat sunnah banyak macamnya, ada yang dikerjakan secara berjamaah dan ada pula yang dikerjakan secara *munfarid* (sendirian)

Shalat sunnah secara garis besar diklasifikasikan menjadi dua macam, yaitu shalat sunnah rawatib dan sunnah selain rawatib (*ghairu rawatib*)

1) Shalat Sunnah Rawatib

Shalat sunnah rawatib yaitu shalat sunnah yang terbatas waktu dan jumlah rakaatnya, karena mengikuti dan mengiringi shalat fardhu lima waktu. Waktu mengerjakannya berada pada sebelum atau sesudah shalat fardhu lima waktu. Shalat tersebut terdiri dua bagian.

a) Shalat sunnah muakkadah

Yaitu shalat sunnah yang dikukuhkan untuk dikerjakan, jumlah rakaatnya secara keseluruhannya sepuluh atau dua belas rakaat.

- 1) Dua rakaat atau empat rakaat sebelum zhuhur
- 2) Dua rakaat sesudah zhuhur
- 3) Dua rakaat sesudah maghrib
- 4) Dua rakaat sebelum isya
- 5) Dua rakaat sesudah isya
- 6) Dua rakaat sebelum shubuh

Perincian tersebut berdasarkan pada hadis Nabi SAW: *“Berkata Abdullah Bin Umar : saya hafal tentang shalat sunnah Nabi SAW, yakni sepuluh rakaat, dua rakaat sebelum zhuhur, dua rakaat sesudah zhuhur, dua rakaat sesudah maghrib, dua rakaat sebelum isya, dua rakaat sesudah isya, dua rakaat sebelum shubuh”*. (H.R Bukhari dan Muslim).

Aisyah berkata, Nabi SAW bersabda : *Shalat sebelum zhuhur empat rakaat di rumahnya* (H.R Bukhari dan Muslim).

b) Shalat Sunnah Ghairu Muakkadah

Yaitu shalat sunnah yang tidak dikukuhkan untuk dikerjakan, jumlah rakaat keseluruhannya sebanyak sepuluh rakaat.

- 1) Dua rakaat sebelum zhuhur (selain dua atau empat rakaat yang muakkadah)
- 2) Dua rakaat sesudah zhuhur (dua rakaat yang muakkadah)
- 3) Empat rakaat sebelum ashar
- 4) Dua rakaat sebelum maghrib

Adapun cara mengerjakannya adalah dikerjakan tidak berjamaah, jika empat rakaat maka tiap dua rakaat salam, diutamakan tempat shalat sunnah berpindah dari tempat shalat fardhu dan bacaan tidak dikeraskan.

2) Shalat Sunnah Ghairu Rawatib

Shalat ghairu rawatib merupakan sunnah yang dikerjakan dengan terikat pada waktu, tempat dan keadaan tertentu, misalnya sebagai berikut:

1) Shalat sunnah wudhu

Shalat sunnah wudhu adalah shalat sunnah yang ditunaikan setelah melakukan wudhu dan membaca do'a selesai wudhu dilanjutkan dengan shalat sunnah dua rakaat.

Pelaksanaan shalat sunnah ini didasarkan pada sabda Nabi SAW. *Bahwa Nabi SAW bertanya kepada bilal pada waktu shalat shubuh, wahai bilal, ceritaka kepadaku amal apakah yang kau lakukan dalam Islam, sehingga saya telah mendengar suara detak sandalmu di surga? Bilal menjawab ; sesungguhnya tidak ada amal yang baik yang saya kerjakan kecuali setiap berwudhu malam atau siang, saya shalat sunnah dengan wudhu untuk shalat yang diwajibkan bagiku* (H.R Bukhari dan Muslim).

2) Shalat Dhuha

Shalat sunnah yang dikerjakan pada waktu matahari terbit kemudian naik kira-kira sepenggalah sampai matahari agak tinggi dan agak panas (kira-kira 07.00-

11.00). jumlah rakaatnya dua atau lebih, maksimalnya delapan rakaat.

عن ابي قتادة رضي الله عنه قال صلى الله عليه وسلم اذا دخل احدكم المسجد فلا يجلس حتى يصلى ركعتين

Dari abu hurairah ra berkata: telah berpesan kepadaku kekasihku tentang tiga perkara, yaitu puasa tiga hari tiap-tiap bulan (tanggal 13, 14, 15), shalat dhuha dua rakaat, dan shalat witir sebelum tidur. (H.R Bukhari dan Muslim)

Dari Umi Hani' Putri Abu Thalib yang menceritakan bahwa Rasulullah SAW, pada hari penaklukkan kota mekkah datang pada waktu matahari tinggi dan dibawakan sehelai kain untuk dibuat tabir baginya, lalu beliau mandi, kemudian beliau shalat delapan rakaat (H.R Muslim).

c. Shalat Tahiyatul Masjid

Shalat tahiyatul masjid adalah shalat sunnah dua rakaat yang dikerjakan pada saat masuk masjid sebelum duduk. Sabda Nabi SAW :

عن ابي قتادة رضي الله عنه قال صلى الله عليه وسلم اذا دخل احدكم المسجد فلا يجلس حتى يصلى ركعتين

Dari Qatadah ra berkata, bersabda Rasulullah SAW : apabila seseorang di antara kamu masuk masjid maka janganlah ia duduk sebelum mengerjakan shalat dua rakaat (H.R Bukhari dan Muslim)

Dari Jabir bin Abdullah ra bahwa pernah ada seorang masuk masjid pada hari jum;at ketika Nabi SAW sedang berkhotbah, lalu ditegurnya : sudahkah engkau shalat? Dia menjawab : belum, maka bersabda nabi SAW. Maka berdirilah dan shalatlah dua rakaat (H.R Bukhari dan Muslim)

d. Shalat Istikharah

Shalat istikharah adalah shalat sunnah yang dikerjakan untuk mengambil keputusan dalam rangka memilih pilihan yang masih dalam keraguan. Dalam kehidupan sehari-hari kita sering dihadapkan pada pilihan-pilihan yang harus kita putuskan, tetapi dalam keadaan ragu, mana yang terbaik, untuk mendapatkan kemantapan dalam memutuskan pilihan tersebut kita disunnahkan shalat istikharah dua rakaat untuk meminta ketetapan pilihan terbaik kepada Allah. Setelah shalat dua rakaat tersebut hendaklah membaca tahmid dan shalawat kepada Nabi SAW, dan selanjutnya berdo'as ebagaimana penjelasan dalam suatu riwayat hadis:

Telah berkata Jabir, Rasulullah SAW pernah mengajarkan istikharah dalam semua urusan (penting) sebagaimana beliau mengajari kami surah Al-Qur'an beliau bersabda : seorang dari kamu kalau mau mengerjakan satu perkara hendaklah shalat dua rakaat yang bukan fardhu, kemudian hendaklah ia berdo'a. Dan hendaklah ia sebut hajatnya (H.R Bukhari)

Do'a shalat istikharah :

اللهم اني استخيرك بعلمك واستقدرك بقدرتك واسالك من فضلك العظيم فانك تقدر ولا اقدر وتعلم ولا اعلم وانت علام الغيوب اللهم ان كنت تعلم ان هذا الامر - خير لي في ديني ومعاشي وعاقبة امري - او قال: عاجله واجله - فاقدره لي وسيره لي ثم بارك لي فيه وان كنت تعلم ان هذا الامر شر لي في ديني ومعاشي وعاقبة امري - او قال: عاجله واجله - فاصرفه عني واصرفني عنه واقدر لي الخير حيث كان ثم كان ارضني

e. Shalat Qiyamul Lail (Tahajud, Tarawih, Dan Witr)

Bangun malam (qiyamul lail) untuk menunaikan shalat malam merupakan satu-satunya shalat sunnah yang diperintahkan langsung dari Al-Qur'an dan merupakan shalat yang terbaik sesudah shalat wajib. Shalat malam disebut juga shalat tahajud, karena sebelumnya didahului

dengan tidur. Disebut shalat tarawih karena ditunaikan pada malam hari bulan ramadhan, dan disebut witr karena jumlah rakaatnya ganjil, kesemuanya dilakukan malam hari.

a) Shalat Tahajud

Sebagaiman firman Allah :

﴿ وَمِنَ اللَّيْلِ فَتَهَجَّدْ بِهِ نَافِلَةً لَّكَ عَسَىٰ أَن يَبْعَثَكَ رَبُّكَ مَقَامًا مَّحْمُودًا ﴾

Artinya : Dan pada sebahagian malam hari bersembahyang tahajudlah kamu sebagai suatu ibadah tambahan bagimu; Mudah-mudahan Tuhan-mu mengangkat kamu ke tempat yang Terpuji. (Qs. Al-Isra : 79).

﴿ يَا أَيُّهَا الْمُؤْمِنُ ﴿١﴾ قُمْ إِلَى اللَّيْلِ إِلَّا قَلِيلًا ﴿٢﴾ نِصْفَهُ أَوْ أَنْقِصْ مِنْهُ قَلِيلًا ﴿٣﴾ ﴾

Artinya : Hai orang yang berselimut (Muhammad). Bangunlah (untuk sembahyang) di malam hari, kecuali sedikit (daripadanya). (yaitu) seperduanya atau kurangilah dari seperdua itu sedikit. (Qs.Al-Muzammil : 1-3)

Sabda Nabi SAW :

Wahai sekalian manusia sebarkanlah salam, berikanlah makanan, sambunglah silaturrahmi, shalatlah pada waktu malam ketika orang-orang sedang tidur, pasti kalian akan masuk surga dengan selamat sejahtera (H.R Ibnu Majah, dan Tirmidzi)

b) Shalat Tarawih

Apabila shalat malam dilakukan pada bulan ramadhan, shalat tersebut dikenal dengan shalat tarawih. Istilah shalat tarawih di masa Rasulullah SAW adalah shalat malam (qiyamu ramadhan). Adaun istilah tersebut mnrjadi populer karena digunakan oleh ulama seperti imam nawawi dalam kitabnya Fathul Baari V, 154 dia menjelaskan bahwa sesungguhnya yang dimaksud dengan qiyamu ramadhan itu adalah shalat tarawih.

Shalat tarawih dikerjakan setelah shalat isya dan boleh dilakukan secara berjamaah, sebagaimana yang dicontohkan Rasulullah SAW, Aisyah berkata : bahwa Nabi SAW pernah shalat dimasjid, maka orang-orang ramai turut bersamanya. Ia shalat lagi pada malam kedua, kemudian orang-orang berkumpul pada malam ketiga, tetapi beliau tidak keluar rumah. Keesokan harinya beliau bersabda “*saya tahu yang kalian lakukan tadi malam dan saya tak berhalangan apa-apa untuk keluar rumah, hanya khawatir kalau-kalau shalat itu diwajibkan atasmu nanti*” (H.R Jamaah).

Telah berkata abu hurairah bahwa Rasulullah SAW bersabda : siapa yang mengerjakan shalat malam ramadhan dengan iman dan karena Allah, niscaya diampuni dosanya yang telah lalu (H.R Bukhari dan Muslim)

Adapun cara mengerjakan shalat tahajud dan tarawih berikut ini beberapa penjelasan tentang tata cara shalat tahajud dan tarawih:

- 1) Sebelum mengerjakan shalat malam (tahajud atau tarawih), sebaiknya didahului dengan shalat sunnah ringan dua rakaat (khafifatain). Rasulullah bersabda : bilamana seseorang dari kamu bangun pada malam hari, hendaklah ia membuka shalatnya dengan dua rakaat yang ringan (H.R Muslim).
- 2) Jumlah rakaat shalat tahajud ada sebelas rakaat, pengerjaan bisa dengan empat rakaat, empat rakaat kemudian witir tiga rakaat. Baik yang empat rakaat maupun yang tiga rakaat tidak ada tasyahud awal sebagaimana hadis Rasulullah SAW :

Aisyah berkata Rasulullah SAW shalat tidak melebihi sebelas rakaat, baik dalam bulan ramadhan maupun di luar ramadhan, beliau shalat empat rakaat tidak perlu bertanya baik atau panjangnya, kemudian beliau shalat empat rakaat tidak perlu bertanya baik atau panjangnya, lalu beliau shalat lagi tiga rakaat (H.R Bukhari).

- 3) Boleh juga dikerjakan dengan cara dua rakaat, dua rakaat lima kali salam, setiap dua rakaat satu salam, kemudian witr satu rakaat, sebagaimana sabda Nabi SAW :

Shalat malam itu dua rakaat dua rakaat, maka apabila engkau takut shubuh hendaklah engkau witr satu rakaat. (H.R Bukhari dan Muslim)

- 4) Setelah shalat tarawih dan ditutup dengan shalat witr, tidak ada shalat tahajud atau qiyamul lail lagi. Hal ini didasarkan pada hadis Nabi SAW, Thalq bin Ali ra berkata: *aku mendengar Rasulullah SAW bersabda "tidak ada dua witr dalam satu malam (H.R Khamsah, kecuali Ibnu Majah)*

c) Shalat Witr

Shalat witr adalah shalat sunnah yang bilangannya rakaatnya ganjil. Shalat witr tersebut ditunaikan sebagai penutup shalat.

Tata cara witr adalah sebagai berikut :

- 5) Waktu pelaksanaannya boleh di awal, pertengahan, atau di akhir malam sebagaimana hadis Nabi SAW, Aisyah berkata : *setiap malam Rasulullah SAW berwitr pada permulaan malam, tengah malam, akhir malam dan witrnya berakhir sampai (hampir) terbit fajar. (H.R Jamaah)*

Penunaian shalat witr pada awal malam jika percaya bisa bangun malam, sebagaimana hadis Nabi SAW , dari Jabir bahwa Nabi SAW bersabda : *"Siapa yang khawatir ia tidak akan bangun pada malam, maka boleh ia witr pada awalnya, dan siapa yang percaya bahwa ia akan bangun di akhirnya, maka hendaklah ia witr diakhirnya, karena shalat diakhir malam itu disaksikan dan yang demikian itu lebih utama. (H.R Muslim dan Abu Daud)*

- 6) Jumlah rakaat shalat witir minimal satu rakaat, maksimal sebelas rakaat dan tidak ada tasyahud awal, tetapi langsung tasyahud akhir.

f. Shalat hari raya ('Id)

Shalat hari raya ('id) di dalam Islam ada dua yaitu idul fitri yang dilakukan setiap tanggal 1 syawal, dan idul adha pada tanggal 10 dzulhijjah, adapun hukumnya sunnah muakkadah.

Berkaitan dengan shalat dua hari raya, ada beberapa cara yaitu sebagai berikut:

- 1) Shalat hari raya dikerjakan sebelum khutbah, sebagaimana hadis Nabi SAW, jabir berkata : *"aku pernah hadir bersama Rasulullah SAW, pada hari raya Rasulullah memulai dengan shalat sebelum berkhutbah dengan tidak pakai adzan dan iqamah"* (H.R Muslim).
- 2) Jumlah rakaat shalat hari raya itu dua rakaat, dan pada rakaat pertama membaca takbir tujuh kali, sedangkan pada rakaat kedua lima kali takbir. Sebagaimana hadis Nabi SAW : *"sesungguhnya Nabi SAW biasa bertakbir di shalat dua hari raya, pada rakaat pertama tujuh kali takbir sebelum membaca apa-apa, dan pada rakaat kedua lima kali takbir sebelum membaca apa-apa"*. (H.R Tirmidzi).
- 3) Tidak ada adzan dan iqamah pada shalat dua hari raya
- 4) Waktu permulaan shalat idul fitri adalah ketika matahari tingginya sekedar dua batang tombak sekitar pukul 06.00-07.00 pagi, sedangkan idul adha sekitar pukul 06.00-06.30 pagi, dan berakhirnya menjelang waktu zhuhur
- 5) Shalat id dilaksanakan di tanah lapang (terbuka), kecuali jika berhalangan hujan, sebagai mana hadi ts Nabi SAW:

عن ابي هريرة انه اصابهم مطر فصي يوم عيد فصلى بهم النبي صلى الله

عليه وسلم صلاة العيد في المسجد

Dari Abu Hurairah ra, mengatakan : bahwa mereka pernah kehujanan pada suatu hari raya, lalu Nabi SAW memimpin shalat id di masjid (H.R Abu Daud dan Ibnu Majah). Imam syafi'e menjelaskan dalam kitabnya "Um" I halaman 207, *Telah sampai berita kepada kami bahwa Rasulullah SAW biasa keluar pada dua hari rayake tempat shalat di madinah. Begitu juga orang-orang sesudah beliau dan kebanyakan penduduk beberapa negeri, kecuali penduduk makkah....*

- 6) Tidak ada shalat sunnah, baik sebelum hari raya maupun sesudah shalat hari raya
- 7) Khutbah hari raya satu kali dilaksanakan sesudah shalat, dimulai dengan hamdAllah, tasyahud, shalat, wasiat takwa dan peringatan kepada hadirin serta mengengjurkan berbuat kebaikan.
- 8) Menggerakkan seluruh umat Islam, tua muda, besar kecil, pria wanita, termasuk wanita haidh untuk pergi dan shalat serta mendengarkan khutbah hari raya, bagi wanita yang sedang haidh tidak ikut shalat tapi boleh mendengarkan khutbah, sebagaimana hadis Nabi SAW. *"Ummu Athiyyah berkata : Rasulullah SAW telah memerintahkan kami membawa keluar anak-anak perempuan yang hampir baligh, perempuan-perempuan haidh, dan gadis pada idul fitri dan idul adha. Adapun perempuan haidh tidak diperbolehkan shalat. (H.R Muslim).*
- 9) Bila hari raya jatuh pada hari jum'at, kita boleh mengadakan shalat jum'at boleh tidak, sebagaimana sabda Nabi SAW : *"Telah berkumpul pada hari ini dua hari raya (hari raya dan jum'at) maka siapa mau cukuplah shalat hari raya itu buat dia tidak perlu shalat jum'at, tetapi kami (kata Nabi) akan mendirikan shalat jum'at".(H.R Abu Daud dan Ibnu Majah).*

Beberapa kegiatan sunnah pada idul fitri dan idul adha :

- 1) Mandi sebelum pergi ke tempat shalat
- 2) Memakai pakaian terbaik yang dimiliki

- 3) Memakai wewangian (poin satu sampai tiga berdasarkan hadis riwayat Hakim dan Ibnu Hibban).
 - 4) Makan sebelum shalat idul fitri, dan shalat idul adha makan sesudahnya. *Rasulullah SAW biasa makan sebelum shalat idul fitri, dan tidak makan pagi kecuali sesudah pulang shalat idul adha.*(H.R Daruquthni).
 - 5) Senantiasa mengumandangkan takbir diperjalanan menuju tempat shala.
 - 6) Melewati jalan yang berbeda antara berangkat dan pulangnya.
- g. Shalat gerhana matahari (kusuf) dan gerhana bulan (khusuf)

Shalat gerhana hukumnya sunnah muakkadah baik laki-laki maupun perempuan. Shalat gerhana matahari ditunaikan pada saat terjadi gerhana matahari. Shalat gerhana bulan ditunaikan pada saat gerhana bulan, lebih baik dikerjakan berjamaah. Pada saat memulai shalat ada seruan marilah shalat berjamaah “*asshalatu jami’ah*”. Shalat tersebut dilakukan dengan dua rakaat dan setiap dua rakaat dua kali ruku’ .

Adapun tata cara shalat dua gerhana sebagai berikut:

- 1) Ajakan shalat dengan seruan “*Assahalatu Jami’ah*”
- 2) Jumlah rakaatnya dua rakaat
- 3) Setiap dua rakaat dua kali ruku’
- 4) Ruku’ pertama pada rakaat pertama lebih lama dibanding ruku’ yang kedua, demikian juga untuk selanjutnya pada rakaat kedua
- 5) Bacaan dikeraskan baik untuk shalat gerhana matahari maupun gerhana bulan
- 6) Sesudah shalat disunnah ada khutbah yang isinya memuji Allah dan memberi nasehat kepada jamaah serta bertaubat, beramal shaleh dan bersedekah.

Aisyah telah berkata “pada zaman Rasulullah SAW telah terjadi gerhana matahari, kemudian Rasulullah SAW shalat bersama orang-orang. Beliau berdiri dan memanjangkan berdirinya, lalu beliau ruku’ dan memanjangkan ruku’nya. Setelah itu beliau berdiri lagi dan memanjangkan berdirinya hanya tidak sepanjang berdiri yang pertama, kemudian beliau sujud dan memanjang sujudnya, kemudian beliau melakukannya lagi pada rakaat kedua sebagaimana melakukannya pada rakaat pertama. Setelah itu beliau berpaling, sedangkan matahari sudah terang lalu beliau menasihati (khutbah), beliau membaca hamd Allah kepda Allah, lantas bersabda : *“sesungguhnya matahari dan bulan itu ada tanda di antara tanda-tanda Allah, dua duanya tidak mengalami gerhana karena mati atau hidupnya seorang. Berdo’alah kamu kepada Allah, bertakbirlah, shalawatlah, dan bersedekahlah”*(H.R Bukhari)

h. Shalat sunnah safar

Shalat sunnah safar dilakukan ketika seseorang akan menunaikan bepergian atau ketika datang dari bepergian, sebagaimana sabda Nabi SAW : *dari Abu Hurairah bersabda Nabi SAW apabila keluar dari rumahmu hendaklah engkau shalat dua rakaat niscaya shalat itu shalat itu memeliharamu dari kejahatan dan apabila engkau masuk ke rumahmu hendaklah engkau shalat dua rakaat dua rakaat maka shalat itu akan memelihara dari kemasukan kejahatan.* (H,R Baihaqi).

4. Tuntunan Gerakan Shalat

Shalat termasuk dalam kategori ibadah mahdhdah atau khusus, oleh karena itu dalam melakukannya mengikuti petunjuk agama dengan referensi sumber-sumber suci (Al-Qur’an dan As-Sunnah) tanpa sedikitpun hak bagi seseorang menciptakan sendiri cara dan pola mengerjakannya. Justru satu kreasi penambahan atau inovasi dalam bidang ibadah dalam pengertian khusus akan tergolong sebagai penyimpangan keagamaan.

Tuntunan gerakan dan bacaan shalat itu diperoleh dari keterangan-keterangan yang merujuk pada ayat-ayat Al-Qur'an dan sunnah Rasulullah SAW.

Adapun tata cara pelaksanaannya sebagai berikut:

- 1) Berdiri tegak menghadap ke kiblat dengan disertai niat ikhlas karena Allah semata.

Firman Allah :

وَمَا أُمِرُوا إِلَّا لِيَعْبُدُوا اللَّهَ مُخْلِصِينَ لَهُ الدِّينَ

Artinya: Padahal mereka tidak disuruh kecuali supaya menyembah Allah dengan memurnikan ketaatan kepada-Nya dalam (menjalankan) agama..(Qs. Al-Bayyinah : 5)

Sabda Nabi SAW :

قال صلى الله عليه وسلم انما الاعمال بالنيات

Sesungguhnya (sahnya) perbuatan tergantung kepada niatnya (H.R Bukhari dan Muslim).

- 2) Mengangkat kedua tangan (takbiratul ihram) sambil mengucapkan "Allahu akbar", ibu jari didekatkan pada daun telinga, telapak tangan dihadapkan ke arah kiblat, jari-jari tangan digenggamkan tetapi juga jangan direnggangkan sehingga kedua tangan itu sejajar dengan pundak.

Hadis Nabi SAW :

لحديث ابن عمر رضي الله ان النبي صلى الله عليه وسلم كان يرفع يديه حذو منكبيه اذا افتتح الصلاة

Menurut hadis ibnu umar bahwa nabi SAW mengangkat kedua tangannya selurus (sejajar) bahunya bila ia memulai shalat,,,(H.R Bukhari dan muslim)

- 3) Setelah takbiratul ihram dilanjutkan dengan bersedekap, yaitu meletakkan telapak tangan kanan pada punggung telapak tangan kiri di atas dada.

عن وائل قال صليت مع رسول الله صلى الله عليه وسلم ووضع يده اليمنى على يده اليسرى على صدره

Dari wail ia berkata : saya shalat bersama Rasulullah SAW dan beliau meletakkan tangan kanannya pada tangan kirinya di atas dadanya (H.R Khuzaimah dan dishahihkannya).

4) Membaca do'a iftitah atau tawajjuh

اللهم باعد بيني وبين خطاياي كما باعدت بين المشرق والمغرب اللهم نقني من الخطايا كما ينقى الثوب البيض من الدنس اللهم اغسل خطاياي بالماء والثلج والبرد

Ya Allah jauhkanlah antara aku dan kesalahan-kesalahanku, sebagaimana engkau menjauhkan antara timur dan barat, ya Allah bersihkanlah aku dari kesalahan-kesalahanku sebagaimana dibersihkannya pakaian yang putih dari kotoran, ya Allah cucilah segala salahanku dengan air salju dan embun.

وجهت وجهي للذي فطر السموات والارض حنيفا مسلما وما انا من المشركين ان الصلاتي ونسكي ومحياي ومماتي لله رب العالمين لا شريك له وبذلك امرت وانا اول المسلمين (وانا من المسلمين) اللهم انت الملك لا اله الا انت, انت ربي وانا عبدك ظلمت نفسي واعترفت بذنبي فاغفر لي ذنوبي جميعا لا يغفر الذنوب الا انت واهدني لاحسن الاخلاق لا يهدي لاحسنها الا انت, واصرف عني سيئها الا انت, لبيك وسعديك والخير كله في يديك والشر ليس اليك انابك واليك تباركت وتعاليت استغفرك واتوب اليك

Kuhadapkan wajahku kepada zat yang menciptakan langit dan bumi, dengan keadaan lurus dan bersih diri dan tidaklah aku termasuk orang-orang yang musyrik. Sesungguhnya shalatku, ibadahku,

hidupku dan matiku, ku serahkan kepada Allah Tuhan semesta alam, tidak ada sekutu bagi-Nya, demikianlah yang diperintahkan kepadaku, dan aku orang yang pertama berserah diri, ya Allah engkau adalah raja, tidak ada tuhan selain engkau, maha suci engkau dan dengan memuji engkau, engkaulah tuhanku dan akulah hamba-Mu, aku telah menganiaya diriku sendiri dan aku mengakui dosaku, maka ampunilah seluruh dosaku, karena tidak ada yang mengampuni dosa selain engkau, tunjukanlah aku kepada akhlak yang terbaik, karena tidak ada yang menunjukkan kepadaknya selain engkau, dan jauhkan aku dari yang buruknya, karena tidak ada yang menjauhkan dariku selain engkau, ku sambut panggilan engkau dan ku ikuti perintah-Mu, seluruh kebaikan ada pada-Mu dan kejahatan itu tidak berasal dari-Mu, aku dengan-Mu dan kepada-Mu, tambah-tambahlah keberkahan-Mu dan bertambah-tambah keluhuran-Mu, aku memohon ampun dan bertaubat kepada-Mu.

5) Membaca Ta'awudz, Basmalah, dan Al-Fatihah

اعوذ بالله من الشيطان الرجيم

Aku berlingdung kepada Allah dari godaan syaitan yang terkutuk.

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Dengan menyebut nama Allah yang Maha Pemurah lagi Maha Penyayang

الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ ﴿٢﴾ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ ﴿٣﴾ مَلِكِ يَوْمِ الدِّينِ ﴿٤﴾

إِيَّاكَ نَعْبُدُ وَإِيَّاكَ نَسْتَعِينُ ﴿٥﴾ أَهْدِنَا الصِّرَاطَ الْمُسْتَقِيمَ ﴿٦﴾ صِرَاطَ الَّذِينَ

أَنْعَمْتَ عَلَيْهِمْ غَيْرِ الْمَغْضُوبِ عَلَيْهِمْ وَلَا الضَّالِّينَ ﴿٧﴾

6) Membaca salah satu surah dari Al-Qur'an

لحديث ابي قتادة ان النبي الله صلى الله عليه وسلم كان يقرأ في الظهر الاولين بام الكتاب وسورتين وفي الركعتين الاخرين بام الكتاب ويسمعنا الاية ويطول في الركعة الاولى مالا يطيل في الركعة الثانية وهكذا في العصر وهكذا في الصبح

Menilik hadis Abu Qatadah bahwa Nabi SAW dalam shalat zhuhur pada kedua rakaat permulaan (rakaat ke 1 dan ke 2), membaca al-fatihah, dan dua surah, serta pada dua rakaat lainnya (rakaat ke 3 dan ke 4) membaca al-fatihah saja, dan beliau mendengarkan kepada kami akan bacaan ayat itu, dan pada rakaat ke 1 diperpanjang tidak seperti dalam rakaat ke 2, demikian juga dalam shalat ashar dan shubuh. (H.R Bukhari dan Muslim).

7) Ruku'

Cara ruku' adalah mengangkat kedua belah tangan seperti takbiratul ihram, dengan mengucap "Allahu akbar" kemudian melapangkan (meratakan) punggung dengan leher dan memegang kedua lutut dengan dua belah tangan sambil membaca dzikir, sebagai berikut:

سبحان ربي العظيم 3x

Maha Suci Tuhanku Yang Maha Agung

سبحانك اللهم ربنا وبحمده اللهم اغفر لي

Maha suci engkau ya Allah tuhan kami dan aku memujimu, ya Allah ampuni aku

Berdasarkan hadis Nabi SAW :

Dari abu humaid sa'idi ra berkata : aku lebih cermat (hafal) di antara kamu dengan shalat Rasulullah SAW, kulihat apabila beliau bertakbir mengangkat kedua tangan sejajar dengan bahunya, dan apabila ruku' meletakkan kedu ta-

ngannya pada lututnya, lalu membungkukkan punggungnya, lalu apabila mengangkat kepalanya ia berdiri tegak seperti semula,,,(H.R Bukhari).

عن خذيفة قال صليت النبي صلى الله عليه وسلم فكان يقول في ركوعه

سبحان ربي العظيم وفي سجوده سبحان ربي الاعلى

Dari khuzaiyah katanya : aku shalat bersama Nabi SAW maka dalam ruku'nya beliau membaca beliau membaca "سبحان ربي العظمي" Dan dalam sujudnya beliau membaca "سبحان ربي الاعلى" (H.R Khamsah dan dishahihkan oleh Tirmidzi)

عن عائشة رضي الله عنها قالت رسول الله صلى الله عليه وسلم يقول

سبحانك اللهم ربنا وبحمده اللهم اغفر لي

Dari aisyah ra ia berkata Rasulullah SAW dalam ruku' dan sujudnya mengucapkan "سبحانك اللهم ربنا وبحمده اللهم اغفر لي" (H.R Bukhari dan Muslim)

Dan ada lagi hadis yang diriwayatkan oleh Ahmad, Muslim, Abu Daud, dan Nasa'i dari Aisyah ra bahwa Rasulullah SAW dalam ruku' dan sujudnya membaca :

سبوح قدوس رب الملائكة والروح

8) I'tidal (berdiri tegak setelah ruku')

Cara beri'tidal adalah mengangkat kepala bersamaan dengan mengangkat kedua tangan seperti takbiratul ihram seraya mengucap do'a :

سمع الله لمن حمده

Dan apabila badan sudah berdiri tegak atau lurus membaca do'a :

ربنا ولك الحمد

9) Sujud

Setelah berdiri dari ruku' lalu sujud dengan bertakbir dan letakkanlah terlebih dahulu kedua lutut dan jari kaki di atas tanah dengan di hadapkan ke arah kiblat, kemudian kedua tangan dahi dan hidung serta merenggangkan tangan dari kedua lambung dengan mengangkat siku. Dalam sujud ini membaca do'a ":

سبحانك اللهم ربنا وبحمده اللهم اغفر لي

سبحان ربي الاعلى

Sabda Nabi SAW

وحدیث وائل بن حجر قال رايت اذا سجد وضع ركبتيه قبل يديه واذا نهض رفع يديه قبل ركبتيه

Hadis ini dari Wail Ibnu Hajar katanya : aku melihat Rasulullah SAW bila sujud meletakkan kedua lutut sebelum kedua tangannya dan kalau berdiri mengangkat kedua tangannya sebelum kedua lututnya (H.R Khamsah kecuali Ahmad)

10) Duduk antara dua sujud

Setelah sujud, bangkit untuk duduk (duduk di antara dua sujud) sambil mengucap 'Allahu akbar", caranya adalah melipat kaki kiri lalu mengembangkan dan duduk di atasnya, sedangkan telapak kaki kanan ditegakkan sambil menghadapkan ujung-ujung jarinya ke arah kiblat. Kemudian membaca do'a :

اللهم اغفر لي واحمني واجبرني واهدني وارزقني

Ya Allah ampunilah aku, kasihanilah aku, cukupilah kekuranganku, berilah aku petunjuk dan berilah rezeki kepadaku.

11) Kemudian sujud lagi (sujud yang kedua) dengan mengucapkan "Allahu akbar" serta membaca dzikir yang telah diajarkan

oleh Nabi SAW sampai kepada sujud yang kedua, ini disebut satu rakaat (rakaat pertama) lalu disambung melakukan rakaat yang kedua

- 12) Berdiri kembali dengan mengucap 'Allahu akbar' rakaat yang kedua ini caranya seperti dalam rakaat yang pertama, tanpa membaca do'a iftitah atau tawajuh, langsung membaca surah al-fatihah dan dilanjutkan dengan membaca surah atau ayat lain dalam Al-Qur'an, dan seterusnya seperti pada rakaat yang pertama.
- 13) Dalam rakaat yang kedua, setelah melakukan sujud yang kedua kemudian bangkit untuk duduk tasyahud awal atau tahiyat awal, caranya adalah duduk di atas kaki kiri dan menegakkan telapak kaki kanan menghadap ujung-ujung jari ke arah kiblat, sedangkan kedua tangan di atas kedua lutut menjulurkan jari-jari tangan kiri, tangan kanan menggenggam jari jempol sambil menggerakkan atau menunjukkan jari telunjuk.

Adapun yang dibaca dalam tasyahud awal atau tahiyat awal yaitu:

التحيات لله والصلوات والطيبات السلام عليك ايها النبي ورحمة الله وبركاته
 السلام علينا وعلى عباد الله الصالحين اشهد ان لا اله الا الله واشهد ان محمد
 رسول الله اللهم صل على محمد وعلى آل محمد كما صليت على ابراهيم
 وآل ابراهيم وبارك على محمد وآل محمد كما باركت على ابراهيم وآل
 ابراهيم انك حميد مجيد

Segala kehormatan, kebahagiaan dan kebagusan (kebaikan) adalah kepunyaan Allah, semoga keselamatan bagimu ya Nabi Muhammad beserta rahmat dan kebahagiaan Allah, mudah-mudahan keselamatan juga bagi kita sekalian hamba-hamba Allah yang baik-baik, aku bersaksi bahwa tidak ada tuhan selain Allah, dan aku bersaksi bahwa Nabi Muhammad adalah hamba Allah dan utusan-Nya, ya Allah limpahkanlah

kemurahan-Mu kepada Nabi Muhammad dan keluarganya, sebagaimana engkau limpahkan kepada Nabi Ibrahim dan keluarganya, berkahilah Nabi Muhammad dan keluarganya, sebagaimana engkau berkahi Nabi Ibrahim dan keluarganya, sesungguhnya engkau yang maha terpuji dan maha mulia.

Do'a sesudah tasyahud awal atau tahiyat awal:

اللهم اني ظلمت نفسي ظلما كثيرا ولا يغفر الذنوب الا انت فاغفر لي مغفرة

من عندك وارحمي انك انت الغفور الرحيم

Ya Allah aku sudah banyak berbuat aniaya kepada diriku, dan tiada yang dapat mengampuni dosa selain engkau, maka ampunilah aku dan kasihilah aku, sesungguhnya engkau lah yang maha pengampun dan penyayang.

14) Tasyahud atau Tahiyat Akhir

Cara duduk tasyahud akhir atau tahiyat akhir ialah dengan menegakkan kaki kanan sambil menghadapkan jari-jarinya ke arah kiblat dan melipat kaki kiri dibawahnya sambil duduk dengan pantat di atas lantai. Adapun bacaan atau do'a seperti tasyahud awal akan tetapi ditambah dengan do'a :

اللهم اني اعوذ بك من عذاب جهنم ومن عذاب القبر ومن فتنة المحيا والممات

ومن شر فتنة المسيح الدجال

Ya Allah aku berlindung kepada engkau dari siksa jahanam dan dari siksa kubur, dan dari fitnah hidup dan mati serta jahatnya fitnah dajjal (pengembara yang dusta)

15) Salam

Salam diakhiri dengan membaca dua kali salam, salam pertama disertai menoleh ke kanan sehingga terlihat pipi kanan dari belakang, dan kedua menoleh ke kiri dengan cara yang sama.

Adapun lafazh salam :

السلام عليكم ورحمة الله وبركاته

Berbahagiaalah kamu sekalian dengan rahmat dan berkah Allah

Berdasarkan hadis Nabi SAW :

ولحديث سعد قال كنت ارى رسول الله صلى الله عليه وسلم يسلم عن يمينه

وعن يساره حتى ارى بياض خده

Dari hadis sa'ad : saya melihat Rasulullah SAW bersalamke arah kanan dan ke arah kirinya, sampai ku lihat putih pipinya (H.R Muslim dalam kitab shahihnya).

ولحديث ابي داوود باسناد صحيح عن وائل بن حجر قال صليت مع النبي

صلى الله عليه وسلم فكان عن يمينه السلام عليكم ورحمة الله وبركاته وعن

شماله السلام عليكم ورحمة الله وبركاته

Menurut hadis Abu Daud dengan sanad yang shahih dari wail bin hujur katanya : aku shalat bersama-sama Rasulullah maka beliau bersalam ke kanan dan ke kirinya dengan membaca "assalamu 'alaikum wa rahmatullah wabarkatuhu"

5. Dzikir dan Do'a Sesudah Shalat

Dzikir setelah melakukan shalat fardhu yang lazim oleh Rasulullah SAW adalah sebagai berikut :

أَسْتَغْفِرُ اللَّهَ الْعَظِيمَ (3x)

Aku memohon ampun kepada Allah

اللَّهُمَّ أَنْتَ السَّلَامُ وَمِنْكَ السَّلَامُ وَالْيَكْ يَعُودُ السَّلَامُ, فَحِينَا رَبَّنَا بِالسَّلَامِ, وَأَدْخِلْنَا

الْحَنَّةَ دَارَ السَّلَامِ, تَبَارَكْتَ رَبَّنَا وَتَعَالَيْتَ يَا ذَا الْجَلَالِ وَالْإِكْرَامِ

Ya Allah engkau yang maha damai dari engkaulah semua kedamaian maha berkah engkau pemilik kebesaran dan kemuliaan.

اللَّهُمَّ لِمَا مَنَعَ لِمَا أَعْطَيْتَ وَلَا مُعْطِيَ لِمَا مَنَعْتَ وَلَا رَادًّا لِمَا قَضَيْتَ وَلَا يَنْفَعُ ذَا
الْجَدِّ مِنْكَ الْجَدُّ

Ya Allah tidak seorangpun yang dapat mencegah terhadap apa yang engkau berikan, dan tidak seorangpun yang dapat memberi bila engkau mencegahnya. Dan tiada bermanfaat sesuatu kegiatan selain engkau.

(سُبْحَانَ اللَّهِ... (33x) (الْحَمْدُ لِلَّهِ... (33x) (اللَّهُ أَكْبَرُ... (33x)

لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيكَ لَهُ, لَهُ الْمُلْكُ وَلَهُ الْحَمْدُ يُحْيِي وَيُمِيتُ وَهُوَ عَلَى كُلِّ
شَيْءٍ قَدِيرٌ.

Maha suci Allah, segala puji bagi Allah, Allah maha besar. Tiada tuhan selain Allah tiada sekutu bagi-Nya semua kerajaan dan puji-pujian dan dia berkuasa atas segala sesuatu.

6. Syarat khusyu' dalam Shalat

Nilai dan kualitas ibadah shalat seseorang itu sangat tergantung kepada kekhusyuannya. Semakin tinggi tingkat kekhusyuannya semakin besar kemungkinan diterimanya oleh Allah. Sebab khusyu merupakan tolak ukur kualitas shalat, maka orang yang menunaikan shalat harus memahami khusyu' dan berbagai permasalahannya.

Khusyu' berasal dari akar kata khasya'a yakhsya'u khusyu'an yang berarti tunduk, takluk, pasrah, dan menyerah. Allah berfirman :

لَوْ أَنزَلْنَا هَذَا الْقُرْآنَ عَلَى جَبَلٍ لَّرَأَيْتَهُ خَاشِعًا مُّتَصَدِّعًا مِّنْ خَشْيَةِ اللَّهِ

Artinya : kalau Sekiranya Kami turunkan Al-Quran ini kepada sebuah gunung, pasti kamu akan melihatnya tunduk terpecah belah disebabkan ketakutannya kepada Allah. (Qs. Al-Hasyr : 21)

وَيَخْرُونَ لِلْأَذْقَانِ يَبْكُونَ وَيَزِيدُهُمْ خُشُوعًا ﴿١٠٩﴾

Artinya : Dan mereka menyingkur atas muka mereka sambil menangis dan mereka bertambah khusyu'. (Qs. Al-Isra : 109)

Berdasarkan makna secara bahasa tersebut dapat dipahami shalat yang khusyu' harus mengandung unsur ketundukan dan kepasrahan kepada Allah SWT. Di samping itu Al-Qur'an menjelaskan tentang kategori-kategori khusyu' yaitu khusyu' penglihatan, khusyu' hati, khusyu' suara. Sebagaimana terdapat dalam Al-Qur'an :

خُشَعًا أَبْصَرُهُمْ يَخْرُجُونَ مِنَ الْأَجْدَاثِ كَأَنَّهُمْ جَرَادٌ مُنتَشِرٌ ﴿٧﴾

Artinya : Sambil menundukkan pandangan-pandangan mereka keluar dari kuburan seakan-akan mereka belalang yang beterbangan (Qs. Al-Qamar : 7)

﴿ أَلَمْ يَأْنِ لِلَّذِينَ ءَامَنُوا أَنْ تَخْشَعَ قُلُوبُهُمْ لِذِكْرِ اللَّهِ وَمَا نَزَلَ مِنَ الْحَقِّ وَلَا يَكُونُوا كَالَّذِينَ أُوتُوا الْكِتَابَ مِنْ قَبْلُ فَطَالَ عَلَيْهِمُ الْأَمَدُ فَقَسَتْ قُلُوبُهُمْ ۖ وَكَثِيرٌ مِّنْهُمْ فَسِقُونَ ﴿١٦﴾

فَسِقُونَ ﴿١٦﴾

Artinya : Belumkah datang waktunya bagi orang-orang yang beriman, untuk tunduk hati mereka mengingat Allah dan kepada kebenaran yang telah turun (kepada mereka), dan janganlah mereka seperti orang-orang yang sebelumnya telah diturunkan Al kitab kepadanya, kemudian berlalulah masa yang panjang atas mereka lalu hati mereka menjadi keras. dan kebanyakan di antara mereka adalah orang-orang yang fasik. (Qs. Al-Hadiid : 16)

يَوْمَئِذٍ يَتَّبِعُونَ الدَّاعِيَ لَا عِوَجَ لَهُ ۖ وَخَشَعَتِ الْأَصْوَاتُ لِلرَّحْمَنِ فَلَا تَسْمَعُ إِلَّا

هَمْسًا

Artinya : Pada hari itu manusia mengikuti (menuju kepada suara) penyeru[944] dengan tidak berbelok-belok; dan merendahkan semua

suara kepada Tuhan yang Maha pemurah, Maka kamu tidak mendengar kecuali bisikan saja. (Qs. Thahaa : 108)

Ibadah shalat yang hanya dilakuka sebagai rutinitas dan formalitas belaka, tidak akan dapat melahirkan kenikmatan ruhani yang dibutuhkan oleh jiwa melainkan kegersangan yang akan diperolehnya. Oleh karena itu untuk meraih shalat yang khusyu' seorang mushalli (orang yang shalat) harus mempersiapkan tahapan yang harus ditempuhnya sedinimungkin, mulai dari persiapan umum sampai persiapan khusus.

a. Persiapan umum

Seorang makmum yang mengabdikan kepada Allah, terutama dalam meraih shalat yang khusyu' harus memiliki enam sifat sebagai berikut:

- 1) Hudhurul Qalbi, yaitu menghadirkan hati, kekosongan hati dalam beribadah melahirkan kegersangan ruhani, oleh sebab itu kita dituntut untuk mengerahkan seluruh kemampuan untuk menjinakkan hati, agar menjadi markas (pusat) kebaikan. Nabi bersabda : *"di dalam diri seseorang itu ad segumpal darah, apabila dia itu baik maka baiklah seluruh jasadnya, dan apabila rusak maka rusaklah seluruh jasadnya, ketahuilah dia adalah hati"*.

Salah satu upaya untuk menghadirkan hati dalam ibadah ialah berdo'a. Do'a yang paling banyak dibaca nabi SAW adalah sebagai berikut :

يا مقلب القلوب ثبت قلبي على دينك

"Wahai dzat Allah yang membolak balikan hati , kokohkanlah hatiku di atas Agamamu".

Setelah itu beliau membaca do'a yang terdapat dalam surah Ali Imran sebagai berikut :

رَبَّنَا لَا تُرِغْ قُلُوبَنَا بَعْدَ إِذْ هَدَيْتَنَا وَهَبْ لَنَا مِنْ لَدُنْكَ رَحْمَةً إِنَّكَ أَنْتَ

الْوَهَّابُ ﴿١٠٦﴾

Artinya : "Ya Tuhan Kami, janganlah Engkau jadikan hati Kami condong kepada kesesatan sesudah Engkau beri petunjuk kepada Kami, dan karuniakanlah kepada Kami rahmat dari sisi Engkau; karena Sesungguhnya Engkau-lah Maha pemberi (karunia)". (Qs. Ali Imran : 8)

- 2) Tafahum, yaitu bersungguh-sungguh memahami makna setiap ucapan ibadah, terlebih dalam shalat, sebab di dalam shalat itu terkandung beberapa unsur penting yang berpengaruh kepada kepribadian seseorang sekaligus mempunyai konsekuensi amal. Di dalam shalat terdapat pujian kepada Allah, pengesaan, pengagungan dan perjanjian. Bagaimana mungkin shalat yang khusyu' dapat diraih tanpa memahami arti secara sungguh-sungguh setiap lafadh dan ungkapan di dalam shalat. Hal itu merupakan satu upaya untuk mengontrol dan mengkondisikan hati untuk meraih khusyu'.
- 3) Ta'zhim, yaitu pengagungan kepada Allah dan keyakinan akan kemahabesaran-Nya. Sifat ini muncul lewat proses tafakkur yaitu merenungkan terhadap ciptaan-Nya. Tafakkur adalah aktifitas pencarian suatu hakikat, dalam hal ini adalah Allah SWT. Aktifitas seperti ini harus melahirkan keyakinan terhadap kelemahan diri atau yang diciptakan-Nya. Al-Qur'an menggambarkan bahwa orang-orang yang berdzikir dan bertafakkur terhadap ciptaan-Nya akan melahirkan ungkapan, "*wahai tuhan tidaklah engkau ciptakan ini semua dengan sia-sia, maha suci engkau dan jagalah kami dari siksa api neraka*".
- 4) Haibah, yaitu ketakutan sekaligus pengagungan kepada Allah karena serba kemahaesaan-Nya yang ada pada-Nya. Haibah ini muncul karena pengetahuan tentang dirinya dan Allah. Ada seorang filosof Islam mengatakan "*siapa yang mengenal dirinya maka akan mengenal tuhannya*"
- 5) Raja' yaitu pengharapan yang sungguh-sungguh kepada Allah semoga semua amalan itu diterima Allah, sifat penuh

harap ini akan mendorong untuk meningkatkan nilai atau esensi ibadahnya, terutama shalat juga ada kekhawatiran (khauf) terhadap ibadah yang dikerjakan, terutama jika shalat tidak diterima Allah, sifat raja' harus terealisasi dalam ungkapan bacaan shalat, gerakan dan sifat tawadhu di hadapan Allah. Dalam Al-Qur'an disebutkan :

أَدْعُوا رَبَّكُمْ تَضَرُّعًا وَخُفْيَةً

Artinya : Berdoalah kepada Tuhanmu dengan berendah hati dan suara yang lembut serta rasa takut, (Qs. Al-A'raaf : 55).

Sikap itu akan muncul karena keyakinan dia ketika tengah berhadapan dengan Allah yang Maha Agung yang Maha Perkasa. Harapan mengemuka karena keyakinan tidak ada yang sepatutnya diharapkan, diminta dan tempat bergantung kecuali hanya kepada Allah semata, sehingga sifat raja ini lebih dominan bukan hanya dalam shalat tetapi juga dalam seluruh bentuk ibadah lainnya.

- 6) Haya' yaitu perasaan malu dalam diri kepada Allah karena rasa bersalah, dosa yang berlimpah dan perasaan tidak maksimalnya pengabdian. Nabi bersabda: "Malu sebagian dari iman" maksudnya semakin besar rasa malu seseorang kepada Allah semakin besar tingkat keimanannya.

b. Persiapan khusus

- 1) Kehadiran hati ketika mendengarkan panggilan azan, yang diyakini sebagai panggilan Allah Yang Maha Besar. Keyakinan ini harus menjadi motivasi untuk berupaya serasi lahir dan batin memenuhi panggilan tersebut sesegera mungkin. Panggilan itu hendaklah menjadi pembebas dari kesibukan materi dan kegalauan hidup menuju keindahan ruhani dan Kemaha Sucian Ilahi. Gema "Allahu akbar" harus menggoncang setiap telinga pendengar, menggoncang seluruh sendi-sendi jiwa kita, meluluhkan hati yang kelam, kasar dan ketakaburan. Demikian juga

kalimat-kalimat selanjutnya seperti syahadat. Panggilan untuk memenuhi shalat yang diakhiri dengan kalimat tauhid yaitu tidak ada tuhan selain Allah.

- 2) Melakukan thaharah (bersuci), baik kesucian badan maupun pakaian. Tentu ini harus dilakukan dengan tulus dan niat untuk mensucikan segala perbuatan kita dari perbuatan kemaksiatan. Wudhu yang dilakukan harus diorientasikan sebagai pembersih dari segala kemaksiatan seluruh pancaindera. Kemaksiatan yang telah dilakukan harus ditindak lanjuti dengan taubat. Taubatharus didasari dengan penyesalan dan dihiasi berbagai amal shaleh. Allah berfirman :

إِنَّ الْحَسَنَاتِ يُذْهِبْنَ السَّيِّئَاتِ

Artinya : Sesungguhnya perbuatan-perbuatan yang baik itu menghapuskan (dosa) perbuatan-perbuatan yang buruk. (Qs. Hud : 114)

Wudhu yang kita lakukan, mandi wajib dan berbagai bentuk thaharah yang lain adalah sarana penghapusan dosa. Sabda Nabi SAW : *"mengalirnya air wudhu bersamaan dengan mengalirnya dosa-dosa seseorang.* (H.R Muslim)

- 3) Melakukan ibadah (khususnya shalat) di tempat-tempat yang mempunyai nilai fadhilah dan sejarah, tempat-tempat tersebut akan lebih mengkondisikan kekhusyu'an seseorang, misalnya dikerjakan di masjid dengan berjamaah. Hadis Nabi SAW : *"shalat berjamaah lebih utama dari shalat sendirian sebanyak 27 derajat"* (H.R Bukhari dan Muslim).

Ketika seseorang meninggalkan rumahnya menuju masjid hendaklah ia melakukannya dengan penuh keikhlasan. Nabi SAW bersabda : *"ketika seseorang pergi ke tempat shalat maka Allah akan memberikan satu pahala pada setiap ayunan kaki kanannya melangkah, dan menghapuskan satu dosa setiap ayunan kaki kirinya melangkah, dan perjalanan dia senantiasa disertai para malaikat yang membacakan shalawat kepadanya"* (H.R Muslim)

c. Upaya shalat khusus

Bagian yang terpenting dalam rangkaian yang terkait dengan shalat adalah pelaksanaan shalat itu sendiri. Karena shalat diawali dengan takbiratul ihram dan diakhiri dengan salam, maka kekhusyuan itu harus dimulai saat berdiri hendak takbiratul ihram dan diakhiri dengan salam.

Shalat diawali dengan tubuh tegak (bagi yang mampu) meluruskan wajah dan anggota tubuh ke arah kiblat, juga meluruskan niat dan hati kita berpaling dari aktivitas di luar shalat. Wajah tertunduk dan pandangan mata hanya ke satu arah, menghindari tengokan yang akan merusak konsentrasi ibadah.

Ketika berdiri diyakini bahwa tidak ada satu detik langkah dan sikap yang lepas dari pengawasan dan penguasaan Allah, hal ini akan melahirkan kesadaran bahwa Allah senantiasa mengawasi kita, perasaan khauf (rasa khawatir) tentang sikap yang dilakukan itu tidak maksimal akan memotivasi diri kita untuk senantiasa meningkatkan kualitas ibadah dengan berusaha menghadirkan ruhnya. Nabi SAW bersabda : *shalatlah kalian dengan rasa hormat dan rasa takut*” (H.R Abu Daud).

Allah juga berfirman :

أَدْعُوا رَبَّكُمْ تَضَرُّعًا وَخُفْيَةً إِنَّهُ لَا يُحِبُّ الْمُعْتَدِينَ ﴿٥٥﴾

Artinya : Berdoalah kepada Tuhanmu dengan berendah diri dan suara yang lembut. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang melampaui batas. (Qs. Al-A'raaf : 55).

وَأَذْكُرْ رَبَّكَ فِي نَفْسِكَ تَضَرُّعًا وَخِيفَةً وَدُونَ الْجَهْرِ مِنَ الْقَوْلِ بِالْغُدُوِّ وَالْآصَالِ

وَلَا تَكُن مِّنَ الْغَافِلِينَ ﴿٥٦﴾

Artinya : Dan sebutlah (nama) Tuhanmu dalam hatimu dengan merendahkan diri dan rasa takut, dan dengan tidak mengeraskan

suara, di waktu pagi dan petang, dan janganlah kamu Termasuk orang-orang yang lalai. (Qs. Al-A'raaf : 205).

7. Kedudukan Shalat Dalam Kaitannya Dengan Amalan Lain

Shalat dalam agama Islam adalah ibadah yang luhur sejak dahulu kala dan mempunyai kedudukan yang penting sehingga tidak dapat ditandingi oleh ibadah lain. Hal ini bisa dari pernyataan-pernyataan yang terdapat pada Al-Qur'an dan sunnah antara lain sebagai berikut :

a. Shalat merupakan tiang agama sebagaimana hadis Nabi SAW:

الصلاة عماد الدين فمن اقامها فقد اقام الدين ومن هدمها فقد هدم الدين

Shalat itu adalah tiang agama, siapa yang melaksanakan shalat sesungguhnya ia telah mendirikan agama, dan siapa yang meninggalkan shalat sesungguhnya ia meruntuhkan agama. (H.R Bukhari)

b. Shalat adalah ibadah yang paling pertama diwajibkan oleh Allah, dan disampaikan secara langsung oleh Allah tanpa perantara dalam berdialog dengan Rasulullah SAW pada malam isra mi'raj. Hadis Nabi SAW diriwayatkan dari Anas ra: "*shalat itu diwajibkan di atas nabi SAW pada malam ia dipanggil : hai muhammad putusanku tak dapat diubah lagi, dan dengan shalat lima waktu ini kami tetap mendapat ganjaran lima puluh kali*". (H.R Ahmad, Nasa'i, dan Tirmidzi menshahihkan)

c. Shalat merupakan kewajiban universal yang telah diwajibkan kepada nabi-nabi muhammad SAW seperti yang terdapat dalam Al-Qur'an :

رَبِّ اجْعَلْنِي مُقِيمَ الصَّلَاةِ وَمِنْ ذُرِّيَّتِي ۗ رَبَّنَا وَتَقَبَّلْ دُعَاءِ ﴿٤٠﴾

Artinya : Ya Tuhanku, Jadikanlah aku dan anak cucuku orang-orang yang tetap mendirikan shalat, Ya Tuhan Kami, perkenankanlah doaku. (Qs. Ibrahim : 40)

وَكَانَ يَأْمُرُ أَهْلَهُ بِالصَّلَاةِ وَالزَّكَاةِ وَكَانَ عِنْدَ رَبِّهِ مَرْضِيًّا ﴿٥٥﴾

Artinya : dan ia menyuruh ahlinya untuk bersembahyang dan menunaikan zakat, dan ia adalah seorang yang diridhai di sisi Tuhannya. (Qs. Maryam : 55)

إِنِّي أَنَا اللَّهُ لَا إِلَهَ إِلَّا أَنَا فَاعْبُدْنِي وَأَقِمِ الصَّلَاةَ لِذِكْرِي ﴿١٤﴾

Artinya : Sesungguhnya aku ini adalah Allah, tidak ada Tuhan (yang hak) selain Aku, Maka sembahlah aku dan dirikanlah shalat untuk mengingat aku. (Qs. Thahaa : 14)

وَأَوْحَيْنَا إِلَىٰ مُوسَىٰ وَأَخِيهِ أَنْ تَبَوَّءَا لِقَوْمِكُمَا بِمِصْرَ بُيُوتًا وَأَجْعَلُوا بُيُوتَكُمْ قِبْلَةً

وَأَقِيمُوا الصَّلَاةَ وَبَشِّرِ الْمُؤْمِنِينَ ﴿٨٧﴾

Artinya : Dan Kami wahyukan kepada Musa dan saudaranya: “Ambillah olehmu berdua beberapa buah rumah di Mesir untuk tempat tinggal bagi kaummu dan Jadikanlah olehmu rumah-rumahmu itu tempat shalat dan dirikanlah olehmu sembahyang serta gembirakanlah orang-orang yang beriman”. (Qs. Yunus : 87)

يَبْنِيَّ أَقِمِ الصَّلَاةَ وَآمُرْ بِالْمَعْرُوفِ وَانْهَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَأَصْبِرْ عَلَيَّ مَا أَصَابَكَ إِنَّ

ذَٰلِكَ مِنْ عَزْمِ الْأُمُورِ ﴿١٧﴾

Artinya : Hai anakku, dirikanlah shalat dan suruhlah (manusia) mengerjakan yang baik dan cegahlah (mereka) dari perbuatan yang mungkar dan bersabarlah terhadap apa yang menimpa kamu. Sesungguhnya yang demikian itu Termasuk hal-hal yang diwajibkan (oleh Allah). (Qs. Luqman : 17)

وَجَعَلَنِي مُبَارَكًا أَيْنَ مَا كُنْتُ وَأَوْصَانِي بِالصَّلَاةِ وَالزَّكَاةِ مَا دُمْتُ حَيًّا ﴿٣﴾

Artinya : Dan Dia menjadikan aku seorang yang diberkati di mana saja aku berada, dan Dia memerintahkan kepadaku (mendirikan) shalat dan (menunaikan) zakat selama aku hidup; (Qs, Maryam : 3)

أَتْلُ مَا أُوحِيَ إِلَيْكَ مِنَ الْكِتَابِ وَأَقِمِ الصَّلَاةَ ۖ إِنَّ الصَّلَاةَ تَنْهَىٰ عَنِ
الْفَحْشَاءِ وَالْمُنْكَرِ ۗ وَلَذِكْرُ اللَّهِ أَكْبَرُ ۗ وَاللَّهُ يَعْلَمُ مَا تَصْنَعُونَ ﴿٤٥﴾

Artinya : Bacalah apa yang telah diwahyukan kepadamu, Yaitu Al kitab (Al Quran) dan dirikanlah shalat. Sesungguhnya shalat itu mencegah dari (perbuatan- perbuatan) keji dan mungkar. dan Sesungguhnya mengingat Allah (shalat) adalah lebih besar (keutamaannya dari ibadat-ibadat yang lain). dan Allah mengetahui apa yang kamu kerjakan. (Qs. Al-Ankabut : 45)

- d. Shalat sebagai salah satu dari sifat-sifat yang amat luhur bagi orang-orang yang bertakwa yang mengiringi sifat beriman kepada perkara ghaib. Firman Allah :

ذَٰلِكَ الْكِتَابُ لَا رَيْبَ ۚ فِيهِ ۙ هُدًى لِّلْمُتَّقِينَ ﴿٢٠١﴾ الَّذِينَ يُؤْمِنُونَ بِالْغَيْبِ
وَيُقِيمُونَ الصَّلَاةَ وَمِمَّا رَزَقْنَاهُمْ يُنفِقُونَ ﴿٢٠٢﴾

Artinya : Kitab (Al Quran) ini tidak ada keraguan padanya; petunjuk bagi mereka yang bertaqwa. (yaitu) mereka yang beriman kepada yang ghaib yang mendirikan shalat dan menafkahkan sebahagian rezki yang Kami anugerahkan kepada mereka. (Qs. Al-Baqarah : 2-3).

- e. Shalat sebagai pembukaan maupun pentup dalam deretan sifat-sifat orang mukmin yang mendapat kebahagiaan. Firman Allah :

قَدْ أَفْلَحَ الْمُؤْمِنُونَ ﴿١﴾ الَّذِينَ هُمْ فِي صَلَاتِهِمْ خَاشِعُونَ ﴿٢﴾ وَالَّذِينَ هُمْ عَنْ
اللَّغْوِ مُعْرِضُونَ ﴿٣﴾ وَالَّذِينَ هُمْ لِلزَّكَاةِ فَاعِلُونَ ﴿٤﴾ وَالَّذِينَ هُمْ لِفُرُوجِهِمْ
حَافِظُونَ ﴿٥﴾ إِلَّا عَلَىٰ أَزْوَاجِهِمْ أَوْ مَا مَلَكَتْ أَيْمَانُهُمْ فَإِنَّهُمْ غَيْرُ مَلُومِينَ ﴿٦﴾

فَمَنْ ابْتَغَىٰ وَرَاءَ ذَلِكَ فَأُولَٰئِكَ هُمُ الْعَادُونَ ﴿٧﴾ وَالَّذِينَ هُمْ لِأَمْتِنِهِمْ وَعَهْدِهِمْ رَاعُونَ ﴿٨﴾ وَالَّذِينَ هُمْ عَلَىٰ صَلَوَاتِهِمْ يُحَافِظُونَ ﴿٩﴾

Artinya :1. Sesungguhnya beruntunlah orang-orang yang beriman,2. (yaitu) orang-orang yang khusyu' dalam sembahyangnya,3. dan orang-orang yang menjauhkan diri dari (perbuatan dan perkataan) yang tiada berguna, 4. dan orang-orang yang menunaikan zakat, 5. dan orang-orang yang menjaga kemaluannya, 6. kecuali terhadap isteri-isteri mereka atau budak yang mereka miliki Maka Sesungguhnya mereka dalam hal ini tiada tercela. 7. Barangsiapa mencari yang di balik itu Maka mereka Itulah orang-orang yang melampaui batas. 8. dan orang-orang yang memelihara amanat-amanat (yang dipikulnya) dan janjinya. 9. dan orang-orang yang memelihara sembahyangnya. (Qs. Al-Mukminun : 1-9).

- f. Shalat merupakan wasiat terakhir Nabi Muhammad SAW, diterangkan oleh Ahmad dalam risalah *ash-shalah*, bahwa shalat yang diingatkan oleh Nabi SAW kepada para umatnya sewaktu beliau hampir wafatnya, dalam wasiat terakhirnya kepada kita beliau mengatakan :

اللَّهُ فِي الصَّلَاةِ وَمَا مَلَكَتْ أَيْمَانُكُمْ

Ingatlah akan Allah, ingatlah akan Allah, terhadap shalat dan terhadap budak-budak yang kamu miliki. (H.R Ahmad)

كَانَ مِنْ آخِرِ وَصِيَّةِ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ الصَّلَاةُ الصَّلَاةُ وَمَا

مَلَكَتْ أَيْمَانُكُمْ

Di antara akhir wasiat Rasulullah SAW ialah tetaplah qm memelihara shalat tetaplah kamu memelihara shalat, dan berbuat baik kepada budak-budakmu. (H.R Ahmad)

Shalat merupakan amalan hamba yang mula-mula dihisab diakhirat, dan akhir ibadah yang ditinggalkan umat di dunia ini sebagaimana hadis Nabi SAW :

اول ما يحاسب عليه العبد يوم القيامة الصلاة فان صلحت صلح سائر عمله
وان فسدت فسدت سائر عمله

Amalan yang mula-mula dihisab dari seorang hamba pada hari kiamat adalah shalat, jika ia baik maka baik seluruh amalnya, dan jika ia buruk maka seluruh amalnya (H.R Thabrani)

اول ماتفقدون من دينكم الامانة واخر ماتفقدون الصلاة

Amalan yang mula-mula kamu hilangkan dari agamamu ialah menepati amanah dan yang terakhir shalat (H.R Ahmad).

8. Fungsi Shalat dan Hikmah Shalat

a. Fungsi shalat

Shalat adalah ibadah yang paling pokok dan menjadi ciri antara muslim dengan kafir. Ibadah yang bersifat ritual ini menyimpan makna yang sangat penting dan besar bagi setiap muslim yang melakukannya. Shalat yang dikehendaki oleh Islam bukan semata-mata sejumlah bacaan yang diucapkan oleh lisan. Sejumlah gerakan yang dilakukan oleh anggota badan, tanpa disertai kesadaran akal dan kekhusyuan hati. Bukan pula shalat yang dikerjakan oleh seseorang yang pada saat sujud bagaikan ayam mematuk paruhnya, disaat ruku' bagaikan gajah menyambar mangsanya, disaat salam bagaikan serigala yang memalingkan wajahnya, akan tetapi shalat yang benar adalah shalat yang lengkap artinya persyaratan lahiriyahnya dan batiniyah teroadu sebagaimana di ajarkan oleh nabi SAW. Kita semua diperintahkan oleh beliau untuk mendirikan shalat sebagaimana beliau melakukannya: *"shalatlah kamu sebagaimana kamu melihat (mengetahui) aku shalat"* (H,R Muslim)

Dan tidak kalah pentingnya adalah terpenuhi perhatian pikiran, ketundukan hati dan kehadiran keagungan Allah Yang Maha Luhur Dan Maha Mulia seolah-olah berada di hadapan-Nya. Secara normatif Al-Qur'an menegaskan bahwa

shalat mempunyai fungsi untuk mempengaruhi jiwa tidak melakukan perbuatan-perbuatan keji dan munkar, sebagaimana firman Allah :

أَتْلُ مَا أُوْحِيَ إِلَيْكَ مِنَ الْكِتَابِ وَأَقِمِ الصَّلَاةَ ۖ إِنَّ الصَّلَاةَ تَنْهَىٰ عَنِ
الْفَحْشَاءِ وَالْمُنْكَرِ ۗ وَلَذِكْرُ اللَّهِ أَكْبَرُ ۗ وَاللَّهُ يَعْلَمُ مَا تَصْنَعُونَ ﴿٤٥﴾

Artinya : Bacalah apa yang telah diwahyukan kepadamu, Yaitu Al kitab (Al Quran) dan dirikanlah shalat. Sesungguhnya shalat itu mencegah dari (perbuatan- perbuatan) keji dan mungkar. dan Sesungguhnya mengingat Allah (shalat) adalah lebih besar (keutamaannya dari ibadat-ibadat yang lain). dan Allah mengetahui apa yang kamu kerjakan. (Qs Al-Ankabut: 45).

b. Hikmah Shalat

Berdasarkan berbagai keterangan dalam kita suci dan hadis, dapatlah dikatakan bahwa shalat adalah kewajiban peribadatan yang paling penting dalam sistem keagamaan Islam. Al qur;an banyak memuat perintah agar kita menegakkan shalat dengan penuh kesungguhan dan menggambarkan bahwa kebahagiaan orang beriman adalah pertama-tama karena shalatnya yang dilakukan dengan penuh kekhusyu'an.

Karena demikian banyaknya penegasan-penegasan tentang pentingnya shalat yang kita dapatkan dalam sumber-sumber agama tentu sepatutnya kiata memahami falsafah ibadah shalat dengan sebaik mungkin. Dalam shalat itu kita memperoleh keinsafan akan tujuan akhir kita yaitu penghambaan diri (ibadah) kepada Allah melalui shalat itu kita memperoleh pendidikan pengikatan pribadi atau komitmen kepada nilai-nilai hidup yang luhur.

Adapun falsafah ibadah itu dilambangkan dalam keseluruhan shalat, baik dalam unsur bacaannya maupun tingkah lakunya. Menurut ilmu fiqih shalat dirumuskan sebagai ibadah kepada Allah dengan bacaan-bacaan dan tindakan-

tindakan tertentu yang diawali dengan takbir dan ditutup dengan salam.

Takbir pembukaan shalat itu dinamakan takbiratul ihram. Yang mengandung arti takbir yang tidak ada kaitannya dengan shalat sebagai peristiwa menghadap Allah, takbir pembukaan itu seakan suatu yang pernyataan formal seseorang membuka hubungan diri dengan Allah dan memutuskan diri dari semua urusan dunia simbol hubungan manusia dengan Allah dan menghambakan diri kepada-Nya. Sedangkan wujud simbolik terpenting penghambaan itu adalah shalat yang dibuka dengan takbir sebagai ucapan pernyataan dimulainya sikap menghadap Allah.

Sikap menghadap Allah (tawajjuh) itu dikokohkan dengan membaca do'a iftitah sebagai berikut :

وجهت وجهي للذي فطر السموات والارض حنيفا مسلما وما انا من
المشركين ان الصلواتي ونسكي ومحياي ومماتي لله رب العالمين لا شريك له
وبذلك امرت وانا اول المسلمين (وانا من المسلمين)

Jadi dalam shalat seseorang diharapkan hanya melakukan hubungan vertikal kepada Allah tidak boleh melakukan hubungan horizontal dengan sesama makhluk (kecuali dalam keadaan terpaksa). Hal ini merupakan ide dasar dalam takbir pembukaan sebagai takbiratul ihram. Kemudian orang yang sedang melakukan shalat hendaknya menyadari akan posisinya sebagai seorang makhluk yang sedang menghadap sang penciptanya dengan penuh keharuan, kesyahduan dan kekhusyuan. Sedapat mungkin ia hendaklah menghayati kehadirannya dihadapan Maha Pencipta itu sedekian rupa sehingga sehingga seolah-olah melihat sang Khaliqnya, dan walaupun ia tidak melihat-Nya ia harus menginsafi bahwa Khaliqnya melihat dia. Maksudnya kehadiran Tuhan dalam hidup kesehariannya maka tentu dapat diharapkan bahwa keinsafan itu akan mempunyai dampak pada tingkah laku dan budi pekerti berupa kebaikan.

Sedangkan makna filosofis salam adalah do'a untuk keselamatan, kesejahteraan dan kesentosaan orang banyak, baik yang ada di depan kita maupun yang tidak diucapkan sebagai pernyataan kemanusiaan dan solidaritas sosial. Dengan demikian shalat dimulai dengan pernyataan hubungan dengan Allah dan diakhiri dengan pernyataan hubungan dengan sesama manusia. Jika shalat tidak menghasilkan hal seperti ini, ia menjadi sia-sia (tanpa guna) bahkan menjadi alasan adanya kutukan Allah.

9. Adapun makna spiritual dari berbagai gerakan shalat antara lain:

a. Takbiratul Ihram

Maknanya penyerahan totalitas pada yang Maha Awal bahwa karena Allah lah kita adandan karena Allah juga kita bisa melakukan perjalanan hidup.

b. Berdiri

Berdiri lambang siap berjalan menjelajahi kehidupan. Dalam tegak berdiri, posisi kepala tunduk, artinya dalam perjalanan hidup akan tunduk dan patuh pada segala Hukum dan Kehendak Allah bebas dari rasa kesombongan diri. Kedua tangan memegang ulu hati, simbol bahwa hati akan selalu dijaga kebersihannya dalam perjalanan hidup.

c. Ruku

Ruku' adalah lambang penghormatan kita kepada para Nabi dan rosul yang telah mengenalkan kita kepada Allah, penghormatan sebagai rasa syukur kita kepada Allah SWt atas segala nikmat dan karunia-Nya.

d. Itidal

Kita berdiri lagi melakukan Itidal, maknanya adalah untuk mengisi perjalanan hidup dengan penuh puja dan puji pada Allah serta penuh syukur setiap saat sehingga tercipta kepatuhan dan ketaatan.

e. Sujud

Sujud dengan kaki dilipat, atau setengah berdiri adalah simbol dari perjalanan hati (rohani). Dengan sujud hati dan pikiran kita direndahkan serendahnya sebagai tanda ketundukan total pada segala kehendak Allah dan mengikuti segala kehendak Allah. Menyatu kan kehendak Allah dengan Kehendak kita. Merekatkan diri ke Bumi, bahwa awal dan akhir manusia dari dan ke bumi, berharap pada saat kematian keadaan diri kita sama saat dengan saat dilahirkan, yaitu dalam keadaan suci, sehingga bisa bertemu Allah. Makna sujud ada 2 macam yaitu :

- 1) Sujud pertama bermakna penyatuan Kehendak Allah dengan kehendak ruhani atau hati atau jiwa. Diselangi permohonan pada duduk antara 2 sujud.
- 2) Sujud kedua bermakna pernyataan pengagungan Allah Swt, dimana Allah berbeda dengan makhluknya dan pernyataan ingin kembali kepada Allah pada akhir perjalanan hidup nantinya.

f. Duduk antara 2 Sujud

Pengungkapan berbagai permohonan pada Allah untuk memberikan segala kebutuhan yang diperlukan dalam bekal perjalanan menuju pertemuan dengan Allah, butuh sumber dukungan hidup jasmani dan ruhani, serta pemeliharaan dan perlindungan jasmani ruhani agar tetap pada jalan Allah yaitu berupa ampunan, kesehatan, rizky, kasih sayang, derajat, pengampunan terhadap aib dan kejelekan, petunjuk, dan peleburan kekhilafan.

g. Attahiyat

Yaitu sebuah pemantapan hati yang disimbolkan dengan Ikrar Syahadat melalui telunjuk kanan. Sebelum Ikrar memberikan penghormatan untuk para Utusan Allah dan Ruh Hamba-hamba Sholeh (Auliya) karena berkat merekalah kita mengenal Allah juga melalui ajaranya kita dibimbing menujuNya dan menjadikan mereka menjadi saksi atas Ikrar kita. Sholawat menjadi pernyataan kebersediaan mengikuti

apa yang diajarkan Rasulullah Muhammad SAW, dan menempatkannya sebagai pimpinan dalam perjalanan kita. Salam penghormatan kepada Bapak para Nabi yaitu Nabi Ibrahim yang menjadi bapak induk ajaran Tauhid. Kemudian diakhir dengan permohonan doa dan permohonan perlindungan dari kejahatan tipuan Dajal/Iblis untuk menjaga perjalanan tetap pada keselamatan dan berhasil mencapai Allah.

h. Salam

Salam adalah ucapan yang mengakui adanya manusia lain yang sama-sama dalam perjalanan, menunjukkan bahwa hidup ini tidak sendiri, sehingga hendaknya menyebarkan salam dan berkah kepada sesama untuk bahu-membahu menegakkan kehidupan yang harmonis dan tegaknya kedamaian, kesejahteraan dan keselamatan di bumi Allah.

Kesimpulan

1. Shalat secara lughawi artinya do'a, dan secara syar'i adalah ibadah dalam bentuk perkataan dan perbuatan tertentu yang dilakukan secara ikhlas dan khusyu', diawali dengan takbiratul ihram dan diakhiri dengan salam.
2. Dasar hukum shalat dalam al-quran Surah An-Nisaa : 103, dan hadis yang diriwayatkan Ahmad, Abu daud, dan Hakim.
 - a. Shalat ada dua macam, shalat fardhu dan shalat thatawwu' (rawatib dan ghairu rawatib).
 - b. Shalat termasuk ibadah khusus yang telah ditentukan caranya, bacaanya dan gerakannya.

C. PUASA

1. Pengertian Puasa

Pengertian puasa secara bahasa adalah *tarkun*, *kaffun*, dan *hirmanun*, juga berarti *imsakun*. Kata-kata *tarkun*=meninggalkan, *kaffun*=menahan diri, *hirmanun*= mengharamkan. Menurut (Yusuf Qardhawi) *imtina'un*=mencegah. Sedangkan yang dimaksud dengan puasa adalah menahan diri dari hal-hal yang

diperbolehkan yang berupa syahwat perut (makan dan minum) dan syahwat alat kelamin (bersetubuh) dengan niat tujuan pendekatan diri kepada Allah, sebagaimana dalam agama Islam.

Adapun pengetahuan puasa yang disebut dalam Al-Qur'an adalah sebagai berikut:

أَحِلَّ لَكُمْ لَيْلَةَ الصِّيَامِ الرَّفَثُ إِلَى نِسَائِكُمْ ۚ هُنَّ لِبَاسٌ لَكُمْ وَأَنْتُمْ لِبَاسٌ لَهُنَّ ۗ عَلِمَ اللَّهُ أَنَّكُمْ كُنْتُمْ تَخْتَانُونَ أَنْفُسَكُمْ فَتَابَ عَلَيْكُمْ وَعَفَا عَنْكُمْ ۗ فَالْعَنَ بِشِرْكِهِمْ وَأَتَّعُوا مَا كَتَبَ اللَّهُ لَكُمْ ۗ وَكُلُوا وَاشْرَبُوا حَتَّى يَتَبَيَّنَ لَكُمُ الْخَيْطُ الْأَبْيَضُ مِنَ الْخَيْطِ الْأَسْوَدِ مِنَ الْفَجْرِ ۗ ثُمَّ أَتَمُوا الصِّيَامَ إِلَى اللَّيْلِ ۗ

Artinya : Dihalalkan bagi kamu pada malam hari bulan puasa bercampur dengan isteri-isteri kamu; mereka adalah pakaian bagimu, dan kamupun adalah pakaian bagi mereka. Allah mengetahui bahwasanya kamu tidak dapat menahan nafsumu, karena itu Allah mengampuni kamu dan memberi ma'af kepadamu. Maka sekarang campurilah mereka dan ikutilah apa yang telah ditetapkan Allah untukmu, dan Makan minumlah hingga terang bagimu benang putih dari benang hitam, Yaitu fajar. kemudian sempurnakanlah puasa itu sampai (datang) malam,. (Qs. Al-Baqarah : 187).

Ayat ini memberikan pelajaran “dihalalkan” pada waktu malam hari bulan ramadhan untuk menggauli isteri yang berarti: semula waktu malam tersebut haram menggauli isteri sebagaimana pada waktu siang pada bulan Ramadhan.

Juga diperbolehkan makan dan minum pada malam bulan tersebut sampai terbit fajar, yang berarti dari fajar sampai malam diharamkan makan dan minum.

Dalam hadis riwayat Ibnu Huzaimah disebutkan :

يدع طعامه من اجلي ويدع شرابه من اجلي ويدع شهوته من اجلي ويدع زوجه
من اجلي

Dia tinggalkan makannya karena Aku, dia tinggalkan minumannya karena Aku, dia tinggalkan syahwatnya karena Aku, dia tinggalkan isterinya juga karena Aku (H.R Ibnu Huzaimah)

2. Macam-Macam Puasa

a. Puasa Fardhu

Puasa Ramadhan. Firman Allah :

يَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا كُتِبَ عَلَيْكُمُ الصِّيَامُ كَمَا كُتِبَ عَلَى الَّذِينَ مِن قَبْلِكُمْ
لَعَلَّكُمْ تَتَّقُونَ

Artinya : Hai orang-orang yang beriman, diwajibkan atas kamu berpuasa sebagaimana diwajibkan atas orang-orang sebelum kamu agar kamu bertakwa, (Qs. Al-Baqarah : 183).

b. Puasa qadha, yaitu mengganti puasa Ramadhan yang ditinggalkan. Firman Allah :

أَيَّامًا مَّعْدُودَاتٍ فَمَن كَانَ مِنكُم مَّرِيضًا أَوْ عَلَىٰ سَفَرٍ فَعِدَّةٌ مِّنْ أَيَّامٍ أُخَرَ

Artinya : (yaitu) dalam beberapa hari yang tertentu. Maka Barangsiapa diantara kamu ada yang sakit atau dalam perjalanan (lalu ia berbuka), Maka (wajiblah baginya berpuasa) sebanyak hari yang ditinggalkan itu pada hari-hari yang lain. (Qs Al-Baqarah : 184)

c. Puasa Nadzar, yaitu puasa yang dikerjakan karena ada nadzar untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT, apabila puasa itu dinadzarkan maka wajiblah hukumnya.

1) Puasa Kafarat, yaitu sebagai akibat pelanggaran-pelanggaran tertentu seperti :

- a) Sumpah palsu pelakunya wajib puasa 3 hari
 - b) Melakukan hubungan seks pada siang hari bulan ramadhan masing-masing wajib berpuasa 60 hari terus menerus.
 - c) Melakukan zhihar (mengharamkan isteri dan mempersamakan isteri dengan ibu sendiri) wajib bagi suami berpuasa 60 hari terus menerus.
- 2) Puasa Fidyah, yaitu pengganti dari kewajiban membayar dam karena melanggar peraturan ibadah haji, yaitu puasa 3 hari di kota suci, dan 7 hari lagi di negeri sendiri sesuai dengan firman Allah :

وَأْتِمُوا الْحَجَّ وَالْعُمْرَةَ لِلَّهِ ۚ فَإِنْ أُحْصِرْتُمْ فَمَا اسْتَيْسَرَ مِنَ الْهَدْيِ ۗ وَلَا تَحْلِقُوا رُءُوسَكُمْ حَتَّىٰ يَبْلُغَ الْهَدْيُ مَحَلَّهُ ۚ فَمَنْ كَانَ مِنْكُمْ مَّرِيضًا أَوْ بِهِ أَذًى مِّن رَّأْسِهِ فَفِدْيَةٌ مِّن صِيَامٍ أَوْ صَدَقَةٍ أَوْ نُسُكٍ ۚ فَإِذَا أَمِنْتُمْ فَمَنْ تَمَتَّعَ بِالْعُمْرَةِ إِلَى الْحَجِّ فَمَا اسْتَيْسَرَ مِنَ الْهَدْيِ ۚ فَمَنْ لَّمْ يَجِدْ فَصِيَامٌ ثَلَاثَةِ أَيَّامٍ ۚ فِي الْحَجِّ وَسَبْعَةٍ إِذَا رَجَعْتُمْ ۗ تِلْكَ عَشْرَةٌ كَامِلَةٌ ۗ ذَٰلِكَ لِمَنْ لَّمْ يَكُنْ أَهْلُهُ حَاضِرِي الْمَسْجِدِ الْحَرَامِ وَاتَّقُوا اللَّهَ وَاعْلَمُوا أَنَّ اللَّهَ شَدِيدُ الْعِقَابِ ﴿٢٦﴾

Artinya : Dan sempurnakanlah ibadah haji dan 'umrah karena Allah. jika kamu terkepung (terhalang oleh musuh atau karena sakit), Maka (sembelihlah) korban yang mudah didapat, dan jangan kamu mencukur kepalamu, sebelum korban sampai di tempat penyembelihannya. jika ada di antaramu yang sakit atau ada gangguan di kepalanya (lalu ia bercukur), Maka wajiblah atasnya berfid-yah, Yaitu: berpuasa atau bersedekah atau berkorban. apabila kamu telah (merasa) aman, Maka bagi siapa yang ingin mengerjakan 'umrah sebelum haji (di dalam bulan haji), (wajiblah ia menyembelih) korban yang mudah didapat. tetapi jika ia tidak menemukan (binatang korban atau tidak

mampu), Maka wajib berpuasa tiga hari dalam masa haji dan tujuh hari (lagi) apabila kamu telah pulang kembali. Itulah sepuluh (hari) yang sempurna. demikian itu (kewajiban membayar fidyah) bagi orang-orang yang keluarganya tidak berada (di sekitar) Masjidil Haram (orang-orang yang bukan penduduk kota Mekah). dan bertakwalah kepada Allah dan ketahuilah bahwa Allah sangat keras siksaan-Nya.(Qs. Al-Baqarah : 196).

d. Puasa Sunnah atau Thatawwu'

1) Pengertian Puasa Thatawwu

Pengertian puasa thatawwu' atau sunat tidak dapat dipisahkan dengan pengetahuan sunat dalam pengertian fiqh, sehingga puasa sunat dapat dipahami sebagai puasa yang merupakan anjuran dari syari'at Islam. Apabila dijalankan pelakunya akan memperoleh pahala dan apabila tidak dijalankan tidak terkena beban hukum.

2) Macam-macam Puasa Sunat

a) Puasa 3 hari pada tanggal 13, 14, dan 15 bulan qamariyah (puasa di hari yang putih/ayyamul bidh). Sabda Nabi SAW : *dari abu dzar ra. Berkata : Rasulullah SAW telah memerintahkan kepada kami agar kami melakukan puasa selama tiga hari setiap bulan (bulan qamariyah) yaitu pada tanggal 13, 14, dan 15. (H.R Nasa'i dan dishahihkan Ibnu Hibban).*

b) Puasa senin kamis sabda Nabi SAW : *""dari abu qatadah ra bahwa Nabi SAW ditanya tentang puasa senin, lalu beliau menjawab : itu adalah hari kelahiranku dan pada hari itu dikokohkan menjadi Rasul, dan pada hari itu pula diturunkan wahyu pertama padaku""(H.R Muslim)*

c) Puasa arafah (9 dzulhijjah) berdasarkan hadis Nabi SAW:

عن ابي قتادة رضي الله عنه ان رسول الله صلى الله عليه وسلم سئل

عن صوم عرفة فقال يكفر السنة الماضية والباقية

Dari abu qatadah ra, bahwasanya nabi SAW pernah diannya tentang puasa pada hari arafah , maka beliau menjawab : puasa

arafah itu menghapus dosa satu tahun akan datang (H.R Muslim)

- d) Puasa 6 hari bulan syawal, berdasarkan hadis nabi SAW: dari abu ayyub al-anshari ra. Bahwasanya Nabi SAW bersabda : *“siapa yang melakukan puasa ramadhan, kemudian ia melakukan puasa 6 hari pada bulan syawal adalah seperti puasa sepanjang masa” (H.R Muslim)*
- e) Puasa asyuraa (10 Muharram) berdasarkan hadis Nabi SAW :

عن ابي قتادة رضي الله عنه ان رسول الله صلى الله عليه وسلم سئل
عن صوم عاشوراء فقال يكفر السنة الماضية

Dari abu qatadah ra, bahwa nabi SAW pernah ditanya tentang puasa asyura, maka beliau menjawab puasa asyura itu menghapus dosa satu tahun yang telah lalu. (H.R Muslim)

- f) Puasa Nabi Daud (melakukan puasa selang) berdasarkan hadis nabi SAW dari *“abu salmah bin abdurrahman yang diterimanya dari abdullah bin amar, katanya berkata nabi SAW “kalau begitu melakukan puasa nabi Daud dan jangan melebihi lagi, wahai nabi bagaimana puasa nabi daud ? tanya saya, sabda nabi: beliau melakukan puasa sehari dan berbuka sehari” (H.R Ahmad dan lain-lain).*

3. Cara berpuasa

- a. Menentukan awal dan akhir bulan ramadhan

Untuk menentukan awal dan akhir ramadhan dapat dilakukan sengan beberapa cara :

- a. Ru'yah (ru'yatul hilal), yaitu melihat dengan mata kepala atau menggunakan alat tertentu terhadap wujudnya hilal (bulan sabit) awal bulan berdasarkan hadis Nabi SAW :

قال رسول الله صلى الله عليه وسلم فاذا رايتموه فصوموه واذا رايتموه

فافطروا فان غم عليكم فاقدروا له

Apabila kamu melihat pada angga 1 ramadhan maka berpuasalah, dan apabila kamu melihatnya (1 syawwal) maka berbukalah, tetapi jika menduung (bulan tertutup mendung) maka kira-kiralah (perhitungkanlah). (H.R Bukhari, Muslim, Nasa'i, dan Ibnu Majah).

- b. Hisab, yakni menghitung posisi hilal dengan bantuan ilmu falak/hisab/astronomi. Berdasarkan firman Allah :

هُوَ الَّذِي جَعَلَ الشَّمْسَ ضِيَاءً وَالْقَمَرَ نُورًا وَقَدَرَهُ مَنَازِلَ لِتَعْلَمُوا عَدَدَ السِّنِينَ وَالْحِسَابَ ۗ مَا خَلَقَ اللَّهُ ذَلِكَ إِلَّا بِالْحَقِّ ۗ يُفَصِّلُ الْآيَاتِ لِقَوْمٍ يَعْلَمُونَ ﴿٥٠﴾

Artinya : Dia-lah yang menjadikan matahari bersinar dan bulan bercahaya dan ditetapkan-Nya manzilah-manzilah (tempat-tempat) bagi perjalanan bulan itu, supaya kamu mengetahui bilangan tahun dan perhitungan (waktu). Allah tidak menciptakan yang demikian itu melainkan dengan hak. Dia menjelaskan tanda-tanda (kebesaran-Nya) kepada orang-orang yang mengetahui. (Qs, Yunus : 5).

وَالْقَمَرَ قَدَرْنَاهُ مَنَازِلَ حَتَّىٰ عَادَ كَالْعُرْجُونِ الْقَدِيمِ ﴿٥١﴾ لَا الشَّمْسُ يَنْبَغِي لَهَا أَنْ تُدْرِكَ الْقَمَرَ وَلَا اللَّيْلُ سَابِقُ النَّهَارِ ۗ وَكُلٌّ فِي فَلَكٍ يَسْبَحُونَ ﴿٥٢﴾

Artinya : Dan telah Kami tetapkan bagi bulan manzilah-manzilah, sehingga (setelah Dia sampai ke manzilah yang terakhir) Kembalilah Dia sebagai bentuk tandan yang tua. Tidaklah mungkin bagi matahari mendapatkan bulan dan malampun tidak dapat mendahului siang. dan masing-masing beredar pada garis edarnya. (Qs, yasin : 39-40)

Dan pada hadis-hadis di atas terutama pada kalimat :
“maka perhitungkanlah”

b. Niat pada malam hari

Hakekat niat adalah kesengajaan yang bergerta dalam hati untuk melakukan sesuatu, jadi bulan lafazh yang diucapkan, bahkan melafazhkan niat adalah perbuatan ghairu masyru' (tidak dituntun), yang harus ditinggalkan.

Hendaklah niat puasa ramadhan sebelum terbit fajar sebagaimana hadis nabi SAW : *" siapa yang sebelum fajar tidak menetapkan nait hendaklah puasa maka tidak syah baginya puasanya* (H.R Khamsah Imam hadis).

c. Makan Sahur

Disunatkan pula dalam melakukan puasa ini makan sahur yakni makan pada waktu sesudah lewat tengah malam, dan dianjurkan Rasulullah untuk mengakhirkan sahur ini : sabdanya : *bersahurlah kamu karena sesungguhnya di dalam sahur itu terdapat berkah* (H.R Bukhari dan Muslim)

d. Meninggalkan Segala Yang Membatalkan Puasa

Selama melakukan puasa dari terbit fajar sampai tenggelam matahari tahanlah diri anda untuk tidak makan, minum, dan berhubungan seksual hingga terbenam matahari.

e. Segera berbuka ketika maghrib

Dan setelah matahari terbenam (maghrib) bersegeralah berbuka sesuai dengan sabda Nabi SAW : *"orang yang paling aku cintai di antara hamba-hambaku ialah orang yang bersegera berbuka"*(H.R Tirmidzi)

4. Ketentuan orang yang tidak berpuasa

- a. Perempuan yang sedang datang bulan (haidh) atau sedang nifas, mereka ini diwajibkan berbuka (karena tidak syah puasa) tetapi harus menggantikannya puasanya dihari-hari lain. Sabda Nabi SAW : *aisyah berkata : "saya haidh dimasa nabi, maka kami disuruh menggantikan dan tidk disuruh menggantikan shalat"*(H.R Bukhari Muslim).

- b. Orang yang sedang sakit atau dalam perjalanan (berpergian jauh). Bagi ulama menentukan jarak sejauh diijinkan shalat qashar dan jamak, maka boleh meninggalkan puasa, tetapi wajib baginya menggantikan puasa dihari lain. Firman Allah:

فَمَنْ كَانَ مِنْكُمْ مَّرِيضًا أَوْ عَلَىٰ سَفَرٍ فَعِدَّةٌ مِّنْ أَيَّامٍ أُخَرَ

Artinya : Maka Barangsiapa diantara kamu ada yang sakit atau dalam perjalanan (lalu ia berbuka), Maka (wajiblah baginya berpuasa) sebanyak hari yang ditinggalkan itu pada hari-hari yang lain. (Qs. Al-baqarah : 184).

- c. Orang sedang dalam keadaan kesulitan atau terpaksa, misalnya karena tua tau sakit lama yang tidak diharapkan sembuh-nya, karena mengandung, menyusui, maka mereka itu boleh berbuka (meninggalkan puasa) tetapi harus membayar fidyah dengan memberi makan kepada orang-orang miskin untuk setiap harinya satu mud (0,5 kg) atau sejumlah jatah makan seorang dalam satu hari. Hal ini sesuai dengan firman Allah:

وَعَلَى الَّذِينَ يُطِيقُونَهُ فِدْيَةٌ طَعَامُ مِسْكِينٍ

Artinya : dan wajib bagi orang-orang yang berat menjalankannya (jika mereka tidak berpuasa) membayar fidyah, (yaitu): memberi Makan seorang miskin. (Qs. Al-baqarah : 184).

5. Yang Membatalkan Puasa

Ada dua macam hal-hal yang membatalkan puasa seseorang, yaitu :

- Yang membatalkan puasa yang berakibat untuk menggantikan dihari lain sebanyak yan ditinggalkan, dalam hal ini dikarenakan makan, minum, datang bulan(haidh) atau nifas.
- Yang berakibat selain mengganti juga wajib membayar kafarat, halini disebabkan karena melakukan hubungan seksual pada siang hari bulan ramadhan itu.

Membayar kafarat ialah menunaikan salah satu tiga pilihan berdasarkan urutan prioritas sebagai berikut :

- 1) Membebaskan budak
- 2) Puasa dua bulan berturut-turut
- 3) Memberi makan kepada 60 orang miskin sebanyak satu mud (0,5 kg) setiap orangnya.

6. Hal-hal yang mengurangi nilai puasa

Hal-hal yang mengurangi nilai puasa adalah semua perbuatan yang dilarang atau dicela oleh Islam, misalnya :

- a. Perkataan kotor, dusta, dan omong kosong
- b. Pembicaraan yang membuat gaduh suasana
- c. Bertengkar memaki-maki teman
- d. Berkata dan berperilaku dusta
- e. Ghibah atau mengupat dan namimah (menyebarkan berita bohong).

SPIRITUAL PUASA

Puasa yang kita lakukan selama ini ternyata tidak hanya perbuatan menahan makan, minum, dan berhubungan seksual (bagi suami istri). Namun terdapat makna spiritual yang tidak sedikit dibalik ibadah puasa itu sendiri, yaitu antara lain:

1. Mengendalikan hawa nafsu kita terhadap banyaknya keinginan yang bersifat duniawi. Dengan berpuasa kita diharapkan mampu menahannya sehingga terhindar dari keinginan yang bersifat haram ataupun tidak sah.
2. Sebagai pola hidup zuhud yaitu berlaku sederhana dan bersahaja. Tidak menghambur-hamburkan harta untuk hal-hal yang tidak penting meskipun kita tahu bahwa harta itu adalah milik kita. Dalam makanpun kita hanya memiliki 2 waktu yaitu ketika sahur dan berbuka, hal itu memiliki makna untuk memberi ruang kosong pada mulut dan perut kita terhadap berbagai makanan.
3. Pola hidup sosial yaitu adanya kepedulian kepada sesama yang dalam kondisi memprihatinkan. Kita tidak makan dan

minum dalam rentang waktu yang cukup lama, diharapkan kita mampu merasakan hal yang telah dialami oleh fakir miskin. Dimana mereka sangat kekurangan pangan, sandang, dan papan.

4. Proses berpikir dan bertindak jernih untuk kepentingan jangka panjang. Yaitu mempertahankan sikap untuk tidak tergoda oleh berbagai hal yang dapat membatalkan puasa, seperti makan dan minum sebelum waktunya tiba.
5. Sikap jujur dan tanggung jawab. Saat kita berpuasa maka kita akan senantiasa bersikap jujur. Kita tahu bahwa Allah SWT Maha mengawasi dan mengetahui segala gerak-gerik kita. Jadi akan ada sikap mawas diri meskipun orang lain tidak mengetahui tindakan kita.
6. Dari berbagai penjelasan tentang makna spiritual ibadah, wudhu, shalat dan puasa diatas, saya berharap kita sebagai muslim tidak lagi memandang remeh ibadah, ataupun melaksanakannya sebatas untuk menggugurkan kewajiban tetapi kita mampu menghayati setiap pelaksanaannya dengan baik. Karena dengan ibadah yang baik, kita akan selalu dekat dengan Allah SWT, Tuhan yang Maha dari segala Maha.

KESIMPULAN

1. Puasa merupakan ibadah khusus dengan cara menahan diri hal-hal yang diperbolehkan berupa syahwat perut dan kelamin dengan tujuan mendekatkan diri kepada Allah
2. Puasa dua jenis, fardhu dan sunat
3. Berpuasa diawali dengan melihat wujud hilal, niat pada malam harinya, makan sahur, meninggalkan semua yang membatalkan puasa, dan segera berbuka.
4. Puasa hukumnya wajib, namun boleh meninggalkan karena haidh, sakit, musafir, dan adanya kesulitan tertentu
5. Yang membatalkan puasa adalah makan, minum, hubungan seks suami isteri, disiang hari, haidh atau nifas.
6. Nilai puasa akan berkurang bagi orang yang berkata kotor, dusta, bertengkar, ghibah dan sebagainya

D. ZAKAT

1. Pengertian zakat, infaq, dan sadaqah

Zakat berasal dari bahasa arab yang merupakan bentukan kata "zakat" yang berarti suci, baik, berkah, tumbuh, dan berkembang. Menurut syara' zakat merupakan nama bagi sejumlah harta tertentu yang telah mencapai syarat tertentu yang diwajibkan oleh Allah untuk dikeluarkan dan diberikan kepada yang berhak menerimanya dengan persyaratan tertentu pula.

Pengertian zakat, baik dari segi bahasa maupun istilah tampak berkaitan erat, yaitu bahwa setiap harta yang sudah dikeluarkan zakatnya menjadi suci, bersih, baik, berkah, tumbuh, dan berkembang, sebagaimana dipaparkan dalam Al-Qur'an :

خُذْ مِنْ أَمْوَالِهِمْ صَدَقَةً تُطَهِّرُهُمْ وَتُزَكِّيهِمْ بِهَا وَصَلِّ عَلَيْهِمْ إِنَّ صَلَاتَكَ سَكَنٌ لَهُمْ
وَاللَّهُ سَمِيعٌ عَلِيمٌ ﴿١٠٣﴾

Artinya : Ambillah zakat dari sebagian harta mereka, dengan zakat itu kamu membersihkan dan mensucikan mereka dan mendoalah untuk mereka. Sesungguhnya doa kamu itu (menjadi) ketenteraman jiwa bagi mereka. dan Allah Maha mendengar lagi Maha mengetahui. (Qs. At-Taubah : 103)

وَمَا آتَيْتُمْ مِنْ زَكَاةٍ تُرِيدُونَ وَجْهَ اللَّهِ فَأُولَٰئِكَ هُمُ الْمُضْعِفُونَ

Artinya : Dan apa yang kamu berikan berupa zakat yang kamu maksudkan untuk mencapai keridhaan Allah, Maka (yang berbuat demikian) Itulah orang-orang yang melipat gandakan (pahalanya). (Qs Ar-Ruum : 39)

Infaq berasal dari kata *anfaqa* yang berarti mengeluarkan sesuatu harta untuk kepentingan sesuatu. Infaq yang dikeluarkan oleh orang kafir untuk kepentingan agamanya termasuk dalam pengertian ini sebagaimana yang dikemukakan oleh Al-Qur'an :

إِنَّ الَّذِينَ كَفَرُوا يُنْفِقُونَ أَمْوَالَهُمْ لِيَصُدُّوا عَنْ سَبِيلِ اللَّهِ ۚ فَسَيُنْفِقُونَهَا ثُمَّ تَكُونُ عَلَيْهِمْ حَسْرَةً ثُمَّ يُغْلَبُونَ ۗ وَالَّذِينَ كَفَرُوا إِلَىٰ جَهَنَّمَ مُخْتَضِرُونَ ﴿٣٦﴾

Artinya : Sesungguhnya orang-orang yang kafir menafkahkan harta mereka untuk menghalangi (orang) dari jalan Allah. mereka akan menafkahkan harta itu, kemudian menjadi sesalan bagi mereka, dan mereka akan dikalahkan. dan ke dalam Jahannamlah orang-orang yang kafir itu dikumpulkan, (Qs. Al-Anfaal : 36).

Menurut syara' syariat infaq berarti mengeluarkan sebagian harta atau pendapatan/penghasilan untuk suatu kepentingan yang diperintahkan oleh ajaran Islam. Jika zakat ada nisabnya, infaq tidak mengenal nisab. Infaq dikeluarkan oleh setiap orang yang beriman, baik yang berpenghasilan tinggi maupun rendah, baik pada saat lapang maupun sempit sebagaimana firman Allah :

الَّذِينَ يُنْفِقُونَ فِي السَّرَّاءِ وَالضَّرَّاءِ وَالْكَبِيرِ وَالصَّغِيرِ وَالْعَافِينَ عَنِ النَّاسِ ۗ وَاللَّهُ يُحِبُّ الْمُحْسِنِينَ ﴿١٣٤﴾

Artinya : (yaitu) orang-orang yang menafkahkan (hartanya), baik di waktu lapang maupun sempit, dan orang-orang yang menahan amarahnya dan mema'afkan (kesalahan) orang. Allah menyukai orang-orang yang berbuat kebajikan. (Qs. Ali-Imran : 134)

Jika zakat harus diberikan kepada mustahiq tertentu (8 ashnaf), maka infaq boleh diberikan kepada siapa saja, misalnya untuk kedua orang tua, anak yatim, dan sebagainya seperti yang terdapat dalam Al-Qur'an :

يَسْأَلُونَكَ مَاذَا يُنْفِقُونَ ۗ قُلْ مَا أَنْفَقْتُمْ مِنْ خَيْرٍ فَلِللَّوَالِدِينَ وَالْأَقْرَبِينَ وَالْيَتَامَىٰ وَالسَّكِينِ وَابْنِ السَّبِيلِ ۗ وَمَا تَفَعَّلُوا مِنْ خَيْرٍ فَإِنَّ اللَّهَ بِهِ عَلِيمٌ ﴿٩٥﴾

Artinya : Mereka bertanya tentang apa yang mereka nafkahkan. Jawablah: "Apa saja harta yang kamu nafkahkan hendaklah diberikan

kepada ibu-bapak, kaum kerabat, anak-anak yatim, orang-orang miskin dan orang-orang yang sedang dalam perjalanan.” dan apa saja kebaikan yang kamu buat, Maka Sesungguhnya Allah Maha mengetahuinya. (Qs. Al-Baqarah : 215).

Sedekah berasal dari kata *shadaqa* yang berarti benar, menurut syariat pengertian sedekah sama dengan infaq, termasuk hukum dan ketentuan-ketentuannya. Namun perbedaannya jika infaq hanya berkaitan dengan materi sedangkan sedekah memiliki arti lebih luas, menyangkut hal yang bersifat non materil. Hal ini sebagaimana yang digambarkan dalam sebuah hadis riwayat imam muslim dari abu dzar, Rasulullah menyatakan bahwa “jika tidak mampu bersedekah dengan harta, maka membaca tasbih, takbir, tahmid, tahlil, berhubungan suami isteri, dan melakukan kegiatan amar ma’ruf dan nahi munkar adalah sedekah”.

Kata-kata sedekah seringkali dipergunakan dalam Al-Qur’an dengan maksud zakat, seperti yang terkandung dalam Al-Qur’an:

إِنَّمَا الصَّدَقَتُ لِلْفُقَرَاءِ وَالْمَسْكِينِ وَالْعَمِلِينَ عَلَيْهَا وَالْمُؤَلَّفَةِ قُلُوبِهِمْ وَفِي الرِّقَابِ

وَالْغَرَمِينَ وَفِي سَبِيلِ اللَّهِ وَأَبْنِ السَّبِيلِ فَرِيضَةً مِّنَ اللَّهِ وَاللَّهُ عَلِيمٌ حَكِيمٌ

Artinya : Sesungguhnya zakat-zakat itu, hanyalah untuk orang-orang fakir, orang-orang miskin, pengurus-pengurus zakat, Para mu’allaf yang dibujuk hatinya, untuk (memerdekakan) budak, orang-orang yang berhutang, untuk jalan Allah dan untuk mereka yuang sedang dalam perjalanan, sebagai suatu ketetapan yang diwajibkan Allah, dan Allah Maha mengetahui lagi Maha Bijaksana (Qs. At-Taubah : 60).

خُذْ مِنْ أَمْوَالِهِمْ صَدَقَةً تُطَهِّرُهُمْ وَتُزَكِّيهِمْ بِهَا وَصَلِّ عَلَيْهِمْ إِنَّ صَلَاتَكَ سَكَنٌ لَهُمْ

وَاللَّهُ سَمِيعٌ عَلِيمٌ ﴿١٣١﴾

Artinya : Ambillah zakat dari sebagian harta mereka, dengan zakat itu kamu membersihkan dan mensucikan mereka dan mendoalah untuk

mereka. Sesungguhnya doa kamu itu (menjadi) ketenteraman jiwa bagi mereka. dan Allah Maha mendengar lagi Maha mengetahui. (Qs At-Taubah : 103).

Yang perlu diperhatikan, jika seseorang telah berzakat tetapi masih memiliki kelebihan harta, sangat dianjurkan sekali untuk berinfaq atau bersedekah.

2. Macam-macam zakat

Secara garis besar dibagi dalam dua macam yaitu :

- a. Zakat mal (harta), yaitu bagian dari kekayaan seseorang atau badan hukum yang wajib diberikan kepada orang-orang tertentu setelah memenuhi persyaratan dikeluarkan zakat.
- b. Zakat nafs, yaitu jiwa yang dinamai juga dengan zakat fitrah yang wajib pada akhir bulan ramadhan bagi setiap muslim, baik anak kecil maupun orang dewasa, baik laki-laki maupun perempuan, baik merdeka maupun hamba sahaya (budak).

3. Kedudukan zakat

Zakat merupakan salah satu rukun Islam, yaitu rukun Islam yang ketiga, hal ini sebagaimana yang dikemukakan dalam beberapa ayat dan hadis antara lain :

وَمَا أُمِرُوا إِلَّا لِيَعْبُدُوا اللَّهَ مُخْلِصِينَ لَهُ الدِّينَ حُنَفَاءَ وَيُقِيمُوا الصَّلَاةَ وَيُؤْتُوا الزَّكَاةَ
وَذَلِكَ دِينُ الْقِيَمَةِ ﴿٥﴾

Artinya : Padahal mereka tidak disuruh kecuali supaya menyembah Allah dengan memurnikan ketaatan kepada-Nya dalam (menjalankan) agama yang lurus dan supaya mereka mendirikan shalat dan menunaikan zakat; dan yang demikian Itulah agama yang lurus. (Qs. Al-Bayyinah : 5).

بني الاسلام على خمس شهادة ان لا اله الا الله واشهد ان محمد رسول الله واقام

الصلاة وابتاء الزكاة وصوم رمضان وحج البيت من استطاع اليه سبيلا

Islam didirikan di atas lima dasar : mengikrarkan bahwa tidak ada tuhan selain Allah, dan Nabi Muhammad adalah Rasulullah, mendirikan shalat, mengeluarkan zakat, berpuasa dibulan ramadhan, dan berhaji bagi siapa yang mampu. (H.R Bukhari dan Muslim).

Di dalam hadis lain Rasulullah mengancam orang-orang yang tidak mau mengerluarkan zakat dengan hukuman yang berat di akhirat kelak, di samping hukum di dunia. Di antara hadis yang menjelaskan hukuman akhirat bagi orang yang tidak mau berzakat adalah : *“pemilik emas dan perak yang tidak mau menunaikan kewajibannya, maka emas dan perak itu nanti pada hari kiamat dijadikan seterika, lalu dipanaskan dengan api neraka, kemudian digosokkan ke rusuk, muka dan punggungnya selama lima puluh ribu tahun, sampai selesai perhitungannya dengan orang-orang lain, untuk melihat apakah ia masuk surga atau neraka. Dan pemilik lembu ataukambing yang tidak melaksanakan kewajibannya, maka nanti pada hari kiamat binatang-binatang itu akan menginjak-injaknya dan menandukinya, setelah seekor selesai datang seekor lagi berbuat hal yang sama sampai selesai perhitungannya dengan orang-orang lain, selama lima puluh ribu tahun menurut perhitungan tahun kalian, untuk melihat apakah ia masuk surga atau masuk neraka”*. (H.R Muslim).

Di samping ancaman hukuman kelak di akhirat bagi siapa saja yang tidak mau membayar zakat di dunia diancam dengan hukuman yang konkrit dan legal. Hukuman yang konkrit itu sebagaimana sabda Nabi SAW yang merupakan hukuman yang langsung datang dari Yang Maha Kuasa yaitu :

مامنع قوم الزكاة الا ابتلاهم الله بالسنين

Golongan orang-orang yang tidak mengeluarkan zakat akan ditimpa kelaparan dan kemarau bertahun-tahun. (H.R Thabrani).

Di samping peringatan di atas Islam juga mengajarkan bagi siapa saja yang tidak mau berzakat kekayaannya akan dibeslah. Hukuman bagi yang tidak mau berzakat sangat berat, bahkan tidak hanya pembeslahan kekayaan atau hukuman-hukuman berat lainnya, tetapi lebih dari itu, Islam menginstruksikan agar

pedang dicabut dan peperangan dinyatakan kepada orang-orang yang membangkang dalam membayar zakat. Islam tidak peduli apakah banyak jiwa harus melayang dan darah harus tertumpah untuk menjaga dan melindungi zakat tersebut. Darah yang tertumpah untuk membela kebenaran bukan tidak ada arti dan oleh karena jiwa yang melayang dalam menegakkan keadilan di atas bumi tidaklah mati dan tidak pernah mati. Ketentuan-ketentuan tersebut mendasar pada hadis-hadis Nabi. Antara lain Rasulullah SAW bersabda:

امرت ان اقاتل الناس حتى يشهد ان لا اله الا الله وان محمد رسول الله ويقيموا

الصلاة ويؤتوا الزكاة فاذا فعلوا ذلك عصموا دماءهم واموالهم الا بحق الاسلام

Saya instruksikan untuk memerangi mereka, kecuali sudah mengikrarkan syahadat bahwa tidak ada tuhan selain Allah, dan Nabi Muhammad adalah Rasul Allah, mendirikan shalat, dan membayar zakat, bila mereka sudah melaksanakan hal itu, maka darah mereka sudah memperoleh perlindungan dari saya, kecuali oleh karena hak-hak Islam lain, yang dalam hal ini perhitungannya diserahkan kepada Allah (H.R Bukhari dan Muslim).

4. Barang yang dizakati

Barang-barang yang wajib dizakati harus memenuhi beberapa persyaratan. Adapun persyaratan tersebut adalah:

- a. Al-milk al-tam, yaitu harta itu telah dikuasai secara penuh dan dimiliki secara sah, yang dapat dari usaha, bekerja, warisan, atau pemberian yang sah, dimungkinkan untuk dipergunakan, diambil manfaatnya atau kemudian disimpan.
- b. An-Nama yaitu harta yang berkembang, misalnya harta perdagangan, peternakan, pertanian, deposito mudharabah, usaha bersama, obligasi, dan lain sebagainya.
- c. Telah mencapai nishab, artinya harta itu telah mencapai ukuran tertentu. Masing-masing harta nishabnya tidaklah sama. Secara rinci nishab masing-masing jenis kekayaan akan dikemukakan dalam bahasan tersendiri.

- d. Telah melebihi kebutuhan pokok, yaitu kebutuhan minimal yang diperlukan seseorang dalam keluarga yang menjadi tanggungannya untuk kelangsungan hidupnya.
- e. Telah mencapai satu tahun (haul) untuk harta tertentu, misalnya perdagangan. Akan tetapi untuk tanaman dikeluarkan zakat saat memanennya.

Firman Allah :

وَهُوَ الَّذِي أَنْشَأَ جَنَّاتٍ مَّعْرُوشَاتٍ وَغَيْرِ مَعْرُوشَاتٍ وَالنَّخْلَ وَالزَّرْعَ مُخْتَلِفًا أُكْلُهُ

وَالزَّيْتُونَ وَالرُّمَّانَ مُتَشَبِهًا وَغَيْرَ مُتَشَبِهٍ ۚ كُلُوا مِنْ ثَمَرِهِ إِذَا أَثْمَرَ وَءَاتُوا

حَقَّهُ ۗ يَوْمَ حَصَادِهِ ۗ وَلَا تُسْرِفُوا ۚ إِنَّهُ لَا يُحِبُّ الْمُسْرِفِينَ ﴿١٤١﴾

Artinya : Dan Dialah yang menjadikan kebun-kebun yang berjunjung dan yang tidak berjunjung, pohon korma, tanam-tanaman yang bermacam-macam buahnya, zaitun dan delima yang serupa (bentuk dan warnanya) dan tidak sama (rasanya). makanlah dari buahnya (yang bermacam-macam itu) bila Dia berbuah, dan tunaikanlah haknya di hari memetik hasilnya (dengan disedekahkan kepada fakir miskin); dan janganlah kamu berlebih-lebihan. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang yang berlebih-lebihan. (Qs. Al-An'am: 141).

5. Zakat Investasi

Investasi dipahami sebagai sesuatu yang keuntungannya terus mengalir sedangkan bendanya tetap. Hasil investasipun wajib dikeluarkan zakatnya selama telah memenuhi persyaratan dikeluarkan zakat.

Zakat investasi adalah zakat yang harus dikeluarkan dari kekayaan yang mengalami pertumbuhan, seperti pabrik-pabrik, gedung-gedung, kapal-kapal laut, kapal-kapal terbang, alat-alat transportasi darat, dan lain sebagainya.

Munculnya revolusi industri menjadikan rumah, kendaraan, peralatan kerja, dan sejenisnya, yang semula dibebaskan dari kewajiban zakat berubah menjadi ada yang harus dikeluarkan

zakatnya. Rumah tinggal misalnya tidaklah sama dengan gedung-gedung pencakar langit yang diinvestasi, peralatan kerja seperti kapak, gergaji, dan lain-lain tidaklah sama dengan mesin-mesin dan peralatan yang dipakai dalam pekerjaan dan proses produksi sehingga memberikan keuntungan dan pendapatan yang besar bahkan sangat besar, binatang-binatang tunggangan tidaklah sama dengan mobil-mobil, kapal-kapal terbang, kapal-kapal laut, dan lain sebagainya, perabot-perabot rumah tangga tidaklah sama dengan perabot-perabot kursi, dan berbagai macam perlengkapan yang disewakan oleh penyewaan alat perlengkapan. Zakat investasi ini dianalogkan dengan zakat perdagangan, sehingga perhitungannya pun disamakan dengan cara perhitungan untuk hasil perdagangan.

6. Zakat profesi

- Pekerjaan yang menghasilkan uang ada dua macam yaitu:
- a. Pekerjaan yang dikerjakan sendiri tanpa tergantung pada orang lain, maksudnya berkat kecekatan tangan ataupun otak seseorang. Penghasilan diperoleh dengan cara ini merupakan penghasilan profesional seperti penghasilan seorang dokter, insinyur, advokat, seniman, akuntan, apoteker, kontraktor, dan lain sebagainya.
 - b. Pekerjaan yang dikerjakan seseorang buat pihak lain, baik pemerintah, perusahaan, maupun perorangan dengan memperoleh upah yang diberikan sebagai hasil kerja tangan atau otak maupun keduanya. Penghasilan dari pekerjaan seperti itu berupa gaji, upah, ataupun honorarium. Macam penghasilan tersebut selama telah mencapai satu nishab maka wajib bagi pemiliknya untuk mengeluarkan zakat.

7. Zakat Saham dan Obligasi

Saham adalah hak pemilikan tertentu atas kekayaan satu perseroan terbatas atau penunjukkan atas saham tersebut, sedangkan obligasi adalah perjanjian tertulis dari bank, perusahaan, atau pemerintah kepada pembawanya untuk melunasi sejumlah pinjaman dalam masa tertentu dengan bunga tertentu pula.

Antara saham dan obligasi terdapat beberapa perbedaan. Saham merupakan bagian kekayaan bank atau perusahaan, sedangkan obligasi merupakan pinjaman kepada perusahaan, bank atau pemerintah. Saham memberi keuntungan sesuai dengan keuntungan perusahaan atau bank, yang bisa banyak bisa sedikit sesuai dengan keberhasilan perusahaan atau bank tersebut, tetapi juga menanggung kejujurannya. Sedangkan obligasi memberikan keuntungan tertentu atas pinjaman tanpa bertambah atau berkurang. Pembawa obligasi berarti pemberi hutang atau pinjaman kepada perusahaan, bank, atau pemerintah. Sedangkan pembawa saham berarti pemilik sebagian perusahaan dan bank tertentu sebesar nilai sahamnya. Obligasi dibayar setelah waktu tertentu sedangkan saham harus dibayar dari keuntungan bersih perusahaan.

Saham dan obligasi dipandang sama dengan barang perdagangan, sehingga perhitungan zakatnya dianalogkan dengan hasil perniagaan.

8. Sasaran zakat

Sebagaimana yang ditegaskan dalam firman Allah: Sebagaimana yang ditegaskan dalam firman Allah:

إِنَّمَا الصَّدَقَتُ لِلْفُقَرَاءِ وَالْمَسْكِينِ وَالْعَمِلِينَ عَلَيْهَا وَالْمُؤَلَّفَةِ قُلُوبِهِمْ وَفِي الرِّقَابِ
وَالْغَرَمِينَ وَفِي سَبِيلِ اللَّهِ وَأَبْنِ السَّبِيلِ فَرِيضَةً مِّنَ اللَّهِ وَاللَّهُ عَلِيمٌ حَكِيمٌ ﴿٦٠﴾

Artinya : Sesungguhnya zakat-zakat itu, hanyalah untuk orang-orang fakir, orang-orang miskin, pengurus-pengurus zakat, Para mu'allaf yang dibujuk hatinya, untuk (memerdekakan) budak, orang-orang yang berhutang, untuk jalan Allah dan untuk mereka yuang sedang dalam perjalanan, sebagai suatu ketetapan yang diwajibkan Allah, dan Allah Maha mengetahui lagi Maha Bijaksana. (Qs. At-Taubah : 60).

Dari ayat di atas disimpulkan bahwa golongan yang berhak menerima pembagian zakat dibedakan dalam delapan kelompok yaitu :

- a. Faqir, yaitu orang yang tidak punya harta dan kemampuan sama sekali untuk berusaha, atau mempunyai harta dan kemampuan yang sangat terbatas, sehingga tidak dapat memenuhi kebutuhannya beserta orang dibiayainya sedangkan orang yang akan menjamin tidak ada.
- b. Miskin, yaitu orang yang mempunyai kemampuan untuk berusaha berbadan sehat dan tidak cacat, namun hasil usahanya tidak mencukupi buat dia dan keluarga yang menjadi tanggungannya sehingga ia butuh pertolongan dari orang lain.
- c. Amil, yaitu orang yang ditunjuk untuk mengurus atau mengumpulkan zakat, sedangkan ia tidak memperoleh gaji atau upah selain dari pembagian zakat itu, ia boleh ditunjuk dari kalangan seperti ungkapan dalam hadis Abi Saïd yang diriwayatkan oleh Imam Ahmad Dan Abu Daud.
- d. Muallaf, yaitu orang yang sedang dijinakkan atau dibujuk hati mereka. Mereka dibujuk adakalanya karena mereka baru memeluk Islam sedangkan imanya belum teguh, atau karena seseorang yang masuk Islam itu adalah seorang yang besar pengaruhnya dikalangannya, maka diharapkan dengan memberi zakat orang lain dari kalangannya akan turut memeluk Islam.
- e. Riqab, yaitu hamba sahaya atau budak belian yang telah dijanjikan oleh tuannya bahwa dia boleh menebus dirinya dengan sejumlah uang yang telah ditentukan. Ia berhak menerima pembagian zakat sebagai jumlah yang dibutuhkan untuk menebus dirinya.
- f. Garim, orang-orang yang terhutang dan tak mampu membayarnya, baik untuk memenuhi kebutuhan pokoknya sendiri, untuk kepentingan umum, atau karena menjamin hutang orang lain sementara ia sendiri tidak sanggup melunasinya. Oleh karena itu mereka berhak memperoleh pembagian zakat sekedar melunasi hutang-hutang tersebut.
- g. Fi sabilillah, yaitu pada jalan Allah, maksudnya adalah balatentara yang ikut membantu peperangan dengan suka rela tanpa gaji tertentu yang diharapkan dari markas

tertentu. Dalam pengertian yang lebih luas, dimaknai sebagai setiap jalan yang menuju kepada keridhaan Allah yang menyangkut kemaslahatan umum bagi orang Islam, seperti membuat jembatan, membangun masjid, sekolah dan lain sebagainya.

- h. Ibnu sabil, yaitu orang yang sedang terlantar dalam jalanan yang membutuhkan pertolongan atau ongkos untuk melanjutkan perjalanan sampai pada tempat yang dituju, dengan syarat perjalanannya bukan untuk maksiat, maka ia berhak memperoleh bagian zakat.

9. Golongan yang tidak berhak menerima zakat

Ada beberapa golongan yang tidak berhak menerima zakat. Golongan tersebut adalah sebagai berikut :

- a. Orang kaya
- b. Anak kecil dianggap kaya yang disebabkan orangtuanya kaya.
- c. Orang yang kuat mampu bekerja.
- d. Orang kafir, murtad, dan orang yang memerangi Islam.
- e. Isteri
- f. Kedua orangtua, anak, dan kerabat dekat (kecuali ada alasan tertentu)
- g. Keluarga nabi Muhammad SAW

10. Cara membayar zakat

Seorang muslim dianjurkan untuk mensegerakan dalam membayar zakat, tidak diperkenankan menunda-nunda dalam pelaksanaan kewajiban tersebut. Adapun ketentuan perhitungan zakat yang harus dikeluarkan untuk masing-masing jenis harta sebagai berikut :

TABEL PERHITUNGAN ZAKAT

No.	Jenis Harta	Ukuran Nishab	Kadar Zakat	Waktu	Ket
1	1. Tumbuh-tumbuhan (makanan pokok)	750 kg beras	5%	Saat dipanen	Jika air susah
	1. Tumbuh-tumbuhan (bukan makanan pokok)	85 gr emas murni	10% 2,5 %	Saat dipanen Tiap tahun	Jika air mudah
2	a. Simpanan emas, perak b. Barang berharga lainnya yang menjadi simpanan: uang kontan, logam, mutiara dan lain-lain	85 gr emas murni	2,5%	Tiap tahun	
3	Perdagangan, termasuk usaha investasi industri, pabrik, jasa, real estate, dan lain-lain.	85 gr emas murni	2,5%	Tiap tahun	
4	Ternak : a. Sapi b. Kambing c. Ternak lainnya yang bernilai Ekonomis	5 ekor 10 ekor 15 ekor 20 ekor keatas disesuaikan dengan di atas 40-120 Kambing 121-200 Kambing 201-300 Kambing seterusnya tiap 85 gr emas murni	1 kambing 2 kambing 1 sapi 1 kambing 2 kambing 3 kambing 1 kambing 25 %	 Tiap Tahun	 s.d zakat tjarah
5	Penghasilan etap/incidental (gaji, honor, uang jasa/hasil saham, obligasi, dan lain-lain)	85 gr emas murni	2.5 %	Tiap terima	

No.	Jenis Harta	Ukuran Nishab	Kadar Zakat	Waktu	Ket
6	Rikaz				
	a. Penemuan barang berharga tanpa pemiliknya	85 gr emas murni	20%	Saat ditemukan	
	b. Pendapatan tak terduga yang Diterima tanpa banyak tenaga sama dengan rikaz	85 gr emas murni	20%	Saat diterima	

11. Tujuan zakat

Tujuan utama disyariatkannya zakat adalah untuk membersihkan dan mensucikan, baik membersihkan dan mensucikan harta kekayaan maupun pemiliknya sebagaimana telah dijelaskan dalam firman Allah :

خُذْ مِنْ أَمْوَالِهِمْ صَدَقَةً تُطَهِّرُهُمْ وَتُزَكِّيهِمْ بِهَا وَصَلِّ عَلَيْهِمْ إِنَّ صَلَاتَكَ سَكَنٌ لَهُمْ وَاللَّهُ

سَمِيعٌ عَلِيمٌ ﴿١٣﴾

Artinya : ambillah zakat dari sebagian harta mereka, dengan zakat itu kamu membersihkan dan mensucikan mereka dan mendoalah untuk mereka. Sesungguhnya doa kamu itu (menjadi) ketenteraman jiwa bagi mereka. dan Allah Maha mendengar lagi Maha mengetahui. (Qs. At-Taubah : 103).

Adapun dampak positif zakat pada kehidupan pribadi yang mengeluarkan zakat adalah :

- Dapat mensucikan jiwa dari sifat kikir
- Mendidik berinfak dan suka memberi
- Manifestasi syukur atas nikmat yang telah diberikan oleh Allah
- Mengobati hati dan cinta dunia
- Mengembangkan kekayaan batin
- Menarik rasa simpati dan cinta pada sesama.

Sedangkan dampak positif bagi penerima zakat adalah :

- a. Membebaskan/meringankan si penerima dari kebutuhan-kebutuhannya
- b. Menghilangkan sifat dengki dan benci kepada pemilik harta
- c. Wujud Islam sebagai rahmatan lil alamin.

12. Dampak Zakat Dan Problem Kontemporer

Dengan disosialisasikannya zakat dalam masyarakat setiap muslim yang melaksanakannya akan turut memecahkan beberapa problem kontemporer yang muncul, antara lain:

- a. Problematika perbedaan, yaitu perbedaan anatara si kaya dan makan yang sangat dirasakan saat ini adalah kesenjangan yang sangat tajam antara golongan kaya dan miskin
- b. Promlematika meminta-minta. Islam menghimbau umatnya untuk tidak meminta-minta, dan sebaliknya Islam mengajarkan kepada umatnya untk suka memberi. Oleh karena itu, problematika peminta-minta akan terselesaikan dengan adanya kesadaran golongan wajib zakat untuk memberi jaminan kehidupan bagi yang tidak mampu bekerja dan menyibukkan orang-orang yang mampu bekerja untuk bisa berkarya dan menghasilkan sesuatu yang dapat diambil manfaatnya.
- c. Problematika dengki dan rusaknya hubungan dengan sesama. Kedengkian dan rusaknya hubungan dengan sesama antara lain disebabkan oleh perbedaan kepemilikan harta. Oleh karena itu untuk mengikis kedengkian dan rusaknya hubungan sesama yang bisa berakibat fatal adalah dengan disosialisasikannya zakat tersebut.
- d. Problematika bencana atau musibah yang menimpa penduduk atau masyarakat tertentu. Dampak ekonomis dan psikologis yang dirasakan oleh penduduk atau masyarakat yang terkena bencana atau musibah akan berkurang dan diperolehnya hasil pembagian zakat yang dapat meringankan beban ekonomis mereka, terutama untuk memenuhi kebutuhan-kebutuhan pokok mereka.

13. Zakat fitrah dan aspek-aspeknya

Zakat fitrah mulai diwajibkan pada tahun kedua hijriyah, tahun diwajibkannya puasa ramadhan. Zakat fitrah bertujuan untuk mensucika orang yang berpuasa dari ucapan kotor dan perbuatan yang tidak berguna, dan memberi makanan pada orang-orang miskin dan mencukupi kebutuhan pada hari raya idul fitri. Zakat fitrah didasarkan pada hadis yang diriwayatkan oleh jamaah dari abdullah bin umar bin khatab yang mengatakan bahwa Rasulullah SAW mewajibkan zakat fitrah di bulan ramadhan sebanyak satu sha' (ukuran takaran =2, 304 kg) kurma atau satu sha' gandum bagi hamba sahaya (budak belian) dan orang merdeka, baik laki-laki maupun perempuan, dan baik baik anak kecil maupun dewasa.

Zakat fitrah harus diberikan kepada faqir miskin sebelum shalat idhul fitri sebagaimana yang dikemukakan oleh hadis riwayat jamaah abdullah bin umar bin khattab kecuali ibnu majah.

Zakat fitrah yang diberikan sesudah shalat idhul fitri tidak termasuk zakat fitrah tetapi merupakan sedekah biasa. Hal ini sesuai dengan hadis yang menjelaskan bahwa Rasulullah SAW *mewajibkan zakat fitrah itu sebagai pembersih bagi orang-orang yang berpuasa dari perbuatan sia-sia dan perkataan kotor, dan sebagai makanan bagi orang miskin. Karena siapa yang mengeluarkannya sesudah shalat idhul fitri, maka itu adalah salah satu sedekah sari sedekah biasa* (H.R Abu Daud dan Ibnu Majah)

KESIMPULAN

1. Zakat merupakan ibadah khusus yang cara pelaksanaannya dengan mengeluarkan harta yang dimiliki secara sah untuk diberikan kepada orang yang berhak menerima setelah sampai nishabnya. Sedangkan infaq dan sedekah tidak memerlukan nishab dan mengeluarkannya karena ada kepentingan agama.
2. Ada dua jenis zakat, yaitu zakat mal dan akat fitrah.

3. Barang yang dizakati adalah harta yang menjadi miliknya secara penuh dan sah, berkembang, melebihi kebutuhan pokok, sampai nishabnya dan telah mencapai haul.
4. Zakat investasi adalah menzakati harta yang bergerak dan berkembang misalnya, pabrik, kapal, alat transportasi, dll.
5. Zakat profesi adalah mengerluarkan harta didapatkan berdasarkan profesi atau keahlian yang dimiliki, misalnya dokter, advokat, akuntan, apoteker, dll.
6. Penghasilan dari saham dan obligasi juga dikenakan zakat.
7. Yang berhak menerima zakat ada delapan kelompok, faqir, miskin, amil, muallaf, riqab, gharim, sabilillah, dan ibnu sabil. Yang tidak berhak menerima zakat adalah orang kaya, anak-anak, orangtua, orang kafir, dan keluarga nabi.
8. Tujuan zakat untuk menyucikan harta dan jiwa, manesvestasi syukur, mengasah batin untuk berempati.
9. Zakat dapat dijadikan solusi dalam memecahkan masalah masyarakat.
10. Zakat fitrah besarnya satu sha' setiap jiwa, dan dikeluarkan sebelum melaksanakan shalat idhul firi.

E. HAJI, UMRAH, DAN QURBAN

1. Haji

a. Pengertian haji, hukum dan waktu pelaksanaannya

Haji berarti menyenghaja atau mengunjungi, maksudnya adalah sengaja mengunjungi ka'bah dan sekitarnya untuk melakukan ibadah kepada Allah SWT pada waktu tertentu, dengan cara tertentu dan tertib.

Haji merupakan salah satu rukun Islam yang kelima dan hukumnya wajib dilakukan oleh setiap orang Islam yang mempunyai kesanggupan serta diwajibkan sekali dalam seumur hidup. Apabila ada yang melakukannya lebih dari sekali hukumnya sunat.

Sedangkan waktu pelaksanaan haji didasarkan pada firman Allah :

الْحَجُّ أَشْهُرٌ مَّعْلُومَةٌ فَمَنْ فَرَضَ فِيهِنَّ الْحَجَّ فَلَا رَفَثَ وَلَا فُسُوقَ وَلَا جِدَالَ
 فِي الْحَجِّ وَمَا تَفَعَّلُوا مِنْ خَيْرٍ يَعْلَمُهُ اللَّهُ وَتَزَوَّدُوا فَإِنَّ خَيْرَ الزَّادِ التَّقْوَى
 وَاتَّقُونِ يَا أُولِيَ الْأَلْبَابِ

Artinya : (Musim) haji adalah beberapa bulan yang dimaklumi, Barangsiapa yang menetapkan niatnya dalam bulan itu akan mengerjakan haji, Maka tidak boleh rafats, berbuat Fasik dan berbantah-bantahan di dalam masa mengerjakan haji. dan apa yang kamu kerjakan berupa kebaikan, niscaya Allah mengetahuinya. Berbekal Allah, dan Sesungguhnya Sebaik-baik bekal adalah takwa, dan bertakwalah kepada-Ku Hai orang-orang yang berakal. (Qs. Al-Baqarah : 197).

Kemudian para ulama bersepakat bahwa pelaksanaan haji itu jatuh pada bulan syawal, dzulqad'a, dan dzulhijjah.

b. Syarat, rukun, dan wajib haji

Syarat agar seseorang dapat melaksanakan ibadah haji ialah:

- 1) Islam
- 2) Baligh
- 3) Berakal sehat
- 4) Mampu dalam berbagai hal misalnya dalam biaya
- 5) Kesehatan
- 6) Keamanan
- 7) Nafkah bagi keluarga yang ditinggalkannya

Para ulama berpendapat bahwa rukun haji adalah kegiatan-kegiatan yang wajib dilakukan. Rukun tersebut ialah sebagai berikut :

- 1) Ihram
- 2) Wukuf dipadang arafah
- 3) Thawaf ifadhah

- 4) Sa'i dari bukit safa ke marwah
- 5) Tahalul, mencukur rambut atau menggunting rambut
- 6) Tertib (pelaksanaannya berurutan dari no satu sampai lima, jika ada salah satu rukunnya ditinggalkan, maka hajinya tidak sah)

Sedangkan wajib haji adalah kegiatan-kegiatan yang wajib dilaksanakan yaitu :

- 1) Memulai ihram dari miqat (tempat yang telah ditentukan untuk memulai pelaksanaan ibadah haji atau umrah)
- 2) Melempar jumrah
- 3) Mabit (bermalam) di muzdalifah
- 4) Mabit (bermalam) di mina
- 5) Thawaf wada'.

Apabila salah satu wajib haji tersebut ditinggalkan, maka hajinya tetap sah tetapi dia harus membayar dam atau denda.

c. Urutan proses ibadah haji

Para ulama umumnya bersepakat bahwa urutan prosesi ibadah haji sebagai berikut :

- 1) Pada tanggal 8 dzulhijjah seseorang memulai ihram dari miqat yang telah ditentukan kemudian mandi, memakai kain ihram, shalat fardhu atau sunat, berniat haji dalam hati sambil mengucap "labaika hajjan" artinya aku sambut panggilanmu untuk berhaji, dan berangkat ke minat dengan memperbanyak bacaan talbiyah yaitu :

لبيك اللهم لبيك لبيك لا شريك لك لبيك ان الحمد والنعمة لك والملك

لا شريك لك

Aku sambut panggilanmu ya Allah, aku sambut panggilan-Mu, aku sambut panggilan-Mu, tidak ada sekutu bagi-Mu, aku sambut panggilan-Mu, sesungguhnya segala puji, karunia dan kerajaan itu adalah milik-Mu, tidak ada sekutu bagi-Mu.

- 2) Shalat fardhu lima kali di mina yaitu zhuhur, ashar, maghrib, isya, dan shubuh dengan qasar tanpa jama'. Seusai shalat shubuh seseorang meninggalkan mina menuju arafah sambil memperbanya bacaan talbiyah
- 3) Wukuf di arafah, waktu di padang arafah dilaksanakan pada tanggal 9 dzulhijjah, waktunya dimulai setelah matahari tergelincir sampai terbenam matahari. Kegiatan-kegiatan yang dilaksanakan saat wukuf ialah shalat jama' taqdim dan qasar, zhuhur dan ashar, berdo'a, berdzikir, membaca Al-Qur'an dll.
- 4) Mabrit (bermalam) di muzdalifah, waktu mabit sesaat setelah tengah malam sampai terbit fajar. Beberapa kegiatan yang dilakukan ialah mencari batu kerikil sebanyak 49 atau 70 butir untuk melempar jumrah, berdzikir, dari masy'ar al haram, dan shalat shubuh.
- 5) Melempar jumrah aqabah, setelah tiba di mina, kegiatan yang mula-mula dilakukan ialah melempar jumrah aqabah di bukit aqabah sebanyak tujuh kali. Setelah itu barulah penyembelihan hewan qurban tepat pada tanggal 10 dzulhijjah.
- 6) Tahallul awal (melepas kain ihram). Tahallul ini dilaksanakan dengan cara mencukur atau menggunting rambut. Setelah itu seseorang diperbolehkan melepas kain ihram dan berganti pakaian biasa dan diperbolehkan melaksanakan larangan-larangan selama ihram kecuali hubungan seksual.
- 7) Thawaf ifadhah dan sa'i. Seusai bertahallul meninggalkan mina menuju ke mekkah untuk kemudian melaksanakan thawaf ifadhah. Mengelilingi ka'bah tujuh kali. Selama itu dianjurkan untuk membaca Al-Qur'an, berdzikir, berdo'a dll.
- 8) Sa'i. Yaitu berjalan dari bukit safa ke marwah + 475 meter sebanyak tujuh kali dilaksanakan setelah selesai thawaf ifadhah. Selama sa'i dianjurkan untuk berdzikir, berdo'a, membaca Al-Qur'an, dll.

- 9) Tahallul tsani. Setelah selesai sa'i dilanjutkan tahallul tsani dengan mencukur atau memotong rambut, dengan demikian seluruh larangan selama ihram telah berakhir dan diperbolehkan melakukan berbagai kegiatan sebagaimana sebelum ihram.
- 10) Mabrit (bermalam) di mina. Mabrit di mina pada hari-hari tasyrik yaitu 11, 12, dan 13 dzilhijjah. Pada setiap siang hari setelah shalat zhuhur setiap jamaah haji melempar tiga jumrah yaitu jumrah ula, wustha, dan aqabah masing-masing tujuh kali.

Siapa yang ingin nafar awal (pergi meninggalkan mina lebih dahulu) maka melempar jumrah baginya cukup pada tanggal 11 dan 12 dzulhijjah saja. Kemudian menuju ke mekkah untuk meaksanakan thawaf wada' tetapi bila ingin nafar tsani (pergi meninggalkan mina lebih akhir) melempar jumrah selama tiga hari berturut-turut yaitu tanggal 11, 12, dan 13 dzulhijjah setelah itu baru menuju mekkah untuk melaksanakan thawaf wada' dengan demikian selesailah urutan prosesi ibadah haji.

2. Umrah

a. Pengertian Umrah dan hukumnya

Umrah berarti berkunjung atau berziarah, maksudnya adalah berkunjung ke ka'bah dan sekitarnya untuk melakukan thawaf, sa'i, dan tahallul.

Setiap orang yang melaksanakan ibadah haji wajib baginya untuk melakukan umrah, umrah adalah ibadah yang merupakan satu kesatuan dari ibadah haji, Allah berfirman :

وَأَتِمُّوا الْحَجَّ وَالْعُمْرَةَ لِلَّهِ

Artinya : Dan sempurnakanlah ibadah haji dan 'umrah karena Allah. (Qs. Al-Baqarah : 196)

b. Urutan Proses Ibadah Umrah

Para ulama umumnya sepakat bahwa urutan proses ibadah umrah sebagai berikut :

1) Setiap jamaah haji memulai ihram dari miqat yang telah ditetapkan, kemudian mandi, memakai kain ihram, shalat fardhu atau sunnah, berniat umrah di dalam hati sambil dengan mengucap “labaika ‘umratan” artinya aku sambut panggilan-Mu untuk melaksanakan umrah.

2) Berangkat ke mekkah dengan membaca talbiyah:

لبيك اللهم لبيك لبيك لا شريك لك لبيك ان الحمد والنعمة لك والملك
لا شريك لك

3) Thawaf umrah(thawaf qudum) yaitu mengelilingi ka'bah sebanyak tujuh kali dengan membaca do'a, atau dzikir, atau Al-Qur'an dll

4) Sa'i, yaitu berjalan dari bukit safa ke marwah sebanyak tujuh kali dengan membaca do'a atau dzikir atau Al-Qur'an dll

5) Tahallul, (melepas kain ihram) yaitu kegiatan umrah yang terakhir dengan mencukur atau memotong rambut. Dengan demikian selesailah prosesi ibadah umrah.

Syarat, Rukun, Dan Wajib Umrah

Syarat untuk melaksanakan umrah adalah sama dengan syarat dalam melaksanakan ibadah haji.

Adapun rukun umrah ialah :

- 1) Ihram
- 2) Thawaf
- 3) Sa'i
- 4) Tahallul
- 5) Tertib

Sedangkan wajib umrah hanya satu yaitu ihram dari miqat yang telah ditentukan.

c. Larangan-larangan selama ihram

- 1) Dilarang mengumpuli istri atau bermesraan dengannya disertai syahwat
- 2) Dilarang berbuat maksiat
- 3) Dilarang berbantah atau berkelahi
- 4) Dilarang memakai wangi-wangian
- 5) Dilarang bagi laki-laki memakai pakaian yang berjahit
- 6) Dilarang memakai sepatu, sandal, atau kaos kaki yang menutup mata kaki bagi laki-laki
- 7) Dilarang memotong kuku dan rambut
- 8) Dilarang berburu
- 9) Dilarang memakai daging buruan
- 10) Dilarang menurup kepala bagi laki-laki
- 11) Dilarang membuka aurat di depan umum

d. Tiga cara melaksanakan haji

Sebagaimana diuraikan di atas, bahwa setiap orang yang melaksanakan ibadah haji wajib baginya untuk melakukan umrah. Atas dasar ini ibadah haji dibagi menjadi tiga macam yaitu sebagai berikut :

- 1) Haji tamattu, yaitu bila seseorang mengerjakan umrah terlebih dahulu kemudian baru mengerjakan haji.
- 2) Haji ifrad yaitu bila seseorang mengerjakan haji terlebih dahulu kemudian baru mengerjakan umrah.
- 3) Haji qiran yaitu bila seseorang mengerjakan haji dan umrah bersama-sama.

e. Hikmah pensyariatan ibadah haji

Adapun hikmah ibadah haji yaitu :

- 1) Mendidik jiwa seseorang untuk berkorban , ikhlas, dan sabar
- 2) Timbul disiplin pribadi muslim yang kuat dan taat akan peraturan

3) Pengembangan sosialisasi yang dapat menimbulkan rasa persaudaraan dan persatuan antar umat Islam.

3. Qurban

a. Pengertian Qurban dan hukumnya

Qurban berarti dekat atau mendekati, maksudnya acara penyembelihan binatang ternak yang dilakukan pada hari raya idhul adha (10 dzulhijjah) dan hari tasyriq (11, 12, dan 13 dzulhijjah) yang bertujuan mendekatkan diri kepada Allah

Dalam ilmu fiqh, qurban juga disebut udhhiyah (menyembelih ternak pada waktu dhuha). Dari kata dhuha tersebut diambil kata dhahiyah yang jamaknya udhhiyah.

Hukum qurban menurut sebagian besar ulama adalah sunnat muakkadah (sunat yang dikuatkan). Firman Allah :

فَصَلِّ لِرَبِّكَ وَأَخَّرْ

Artinya : Maka dirikanlah shalat karena Tuhanmu; dan berkorbanlah. (Qs.Al-Kautsar : 2)

Rasulullah juga bersabda :

إذا دخلت العشر وأراد أحدكم يضحي فلا يمس من شعره وبشره شيئاً

Apabila telah masuk sepuluh hari awal bulan dzulhijjah dan salah seorang dari kalian ingin menyembelih hewan qurban maka janganlah dia menyentuh rambut dan kulitnya sedikitpun (H.R Muslim)

b. Syarat Qurban

Adapun syarat-syarat yang dituntut dalam pelaksanaan qurban ialah :

- 1) Islam
- 2) Baligh
- 3) Berakal
- 4) Mampu menyediakan hewan ternak

- 5) Disembelih pada waktu yang telah ditentukan oleh syariat Islam
- 6) Binatang ternak yang akan diqurbankan harus memenuhi syarat yaitu : tidak cacat (pincang, sangat kurus, sakit, terpotong telinganya, terpotong ekornya, ompong giginya, buta sebelah matanya, dan yang tua tidak bersumsum).
- 7) Binatang yang akan diqurbankan telah mencapai umur dengan ketentuan sebagai berikut : kambing domba berumur 1 tahun atau lebih atau sudah berganti gigi, kambing biasa berumur 2 tahun atau lebih, sapi/kerbau berumur 2 tahun atau lebih, unta berumur 5 tahun atau lebih.

c. Waktu Qurban

Waktu berqurban dimulai setelah shalat idul adha yaitu pada tanggal 10 dzulhijjah dan inilah yang paling utama. Dan boleh juga mengakhirkan penyembelihan pada hari-hari tasyriq yaitu pada tanggal 11, 12, dan 13 dzulhijjah. Maka jadilah hari penyembelihan menjadi empat hari dan tidak ada perbedaan antara pagi, siang dan sore hari.

d. Adab Penyembelihan Qurban

Adapun adab dalam penyembelihan sebagai berikut :

- 1) Ikhlas, berqurban termasuk salah satu jenis ibadah yang diperintahkan oleh Allah. Oleh karena itu harus dilaksanakan dengan ikhlas karena Allah semata dengan mengharap ridha dan inayah-Nya.
- 2) Ihsan, agama Islam telah memerintahkan agar kita berbuat ihsan di dalam penyembelihan binatang ternak, dengan cara yang telah ditentukan seperti mempercepat kematiannya, yaitu dengan menggunakan pisau yang paling tajam, dan tidak berlaku kasar terhadap binatang yang akan disembelih.
- 3) Menghadapkan qurbanya ke arah kiblat dengan membaca basmalah, takbir, dan do'a pada saat penyembelihan. Di antara do'a yang dibaca Rasulullah yaitu :

بِسْمِ اللَّهِ اللَّهُمَّ تَقَبَّلْ مِنْ مُحَمَّدٍ وَالْحَمْدُ وَمِنْ أُمَّةِ مُحَمَّدٍ

Dengan nama Allah terimalah dari muhammad, keluarga muhammad, dan dari umat muhammad.

Maka do'a yang akan menyembelih qurban adalah :

بِسْمِ اللَّهِ اللَّهُمَّ تَقَبَّلْ مِنْ مُحَمَّدٍ وَالْحَمْدُ وَمِنْ أُمَّةِ مُحَمَّدٍ

Dengan nama Allah terimalah dari muhammad, keluarga muhammad, dan dari umat muhammad.

- 4) Disunatkan bagi orang yang berqurban untuk menyembelih sendiri baik laki-laki maupun perempuan, tetapi juga diperbolehkan untuk mewakili kepada orang lain, meski demikian dia dianjurkan untuk menyaksikan penyembelihan tersebut.

e. Hal-hal yang berkaitan dengan qurban

- 1) Satu ekor kambing cukup satu orang beserta keluarganya, sedangkan seekor sapi, unta, dan kerbau cukup untuk orang-orang beserta keluarganya.
- 2) Upah tukang penyembelihan dan lainnya tidak boleh diambil dari hewan qurban
- 3) Tidak boleh menjual sesuatu darinya
- 4) Daging qurban itu dibagi untuk tiga mustahiq, yaitu :
 - a) Untuk dimakan sendiri oleh pemilik qurban
 - b) Untuk disedekahkan kepada fakir miskin
 - c) Untuk dihadiahkan kepada para sahabat, kerabat, dan relasi.

KESIMPULAN

1. Haji merupakan ibadah khusus yang dikerjakan dengan cara mengunjungi ka'bah dan sekitarnya
2. Haji dilaksanakan oleh orang Islam, baligh, berakal, dan memiliki kemampuan untuk melaksanakan misalnya biaya perjalanan, biaya hidup untuk keluarga yang ditinggalkan, kesehatan, dan keamanan.

3. Rukun haji yaitu ihram, wukuf, thawaf, sa'i, dan tahallul. Wajib haji yaitu memulai ihram dari miqat, melempar jumrah, mabit di muzdalifah, dan di mina, dan thawaf wada'.
4. Umrah adalah berkunjung ke ka'bah dan sekitarnya untuk thawaf, sa'i dan tahallul. Diawali dengan ihram dari miqat, berangkat ke mekkah dengan memperbanyak bacaan talbiyah, thawaf, sa'i dan tahallul.
5. Selama ihram dilarang mengumpuli istri, berbuat maksiat, berbantahan, memakai farfum, berburu, memotong kuku dan rambut, memakai pakaian berjahit dan menutup kepala bagi laki-laki dll.
6. Ada tiga cara pelaksanaan haji, yaitu tamattu', irad, dan qiran.
7. Qurban artinya dekat maksudnya penyembelihan hewan ternak pada tanggal 10-13 dzulhijjah. hukumnya sunnah muakkadah. Ternak yang diqurbankan harus sehat, tidak ada cacat. Dan berumur.(Najmuddin, 2005: 19-99).

F. IBADAH MALIYAH

Manusia tidak akan pernah lepas dari harta karena harta merupakan kebutuhan bagi manusia. Dengan harta manusia bisa memenuhi kebutuhan-kebutuhan yang sifatnya primer, sekunder atau tertier.

Selain untuk memenuhi kebutuhan-kebutuhan hidup, dengan harta manusia bisa beribadah kepada Allah. Harta menjadi alat bagi seseorang untuk mengabdikan dirinya kepada Allah. Ibadah dengan harta ini lazim disebut *'ibâdah mâliyah*.

1. Pengertian Ibadah Maliyah

Ibadah maliyah adalah amalan-amalan ibadah yang lebih banyak dilakukan dengan sarana harta benda atau ibadah yang diwujudkan dalam bentuk pemberian harta atau terkait dengan harta : Yaitu menggunakan harta yang Allah karuniakan untuk apa-apa yang Allah cintai dan ridhai. Seperti zakat, infaq dan shodaqoh, dll.

2. Macam-Macam Ibadah Maliyah

a. Zakat

Zakat merupakan istilah untuk ibadah harta yang hukumnya wajib dan ketentuannya sudah termaktub dalam al-Quran dan Hadits. *Infaq* merupakan istilah ibadah harta yang hukumnya wajib tetapi ketentuannya tidak dibuat oleh Allah dan Rasulullah. Dan, *shadaqah* adalah sebutan untuk ibadah harta yang hukumnya sunat.

Khusus tentang infaq, infaq wajib adalah infaq dari penghasilan yang tidak dikenai kewajiban zakat. Misalnya, para staf, karyawan, PNS, atau pegawai lainnya yang memiliki penghasilan. Semuanya kena wajib infaq.

Hanya ada dua hukum dalam ibadah *maliyah* ini, yaitu wajib dan sunat.

Menurut para ulama, wajib adalah:

مَأْتَابٌ عَلَىٰ فِعْلِهِ وَيُعَاقَبُ عَلَىٰ تَرْكِهِ

“Sesuatu yang diganjar jika mengamalkannya dan disanksi jika meninggalkannya”

Sedangkan sunat adalah:

مَأْتَابٌ عَلَىٰ فِعْلِهِ وَلَا يُعَاقَبُ عَلَىٰ تَرْكِهِ

“Sesuatu yang diganjar jika mengamalkannya dan tidak disanksi jika meninggalkannya”

Letak perbedaan kedua hukum tersebut adalah adanya *reward* (pahala) dan *punishment* (adzab). Mengamalkan yang wajib, mendapat *reward* dan meninggalkannya mendapat *punishment*. Mengamalkan yang sunat memperoleh *reward* tetapi meninggalkannya tidak diberi *punishment*.

Kata zakat merupakan *isim mashdar* dari kata *zakâ* yang berarti berkah, tumbuh, bersih dan baik. Sedangkan menurut istilah para ulama, zakat adalah:

إِعْطَاءُ جُزْءٍ مَخْصُوصٍ مِنْ مَالٍ مَخْصُوصٍ بِوَضْعٍ مَخْصُوصٍ وَبَعْضِهَا فِي أَوْقَاتٍ
مَخْصُوصَةٍ لِمُسْتَحَقِّهِ

“Memberikan sebagian yang khusus, dari harta yang khusus, dengan ketentuan yang khusus, dan sebagiannya disalurkan pada waktu yang khusus, untuk yang berhak menerimanya”.

Sebagaimana definisi tersebut, ada 5 unsur utama dalam zakat, yaitu:

- 1) Sebagian harta, tidak seluruhnya
- 2) Harta yang dizakati adalah harta yang khusus (telah ditentukan) misalnya harta perdagangan (*tijarah*)
- 3) Ada ketentuan yang khusus dalam standar ukuran misalnya zakat perdagangan adalah 2,5 % dari modal
- 4) Sebagian didistribusikan pada waktu tertentu seperti halnya zakat fitrah dan zakat emas sebagai simpanan
- 5) Zakat hanya untuk mustahik yang sudah ditentukan (Q.S. at-Taubah [9]: 60).

b. Infaq

Infaq berasal dari kata *nafaqa* yang berarti telah lewat, berlalu, habis, mengeluarkan isi, menghabiskan miliknya, atau belanja.

Menurut istilah, infaq adalah:

إِخْرَاجُ الْمَالِ الطَّيِّبِ فِي الطَّاعَاتِ وَالْمُبَاحَاتِ

“Mengeluarkan harta yang *thayib* (baik) dalam ketaatan atau hal-hal yang dibolehkan”

Perbedaan antara infaq dengan zakat terletak pada standar ukuran, waktu dan mustahik. Jika zakat sudah tertentu sebagaimana lima unsur utama zakat, maka infaq tidak ditentukan standar ukuran, waktu penunaian, dan mustahik-nya tidak terpaku sebagaimana dalam Q.S. at-Taubah (9) ayat 60.

c. Shadaqah

Pengertian Shadaqah

Ibadah harta pada umumnya disebut *shadaqah*. Shadaqah yang wajib dan ditentukan standar pelaksanaannya disebut zakat. Shadaqah yang wajib tapi tidak ditentukan standar pelaksanaannya disebut infaq. Adapun shadaqah yang sunat disebut dengan kata shadaqah itu sendiri.

Shadaqah berasal dari kata *ash-shidqu* yang berarti benar, jujur. Falsafahnya, shadaqah merupakan bukti bahwa seseorang memiliki keyakinan (aqidah) yang benar, jalan hidup (syariah) yang benar dan perilaku (akhlak) yang benar. Selain itu, shadaqah merupakan manifestasi kejujuran seseorang dalam kepemilikan harta.

Menurut istilah, shadaqah adalah:

مَا تُعْطَى عَلَى وَجْهِ التَّقَرُّبِ إِلَى اللَّهِ تَعَالَى

"Sesuatu yang diberikan untuk mendekatkan diri kepada Allah ta'ala".

Jika zakat dan infaq sudah ditentukan jenisnya seperti uang, emas, perak, perdagangan, hewan ternak, dll., maka shadaqah tidak demikian. Shadaqah boleh dengan barang-barang sebagaimana disebut, bisa juga dengan tenaga, fikiran dan lainnya. Bahkan, wajah sumringah dan senyuman pun bisa bernilai shadaqah.

Seluruh Kebaikan itu Shadaqah

Rasulullah saw. bersabda,

كُلُّ مَعْرُوفٍ صَدَقَةٌ

"Setiap kebaikan itu bernilai shadaqah" (H.R. Bukhari)

Wajah Sumringah itu Shadaqah

Dalam hadits yang lain, Rasulullah bersabda,

لَا تَحْفَرَنَّ مِنَ الْمَعْرُوفِ شَيْئًا وَلَوْ أَنَّ تَلَقَى أَخَاكَ بِوَجْهِهِ طَلَّقَ

“Janganlah kamu menyepelkan kebaikan sedikitpun walaupun kamu bertemu saudaramu dengan wajah sumringah” (H.R. Muslim).

Senyum itu Shadaqah

تَبَسُّمُكَ فِي وَجْهِ أَخِيكَ لَكَ صَدَقَةٌ

“Senyumanmu terhadap wajah saudaramu bernilai shadaqah untukmu” (H.R. Ibnu Hibban).

d. Fidyah

Fidyah adalah menempatkan sesuatu pada tempat lain sebagai tebusan (pengganti) nya, baik berupa makanan atau lainnya. Fidyah juga berarti kewajiban manusia mengeluarkan sejumlah harta untuk menutupi ibadah yang ditinggalkannya. Fidyah shaum wajib dilakukan oleh seseorang yang tak sanggup karena kepayahan dalam melakukan shaum fardhu khususnya di bulan Ramadhan, sebagai salah satu bentuk rukhsah (dispensasi) yang diberikan Allah kepada mereka. Karena Allah SWT tidak membebani hamba-hamba-Nya melainkan sesuai dengan kemampuannya.

Selain itu juga Allah tidak pernah menjadikan syari’at yang diturunkan-Nya menyulitkan hamba-hamba-Nya. Landasan normatif yang dititahkan Allah SWT mengenai hal ini adalah firman-Nya dalam Al Qur’an: dan wajib bagi orang-orang yang berat melakukan shaum (jika mereka tidak shaum) memberi fidyah, yaitu dengan memberi makan satu orang miskin. (Q.S. Al Baqarah, 2:184).

Hukum fidyah, sebagaimana firman Allah SWT di atas adalah wajib, apabila :

- 1) Tidak mampu melakukan shaum, seperti karena lanjut usia.
- 2) Orang sakit permanen yang kesembuhannya sangat sulit.
- 3) Perempuan hamil atau perempuan yang sedang menyusui (yang bersangkutan boleh memilih antara qadha shaum atau fidyah).

- 4) Jumlah fidyah adalah sejumlah makanan yang dikonsumsi yang bersangkutan pada bulan Ramadhan. Setiap hari tidak puasa diganti dengan fidyah makan sehari untuk seorang miskin.

e. Kifarat

Kifarat sumpah (bersumpah palsu), salah satu caranya adalah dengan memberi makan sepuluh orang miskin, yaitu dari makanan yang biasa diberikan kepada keluarga sendiri atau memberi pakaian kepada mereka atau memerdekakan seorang hamba sahaya. Dalam hadits riwayat Muslim juga diterangkan bahwa kifarat nadzar yang tidak dapat dilakukan sama dengan kifarat sumpah.

Kifarat shaum (sebagai akibat melakukan pelanggaran shaum, melakukan jima atau persetubuhan pada siang hari bulan Ramadhan bagi mereka yang wajib melakukan shaum Ramadhan), selain bisa dengan memerdekakan hamba sahaya, bisa juga dengan melakukan shaum selama dua bulan berturut-turut, tetapi juga bisa dengan memberi makan kepada enam puluh orang fakir miskin.

Kifarat zihar (mengharamkan istri dengan mempersamakannya dengan ibu sendiri), adalah dengan memberikan makan enam puluh orang miskin, selain itu bisa juga dengan memerdekakan hamba sahaya atau melakukan shaum selama dua bulan berturut-turut. Pelaksanaan atau pemenuhan kifarat zihar diwajibkan kepada suami sebelum kembali (melakukan senggama) lagi kepada istrinya.

Kifarat membunuh (tak sengaja) adalah dengan memerdekakan hamba sahaya atau diganti dengan puasa enam puluh hari berturut-turut atau dengan memberi makan enam puluh fakir miskin ditambah dengan kewajiban membayar diyat, semacam uang duka kepada keluarga yang terbunuh. Pemberian diyat (pembayaran sejumlah harta kepada keluarga korban) ditetapkan sesuai dengan kesepakatan, karena sesuatu tindakan menghilangkan nyawa seseorang dengan tidak sengaja, juga sebagai tebusan bila ada maaf dari pihak keluarga terbunuh. Untuk pembayaran diyat, tidak terikat

dengan ketentuan mesti konsumtif, mungkin saja bersifat produktif dan monumental.

f. Kurban/Udhiyyah

Udhiyyah adalah menyembelih binatang tertentu pada Hari Raya Kurban (Idul Adha) atau Hari Tasyriq (11,12 dan 13 Dzulhijjah) dengan niat taqarub atau kurban (mendekatkan diri) kepada Allah SWT. Udhiyyah (qurban) sebenarnya sudah menjadi syari'at para Nabi dan Rasul Allah. Setiap Nabi melakukan ibadah kurban. Putra Nabi Adam as (Qabil dan Habil) pernah melakukan ibadah kurban.

Yang diabadikan secara khusus adalah kurban yang menjadi syari'at Allah SWT yang dibawa Nabi Ibrahim as. Kemudian syari'at itu dilestarikan menjadi syari'at Nabi Muhammad saw atas legitimasi dan perintah Allah SWT yang diabadikan-Nya dalam al Qur'an surat Al Kautsar, 108:2.

Syarat-syarat berqurban/udhiyyah :

- 1) Waktu pelaksanaan kurban/udhiyyah pada Hari raya Adha/Qurban (10 Dzulhijjah) setelah shalat sunnat Idul Adha dan Hari Tasyriq (11,12 dan 13 Dzulhijjah).
- 2) Binatang kurban ialah unta, sapi atau kerbau, kambing, biri-biri atau domba. Binatang-binatang tersebut hendaknya :
 - a) Tidak cacat (cacat mata, sakit, pincang, kurus dan tak berdaya, rusak/pecah sebelah tanduknya atau telinganya).
 - b) Bulu binatang (kambing) lebih disukai yang berwarna putih mulus atau bulu mulutnya, bulu kakinya dan bulu di sekitar matanya berwarna hitam.
 - c) Sudah berumur satu tahun. Bila kesulitan mendapatkan binatang berumur satu tahun boleh kambing jadza'ah (berumur sekitar 9-11 bulan, tetapi gemuk, sehat tanpa cacat).
 - d) Dilakukan sendiri setelah usai melaksanakan shalat sunat Idul Adha.

- e) Satu ekor kambing berlaku untuk satu orang atau satu keluarga.
- f) Satu ekor unta atau sapi atau kerbau berlaku bagi 7 orang.

g. Aqiqah

Aqiqah adalah binatang (kambing atau domba) yang disembelih dalam rangka menyambut anak yang baru dilahirkan. Aqiqah dilaksanakan pada saat bayi berumur 7 hari, sekaligus dicukur habis rambutnya (digunduli kepalanya) dan disyi'arkan namanya. Apabila pada hari ke 7 tidak bisa dilaksanakan aqiqah, boleh diundurkan sampai hari ke 14 atau hari ke 21. Pelaksanaan aqiqah setelah waktu tersebut menjadi ihtilaf para ulama. Ada yang berpendapat, bahwa aqiqah tetap dianjurkan, akan tetapi ada pendapat lain yang menyatakan tidak usah dilaksanakan, lebih baik berkorban saja pada tanggal 10 Dzulhijjah atau pada hari-hari tasyriq (11, 12 dan 13 dzulhijjah).

h. Al-Hadyu

Al-Hadyu adalah melakukan penyembelihan binatang ternak (domba) sebagai pengganti pekerjaan wajib haji yang ditinggalkan, atau sebagai denda karena melanggar hal-hal yang terlarang mengerjakannya dalam prosesi ibadah umrah atau haji atau bagi mereka yang memiliki kemampuan melakukannya, atau bagi mereka yang melakukan pelanggaran-pelanggaran terhadap larangan-larangan tertentu dalam ibadah haji.

Al-Hadyu juga bisa mencakup segala bentuk penyembelihan binatang yang dilakukan di Tanah Haram, baik sebagai pemenuhan dam, maupun karena hal-hal lainnya seperti nadzar atau qurban. Bagi mereka yang melakukan Haji Tamattu (mendahulukan umrah sebelum haji) atau haji Qiran (melaksanakan haji dan umrah secara bersama-sama) wajib melakukan alhadyu. Kalau tidak melakukan alhadyu, maka wajib berpuasa 10 hari, yang pelaksanaan puasanya 3 hari di tanah Suci dan 7 hari di luar tanah suci.

i. Dam

Dam adalah menyembelih binatang tertentu sebagai sanksi terhadap pelanggaran atau karena meninggalkan sesuatu yang diperintahkan dalam rangka pelaksanaan ibadah haji dan umrah atau karena mendahulukan umrah daripada haji (haji tamattu) atau karena melakukan haji dan umrah secara bersamaan (haji qiran). Dam juga diidentikkan dengan alhadyu, sekalipun tidak selalu sama.

Dalam suatu hal alhadyu bisa lebih umum daripada dam dan dalam hal lain dam bisa lebih umum daripada alhadyu. Dam dilakukan bukan untuk membuat sesuatu yang rusak (batal) menjadi sah atau yang kurang menjadi lengkap. Dam dilakukan sebagai salah satu bentuk ketaatan kepada Allah SWT sekaligus juga sebagai salah satu bentuk penghapusan atau kifarot atas pelanggaran dalam pelaksanaan ibadah dan atau umrah.

3. Urgensi Ibadah Maliyah

Ibadah maliyah sangat penting dilihat dari berbagai segi, antara lain: pertama, membersihkan harta dari kotoran kebakhilan, keserakahan, kekejaman dan kezaliman terhadap kaum fakir miskin. Kedua, adalah berfungsi ekonomi, membantu makanan bagi yang miskin atau memerlukan, Ketiga, memiliki fungsi sosial, dengan memberikan zakat kepada fakir miskin bisa menjaga keseimbangan hidup atau kesenjangan dan menghindari ketidakadilan sosial. Memupuk rasa kasih sayang dan kecintaan orang kaya (aghninya) kepada yang tidak memiliki harta sehingga terjalin keterpaduan antara orang miskin dan orang kaya, karena kalau telah terjadi keterpaduan diantara keduanya, mudah-mudahan bisa mengantisipasi dan akan mengikis segala bentuk kejahatan yang bisa terjadi dalam masyarakat akibat kesenjangan dan ketidakadilan sosial.

Dalam Al-Qur'an al-karim, *zakat* dan *shalat* banyak sekali dijadikan dalam satu ayat. Jadi artinya digandengkan. Ini menunjukkan bahwa urgensi *zakat* sama dengan urgensi *shalat*. Abu Bakar Shiddiq yang biasanya kebijakan-kebijakannya selalu

lunak, pada saat ada kasus sejumlah umat Islam yang rajin *shalat* tetapi tidak mau membayar *zakat*, kontan beliau melakukan sebuah sikap yang sangat keras dengan sumpah, “Demi Allah. Saksikan oleh kalian, demi Allah, saya akan berperang dengan orang-orang yang sudah rajin *shalat*, tetapi tidak mau membayar *zakat*.” Mungkin karena kebijakan ini dan sikap Abu Bakar yang begitu tegas, mereka segera membayar *zakat*.

Perintah itu ditujukan kepada para penguasa Muslim untuk turut campur, supaya memerintahkan kepada umat Islam yang wajib *zakat* mengeluarkan *zakat*. Allah SWT. berfirman dalam sebuah *hadits qudsi*. “*Anfiq, unfiq.*” (Infakkan hartamu ! Keluarkan zakatmu ! Allah yang akan menggantinya.)

Barangsiapa yang membuka keran *rezeki* untuk kepentingan agama dan kemanusiaan. Allah akan membuka keran *rezeki* yang lebih besar, kontan di dunia sekarang. Nabi SAW. menyatakan, tidak akan berkurang harta karena *sedekah* dan *zakat*, dijamin tidak akan ada orang menjadi sengsara gara-gara *infak* dan *zakat*, tidak akan ada orang menjadi menderita gara-gara *infak* dan *zakat*. Barangsiapa yang memberikan *infak* atau *zakat* atau *sedekah* kepada orang yang memerlukannya, berarti dia lelah menghutangkan sesuatu kepada Allah. Allah yang bertanggung jawab untuk membayarnya.

4. Hikmah Ibadah Maliyah

Ibadah maliyah membawa berkah baik kepada orang miskin selaku penerima maupun orang kaya atau para agniya, diantara hikmahnya:

- a. *Pertama*, bagi si kaya, sesuai dengan fungsinya, sebagai pembersih harta, selain juga pembersih hati *tuthohhiruhum watuzaqqiihim bihaa*. Jadi dengan berzakat, harta itu menjadi bersih dari hak-hak orang lain yang dititipkan oleh Allah kepada orang kaya.
- b. *Kedua*, bisa membersihkan hati dari penyakit tamak, rakus, kikir, dan serta penyakit-penyakit hati lainnya. Jadi zakat memiliki satu kekuatan transformatif dalam menyuburkan sifat-sifat kebaikan dalam hati *muzakki*.

- c. Memberikan zakat atau infaq dan lainnya kepada fakir miskin bisa menjaga keseimbangan hidup atau kesenjangan dan menghindari ketidak-adilan sosial.
- d. Memupuk rasa kasih sayang dan kecintaan orang kaya (aghiya) kepada orang miskin sehingga terjalin keterpaduan antara orang miskin dan orang kaya.
- e. Mengikis segala bentuk kejahatan yang bisa terjadi dalam masyarakat akibat kesenjangan, kecemburuan dan ketidak-adilan sosial.

5. Makna Spritual Ibadah Maliah Bagi Kehidupan Sosial

Harta yang dititipkan Allah kepada manusia harus dijadikan sebagai bekal beribadah kepada Allah SWT. Banyak harta, harus mendorong seseorang untuk lebih banyak beribadah kepada-Nya.

Harta yang dijadikan sebagai bekal dan sarana ibadah, berarti harta yang bermanfaat dan akan membuahkan berkah kepada harta dan kehidupan yang bersangkutan. Kewajiban syukur atas nikmat harta harus dibuktikan dengan cara menggunakan harta tersebut sebagai sarana ibadah kepada Allah SWT.

Pelaksanaan tugas ibadah kepada Allah tidak hanya diwujudkan dalam bentuk ibadah fisik saja, tetapi juga harus diwujudkan dalam bentuk ibadah harta. Investasi amal yang tidak akan berhenti pahalanya, walaupun yang bersangkutan sudah meninggal dunia adalah harta yang disumbangkan untuk amal jariah. Ibadah maliah atau ibadah dengan harta termasuk bagian penting dalam syari'at Islam.

Ibadah maliyah, seperti zakat, dll termasuk ibadah ijtima'i, yaitu ibadah yang dilaksanakan dalam rangka memenuhi kebutuhan sosial kemasyarakatan.

Ibadah maliyah memiliki fungsi sosial, dengan memberikan zakat atau infaq dan lainnya kepada fakir miskin bisa menjaga keseimbangan hidup atau kesenjangan dan menghindari ketidakadilan sosial. Memupuk rasa kasih sayang dan kecintaan orang kaya (aghiya) kepada yang tidak memiliki harta sehingga terjalin keterpaduan antara orang miskin dan orang kaya, karena

kalau telah terjadi keterpaduan diantara keduanya, mudah-mudahan bisa mengantisipasi dan akan mengikis segala bentuk kejahatan yang bisa terjadi dalam masyarakat akibat kesenjangan dan ketidakadilan sosial.

Zakat merupakan salah satu sendi di antara sendi-sendi Islam lainnya. Ia (zakat) merupakan ibadah fardiyah yang berimplikasi luas dalam kehidupan sosial (*jama'iyah*), ekonomi (*iqtishadiyah*), politik (*siyasiyat*), budaya (*tsaqafah*), pendidikan (*tarbiyah*) dan aspek kehidupan lainnya.

Zakat merefleksikan nilai spiritual dan nilai *charity* (keder-mawanan) atau filantropi dalam Islam. Sejumlah ayat bertebaran dalam berbagai surat dalam al Qur'an dan hadits Nabi ditemukan anjuran tentang pentingnya filantropi terhadap sesama manusia, di antara QS. 30:39; QS. 9: 103; QS. 18:18. Dalam al Qur'an surat at Taubah [9]: 103, misalnya secara tegas dikatakan bahwa:

Ambillah zakat dari sebagian harta mereka, dengan zakat itu kamu membersihkan dan menyucikan mereka dan mendoalah untuk mereka. Sesungguhnya doa kamu itu (menjadi) ketenteraman jiwa bagi mereka. Dan Allah Maha mendengar lagi Maha Mengetahui.

Ayat tersebut mengandung spirit filantropi dalam Islam. Dua nilai penting yang terkandung dalam spirit ayat filantropi di atas adalah bahwa zakat dan selalu mengandung dimensi ganda. Dimensi kesalehan individual tercermin dalam *tazkiyat an nufus dalam zakat* (penyucian dan pembersihan diri dan harta) pada satu sisi, dan refleksi kesalehan sosial pada sisi lain seperti empati dan solidaritas pada sisi yang lain.

Zakat sebagai media *tazkiyat an nufus* dalam konteks di atas diungkapkan dalam dua istilah yaitu membersihkan dan menyucikan. Membersihkan dalam konteks ayat tersebut mengandung makna bahwa zakat itu membersihkan muzakki (orang yang mengeluarkan zakat) dari sifat kikir dan cinta yang berlebihan kepada harta benda. Sungguh pun cinta terhadap harta merupakan tabiat manusia yang bersifat *inborn* sebagaimana digambarkan dalam QS. Ali Imran [3]:14.

Dijadikan indah dalam pandangan manusia kecintaan pada apa-apa yang diingini, yaitu wanita-wanita, anak-anak, harta yang banyak dari jenis emas, perak, kuda pilihan, binatang-binatang ternak dan sawah ladang. Itulah kesenangan hidup di dunia, dan di sisi Allahlah tempat kembali yang baik (surga).

Sedangkan istilah menyucikan dalam ayat di atas mengandung makna bahwa zakat memiliki satu kekuatan transformatif dalam menyuburkan sifat-sifat kebaikan dalam hati *muzakki* dan harta benda yang mereka kembangkan menjadi suci lantaran terbayar-bayarnya hak-hak orang lain yang melekat di dalamnya.

Nilai filantropi zakat lainnya adalah kepedulian dan keadilan sosial kepada sesama manusia, terutama kepada mereka (asnaf) yang menjadi sasaran (*target group*) filantropi dalam Islam, yaitu orang-orang fakir, orang-orang miskin, pengurus-pengurus zakat, para mu'allaf yang dibujuk hatinya, untuk (memerdekakan) budak, orang-orang yang berhutang, untuk jalan Allah dan untuk mereka yang sedang dalam perjalanan.

Filantropisme zakat dalam dinamika dan perkembangannya secara historis memainkan peran ganda, sebagai instrumen pelaksanaan kewajiban ritual yang berorientasi pada kepentingan-kepentingan individual yang bersifat vertikal (*hablun min Allah*) dalam rangka *tazkiyat an nufus* sebagaimana dikatakan di atas pada satu sisi, juga sebagai instrumen ekonomi transformatif, yaitu dalam memberdayakan ekonomi dan pemecahan permasalahan kemiskinan umat pada satu sisi yang lain

G. HARTA DAN JABATAN MENURUT ISLAM

1. Harta dan Jabatan Sebagai Amanah dan Karunia Allah

Harta atau *al-maal* menurut Wahbah Zuhaili, didefinisikan sebagai segala sesuatu yang dapat mendatangkan ketenangan dan dapat dimiliki manusia dengan sebuah upaya baik itu berupa zat maupun manfaat. Menurut Hanafiyah, *al maal* adalah sesuatu yang mungkin dimiliki, disimpan dan dimanfaatkan. Pendapat Mayoritas Ulama, *al maal* adalah segala sesuatu yang memiliki nilai dimana bagi orang yang merusaknya, berkewajiban untuk menanggung atau menggantinya.

Dalam Al-Qur'an bahwa harta adalah perluasan hidup. Pada Al-Qur'an surat AL Kahfi: 46 dan surat An-Nisa: 14 dijelaskan bahwa kebutuhan manusia terhadap harta sama dengan kebutuhan manusia terhadap anak atau keturunan, maka kebutuhan manusia terhadap harta adalah kebutuhan yang mendasar.

Manusia bukan pemilik mutlak terhadap harta, kepemilikan manusia terhadap harta dibatasi oleh hak-hak Allah, ini terlihat dari kewajiban manusia mengeluarkan sebagian kecil hartanya untuk berzakat dan ibadah lainnya. Cara-cara pengambilan manfaat harta mengarah kepada kemakmuran bersama, pelaksanaannya dapat diatur oleh masyarakat melalui wakil-wakilnya. Harta perorangan boleh digunakan untuk umum, dengan syarat pemiliknya mendapat imbalan yang wajar, masyarakat tidak boleh mengganggu dan melanggar kepentingan pribadi, selama tidak merugikan orang lain dan masyarakat, karena kepemilikan manfaat berhubungan serta dengan hartanya, maka pemilik boleh untuk memindahkan hak miliknya kepada orang lain, misalnya dengan cara menjualnya, menghibahkannya dan sebagainya.

Menurut bahasa, jabatan artinya sesuatu yang dipegang, sesuatu tugas yang diemban. Semua orang yang punya tugas tertentu, kedudukan tertentu atau terhormat dalam setiap lembaga atau institusi lazim disebut orang yang punya jabatan.

Dalam Al-Qur'an banyak ayat yang menggambarkan tentang jabatan, baik yang menunjukkan kebaikan seperti ayat-ayat tentang Nabi Yusuf maupun yang menunjukkan keburukan seperti ayat-ayat tentang Fir'aun, Qarun dan sebagainya. Dalam surat Al-Haqqah Allah SWT menyatakan bahwa pejabat yang tidak beriman itu di akhirat kelak akan mengatakan bahwa lepas sudah jabatannya (yang sewaktu di dunia ia miliki).

Hakikat harta dan dan jabatan adalah merupakan amanah dan karunia Allah. Disebut sebagai amanah Allah karena harta dan jabatan tersebut didapat bukan semata-mata karena kehebatan seseorang, tetapi karena berkah dan karunia dari Allah, juga sejatinya bukan dimaksud untuk kesenangan pribadi pemiliknya, tetapi juga untuk kemaslahatan orang lain. Karena

harta dan jabatan adalah amanah, maka harus dijaga dan dijalankan atau dipelihara dan dilaksanakan dengan benar, sebab satu saat akan dipertanggung-jawabkan di hadapan Allah SWT.

Itu sebabnya maka Al-Qur'an dan hadis selalu mengingatkan bahwa harta itu juga merupakan cobaan atau fitnah, seperti Firman Allah pada Surat Al-Anfal ayat 28:

وَأَعْلَمُوا أَنَّمَا أَمْوَالُكُمْ وَأَوْلَادُكُمْ فِتْنَةٌ وَأَنَّ اللَّهَ عِنْدَهُ أَجْرٌ عَظِيمٌ ﴿٢٨﴾

Dan ketahuilah, bahwa hartamu dan anak-anakmu itu hanyalah sebagai cobaan, dan sesungguhnya di sisi Allah-lah pahala yang besar.

Juga Firman Allah pada Surat At-Taghabun ayat 15:

إِنَّمَا أَمْوَالُكُمْ وَأَوْلَادُكُمْ فِتْنَةٌ وَاللَّهُ عِنْدَهُ أَجْرٌ عَظِيمٌ ﴿١٥﴾

Sesungguhnya hartamu dan anak-anakmu hanyalah cobaan (bagimu): di sisi Allah-lah pahala yang besar.

Sehubungan dengan hal itu, maka harta dan jabatan adalah karunia Allah yang sangat baik buat manusia, tetapi manakala tidak dapat dijaga dan dipelihara dengan baik, maka ia akan menjadi fitnah dan bencana.

Harta dan jabatan yang halal serta digunakan dengan baik akan membawa manfaat dan barokah, sedangkan harta dan jabatan yang disalahgunakan atau diperoleh dengan tidak halal akan menjadi fitnah bahkan musibah. Sehubungan dengan hal ini Rasulullah SAW bersabda:

فقد قال صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فيما رواه الإمام أحمد في "مسنده" (17763) من حديث عمرو بن العاص رفعه "نعم المال الصالح للرجل الصالح" وإسناده صحيح.

Rasulbersabda: Sebaik-baik harta yang soleh adalah yang dimiliki oleh orang yang soleh. HR Ahmad dan IbnuHibban. (Musnah Ahmad 29/16 hadits 17763 dan sohihIbnuHibban 8/6) Dijelaskan bahwa hadits ini adalah sohih

2. Kewajiban Mencari Harta

Tidak dapat dipungkiri bahwa harta sangat berguna buat manusia, bahkan bukan hanya untuk kehidupannya di dunia, tetapi juga untuk kepentingan di akhirat. Kepentingan di dunia maksudnya seperti untuk makan, minum, pakaian, rumah tempat tinggal, biaya pengobatan, pendidikan dan sebagainya. Sedangkan kepentingan akhirat maksudnya seperti untuk bisa kita berinfak, berzakat, berwakaf, menunaikan ibadah haji dan sebagainya.

Oleh sebab itu manusia diperintahkan untuk bekerja keras atau berusaha dalam rangka mencari harta buat kebahagiaannya dunia akhirat. Hal ini antara lain difahami dari Firman Allah pada Surat Al-Mukminun ayat 3 dan 4 yang berbunyi:

Dan orang-orang yang menjauhkan diri dari (perbuatan dan perkataan) yang tiada berguna, 4. Dan orang-orang yang menunaikan zakat, Dan Firman Allah pada Surat Al-Qashash ayat 77 yang berbunyi: Dan carilah pada apa yang telah dianugerahkan Allah kepadamu (kebahagiaan) negeri akhirat, dan janganlah kamu melupakan bahagianmu dari (kenikmatan) duniawi dan berbuat baiklah (kepada orang lain) sebagaimana Allah telah berbuat baik, kepadamu, dan janganlah kamu berbuat kerusakan di (muka) bumi. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang berbuat kerusakan.

3. Sikap terhadap Harta dan Jabatan

Disebabkan harta dan jabatan itu adalah merupakan Amanah dari Allah SWT, maka kita harus bersikap hati-hati terhadapnya. Bila terhadap harta kita wajib berupaya dan berusaha mencarinya karena harta merupakan kebutuhan kita sebagai bahagian dari modal hidup, namun bukan demikian halnya tentang jabatan. Jabatan itu merupakan amanah, oleh karena itu kita tidak harus ambisus untuk memperolehnya.

Bagi yang mempunyai kompetensi atau keahlian dan mempunyai visi misi yang maslahat kelak dalam jabatannya, maka boleh meminta jabatan, dengan ketentuan bahwa ia juga tidak boleh terlalu percaya akan keahliannya, sebaliknya jabatan atau menjaga amanah bagi yang tidak punya kompetensi atau

keahlian, oleh Allah disebut sebagai perilaku zhalim dan bodoh, sebagaimana Firman Allah pada Surat Yusuf ayat 54 dan 55; berkata Yusuf: *“Jadikanlah aku bendaharawan negara (Mesir); Sesungguhnya aku adalah orang yang pandai menjaga, lagi berpengetahuan”*. Serta Surat Al-Ahzab ayat 72: *“Sesungguhnya Kami telah mengemukakan amanat kepada langit, bumi dan gunung-gunung, Maka semuanya enggan untuk memikul amanat itu dan mereka khawatir akan mengkhianatinya, dan dipikullah amanat itu oleh manusia. Sesungguhnya manusia itu amat zalim dan Amat bodoh”*. Dan raja berkata: *“Bawalah Yusuf kepadaKu, agar aku memilih Dia sebagai orang yang rapat kepadaku”*. Maka tatkala raja telah bercakap-cakap dengan Dia, Dia berkata: *“Sesungguhnya kamu (mulai) hari ini menjadi seorang yang berkedudukan Tinggi lagi dipercayai pada sisi kami”*.

4. Pendayagunaan Harta dan Jabatan di Jalan Allah

Sehubungan dengan itu, maka harta dan jabatan hendaklah digunakan bahkan didayagunakan di Jalan Allah, yakni dengan sebaik-baiknya, penuh tanggung jawab dan sesuai dengan tuntunan Allah SWT dan Rasul-Nya. Harta misalnya hendaklah digunakan selain untuk kemaslahatan kehidupan duniawi, juga harus digunakan sebagai infak atau belanja untuk akhirat.

Sebagaimana Firman Allah pada Surat Al-Munafiqun ayat 10 :

“Dan belanjakanlah sebagian dari apa yang telah Kami berikan kepadamu sebelum datang kematian kepada salah seorang di antara kamu; lalu ia berkata: “Ya Rabb-ku, mengapa Engkau tidak menangguhkan (kematian) ku sampai waktu yang dekat, yang menyebabkan aku dapat bersedekah dan aku Termasuk orang-orang yang saleh?””

Apabila harta telah dibelanjakan di jalan Allah, maka kebaikan/pahalanya akan mengalir terus sehingga dapat dikatakan sebagai aset yang permanen, terutama apabila yang dibelanjakan itu bertahan lama zatnya atau yang disebut sebagai wakaf, ini sesuai dengan sabda Nabi SAW yang berbunyi:

Dari Abu Hurairahra berkata ,Nabi saw bersabda : Apabila manusia telah meninggal dunia maka terputuslah (pahala) amalnya kecuali dari 3 hal, yaitu: Ilmu yang dimanfaatkan, sodakoh yang mengalir untuknya atau anak soleh yang mendoakan untuk kebaikannya. HR Ad-Darimi dan tirmidzi. (SunanDarimi 1/462 dan sunan tirmidzi 3/53..Sanadnya sohih.)

Jabatan juga harus digunakan secara baik dan penuh amanah, sebab di hari akhirat kelak jabatan itu akan dipertanggungjawabkan, sebagaimana firman Allah SWT dalam Surat Al-Israk ayat 13 dan 34 yang berbunyi:

“Dan tiap-tiap manusia itutelah Kami tetapkan amal perbuatannya (sebagaimana tetapnya kalung) pada lehernya. dan Kami keluarkan baginya pada hari kiamat sebuah kitab yang dijumpainya terbuka. Dan penuhilah janji sesungguhnya janji itu pasti diminta pertanggungjawabnya”.

H. AKHLAK ISTRI TERHADAP SUAMI

Akhlaq seorang istri terhadap suami adalah sebagai berikut:

1. Wajib mentaati suami, selama bukan untuk bermaksiat kepada Allah SWT. Al Bazzar dan Ath Thabrani meriwayatkan bahwa seorang wanita pernah datang kepada Rasulullah SAW lalu berkata, “Aku adalah utusan para wanita kepada engkau: jihad ini telah diwajibkan Allah kepada kaum laki-laki; jika menang diberi pahala, dan jika terbunuh mereka tetap hidup diberi rezeki oleh Rabb mereka, tetapi kami kaum wanita yang membantu mereka, pahala apa yang kami dapatkan?” Nabi SAW menjawab, “Sampaikanlah kepada wanita yang engkau jumpai bahwa taat kepada suami dan mengakui haknya itu sama dengan jihad di jalan Allah, tetapi sedikit sekali di antara kamu yang melakukannya.”

2. Menjaga kehormatan dan harta suami

Allah SWT berfirman, “Maka wanita-wanita yang baik itu ialah yang mentaati suaminya dan menjaga hal-hal yang tersembunyi dengan cara yang dipelihara oleh Allah.” (QS. An Nisa’:34)

3. Menjaga kemuliaan dan perasaan suami

Ketika Asma bin Kharijah Al-Fazariyah menyerahkan anak perempuannya kepada suaminya di malam pernikahannya, ia berkata, "Wahai anakku, sesungguhnya engkau telah keluar dari kehidupan yang selama ini engkau kenal. Sekarang engkau akan berada di ranjang yang belum pernah engkau ketahui, bersama pasangan yang belum sepenuhnya engkau kenali. Karena itu, jadilah engkau bumi baginya dan dia akan menjadi langit bagimu, jadilah engkau hamparan baginya dan dia akan menjadi hamba sahaya bagimu. Janganlah engkau menentangnya, sehingga ia membencimu. Jangankah engkau menjauh darinya, sehingga ia melupakanmu. Jika ia menjauh darimu, maka menjauh pulalah engkau darinya, dan jagalah hidungnya, pendengarannya dan matanya; jangan sampai ia mencium darimu kecuali yang harum, janganlah ia mendengar kecuali yang baik, dan jangan ia memandang kecuali yang cantik."

4. Melaksanakan hak suami, mengatur rumah dan mendidik anak Anas r.a berkata, "Para sahabat Rasulullah SAW apabila menyerahkan pengantin wanita kepada suaminya, mereka memerintahkan agar melayani suami, menjaga haknya, dan mendidik anak-anak."
5. Tidak boleh seorang istri menerima tamu yang tidak disenangi suaminya.
6. Seorang istri tidak boleh melawan suaminya, baik dengan kata-kata kasar maupun dengan sikap sombong.
7. Tidak boleh membanggakan sesuatu tentang diri dan keluarganya di hadapan suami, baik kekayaan, keturunan maupun kecantikannya.
8. Tidak boleh menilai dan memandang rendah suaminya.
9. Tidak boleh menuduh kesalahan atau mendakwa suaminya, tanpa bukti-bukti dan saksi-saksi.
10. Tidak boleh menjelek-jelekkan keluarga suami.
11. Tidak boleh menunjukkan pertentangan di hadapan anak-anak.

12. Agar perempuan (istri) menjaga iddahnya, bila ditalak atau ditinggal mati oleh suaminya, demi kesucian ikatan perkawinannya.
13. Apabila melepas suami pergi bekerja, lepaskan suami dengan sikap kasih, dan apabila menerima suami pulang bekerja, sambutlah kedatangannya dengan muka manis/tersenyum, pakaian bersih dan berhias.
14. Setiap wanita (istri) harus dapat mempersiapkan keperluan makan, minum, dan pakaian suaminya.
15. Seorang istri harus pandai mengatur dan mengerjakan tugas-tugas rumah tangganya. (Diakses tanggal 10 Oktober 2014).

I. MEMBANGUN KELUARGA SAKINAH, MAWADDAH, WARAHMAH

Perempuan adalah sumber sakinah, bukan laki-laki. Mari kita perhatikan firman Allah swt:

“Di antara tanda-tanda kekuasaan-Nya Dia menciptakan untuk kalian isteri dari species kalian agar kalian merasakan sakinah dengannya; Dia juga menjadikan di antara kalian rasa cinta dan kasih sayang. Sesungguhnya dalam hal itu terdapat tanda-tanda bagi orang-orang yang berpikir.” (Ar-Rûm: 21).

Dalam ayat ini ada kalimat **“Litaskunû”**, supaya kalian memperoleh atau merasakan sakinah. Jadi sakinah itu ada pada diri dan pribadi perempuan. Laki-laki harus mencarinya di dalam diri dan pribadi perempuan. Tapi perlu diingat laki-laki harus menjaga sumber sakinah, tidak mengotori dan menodainya. Agar sumber sakinah itu tetap terjaga, jernih dan suci, dan mengalir tidak hanya pada kaum bapak tetapi juga anak-anak sebagai anggota rumah tangga, dan gerasi penerus.

Kita bisa belajar dari fakta dan realita. Kaum isteri yang sudah ternoda mata air sakinahnya berdampak pada anak-anak sebagai penerus ummat Rasulullah saw. Siapa yang paling berdosa? Jelas yang mengotori dan menodainya.

Sebagai pengantar untuk membangun keluarga sakinah baiklah kita pelajari Hak dan Kewajiban yang buat oleh Allah dan Rasul-Nya.

1. Hak dan Kewajiban yang buat oleh Allah dan Rasul-Nya, antara lain:

- a. Suami adalah pemimpin rumah tangga : “Kaum lelaki adalah pemimpin bagi kaum wanita, oleh karena Allah telah melebihkan sebagian mereka (laki-laki) atas sebagian yang lain (wanita)..” (An-Nisa’: 34)
- b. Suami dipatuhi dan tidak boleh ditentang
- c. Tanpa izin suami, isteri tidak boleh mendedahkan harta suami, dan tidak boleh berpuasa sunnah.
- d. Suami harus dilayani oleh isteri dalam hubungan badan kecuali uzur, dan isteri tidak boleh keluar rumah tanpa izinya. Rasulullah saw bersabda:

“Isteri harus patuh dan tidak menentangnya. Tidak mendedahkan apapun yang ada di rumah suami tanpa izin sang suami. Tidak boleh berpuasa sunnah kecuali dengan izin suami. Tidak boleh menolak jika suaminya menginginkan dirinya walaupun ia sedang dalam kesulitan. Tidak diperkenankan keluar rumah kecuali dengan izin suami.” (Al-Faqih, 3:277)

- e. Menyalakan lampu dan menyambut suami di pintu
- f. Menyajikan makanan yang baik untuk suami
- g. Membawakan untuk suami bejana dan kain sapu tangan untuk mencuci tangan dan mukanya
- h. Tidak menolak keinginan suami hubungan badan kecuali dalam keadaan sakit

Rasulullah saw juga bersabda:

“Hak suami atas isteri adalah isteri hendaknya menyalakan lampu untuknya, memasak makanan, menyambutnya di pintu rumah saat ia datang, membawakan untuknya bejana air dan kain sapu tangan lalu mencuci tangan dan mukanya, dan tidak menghindar saat suami menginginkan dirinya kecuali ia sedang sakit.” (Makarim Al-Akhlaq: 215)

Rasulullah saw juga bersabda:

“(Ketahuilah) bahwa wanita tidak pernah akan dikatakan telah menunaikan semua hak Allah atasnya kecuali jika ia telah menunaikan kewajibannya kepada suami.” (Makarim Al-Akhlaq:215)

2. Hak-Hak Isteri;

- a. Isteri sebagai sumber sakinah, cinta dan kasih sayang. Suami harus menjaga kesuciannya. (QS Ar-Rum: 21)
- b. Isteri harus mendapat perlakuan yang baik “Ciptakan hubungan yang baik dengan isterimu.” (Al-Nisa’ :19)
- c. Mendapat nafkah dari suami
- d. Mendapatkan pakaian dari suami
- e. Suami tidak boleh menyakiti dan membentaknya

Pada suatu hari Khaulah binti Aswad mendatangi Rasulullah saw dan bertanya tentang hak seorang isteri. Beliau menjawab:

“Hak-hakmu atas suamimu adalah ia harus memberimu makan dengan kualitas makanan yang ia makan dan memberimu pakaian seperti kualitas yang ia pakai, tidak menampar wajahmu, dan tidak membentakmu” (Makarim Al-Akhlaq:218)

Rasulullah saw juga bersabda:

“Orang yang bekerja untuk menghidupi keluarganya sama dengan orang yang pergi berperang di jalan Allah.”. (Makarim Al-Akhlaq:218)

“Terkutuklah! Terkutuklah orang yang tidak memberi nafkah kepada mereka yang menjadi tanggung jawabnya.” (Makarim Al-Akhlaq:218)

- f. Suami harus memuliakan dan bersikap lemah lembut
- g. Suami harus memaafkan kesalahannya

Cucu Rasulullah saw Imam Ali Zainal Abidin (sa) berkata:
“Adapun hak isteri, ketahuilah sesungguhnya Allah Azza wa Jalla telah menjadikan untukmu dia sebagai sumber sakinah dan kasih

sayang. Maka, hendaknya kau sadari hal itu sebagai nikmat dari Allah yang harus kau muliakan dan bersikap lembut padanya, walaupun hakmu atasnya lebih wajib baginya. Karena ia adalah keluargamu Engkau wajib menyayangnya, memberi makan, memberi pakaian, dan memaafkan kesalahannya."

h. Menghindari pertikaian

Rasulullah saw bersabda: *"Laki-laki yang terbaik dari umatku adalah orang yang tidak menindas keluarganya, menyayangi dan tidak berlaku zalim pada mereka."* (Makarim Al-Akhlak:216-217)

"Barangsiapa yang bersabar atas perlakuan buruk isterinya, Allah akan memberinya pahala seperti yang Dia berikan kepada Nabi Ayyub (a.s) yang tabah dan sabar menghadapi ujian-ujian Allah yang berat. (Makarim Al-Akhlak:213)

"Barangsiapa yang menampar pipi isterinya satu kali, Allah akan memerintahkan malaikat penjaga neraka untuk membalas tamparan itu dengan tujuh puluh kali tamparan di neraka jahanam." (Mustadrak Al- Wasail 2:550)

i. Isteri tidak boleh memancing emosi suaminya, Rasulullah saw bersabda: "Isteri yang memaksa suaminya untuk memberikan nafkah di luar batas kemampuannya, tidak akan diterima Allah swt amal perbuatannya sampai ia bertaubat dan meminta nafkah semampu suaminya." (Makarim Al-Akhlak: 202)

Ada suatu kisah, pada suatu hari seorang sahabat mendatangi Rasulullah dan berkata: *"Ya Rasulullah, aku memiliki seorang isteri yang selalu menyambutku ketika aku datang dan mengantarku saat aku keluar rumah. Jika ia melihatku termenung, ia sering menyapaku dengan mengatakan: Ada apa denganmu? Apa yang kau risaukan? Jika rizkimu yang kau risaukan, ketahuilah bahwa rizkimu ada di tangan Allah. Tapi jika yang kau risaukan adalah urusan akhirat, semoga Allah menambah rasa risaumu."*

Setelah mendengar cerita sahabatnya Rasulullah saw bersabda:

“Sampaikan kabar gembira kepadanya tentang surga yang sedang menunggunya! Dan katakan padanya, bahwa ia termasuk salah satu pekerja Allah. Allah swt mencatat baginya setiap hari pahala tujuh puluh syuhada’.” Kisah ini terdapat dalam kitab Makarimul Akhlaq: 200.

3. Bimbingan Rasulullah dalam Kehidupan Berumah Tangga

Rasulullah shallallahu ‘alaihi wasallam selaku *uswatun hasanah* (suri tauladan yang baik) yang patut dicontoh telah membimbing umatnya dalam hidup berumah tangga agar tercapai sebuah kehidupan rumah tangga yang sakinah *mawaddah warohmah*. Bimbingan tersebut baik secara lisan melalui sabda beliau shallallahu ‘alaihi wasallam maupun secara *amaliah*, yakni dengan perbuatan/contoh yang beliau shallallahu ‘alaihi wasallam lakukan. Diantaranya adalah Rasulullah shallallahu ‘alaihi wasallam senantiasa menghasung seorang suami dan isteri untuk saling *ta’awun* (tolong menolong, bahu membahu, bantu membantu) dan bekerja sama dalam bentuk saling menasehati dan saling mengingatkan dalam kebaikan dan ketakwaan, sebagaimana sabda beliau shallallahu ‘alaihi wasallam:

اسْتَوْصُوا بِالنِّسَاءِ فَإِنَّ الْمَرْأَةَ خُلِقَتْ مِنْ ضَلْعٍ وَإِنَّ أَعْوَجَ شَيْءٍ فِي الضِّلْعِ عَلَاهُ فَإِنْ
ذَهَبَتْ تَقِيمُهُ كَسَرَتْهُ وَإِنْ تَرَكْتَهُ لَمْ يَزَلْ أَعْوَجَ فَاسْتَوْصُوا بِالنِّسَاءِ

“Nasehatilah isteri-isteri kalian dengan cara yang baik, karena sesungguhnya para wanita diciptakan dari tulang rusuk yang bengkok dan yang paling bengkok dari tulang rusuk adalah bagian atasnya (paling atas), maka jika kalian (para suami) keras dalam meluruskannya (membimbingnya), pasti kalian akan mematahkannya. Dan jika kalian membiarkannya (yakni tidak membimbingnya), maka tetap akan bengkok. Nasehatilah isteri-isteri (para wanita) dengan cara yang baik.” (Muttafaqun ‘alaihi. Hadits shohih, dari shahabat Abu Hurairah radhiallahu ‘anhu)

Dalam hadits tersebut, kita melihat bagaimana Rasulullah shallallahu ‘alaihi wasallam membimbing para suami untuk senantiasa mendidik dan menasehati isteri-isteri mereka dengan

cara yang baik, lembut dan terus-menerus atau berkesinambungan dalam menasehatinya. Hal ini ditunjukkan dengan sabda beliau *shallallahu 'alaihi wasallam*:

وَإِنْ تَرَكَتَهُ لَمْ يَزَلْ أَغْوَجَ

“Jika kalian para suami tidak menasehati mereka (para isteri), maka mereka tetap dalam keadaan bengkok,”

Artinya tetap dalam keadaan salah dan keliru. Karena memang wanita itu lemah dan kurang akal dan agamanya, serta mempunyai sifat kebengkokan karena diciptakan dari tulang rusuk yang bengkok sebagaimana disebutkan dalam hadits tadi, sehingga senantiasa butuh terhadap nasehat.

Akan tetapi tidak menutup kemungkinan juga bahkan ini dianjurkan bagi seorang isteri untuk memberikan nasehat kepada suaminya dengan cara yang baik pula, karena nasehat sangat dibutuhkan bagi siapa saja. Dan bagi siapa saja yang mampu hendaklah dilakukan. Allah *subhanahu wata'ala* berfirman (artinya):

“Dan nasehat menasehati supaya mentaati kebenaran dan nasehat menasehati supaya menepati kesabaran.” (Al ‘Ashr: 3)

Rasulullah *shallallahu 'alaihi wasallam* bersabda:

الدِّينُ النَّصِيحَةُ

“Agama itu nasehat.” (HR. Muslim no. 55)

Maka sebuah rumah tangga akan tetap kokoh dan akan meraih suatu kehidupan yang *sakinah, insya Allah*, dengan adanya sikap saling menasehati dalam kebaikan dan ketakwaan.

4. Tips/Cara Meraih Kehidupan yang Sakinah

a. Berdzikir

Ketahuilah, dengan berdzikir dan memperbanyak dzikir kepada Allah, maka seseorang akan memperoleh ketenangan dalam hidup (*sakinah*). Allah *subhanahu wata'ala* berfirman

(artinya): “Ketahuilah, dengan berdzikir kepada Allah, (maka) hati (jiwa) akan (menjadi) tenang.” (Ar Ra’d: 28).

Baik dzikir dengan makna khusus, yaitu dengan melafazhkan dzikir-dzikir tertentu yang telah disyariatkan, misal:

أَسْتَغْفِرُ اللَّهَ

dan lain-lain, maupun dzikir dengan makna umum, yaitu mengingat, sehingga mencakup/meliputi segala jenis ibadah atau kekuatan yang dilakukan seorang hamba dalam rangka mengingat Allah *subhanahu wata’ala*, seperti *sholat*, *shoum* (puasa), *shodaqoh*, dan lain-lain.

b. Menuntut ilmu agama

Rasulullah *shalallahu ‘alaihi wasallam* bersabda:

مَا اجْتَمَعَ قَوْمٌ فِي بَيْتٍ مِنْ بُيُوتِ اللَّهِ يَتْلُونَ كِتَابَ اللَّهِ وَيَتَدَارَسُونَهُ بَيْنَهُمْ إِلَّا نَزَلَتْ عَلَيْهِمُ السَّكِينَةُ

“Tidaklah berkumpul suatu kaum/kelompok disalah satu rumah dari rumah-rumah Allah (masjid), (yang mana) mereka membaca Al Qur’an dan mengkajinya diantara mereka, kecuali akan turun (dari sisi Allah *subhanahu wata’ala*) kepada mereka *as sakinah* (ketenangan).” (Muttafaqun ‘alaihi. Hadits *shohih*, dari shahabat Abu Hurairah *radhiallahu ‘anhu*).

Dalam hadits diatas, Rasulullah *shallallahu ‘alaihi wasallam* memberikan kabar gembira bagi mereka yang mempelajari Al Qur’an (ilmu agama), baik dengan mempelajari cara membaca maupun dengan membaca sekaligus mengaji makna serta *tafsirnya*, yaitu bahwasanya Allah akan menurunkan *as sakinah* (ketenangan jiwa) pada mereka. (diakses tanggal 10 Oktober 2014).

J. KEWAJIBAN ORANG TUA TERHADAP ANAK

Punya anak. Sederhana kayaknya, tinggal suka sama suka/ malahan kadang one night stand juga bisa banget, “bercampur”,

mengandung, melahirkan, punya anak. Jauh dari kata sederhana. Punya anak itu amanah, titipan, perjanjian.

Kita dititipi uang untuk beli garam sama sayur sama nyokap aja termasuk amanah, gimana memiliki anak. Amanah dari Tuhan. Perjanjiannya apa sama Dia? Bahwa kita mampu menjadikan anak kita itu “baik”. Baik dalam arti, akhlaknya, tingkah lakunya, kata-kata yang keluar dari mulutnya, cara dia berhubungan dengan manusia-manusia lain, dan yang paling krusial, cara dia berhubungan dengan Dia; Tuhannya. Dalam kepercayaan saya, saat anak kita masuk usia 7 tahun, dia sudah wajib diajarkan Shalat, mengerjakan shalat. Kenapa shalat dulu? Karena shalat ini dalam Islam merupakan pilar agama, tiangnya, dan hal pertama yang akan diperiksa saat kita meninggal nanti. Hal pertama yang dihisab di alam barzakh nanti.

Mempunyai anak juga berarti biaya. Ada salah satu celebrity Hollywood menegaskan, “Saya tidak akan punya anak, karena memiliki anak berarti sebuah beban yang ditimpakan kepada kita secara sukarela tanpa hentinya.” Itu yang dia bilang. Miris. Seorang perempuan yang biasanya kepingin banget manja-manjain anaknya sendiri justru menolak mentah-mentah punya keturunan. Ada juga yang pernah bilang bahwa dia tak akan menikah dan punya anak, karena memiliki anak bakal merubah bentuk tubuhnya dan dia bisa kehilangan pekerjaannya karena itu. Astaghfirullah. Kejamnya.

Memiliki anak itu (untuk saya) mengajarkan keikhlasan. Keikhlasan untuk tidak meledak hanya karena kesalahan kecil yang diperbuat anak, keikhlasan untuk bekerja penuh waktu tanpa minta bayaran sepeserpun kecuali pelukan dan ciuman, keikhlasan untuk mengurangi atau bahkan menghentikan hal-hal yang dulunya jadi kesukaan kita karena tidak baik untuk perkembangan anak (misal: merokok, minum soda, naik motor jadi naik taksi, bangun pagi untuk bikin bekal anak ke sekolah, dll). Saat kita ikhlas melakukan sesuatu, yakinlah bahwa hal baik yang kita kerjakan akan berbuah manis pula.

Memiliki anak juga mengajarkan kita untuk pantang menyerah. Mamah Dede pernah mengatakan, “Sebagai orangtua, kerja apapun asalkan halal demi kelangsungan hidup anak-anak

kita itu pasti diberkahi.” Walaupun sebenarnya banyak orangtua yang sekarang dengan sadarnya menelantarkan anaknya begitu aja. Ingat, contoh/role model(s) pertama yang dilihat anak kita ya kita sendiri.

Saat kita, sebagai orangtua, menyaksikan anak kita tumbuh besar, anak kita pun sesungguhnya sedang memperhatikan apa yang kita lakukan untuk mengisi hidup kita. Anak-anak kita tidak bodoh, mereka peniru ulung. Mereka lebih peduli pada perbuatan daripada perkataan. *No Action Talk Only* tidak akan tersimpan di memori anak.

Anak itu suci, murni, tidak bercela. Bayi baru lahir itu bagaikan kertas putih. Tergantung penulis (orangtua)nya yang akan menggoreskan tinta (isi) kehidupannya di masa-masa awal pertumbuhannya. Bagaimana anak kita mau hormat dengan orangtuanya kalau orangtuanya sendiri tidak menghargai mereka. Mereka, walaupun anak-anak, punya hak. Hak untuk diperhatikan, dinafkahi, dididik, diajari dan dibimbing rohaninya (agamanya), diberitahu mana yang salah maupun benar dan alasannya.

Memiliki anak bukan tentang ML, hamil, melahirkan, beli susu, kemudian dilepas begitu aja. Kembali lagi ke kewajiban orangtua, yang pada dasarnya banyak orang tua yang telah mengetahui.

1. Anak wajib diberi nama yang baik. Nama itu adalah doa. Nama anak saya Khanzalica Aprilia. Khanza = Perempuan, Alica = Baik, Aprilia = lahir di bulan April. Insya Allah anak saya akan jadi perempuan baik dan mulia di mata Tuhannya. Itu doa saya. Sepele kedengerannya, tapi penting.
2. Anak wajib disusui, setidaknya 6 bulan pertama. Ini tidak perlu saya jelaskan lagi sebabnya. Karena dalam Al Qur'an pun diperintahkan, dan nutrisi ASI jauh lebih cocok dan bagus untuk anak. Sempurna.
3. Anak wajib dinafkahi. Orangtua tidak lepas dari tuntutan mencukupi kebutuhan dasar anak dan juga kebutuhan tambahannya. Seorang ayah wajib mengusahakan nafkah bagi anak dan keluarganya. Seorang ibu wajib mengasuh anak dan

mengatur rumah tangganya. Seorang ayah tidak boleh berlaku kikir terhadap keluarganya. Berlakulah secara mulia namun tidak berlebihan, itu yang lebih baik.

4. Anak wajib diperlakukan dengan kasih sayang dan kelembutan, terutama di 7 tahun pertama kehidupannya. Orangtua yang mau mendidik anak-anaknya menjadi anak yang berbakti kepada orangtuanya akan mendapat rahmat Tuhannya. Perlu diingat banget bahwa perilaku orangtua akan terpantul pada kelakuan anak-anaknya. Jika orangtua memperlakukan anak-anak dengan baik dalam menurut ajaran agama, maka dia akan menjadi anak berbakti. Namun, jika orangtua salah dalam mendidik anak-anaknya, janganlah berharap bahwa anak-anak akan berbakti kepadanya. Allah mengajarkan umat Islam bahwa untuk berlaku penuh kasih sayang dan lemah lembut terhadap anak dengan cara tidak mudah marah dan gemar memaafkan kekeliruan anak-anaknya. (QS. Ali Imran ayat 134).
5. Anak wajib dibekali rohaninya. (dalam Islam, diajarkan shalat, Al Quran, dan dikenalkan Sunatullah Rasul). Ingatlah wahai para ibu dan Bapak, walaupun kita sebagai orangtua selalu mengerjakan shalat wajib, ditambah shalat sunah, membaca Al Qur'an, dan rajin beramal dan bergaul dengan tetangga, saat di hari penentuan di depan Allah nanti, anak kita akan menjawab pada Tuhannya bahwa dia tidak pernah dibimbing akhlak dan moralnya oleh orangtuanya sendiri. Dan bisa saja, anak kita yang tidak beriman itu menarik kita ikut masuk ke lembah Jahanam bersamanya. Naudzubillah.
6. Tidak mengurangi hak-hak anak. Orangtua wajib memenuhi kebutuhan materi dan rohani anak, jika tidak berarti dia sudah durhaka kepada anak-anaknya. Rasulullah bersabda, *"Seseorang telah cukup dikatakan berbuat dosa bila ia menyia-nyiakkan orang-orang yang menjadi tanggungan makan dan minumannya."* (HR. Abu Dawud)
7. Mendidik akhlaknya. Orangtua wajib mendidik anak dalam hal akhlaknya, bukan dengan memakai waktu khusus. Kita dapat memberi contoh, anak pun akan menjadi peniru hebat.

Misalnya, mau masuk rumah harus salam dan ketuk pintu dulu, pamit kepada orangtua/penghuni rumah apabila akan pergi, membaca doa sebelum makan atau tidur, cuci kaki sebelum tidur, cuci tangan sebelum makan, berbicara jujur, menjauhkan diri dari kata-kata kotor, mengajarkan anak tentang apa yang boleh dan apa yang dilarang dan harus konsisten dengan ini.

8. Orangtua wajib memenuhi janji pada anak-anaknya. Saat anak kita nakal, biasanya orangtua akan membujuk anak. Nah, berusaha agar bujukan kita tidak mengarah ke kebohongan. Kita mestinya berlaku terus terang dan bersikap jujur. Untuk anak-anak dewasa apalagi, mereka kenal sekali apabila orangtuanya berbohong, sangat memalukan saat kita seharusnya jadi contoh.
9. Menghormati anak., Bagaimana cara untuk menghormati anak? kita dapat menghormati anak dengan kembali mendidik akhlaknya. Contoh: tidak menggunjing, tidak mengumpat, tidak memaki, tidak memperolok, tidak membuka aib, tidak membandingkan. Perhatikan dan dengarkanlah, banyak diantara kita yang sering memanggil anak dengan sebutan Ndut atau Pesek atau Si Jelek. Ada juga yang menyebut kejelekan anak A dengan anak B, begitupula sebaliknya.
10. Orang tua wajib mengajarkan anak untuk tidak bermewah-mewah. Hidup bermewah-mewah dapat menjadikan kita lupa akan Sang Pencipta. Semuanya dinilai dengan materi, uang, tapi rohaninya tumpul. Miris.
11. Orangtua wajib memperhatikan teman-teman anaknya. Bergaullah dengan orang-orang baik dan shaleh agar kamu jadi orang baik dan shaleh. Janganlah bergaul dengan mereka pembuat dosa dan kedurhakaan karena bukan tidak mungkin kita bisa terseret ke jurang yang sama. Saya pribadipun pernah berada di posisi memilih. Ingin bergaul dengan anak-anak gaul dan populer, sempat mencoba untuk merokok dan *hang out* dengan mereka, tapi di hati terasa menolak. Tidak cocok dengan hati saya. Pernah pula karena keadaan, saya pun tidak

beribadah hanya karena perasaan tidak enak, tanggung. Lagi lagi, perbuatan tersebut tidak sesuai sekali dengan kata hati.

12. Mencegah pergaulan bebas. Bersahabat dengan anak otomatis kita jadi dekat dengan mereka, dan banyak menghabiskan waktu bersama. Lebih baik mencegah daripada menyesal belakangan. Sekarang sepertinya banyak kelumrahan lingkungan yang dianggap biasa, kembali lagi ke perhatian orangtua terhadap pergaulan anaknya, biasanya dari pergaulan dan orang sekitar mereka akan terjerumus ke hal-hal yang salah. (Diakses tanggal 10 Oktober 2014).

K. ISLAM DAN HUBUNGAN SOSIAL

Fitrah Sebagai System dalam Kehidupan Muhammad Ibn 'Asyur (al-Tunisi, 2000: 48) dalam karyanya al-Tahrir wa al-Tanwir ketika menfasirkan QS al-Rum [30]: 30 antara lain menjelaskan:

بَانَ الْفِطْرَةَ هِيَ النَّظَامُ الَّذِي أَوْجَدَهُ اللَّهُ فِي كُلِّ مَخْلُوقٍ، وَالْفِطْرَةَ الَّتِي تَخْصُّ
نَوْعَ الْإِنْسَانَ هِيَ مَا خَلَقَهُ اللَّهُ عَلَيْهِ جَسَدًا وَعَقْلًا

Sesungguhnya fitrah adalah bentuk dan sistem yang diwujudkan Allah pada setiap makhluk, sedangkan fitrah yang berkaitan dengan manusia adalah apa yang diciptakan Allah pada manusia yang berkaitan dengan jasmani dan akalnya (serta ruhnya).

Batasan pengertian fitrah di atas memberikan suatu pemahaman bahwa fitrah terkait dengan semua yang diciptakan oleh Allah Swt, termasuk di dalamnya terkait dengan manusia. Fitrah dalam konteks kemanusiaan dibentangkan secara spesifik pada potensi jasad, akal maupun ruhnya, bahkan fitrah tersebut pada dasarnya bernuansa pada nilai-nilai kesucian (al-qudsiyah). Perkemabangan selanjutnya, potensi kesucian tersebut dapat dikategorikan pada nilai-nilai keagamaan doktrinal, teologi, aqidah, tauhid maupun Islam.

Secara kebahasaan, fitrah itu sendiri terambil dari akar kata al-fathr yang berarti belahan. Dari makna ini makna-makna lain, seperti penciptaan maupun kejadian. Fitrah manusia adalah

kejadiannya sejak semula atau bawaan sejak lahirnya. Kata fitrah dengan segala bentuk kata jadiannya terulang dalam dalam al-Qur'an sebanyak 28 kali, dan 14 di antaranya dalam konteks uraian tentang bumi dan atau langit. Sedangkan yang lain dalam konteks penciptaan manusia baik dari sisi pengakuan bahwa Penciptanya adalah Allah, maupun dari segi uraian tentang fitrah manusia. Terkait dengan fitrah manusia ini ditemukan hanya sekali dalam QS ar-Rum [30]:30.

فَأَقِمْ وَجْهَكَ لِلدِّينِ حَنِيفًا فِطْرَتَ اللَّهِ الَّتِي فَطَرَ النَّاسَ عَلَيْهَا لَا تَبْدِيلَ لِخَلْقِ اللَّهِ ۗ
ذَٰلِكَ الدِّينُ الْقَيِّمُ وَلَكِنَّ أَكْثَرَ النَّاسِ لَا يَعْلَمُونَ ﴿٣٠﴾

Maka hadapkanlah wajahmu dengan lurus kepada agama (Allah); (tetaplah atas) fitrah Allah yang telah menciptakan manusia menurut fitrah itu. Tidak ada perubahan pada fitrah Allah. (Itulah) agama yang lurus; tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui (QS al-Rum [30]:30)

Menunjuk pada fitrah yang dikemukakan di atas, dapat diambil suatu pemahaman bahwa manusia sejak asal kejadiannya membawa potensi beragama yang lurus, dan dipahami oleh ulama sebagai tauhid. Persolan berikutnya adalah: apakah fitrah manusia hanya terbatas pada tauhid maupun keagamaan? Jelas tidak, karena bukan saja redaksi ayat tersebut tidak dalam bentuk pembatasan, akan tetapi karena masih banyak ayat-ayat lain yang membicarakan tentang penciptaan potensi manusia walaupun tidak menggunakan kata fitrah, misalnya dalam QS Ali Imran[3]: 14.

زُيِّنَ لِلنَّاسِ حُبُّ الشَّهَوَاتِ مِنَ النِّسَاءِ وَالْبَنِينَ وَالْقَنَاطِيرِ الْمُقَنْطَرَةِ مِنَ الذَّهَبِ
وَالْفِضَّةِ وَالْخَيْلِ الْمَسُومَةِ وَالْأَنْعَامِ وَالْحَرْثِ ۗ ذَٰلِكَ مَتَعُ الْحَيَاةِ الدُّنْيَا ۗ وَاللَّهُ
عِنْدَهُ حُسْنُ الْمَعَابِ ﴿١٤﴾

Dijadikan indah pada (pandangan) manusia kecintaan kepada apa-apa yang diingini, yaitu: wanita-wanita, anak-anak, harta yang banyak

dari jenis emas, perak, kuda pilihan, binatang-binatang ternak dan sawah ladang. Itulah kesenangan hidup di dunia dan di sisi Allah-lah tempat kembali yang baik (surga) (QS Ali Imran[3]: 14).

Batasan makna dan uraian yang terkait dengan fitrah manusia tersebut dapat dipertegas bahwa: setiap manusia yang menghuni alam raya ini mempunyai fitrah yaitu fitrah beragama. Fitrah beragama ini sebenarnya telah tampak semenjak zaman azali. Oleh karena itu perlu ditegaskan bahwa manusia selamanya tidak akan mencapai tahap kemajuan yang tinggi dan kehidupan yang sejahtera jika tidak berpegang pada agama. Potensi teologis doktrinal dan keagamaan inilah yang menjadi sebab pengembangan manusia dalam kehidupan sosial keagamaan.

Hakikat fitrah manusia, apabila mereka taat dan patuh pada perintah Allah, mereka akan selalu dekat dengan-Nya. Apabila ia dekat dengan Tuhannya ia akan selalu merasakan kehadiran Tuhan setiap saat, ia akan merasa bahwa setiap perilaku dan gerakannya berada dalam pengawasan Allah. Seumpama seorang bintang film yang sedang berada di depan kamera, segala gaya dan mimiknya akan direkam dan hasilnya akan dipertontonkan nanti. Maka si bintang film akan berusaha semaksimal mungkin menjalankan perannya dengan penuh penghayatan dan berupaya untuk tidak menyalahi skenario yang telah digariskan.

Jika fitrah manusia telah kembali dan terjaga maka akan timbulah sifat Ihsan dalam dirinya, ia akan terasa berada dalam perhatian Allah, sehingga menjadikannya tertib dan berhati-hati dalam setiap sikap dan perbuatan. Karena ia sadar bahwa setiap perilakunya sedang direkam dan bakal dipertontonkan di mahkamah tertinggi maupun di mahkamah mahsyar nanti. Inilah kesan dekatnya hamba kepada tuhanya ketika telah kembali kepada fitrahnya.

Sedikitnya, ada tiga hadis yang dapat dijadikan sebagai pijakan dasar terkait dengan ihsan dan kedekatan manusia dengan sang pencipta-Nya, baik aktivitas teologis maupun psikologis, ritual maupun ibadah, aktivitas muamalah maupun ekspresi lainnya. Hadis yang dimaksud adalah sebagai berikut:

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ يَا رَسُولَ اللَّهِ مَا الْإِحْسَانُ قَالَ الْإِحْسَانُ أَنْ تَعْبُدَ اللَّهَ كَأَنَّكَ تَرَاهُ فَإِنْ لَمْ تَكُنْ تَرَاهُ فَإِنَّهُ يَرَاكَ (رواه البخاري)

Diriwayatkan dari Abu Hurairah ra. Ia bertanya, ya Rasulallah, apa yang dikatakan dengan ihsan. Rasul menjawab: Ibadah kepada Allah seakan-akan anda melihat-Nya, akan tetapi jika tidak bisa demikian maka percayalah bahwa Tuhan benar-benar menyaksikan anda (HR.Bukhari).

قَالَ يَا رَسُولَ اللَّهِ مَا الْإِحْسَانُ قَالَ أَنْ تَخْشَى اللَّهَ كَأَنَّكَ تَرَاهُ فَإِنَّكَ إِنْ لَمْ تَكُنْ تَرَاهُ فَإِنَّهُ يَرَاكَ (رواه البخاري)

Sahabat bertanya, ya Rasulallah, apa yang dikatakan dengan ihsan. Rasul menjawab: Yaitu takut kepada Allah (maupun ancaman dan siksaan-Nya) seakan-akan anda melihat-Nya, akan tetapi jika tidak bisa demikian maka percayalah bahwa Tuhan benar-benar menyaksikan anda (HR.Bukhari).

قَالَ فَمَا الْإِحْسَانُ قَالَ أَنْ تَعْمَلَ لِلَّهِ كَأَنَّكَ تَرَاهُ فَإِنْ لَمْ تَكُنْ تَرَاهُ فَإِنَّهُ يَرَاكَ (رواه أحمد)

Sahabat bertanya, ya Rasulallah, apa yang dikatakan dengan ihsan. Rasul menjawab: Beramal benar-benar karena Allah seakan-akan anda melihat-Nya, akan tetapi jika tidak bisa demikian maka percayalah bahwa Tuhan benar-benar menyaksikan anda (HR.Bukhari).

Kontekstualisasi ihsan dan kedekatan manusia dengan Allah Swt sebagaimana dibentangkan pada tiga hadis di atas adalah menggunakan redaksi yang agak berbeda antara yang satu dengan lainnya. Hadis pertama menggunakan redaksi yang terkait dengan ibadah maupun ritual (أَنْ تَعْبُدَ اللَّهَ), sedangkan hadis kedua menggunakan redaksi yang terkait dengan aspek teologis maupun psikologis (قَالَ أَنْ تَخْشَى اللَّهَ) dan hadis ketiga menggunakan redaksi yang terkait dengan muamalah maupun aktifitas lainnya

(أَنْ تَعْمَلَ لِلَّهِ). Tiga bentuk ihsan sebagai pewujudan kreativitas manusia sesungguhnya adalah bersumber pada nilai-nilai dasar keagamaan maupun fitrah manusia.

Sayyid Qutub membagi fitrah ada dua macam: Pertama fitrah manusia yaitu bahwa potensi dasar yang ada pada manusia adalah untuk menuhankan Allah dan selalu condong kepada kebenaran. Kedua fitrah Agama yaitu wahyu Allah yang disampaikan lewat para Rasul-Nya untuk menguatkan dan menjaga fitrah manusia itu. Kedua macam fitrah ini adalah diciptakan dan bersumber dari Allah Swt. Oleh karenanya antara fitrah manusia dan fitrah agama tidaklah akan pernah terjadi pertentangan. Karena keduanya mengarah kepada tujuan yang satu, kebenaran dan kesunyian jiwa yang menjadikan manusia kembali dan dekat kepada Sang Pencipta-nya.

Sejarah telah membuktikan bahwa manusia sejak dahulu telah mencari sesuatu yang memiliki kuasa tertinggi yang telah menciptakan mereka dan kehidupan alam ini, walaupun manusia pada hakekatnya asyik dengan kemewahan dan pesona duniawi yang mewarnai kehidupan ini. Manusia di dalam kejahuan sudut hatinya masih ada ruang untuk beriman kepada Allah. Perkara ini diperkuat lagi dengan keadaan apabila manusia itu ditimpa kesusahan dan kesulitan dalam suatu masa tertentu niscaya mereka akan memohon pertolongan kepada Allah. Hal ini sesuai dengan firman Allah dalam QS al-Ankabut [29]: 65.

فَإِذَا رَكِبُوا فِي الْفُلِّ دَعَوْا اللَّهَ مُخْلِصِينَ لَهُ الدِّينَ فَلَمَّا نَجَّوهُمْ إِلَى الْبَرِّ إِذَا هُمْ يَشْرِكُونَ



Maka apabila mereka naik kapal mereka berdo'a kepada Allah dengan memurnikan ketaatan kepada-Nya; maka tatkala Allah menyelamatkan mereka sampai ke darat, tiba-tiba mereka (kembali) mempersekutukan (Allah) (QS al-Ankabut [29]: 65)

Maksud ayat suci di atas mengisyaratkan betapa fitrah beragama di dalam diri manusia ini tidak dapat dipisahkan sama sekali dalam kehidupannya. Walau sedalam manapun manusia

terbuai dalam kemewahan duniawi, manusia akan tetap kembali kepada Tuhan mereka. Tegasnya, fitrah beragama ini amat penting dalam setiap detik kehidupan manusia sejagat. Pendek kata dengan adanya Agama melandasi kehidupan manusia niscaya manusia dapat menelusuri pentas kehidupan ini dengan sempurna berasaskan kepada peraturan-peraturan dan nilai-nilai hidup yang telah digariskan oleh agama tersebut.

Di dalam Islam, fitrah merupakan satu kejadian yang diciptakan Allah kepada setiap yang dilahirkan sejak dari dalam rahim ibunya. Istilah fitrah dita'rifkan sebagai satu sifat semula atau bakat pembawaan dan juga sebagai perasaan keagamaan. Ringkasnya, fitrah ialah satu sifat semula yang berupa dorongan dan pembawaan yang ada pada setiap manusia sejak dilahirkan ke dunia ini. Sifat ini bagaimanapun boleh berubah dan diubah melalui corak asuhan, tahap pendidikan dan pengalaman hidup. Dalam hal ini Rasulullah Saw bersabda. (al-Bukhari, 1987: 465).

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ -صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ- قَالَ « كُلُّ مَوْلُودٍ يُوَلَّدُ عَلَى الْفِطْرَةِ فَأَبَوَاهُ يُهَوِّدَانِهِ أَوْ يُنَصِّرَانِهِ أَوْ يُمَجِّسَانِهِ كَمَا تُنْتَجُ الْبُهَيْمَةُ بِبُهَيْمَةٍ هَلْ تُحْسِنُونَ فِيهَا مِنْ جَدْعَاءَ

Diriwayatkan dari Abu Hurairah ra. Sesungguhnya Rasulullah saw bersabda: Setiap anak yang dilahirkan dalam fitrah, maka kedua orang tuanya dapat menjadikannya sebagai yahudi, nasrani atau majusi, bagaikan binatang yang dilahirkan dari induknya juga dalam bentuk yang sempurna. Apakah anda menemukannya suatu kekurangan?. (HR Bukhari dan Ahmad Ibn Hanbal).

Berdasarkan hadis di atas, maka anak pada saat kelahirannya yang pertama kali di perdengarkan kepada manusia adalah nama Allah dengan cara memperdengarkan suara adzan pada telinga sebelah kanannya dan iqomat pada telinga sebelah kirinya. Keadaan demikian dipupuk dengan cara memberikan nama yang baik, karena nama yang baik mendoakan kepada orang yang di namainya. Selanjutnya diberikan makanan yang bersih dan suci yang dilambangkan dengan memberi madu pada

saat kelahiran anak, di cukur rambutnya dengan tujuan agar menyukai kebersihan, keindahan dan ketampanan yang semuanya itu di sukai Allah. Selanjutnya di potongkan hewan aqiqah yang dihidangkan kepada tetangga dan karib kerabat dengan maksud untuk mengakui eksistensi anak tersebut di tengah-tengah lingkungan keluarganya yang selanjutnya dapat menumbuhkan rasa harga dirinya. Selanjutnya anak tersebut di didik mengerjakan shalat, membaca al-Qur'an dan lain sebagainya. Demikian seterusnya hingga kepercayaan kepada Tuhan yang merupakan unsur terpenting dalam beragama tetap terpelihara dengan baik. Abudin Nata, 2002: 18).

Manusia yang difitrahkan berhajat kepada Agama, mengantarkan pada sebuah pemahaman bahwa agama dan manusia tidak boleh dipisahkan. Sifat fitrah manusia kepada agama memangnya ada pada setiap manusia, bangsa dan umat yang menghuni alam semesta ini. Sifat fitrah yang wujud bagi manusia amat banyak seperti makan, minum, tidur dan sebagainya. Maka beragama juga dikatakan sebagai sifat fitrah bagi manusia yang hidup di alam ini. Manusia menginginkan agama sebagai tempat berlindung dan bergantung harapan serta tempat mencari ketenangan jiwa dari beberapa masalah dan kemelut yang menghantui kehidupan.

1. Agama Sebagai Fenomena Manusiawi

Agama adalah ajaran yang berasal dari Tuhan atau hasil renungan manusia yang terkandung dalam kitab suci yang turun temurun diwariskan oleh suatu generasi ke generasi dengan tujuan untuk memberi tuntunan dan pedoman hidup bagi manusia agar mencapai kebahagiaan di dunia dan akhirat, yang di dalamnya mencakup unsur kepercayaan kepada kekuatan gaib yang selanjutnya menimbulkan respon emosional dan keyakinan bahwa kebahagiaan hidup tersebut bergantung pada adanya hubungan yang baik dengan kekuatan yang gaib tersebut. Pemikiran di atas dapat dijumpai adanya lima aspek yang terkandung dalam agama. Pertama aspek asal usulnya, yaitu ada yang berasal dari agama samawi, dan ada yang berasal dari pemikiran manusia atau agama kebudayaan. Kedua aspek tu-

juannya, yaitu untuk memberikan tuntunan hidup agar bahagia di dunia dan akhirat. Ketiga aspek ruang lingkupnya yaitu keyakinan akan adanya kekuatan gaib, keyakinan manusia bahwa kesejahteraan di dunia ini dan hidupnya di akhirat tergantung pada adanya hubungan baik dengan kekuatan gaib, respon yang bersifat emosional dan adanya yang dianggap suci. Keempnan aspek pelayatannya, yaitu disampaikan secara turun temurun dan diwariskan dari generasi ke generasi lain. Kelima aspek sumbernya, yaitu Kitab Suci. (Abuddin Nata, 2002: 15).

Gambaran dan fenomena manusia beragama, sebensrnya tidaklah semudah dan sesederhana seperti yang biasa dibayangkan oleh banyak orang. Ada manfaatnya memang untuk sesekali melihat agama dalam bentuknya yang tidak sederhana, lantaran berbagai persoalan yang terkait dengan fenomena itu sendiri. Amin Abdullah dalam bukunya *Studi Agama: Normativitas atau Historisitas?* menyatakan: Menunjukkan agama dengan sebutan proper noun seperti Islam, Katolik, Protestan, Hindudan Budha adalah sangat mudah, tetapi pertanyaan yang lebih mendasar apakah tidak ada bentuk abstrak noun dari segala macam tersebut. Jika tidak ada bentuk abstrak noun sebagai landasan ontologi suatu percakapan, mustahil agaknya manusia dapat menyebutkan dengan sebutan proper noun terhadap apapun, lantaran abstrak noun sebenarnya adalah dasar logika penyebutan proper noun. (Moh. Shofan, 2006: 18-19).

Pendekatan dan pemahaman terhadap fenomena keberagaman manusia lewat pintu masuk antropologi, adalah seperti halnya seseorang mendekati dan memahami "object" agama dari berbagai sudut pengamatan yang berbeda-beda. Dari situ akan muncul pemahaman sosiologis, pemahaman historis, pemahaman psikologis terhadap fenomena keberagaman manusia. Namun diakui bahwa berbagai pendekatan tersebut dapat saja terasa dangkal dan amat periferial sifatnya, lantaran sering kali pendekatan tersebut tidak menyentuh esensi religiositas manusia itu sendiri.

Amin Abdullah bahkan berkeyakinan bahwa fenomena keberagaman manusia secara umum memang tidak lagi cukup untuk tidak mengatakan tidak lagi tepat hanya didekati lewat

pendekatan teologis semata-mata. Fenomena keberagaman manusia perlu didekati, diteliti, dipahami, dikritik, bahkan dinikmati lewat cara pendekatan sosiologis dan antropologis. Menurutnya, jika seseorang ingin memperoleh pemahaman yang kokoh terhadap agama yang dipeluk oleh masing-masing (*having a religion*) sekaligus dapat pula menghargai, berkomunikasi, berdialog, bertemu dalam perjumpaan yang hangat dan saling menghormati dengan penganut agama-agama lain lewat dasar berpijak religiositas yang mendalam, yang melekat pada hati sanubari masing-masing para pemeluk agama.

Sejalan dengan pemikiran diatas, Moh. Shofan dalam bukunya *Jalan ketiga Pemikiran Islam*, mengatakan Bahwa agama adalah kebebasan pribadi yang bersangkutan dan Islam melarang pemaksaan satu pendapat, satu keyakinan kepada orang lain. (Muh. Shofan, 2006: 19). Lebih lanjut, Moh. Shofan menjelaskan: Barangkali cerita klasik dari Imam Malik, sangat menarik. Imam Malik adalah salah satu pendiri madzhab empat yang tinggal di Madinah. Suatu ketika Imam Malik sedang menyelesaikan buku *al-Muwaththa'* yang berisi kumpulan-kumpulan hadis disertai komentar dari beliau, juga membahas tentang tradisi penduduk Madinah. Setelah selesai, orang mengatakan kitab ini bagus sekali. Kemudian diusulkanlah kepada Imam Malik, apakah anda tidak ingin kitab yang bagus ini dijadikan pedoman untuk umat Islam dan kita minta kepada Amirul Mukminin meresmikannya sebagai undang-undang yang berlaku untuk mengikat seluruh umat Islam. Imam Malik mengatakan: "Saya tidak mau, sebab ini adalah pendapat saya, belum tentu orang yang tidak setuju terhadap saya menyepakati apa yang saya tulis dalam kitab *al-Muwaththa'* ini. Biarlah kitab ini menjadi bacaan semua orang dengan tidak diresmikan". Sejalan dengan cerita tentang Imam Malik di atas, Imam Syafii muridnya Imam Malik, mengatakan bahwa, "pendapat saya benar, tapi mungkin saja salah. Sebaliknya, pendapat orang lain salah, tapi bisa saja benar". (M. Ahto Mudzhar, 1998: 16).

Beberapa realitas dan fenomena di atas menunjukkan bahwa pernyataan para pemikir yang diwariskan untuk generasi sekarang ini dapat dijadikan sebagai cermin bahwa setiap

produk pemikiran masih sangat memungkinkan adanya keterbukaan untuk dicermati dalam berbagai perspektif sehingga dapat melahirkan sejumlah temuan baru, dan pemikiran-pemikiran yang sejalan dengan perkembangan, tuntutan jaman dan karakteristik manusia pada jamannya masing-masing.

2. Islam dalam Aspek Sosial

Islam sebagai gejala sosial, pada dasarnya bertumpu pada konsep sosiologi agama. Pada zaman dahulu sosiologi agama mempelajari hubungan timbal balik antara agama dan masyarakat. Masyarakat mempengaruhi agama, dan agama mempengaruhi masyarakat. Belakangan sosiologi agama mempelajari bukan soal hubungan timbal balik, melainkan lebih kepada pengaruh agama terhadap tingkah laku masyarakat: bagaimana Agama sebagai sistem nilai yang mempengaruhi tingkah laku masyarakat. Bagaimanapun juga, ada juga pengaruh masyarakat terhadap pemikiran keagamaan. Orang tentu sepakat bahwa lahirnya teologi Syiah, Khawarij, Ahli Sunnah wal Jamaah sebagai produk pertikaian politik. Tauhidnya memang asli dan satu, tetapi anggapan bahwa Ali sebagai imam dan semacamnya adalah produk perbedaan pandangan politik. Jadi pergeseran masyarakat dapat mempengaruhi pemikiran teologi atau keagamaan. (M. Ahto Mudzhar, 1998: 16). Oleh karena itu dapat juga diteliti bagaimana perkembangan masyarakat industri mempengaruhi pemikiran keagamaan. Contoh, kita hidup di kampung dan di sebelah rumah kita ada Masjid. Kalau kita tidak pernah kelihatan shalat jum'ah di situ, kita akan dianggap kurang saleh dalam beragama. Tetapi kalau kita tinggal di kota, walau setahun kita tidak pernah kelihatan shalat jum'ah di Masjid kota itu, kita tidak dianggap kurang saleh dalam beragama. Mengapa? karena indikasi kesalehan telah bergeser dan berbeda bagi orang Desa dan Kota. Kehidupan kota telah menyebabkan pergeseran itu; perkembangan masyarakat telah mempengaruhi cara berpikir orang mengenai penilaian kesalehan.

Atho Mudzhar mencatat adanya lima bentuk gejala agama yang perlu diperhatikan kalau seseorang hendak mempelajari suatu agama. *Pertama* *scripture* atau naskah-naskah atau sumber

ajaran dan simbol-simbol agama. *Kedua*, para penganut atau para pemimpin atau pemuka agama, yakni sikap, perilaku dan penghayatan para penganutnya. *Ketiga*, ritus-ritus, lembaga-lembaga dan ibadat-ibadat, seperti shalat, puasa, haji, perkawinan dan waris. *Keempat*, alat-alat, seperti masjid, gereja, lonceng, dan sebagainya. *Kelima*, organisasi-organisasi keagamaan tempat para penganut agama berkumpul dan berperan, seperti Nahdlatul Ulama, Muhammadiyah, Persis, Gereja Katholik, Gereja Protestan dan lain-lain. (Atho Muzzhar, 1998: 13-14). Lebih jauh ia menegaskan bahwa penelitian keagamaan dapat mengambil sasaran salah satu atau beberapa dari lima bentuk gejala tersebut di atas. Orang boleh mengambil tokohnya, boleh alatnya, terserah dari sudut mana kita menelitinya. Alat-alat agama dapat menjadi sasaran penelitian, namun perlu diperhatikan bahwa ada yang betul-betul alat agama, ada yang sebenarnya hanya dianggap sebagai alat agama. Di dalam Islam juga terjadi hal yang sama. Di dunia ini sebenarnya tidak ada yang sakral. Di dalam konsep Islam benda-benda sakral sebenarnya tidak ada. Mengenai hubungan seorang muslim dengan Hajar Aswad, misalnya, Umar bin Khattab mengatakan: Kalau saya tidak melihat Nabi menciummu, saya tidak akan menciummu. Kamu hanya sebuah batu, sama dengan batu-batu yang lain. Maka nilai Hajar Aswad bagi seorang pengamat agama terletak dalam kepercayaan orang Islam mengenai nilai yang ada di dalamnya. Islam tentu mensakralkan wahyu Allah, tetapi ada perdebatan, apakah wahyu itu tulisan yang dibacakan ataukah isinya (M. Ahto Mudzhar, 1998: 15).

Karakteristik ajaran Islam dapat dilihat dari ajarannya di bidang sosial. Ajaran Islam di bidang sosial ini termasuk yang paling menonjol, karena seluruh bidang ajaran Islam pada akhirnya ditujukan untuk kesejahteraan manusia. Namun khusus dalam bidang sosial ini Islam menjunjung tinggi nilai tolong-menolong, nasehat menasihati tentang hak dan kesabaran, kesetiakawanan egaliter (kesamaan derajat) tenggang rasa dan kebersamaan. Ukuran ketinggian derajat manusia dalam pandangan Islam bukan ditentukan oleh nenek moyangnya, kebangsaannya, warna kulit, bahasa, jenis kelamin dan lain

sebagainya yang berbau rasialis. Kualitas dan ketinggian derajat seseorang ditentukan oleh ketakwaan-nya yang ditunjukkan oleh potensi kerjanya yang bermanfaat bagi manusia. Atas dasar ukuran ini maka dalam Islam mempunyai kesempatan yang sama. Mobilitas vertikal dalam arti yang sesungguhnya ada dalam Islam, sementara sistem kelas yang menghambat mobilitas sosisl tersebut tidak diakui keberadaannya. Seseorang yang berprestasi sungguhpun dari kalangan bawah, tetap dihargai dan dapat meningkatkan kedudukannya serta mendapat hak-hak sesuai dengan prestasi yang dicapainya.

Menurut penelitian yang dilakukan Jalaluddin Rahmat, Islam ternyata agama yang menekankan urusan muamalah lebih besar dari pada urusan ibadah. Islam ternyata banyak memperhatikan aspek kehidupan sosial dari pada aspek kehidupan ritual. Islam adalah agama yang menjadikan seluruh bumi Masjid tempat mengabdikan kepada Allah. Muamalah jauh lebih luas dari pada ibadah (dalam arti khusus). Hal demikian dapat dilihat misalnya bila urusan ibadah bersamaan waktunya dengan urusan sosial yang penting, maka boleh ibadah diperpendek atau ditangguhkan (diqosor atau dijamak dan bukan ditinggalkan). Bahkan Islam menilai bahwa ibadah yang dilakukan secara berjamaah atau bersama-sama dengan orang lain nilainya lebih tinggi dari pada shalat yang dilakukan secara perorangan, dengan perbandingan 27 derajat sebagaimana hadis Nabi Saw sebagai berikut:

عَنْ ابْنِ عُمَرَ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ - صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، قَالَ: صَلَاةُ الْجَمَاعَةِ أَفْضَلُ مِنْ صَلَاةِ الْفَدِّ بِسَبْعٍ وَعِشْرِينَ دَرَجَةً (رواه مسلم).

Diriwayatkan dari Ibn 'Umar, Bahwa Rasulullah Saw bersabda: Shalat berjamaah lebih tinggi nilainya daripada shalat sendirian dengan selisih duapuluh derajat (HR. Muslim) (al-Naisaburi, t.th. : 122).

Dalam pada itu, Islam menilai apabila urusan ibadah dilakukan tidak sempurna atau batal, karena melanggar pantangan tertentu, maka kifarat (tebusannya) adalah dengan melakukan

sesuatu yang berhubungan dengan urusan sosial. Bila puasa tidak mampu dilakukan karena sakit yang menahun dan sulit diharapkan sembuh, maka boleh diganti dengan fidyah (tebusan) dalam bentuk memberi makanan bagi orang miskin. Sebaliknya, bila orang tidak baik dalam urusan muamalat, urusan ibadahnya tidak dapat menutupnya. Yang merampas hak orang lain tidak dapat menghapus dosanya dengan shalat tahajud. Orang yang berbuat dhalim atau aniaya terhadap sesama tidak akan hilang dosanya dengan tebusan membaca dzikir seribu kali dan seterusnya. Bahkan dari beberapa keterangan, kita mendapatkan kesan bahwa ibadah ritual tidak diterima oleh Allah, bila pelakunya melanggar norma-norma muamalah. (Abuddin Nata, 2002: 90).

3. Wujud Islam Sebagai Produk Sosial

Sejak kelahiran belasan abad yang lalu, Islam telah tampil sebagai agama yang memperhatikan dan peduli pada keseimbangan hidup antara dunia dan akhirat, antara hubungan manusia dengan Tuhan, hubungan antara manusia dengan manusia, dan hubungan antara urusan ibadah dengan urusan muamalah. Jika diadakan suatu perbandingan antara perhatian Islam terhadap urusan ibadah dengan urusan muamalah ternyata Islam menekankan urusan muamalah lebih besar dari pada urusan ibadah dalam arti yang khusus. Islam lebih banyak memperhatikan aspek kehidupan sosial dari pada aspek kehidupan ritual. Islam adalah agama yang menjadikan seluruh bumi sebagai masjid tempat mengabdikan kepada Allah dalam arti yang luas. Muamalah jauh lebih luas dari pada ibadah dalam arti yang khusus.

Keterkaitan agama dengan masalah kemanusiaan sebagaimana tersebut di atas menjadi penting jika dikaitkan dengan situasi kemanusiaan di zaman modern. Kita mengetahui bahwa dewasa ini manusia menghadapi berbagai macam persoalan yang benar-benar membutuhkan pemecahan segera, serba cepat, instan dan otomatis. Kadang-kadang kita merasa bahwa situasi yang penuh dengan problematika di dunia modern justru disebabkan oleh perkembangan pemikiran manusia sendiri. Di

balik kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi, dunia modern sesungguhnya menyimpan suatu potensi yang dapat menghancurkan martabat manusia. Umat manusia telah berhasil mengorganisasikan ekonomi, menata struktur politik, serta membangun peradaban yang maju untuk dirinya sendiri, tetapi pada saat yang sama kita juga melihat bahwa umat manusia telah menjadi tawanan dari hasil cipta dan karsanya sendiri. Sejak manusia memasuki zaman modern, mereka mampu mengembangkan potensi-potensi rasionalnya, mereka memang telah membebaskan diri dari belenggu pemikiran mistis yang irrasional dan belenggu pemikiran hukum alam yang sangat mengikat kebebasan manusia. Tetapi ternyata di dunia modern ini manusia tak dapat melepaskan diri dari jenis belenggu lain, yaitu penyembahan kepada hasil ciptaan dirinya sendiri. (Abuddin Nata, 2002: 55).

Al-Qur'an menyatakan:

كُنْتُمْ خَيْرَ أُمَّةٍ أُخْرِجَتْ لِلنَّاسِ تَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَتَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَتُؤْمِنُونَ
بِاللَّهِ وَلَوْ أَنَّمَنِ أَهْلُ الْكِتَابِ لَكَانَ خَيْرًا لَهُمْ ۚ مِنْهُمْ الْمُؤْمِنُونَ وَأَكْثَرُهُمُ
الْفَاسِقُونَ ﴿١١٠﴾

Kamu adalah umat yang terbaik yang dilahirkan untuk manusia, menyuruh kepada yang ma'ruf, dan mencegah dari yang munkar, dan beriman kepada Allah. Sekiranya Ahli Kitab beriman, tentulah itu lebih baik bagi mereka; di antara mereka ada yang beriman, dan kebanyakan mereka adalah orang-orang yang fasik (QS Ali Imran [3]: 110)

Dengan ilmu sosial, maka umat Islam akan dapat meluruskan gerak langkah perkembangan ilmu pengetahuan yang terjadi saat ini dan juga dapat meredam berbagai kerusuhan sosial dan tindakan kriminal lainnya yang saat ini banyak mewarnai kehidupan. Fenomena kerusuhan, tindakan anargis, tindakan kekerasan, tindakan kriminal, pemerkosaan, bencana alam dan kebakaran hutan, kecelakaan lalu lintas yang menelan ribuan nyawa manusia, penyalahgunaan narkotika dan obat-obatan terlarang, penyimpangan sosial, tindakan nekat, perampasan

hak-hak asasi manusia dan masalah sosial lainnya yang terus berkembang. Secara sosiologis, seluruh gejala dan peristiwa tersebut bukanlah masalah yang berdiri sendiri, melainkan semua itu merupakan produk sistem dan pola pikir, pandangan yang menyimpang dan sebagainya. Pemecahan terhadap masalah tersebut salah satu alternatifnya adalah dengan memberikan nuansa keagamaan pada ilmu sosial.

Sosiologi dapat digunakan sebagai salah satu pendekatan dalam memahami agama. Hal demikian dapat dimengerti, karena banyak bidang kajian agama yang baru dapat dipahami secara proporsional dan tepat apabila menggunakan jasa bantuan dari ilmu sosiologi. Dalam agama Islam dapat dijumpai peristiwa Nabi Yusuf yang dahulu budak lalu akhirnya jadi penguasa di Mesir. Mengapa dalam melaksanakan tugasnya Nabi Musa harus dibantu oleh Nabi Harun, dan masih banyak lagi contoh lainnya. Jalaluddin Rahmat dalam bukunya *Islam Alternatif* telah menunjukkan betapa besarnya perhatian agama yang dalam hal ini Islam terhadap masalah sosial, dengan mengajukan lima alasan sebagai berikut.

Pertama, dalam al-Qur'an atau kitab-kitab hadis, proporsi terbesar kedua sumber Islam itu berkenaan dengan urusan muamalah. Menurut Ayatullah Khumaini dalam bukunya yang dikutip Jalaluddin Rahmat dikemukakan bahwa perbandingan ayat-ayat ibadah dan ayat-ayat yang menyangkut kehidupan sosial adalah satu berbanding seratus, untuk satu ayat ibadah, ada seratus ayat muamalah (masalah sosial).

Kedua, bahwa ditekankannya masalah muamalah (sosial) dalam Islam ialah adanya kenyataan bahwa bila urusan ibadah bersamaan waktunya dengan urusan muamalah yang penting, maka ibadah boleh diperpendek (tentu bukan ditinggalkan), melainkan dengan tetap dikerjakan sebagaimana mestinya.

Ketiga, bahwa ibadah yang mengandung segi kemasyarakatan diberi ganjaran lebih besar daripada ibadah yang bersifat perseorangan. Karena itu shalat yang dilakukan secara berjama'ah dinilai lebih tinggi nilainya daripada shalat yang dikerjakan sendirian dengan ukuran satu berbanding dua puluh tujuh derajat.

Keempat, dalam Islam terdapat ketentuan bila urusan ibadah dilakukan tidak sempurna atau batal, karena melanggar pantangan tertentu, maka kifarat (tebusan)-nya ialah melakukan sesuatu yang berhubungan dengan masalah sosial. Bila puasa tidak mampu dilakukan misalnya, maka jalan keluarnya adalah dalam bentuk memberi makan bagi orang miskin. Bila suami istri bercampur siang hari di bulan Ramadhan maka tebusannya adalah memberi makan kepada orang miskin.

Kelima, dalam Islam terdapat ajaran bahwa amal baik dalam bidang kemasyarakatan mendapat ganjaran lebih besar dari pada ibadah sunnah. Dalam hubungan ini, misalnya kita dapat membaca hadis yang artinya sebagai berikut.

“Orang yang bekerja keras untuk menyantuni janda dan orang miskin, adalah seperti pejuang di jalan Allah (atau aku kira beliau berkata) dan seperti orang yang terus menerus shalat malam dan terus menerus berpuasa.” (HR. Bukhari dan Muslim) (al-Bukhari, t.th. Juz 5 : 2047).

Melalui pendekatan sosiologi agama akan dapat dipahami dengan mudah, karena agama itu sendiri diturunkan untuk kepentingan sosial. Dalam al-Qur’an misalnya kita jumpai ayat-ayat berkenaan dengan hubungan manusia dengan manusia lainnya. Faktor-faktor yang menyebabkan terjadinya kemakmuran suatu bangsa dan faktor-faktor yang menyebabkan terjadinya kesengsaraan. Semua itu akan dapat dijelaskan secara detail apabila yang memahaminya mengetahui sejarah sosial pada saat ajaran agama Islam itu diturunkan. [Abuddin Nata, 2002: 40-41).

Apabila masyarakat diharapkan stabil, dan tingkah laku sosial masyarakat bisa tertib dan baik, maka tingkah laku yang baik harus ditata dan dipolakan sesuai dengan prinsip-prinsip tertentu yang relatif diterima dan disepakati bersama. Prinsip-prinsip ini berkaitan dengan tujuan-tujuan atau merupakan sasaran utama tingkah laku sosial manusia.

Perlu ditegaskan, ternyata ada bagian dari Islam yang merupakan produk sejarah, misalnya andaikan khalifah Harun Al-Rasyid tidak meminta Imam Malik menulis Al-Muwaththa’,

kitab hadis semacam itu mungkin tidak ada. Karena itu , Al-Muwaththa' sebagai kumpulan hadis juga merupakan produk sejarah. Sejarah politik, ekonomi dan sosial Islam, sejarah regional Islam di Pakistan, di Asia Tenggara, di Indonesia, di Brunai Darussalam dan di mana pun juga adalah bagian dari Islam produk sejarah. Demikian juga filsafat Islam, kalam, fiqih, usul fiqih juga produk sejarah. Tasawuf dan akhlaq sebagai ilmu adalah produk sejarah. Akhlaq sebagai tata nilai bersumber dari wahyu, tetapi sebagai ilmu yang disistematisir, ilmu akhlaq yang dimaksud adalah produk sejarah. Kebudayaan Islam yang klasik, tengah moderen, arsitektur Islam, seni lukis, seni musik, bentuk-bentuk masjid di Timur Tengah, di Jawa, bentuk Pagoda di Jawa dan di Cina serta kesamaannya dengan bentuk beberapa masjid di Jawa merupakan bagian kebudayaan Islam yang dapat dijadikan sebagai obyek studi dan penelitian. Demikian juga seni baca al-Qur'an yang berkembang di Indonesia adalah produk sejarah. Naska-naskah Islam, seperti Undang-undang Malaka, surat-surat keagamaan di berbagai tempat, seperti di Jawa dan di luar Jawa, Maroko, Kairo dan dimana-mana adalah produk sejarah. 3.(Atho Muzdhar, 1998: 2).

KESIMPULAN

Islam sebagai hasil hubungan sosial bukan berarti menjauhkan manusia dari ajaran dasarnya. Realitas ini dalam tinjauan sosiologis, justru memberikan isyarat bahwa Islam telah menjadi milik manusia yang direfleksikan dalam kehidupan bermasyarakat, sehingga sangat wajar bila perilaku keagamaannya terjadi perbedaan bentuk dari setiap individu yang satu dengan lainnya, karena hal ini sangat dipengaruhi oleh nilai-nilai subyektifitas dengan berbagai sudut pandang yang sangat kompleks dan beragam. Wujud keragaman dan keberagaman mereka merupakan wujud kongkrit dari integrasi, interaksi dan internalisasi antara nilai-nilai normatif doktrinal dan historis metodologis. Kedua sisi tersebut saling memberikan inspirasi timbal balik, bahkan saling berpengaruh pada setiap insan dalam merealisasikan wujud kongkrit Islam yang diikutinya. Bangunan keutuhan dan kebersamaan dari berbagai keragaman dan

perbedaan tersebut benar-benar sangat dibutuhkan dan dirindukan oleh masyarakat dalam sebuah kehidupan yang berimbang, universal dan komprehensif menuju sebab utama dan yang pertama. Dengan kata lain bahwa Islam bersumber dari Tuhan untuk manusia dan dari manusia dengan berbagai aktivitasnya akan dipertanggungjawabkan kepada Tuhan Yang Maha Kuasa. Wallahu bima ta'maluna khabir.

L. TOLERANSI ANTAR-UMAT BERAGAMA DALAM PANDANGAN ISLAM

Dalam konteks toleransi antar-umat beragama, Islam memiliki konsep yang jelas. "Tidak ada paksaan dalam agama", "Bagi kalian agama kalian, dan bagi kami agama kami" adalah contoh populer dari toleransi dalam Islam. Selain ayat-ayat itu, banyak ayat lain yang tersebar di berbagai Surah. Juga sejumlah hadis dan praktik toleransi dalam sejarah Islam. Fakta-fakta historis itu menunjukkan bahwa masalah toleransi dalam Islam bukanlah konsep asing. Toleransi adalah bagian integral dari Islam itu sendiri yang detail-detailnya kemudian dirumuskan oleh para ulama dalam karya-karya tafsir mereka. Kemudian rumusan-rumusan ini disempurnakan oleh para ulama dengan pengayaan-pengayaan baru sehingga akhirnya menjadi praktik kesejarahan dalam masyarakat Islam.

Menurut ajaran Islam, toleransi bukan saja terhadap sesama manusia, tetapi juga terhadap alam semesta, binatang, dan lingkungan hidup. Dengan makna toleransi yang luas semacam ini, maka toleransi antar-umat beragama dalam Islam memperoleh perhatian penting dan serius. Apalagi toleransi beragama adalah masalah yang menyangkut eksistensi keyakinan manusia terhadap Allah. Ia begitu sensitif, primordial, dan mudah membakar konflik sehingga menyedot perhatian besar dari Islam. Makalah berikut akan mengulas pandangan Islam tentang toleransi. Ulasan ini dilakukan baik pada tingkat paradigma, doktrin, teori maupun praktik toleransi dalam kehidupan manusia.

a. Konsep Toleransi Dalam Islam

Secara doktrinal, toleransi sepenuhnya diharuskan oleh Islam. Islam secara definisi adalah “damai”, “selamat” dan “menyerahkan diri”. Definisi Islam yang demikian sering dirumuskan dengan istilah “Islam agama rahmatil lil’âlamîn” (agama yang mengayomi seluruh alam). Ini berarti bahwa Islam bukan untuk menghapus semua agama yang sudah ada. Islam menawarkan dialog dan toleransi dalam bentuk saling menghormati. Islam menyadari bahwa keragaman umat manusia dalam agama dan keyakinan adalah kehendak Allah, karena itu tak mungkin disamakan. Dalam al-Qur’an Allah berfirman yang artinya, “” dan Jikalau Tuhanmu menghendaki, tentulah beriman semua orang yang di muka bumi seluruhnya. Maka Apakah kamu (hendak) memaksa manusia supaya mereka menjadi orang-orang yang beriman semuanya?”

Di bagian lain Allah mengingatkan, yang artinya: “Sesungguhnya ini adalah umatmu semua (wahai para rasul), yaitu umat yang tunggal, dan aku adalah Tuhanmu, maka sembahlah olehmu sekalian akan Daku (saja). Ayat ini menegaskan bahwa pada dasarnya umat manusia itu tunggal tapi kemudian mereka berpecah memilih keyakinannya masing-masing. Ini mengartikulasikan bahwa Islam memahami pilihan keyakinan mereka sekalipun Islam juga menjelaskan “sesungguhnya telah jelas antara yang benar dari yang bathil”.

Selanjutnya, di Surah Yunus Allah menandakan lagi, yang artinya: “Katakan olehmu (ya Muhamad), ‘Wahai Ahli Kitab! Marilah menuju ke titik pertemuan (kalimatun sawâ atau common values) antara kami dan kamu, yaitu bahwa kita tidak menyembah selain Allah dan tidak pula memperserikatkan-Nya kepada apa pun, dan bahwa sebagian dari kita tidak mengangkat sebagian yang lain sebagai “tuhan-tuhan” selain Allah!” Ayat ini mengajak umat beragama (terutama Yahudi, Kristiani, dan Islam) menekankan persamaan dan menghindari perbedaan demi merengkuh rasa saling menghargai dan menghormati. Ayat ini juga mengajak untuk sama-sama menjunjung tinggi tawhid, yaitu sikap tidak menyekutukan Allah dengan selain-Nya. Jadi, ayat ini dengan amat jelas menyuguhkan suatu konsep toleransi

antar-umat beragama yang didasari oleh kepentingan yang sama, yaitu 'menjauhi konflik'.

Saling menghargai dalam iman dan keyakinan adalah konsep Islam yang amat komprehensif. Konsekuensi dari prinsip ini adalah lahirnya spirit taqwa dalam beragama. Karena taqwa kepada Allah melahirkan rasa persaudaraan universal di antara umat manusia. Abu Ju'la dengan amat menarik mengemukakan, "Al-khalqu kulluhum 'iyâllullâhi fa ahabbuhum ilahi anfa'uhum li'iyâlihi" ("Semua makhluk adalah tanggungan Allah, dan yang paling dicintainya adalah yang paling bermanfaat bagi sesama tanggungannya").

Selain itu, hadits Nabi tentang persaudaraan universal juga menyatakan, "irhamuu man fil ardhi yarhamukum man fil samâ" (sayangilah orang yang ada di bumi maka akan sayang pula mereka yang di langit kepadamu). Persaudaraan universal adalah bentuk dari toleransi yang diajarkan Islam. Persaudaraan ini menyebabkan terlindunginya hak-hak orang lain dan diterimanya perbedaan dalam suatu masyarakat Islam. Dalam persaudaraan universal juga terlibat konsep keadilan, perdamaian, dan kerja sama yang saling menguntungkan serta menegasiakan semua keburukan. Fakta historis toleransi juga dapat ditunjukkan melalui Piagam Madinah. Piagam ini adalah satu contoh mengenai prinsip kemerdekaan beragama yang pernah dipraktikkan oleh Nabi Muhammad SAW di Madinah. Di antara butir-butir yang menegaskan toleransi beragama adalah sikap saling menghormati di antara agama yang ada dan tidak saling menyakiti serta saling melindungi anggota yang terikat dalam Piagam Madinah.

Sikap melindungi dan saling tolong-menolong tanpa mempersoalkan perbedaan keyakinan juga muncul dalam sejumlah Hadis dan praktik Nabi. Bahkan sikap ini dianggap sebagai bagian yang melibatkan Tuhan. Sebagai contoh, dalam sebuah hadis yang diriwayatkan dalam Syu'ab al-Imam, karya seorang pemikir abad ke-11, al-Baihaqi, dikatakan: "Siapa yang membongkar aib orang lain di dunia ini, maka Allah (nant) pasti akan membongkar aibnya di hari pembalasan".

Di sini, saling tolong-menolong di antara sesama umat manusia muncul dari pemahaman bahwa umat manusia adalah satu badan, dan kehilangan sifat kemanusiaannya bila mereka menyakiti satu sama lain. Tolong-menolong, sebagai bagian dari inti toleransi, menjadi prinsip yang sangat kuat di dalam Islam.

Namun, prinsip yang mengakar paling kuat dalam pemikiran Islam yang mendukung sebuah teologi toleransi adalah keyakinan kepada sebuah agama fitrah, yang tertanam di dalam diri semua manusia, dan kebaikan manusia merupakan konsekuensi alamiah dari prinsip ini. Dalam hal ini, al-Qur'an menyatakan yang artinya: "Maka hadapkanlah wajahmu ke arah agama menurut cara (Allah); yang alamiah sesuai dengan pola pemberian (fitrah) Allah, atas dasar mana Dia menciptakan manusia..."

Mufassir Baidhawi terhadap ayat di atas menegaskan bahwa kalimat itu merujuk pada perjanjian yang disepakati Adam dan keturunannya. Perjanjian ini dibuat dalam suatu keadaan, yang dianggap seluruh kaum Muslim sebagai suatu yang sentral dalam sejarah moral umat manusia, karena semua benih umat manusia berasal dari sulbi anak-anak Adam. Penegasan Baidhawi sangat relevan jika dikaitkan dengan hadis yang diriwayatkan Imam Bukhari, Nabi ditanya: "Agama yang manakah yang paling dicintai Allah?" Beliau menjawab "agama asal mula yang toleran (al-hanīfiyyatus samhah).

Dilihat dari argumen-argumen di atas, menunjukkan bahwa baik al-Qur'an maupun Sunnah Nabi secara otentik mengajarkan toleransi dalam artinya yang penuh. Ini jelas berbeda dengan gagasan dan praktik toleransi yang ada di barat. Toleransi di barat lahir karena perang-perang agama pada abad ke-17 telah mengoyak-ngoyak rasa kemanusiaan sehingga nyaris harga manusia jatuh ke titik nadir. Latar belakang itu menghasilkan kesepakatan-kesepakatan di bidang Toleransi Antar-agama yang kemudian meluas ke aspek-aspek kesetaraan manusia di depan hukum.

Lalu, apa itu as-samahah (toleransi)? Toleransi menurut Syekh Salim bin Hilali memiliki karakteristik sebagai berikut, yaitu antara lain:

- a. Kerelaan hati karena kemuliaan dan kedermawanan
- b. Kelapangan dada karena kebersihan dan ketaqwaan
- c. Kelemah lembutan karena kemudahan
- d. Muka yang ceria karena kegembiraan
- e. Rendah diri dihadapan kaum muslimin bukan karena kehinaan
- f. Mudah dalam berhubungan sosial (mu'amalah) tanpa penipuan dan kelalaian
- g. Menggampangkan dalam berda'wah ke jalan Allah tanpa basa basi
- h. Terikat dan tunduk kepada agama Allah Subhanahu wa Ta'ala tanpa ada rasa keberatan.

Selanjutnya, menurut Salin al-Hilali karakteristik itu merupakan [a] Inti Islam, [b] Seutama iman, dan [c] Puncak tertinggi budi pekerti (akhlaq). Dalam konteks ini Rasulullah Shallallahu 'alaihi wa sallam, bersabda. Artinya: "Sebaik-baik orang adalah yang memiliki hati yang mahmum dan lisan yang jujur, ditanyakan: Apa hati yang mahmum itu? Jawabnya : 'Adalah hati yang bertaqwa, bersih tidak ada dosa, tidak ada sikap melampaui batas dan tidak ada rasa dengki'. Ditanyakan: Siapa lagi (yang lebih baik) setelah itu?. Jawabnya : 'Orang-orang yang membenci dunia dan cinta akhirat'. Ditanyakan : Siapa lagi setelah itu? Jawabnya : 'Seorang mukmin yang berbudi pekerti luhur."

Dasar-dasar as-sunnah (Hadis Nabi) tersebut dikemukakan untuk menegaskan bahwa toleransi dalam Islam itu sangat komprehensif dan serba-meliputi. Baik lahir maupun batin. Toleransi, karena itu, tak akan tegak jika tidak lahir dari hati, dari dalam. Ini berarti toleransi bukan saja memerlukan kesediaan ruang untuk menerima perbedaan, tetapi juga memerlukan pengorbanan material maupun spiritual, lahir maupun batin. Di sinilah, konsep Islam tentang toleransi (as-samahah) menjadi dasar bagi umat Islam untuk melakukan mu'amalah (hablum minan naas) yang ditopang oleh kaitan spiritual kokoh (hablum minallâh).

b. Toleransi Dalam Praktik Sejarah Islam

Sejarah Islam adalah sejarah toleransi. Perkembangan Islam ke wilayah-wilayah luar Jazirah Arabia yang begitu cepat menunjukkan bahwa Islam dapat diterima sebagai rahmat alil'amin (pengayom semua manusia dan alam semesta). Ekspansi-ekspansi Islam ke Siria, Mesir, Spanyol, Persia, Asia, dan ke seluruh dunia dilakukan melalui jalan damai. Islam tidak memaksakan agama kepada mereka (penduduk taklukan) sampai akhirnya mereka menemukan kebenaran Islam itu sendiri melalui interaksi intensif dan dialog. Kondisi ini berjalan merata hingga Islam mencapai wilayah yang sangat luas ke hampir seluruh dunia dengan amat singkat dan fantastik. Memang perlu diakui bahwa perluasan wilayah Islam itu sering menimbulkan peperangan. Tapi peperangan itu dilakukan hanya sebagai pembelaan sehingga Islam tak mengalami kekalahan. Peperangan itu bukan karena memaksakan keyakinan kepada mereka tapi karena ekses-ekses politik sebagai konsekuensi logis dari sebuah pendudukan. Pemaksaan keyakinan agama adalah dilarang dalam Islam. Bahkan sekalipun Islam telah berkuasa, banyak agama lokal yang tetap dibolehkan hidup.

Demikianlah, sikap toleransi Islam terhadap agama-agama dan keyakinan-keyakinan lokal dalam sejarah kekuasaan Islam menunjukkan garis kontinum antara prinsip syari'ah dengan praktiknya di lapangan. Meski praktik toleransi sering mengalami interupsi, namun secara doktrin tak ada dukungan teks syari'ah. Ini berarti kekerasan yang terjadi atas nama Islam bukanlah otentisitas ajaran Islam itu sendiri. Bahkan bukti-bukti sejarah menunjukkan bahwa pemerintah-pemerintah Muslim membiarkan, bekerjasama, dan memakai orang-orang Kristen, Yahudi, Shabi'un, dan penyembah berhala dalam pemerintahan mereka atau sebagai pegawai dalam pemerintahan.

Lebih lanjut kesaksian seorang Yahudi bernama Max I. Dimon menyatakan bahwa "salah satu akibat dari toleransi Islam adalah bebasnya orang-orang Yahudi berpindah dan mengambil manfaat dengan menempatkan diri mereka di seluruh pelosok Empirium Islam yang amat besar itu. Lainnya ialah bahwa mereka dapat mencari penghidupan dalam cara apapun

yang mereka pilih, karena tidak ada profesi yang dilarang bagi mereka, juga tak ada keahlian khusus yang diserahkan kepada mereka". Pengakuan Max I. Dimon atas toleransi Islam pada orang-orang Yahudi di Spanyol adalah pengakuan yang sangat tepat. Ia bahkan menyatakan bahwa dalam peradaban Islam, masyarakat Islam membuka pintu masjid, dan kamar tidur mereka, untuk pindah agama, pendidikan, maupun asimilasi. Orang-orang Yahudi, kata Max I. Dimon selanjutnya, tidak pernah mengalami hal yang begitu bagus sebelumnya.

Kutipan ini saya tegaskan karena ini dapat menjadi kesaksian dari seorang non-Muslim tentang toleransi Islam. Dan toleransi ini secara relatif terus dipraktikkan di dalam sejarah Islam di masa-masa sesudahnya oleh orang-orang Muslim di kawasan lain, termasuk di Nusantara. Melalui para pedagang Gujarat dan Arab, para raja di Nusantara Indonesia masuk Islam dan ini menjadi cikal bakal tumbuhnya Islam di sini.

Selanjutnya, dalam sejarah penyebaran Islam di Nusantara, ia dilakukan melalui perdagangan dan interaksi kawin-mawin. Ia tidak dilakukan melalui kolonialisme atau penjajahan sehingga sikap penerimaan masyarakat Nusantara sangat apresiatif dan dengan suka rela memeluk agama Islam. Sementara penduduk lokal lain yang tetap pada keyakinan lamanya juga tidak dimusuhi.

Di sini, perlu dicatat bahwa model akulturasi dan enkulturasi budaya juga dilakukan demi toleransi dengan budaya-budaya setempat sehingga tak menimbulkan konflik. Apa yang dicontohkan para walisongo di Jawa, misalnya, merupakan contoh sahih betapa penyebaran Islam dilakukan dengan pola-pola toleransi yang amat mencengangkan bagi keagungan ajaran Islam.

Secara perlahan dan pasti, islamisasi di seluruh Nusantara hampir mendekati sempurna yang dilakukan tanpa konflik sedikitpun. Hingga hari ini kegairahan beragama Islam dengan segala gegap-gempitanya menandai keberhasilan toleransi Islam. Ini membuktikan bahwa jika tak ada toleransi, yakni sikap menghormati perbedaan budaya maka perkembangan Islam di Nusantara tak akan sefantastik sekarang.

Penutup

Toleransi dalam Islam adalah otentik. Artinya tidak asing lagi dan bahkan mengeksistensi sejak Islam itu ada. Karena sifatnya yang organik, maka toleransi di dalam Islam hanyalah persoalan implementasi dan komitmen untuk mempraktikkannya secara konsisten.

Namun, toleransi beragama menurut Islam bukanlah untuk saling melebur dalam keyakinan. Bukan pula untuk saling bertukar keyakinan di antara kelompok-kelompok agama yang berbeda itu. Toleransi di sini adalah dalam pengertian mu'amalah (interaksi sosial). Jadi, ada batas-batas bersama yang boleh dan tak boleh dilanggar. Inilah esensi toleransi di mana masing-masing pihak untuk mengendalikan diri dan menyediakan ruang untuk saling menghormati keunikannya masing-masing tanpa merasa terancam keyakinan maupun hak-haknya.

Syari'ah telah menjamin bahwa tidak ada paksaan dalam agama. Karena pemaksaan kehendak kepada orang lain untuk mengikuti agama kita adalah sikap ahistoris, yang tidak ada dasar dan contohnya di dalam sejarah Islam awal. Justru dengan sikap toleran yang amat indah inilah, sejarah peradaban Islam telah menghasilkan kegemilangan sehingga dicatat dalam tinta emas oleh sejarah peradaban dunia hingga hari ini dan insyaallah di masa depan.

M. ISLAM DAN KESEJAHTERAAN SOSIAL

Sejak diturunkan Islam telah mengajarkan prinsip-prinsip kesejahteraan bagi pemeluknya. Kesejahteraan tersebut tidak hanya ditinjau dari unsur terpenuhinya kebutuhan dasar jasmani seperti makan dan tempat tinggal namun termasuk kebutuhan ruhani seperti ketenangan, kenyamanan, pengormatan, perlindungan, persamaan kedudukan dalam hukum dan peradilan. Prinsip-prinsip ini dapat dilihat dari berbagai dimensi, diantaranya, *Pertama*, adanya perintah Allah dan rasul-Nya tentang keadilan, persamaan hak dan kewajiban, perlindungan hukum dan jaminan keselamatan yang tertuang dalam wahyu-wahyu Allah dan hadits rasul-Nya. *Kedua*, Praktek-praktek nabi

Muhammad baik saat di Makkah maupun di Madinah senantiasa mengarah pada terciptanya keadilan, kesetaraan, persamaan, jaminan sosial, perlindungan hak-hak pribadi dan keamanan individu dan masyarakat. Sejarah menunjukkan, nabi Muhammad berupaya sekuat mungkin menciptakan kesamaan hak dan kewajiban di kalangan pengikutnya. Salah satu contoh yang penting diangkat adalah saat memerdekakan para budak seperti Bilal dan 'Ammar bin Yasir. Usaha ini ditujukan agar terciptanya kesamaan status antara dirinya sebagai rasul dengan orang-orang di sekitarnya yang memiliki sebagai pengikut.

Dalam rangka menciptakan kesejahteraan sosial, Islam telah menetapkan perangkat-perangkat dasar yang dapat dijadikan acuan bagi pemeluknya. Sebagai contoh demi terciptanya stabilitas sosial dalam masyarakat, alqur'an dan hadits menetapkan adanya qishash bagi pelaku pembunuhan - meski memberi maaf lebih utama, hukuman rajam dan cambuk bagi pelaku zina dan peminum khamar serta hukuman potong tangan bagi pencuri. Dari dimensi jasmaniah, Islam mewajibkan zakat (zakat harta, zakat fithrah) bagi orang-orang yang mampu, infaq, shadaqah dan waqaf bagi mereka yang memiliki kelebihan harta. Dalam konteks pemenuhan kebutuhan fisik, Allah berfirman yang artinya: "Sesungguhnya zakat-zakat itu merupakan hak orang-orang fakir, miskin, 'amil, para muallaf, untuk (memerdekakan) budak, orang-orang yang berhutang dan mereka yang berjihad di jalan Allah serta ibnussabil apa-apa yang diberikan Allah kepada rasul-Nya dari penduduk satu negeri, maka itu merupakan milik Allah dan rasul-Nya, kaum kerabat, anak-anak yatim, orang-orang miskin dan ibnu sabil, supaya harta tersebut tidak hanya beredar diantara orang-orang kaya diantara kamu.

Sementara dalam konteks keadilan dan kesetaraan nabi Muhammad menegaskan dalam salah satu hadits yang artinya: "Seandainya Fathimah anak-ku mencuri sungguh akan saya potong tangannya". Ayat-ayat dan hadits di atas menunjukkan betapa Allah dan rasul-Nya sangat mementingkan terciptanya kehidupan yang baik di kalangan umat Islam. Tidak hanya memberikan perhatian pada kebutuhan yang sifatnya materi namun juga kebutuhan-kebutuhan non material yang sifatnya

abstrak namun sangat berpengaruh terhadap sikap dan tingkah laku seseorang. Semua ini ditujukan dalam rangka mewujudkan tatanan kehidupan yang harmonis dalam banyak hal, harmonis antara si kaya dan si miskin, penguasa dan rakyat, individu dan individu, yang pintar dan yang bodoh, orang kuat dan yang lemah dan lainnya. Jika hal ini dapat terwujud dalam realitas kehidupan umat Islam niscaya kesejahteraan sosial akan hadir dalam kehidupan yang sesungguhnya bukan dalam catatan-catatan kertas para pengamat masalah sosial.

Berkenaan dengan hal tersebut di atas, maka dalam tulisan singkat ini akan dibahas tentang Islam dan Kesejahteraan Sosial: Antara Ajaran dan Realitas Sosial. Kajian ini memfokuskan pembahasan tentang pandangan-pandangan dan ketentuan Islam tentang kesejahteraan sosial serta bagaimana praktek dan pelaksanaan program kesejahteraan sosial tersebut dalam lintasan sejarah masyarakat Islam.

1. Pengertian Kesejahteraan Sosial

Kesejahteraan Sosial didefinisikan sebagai suatu kondisi kehidupan individual dan masyarakat yang sesuai dengan standar kelayakan hidup yang dipersepsi masyarakat. Namun tingkat kelayakan hidup tersebut dipahami relatif berbeda oleh manusia dalam berbagai kalangan dan latar belakang budaya, mengingat tingkat kelayakan tersebut ditentukan oleh persepsi normatif suatu masyarakat terhadap kondisi sosial, material dan psikologis tertentu.

Dewasa ini negara-negara yang tergabung sebagai anggota Perserikatan Bangsa-Bangsa telah menyepakati bahwa garis kesejahteraan sosial minimal yang dijadikan acuan bersama dalam bentuk Human Development Index (HDI) yang selanjutnya sejak tahun 1990-an dimonitor perkembangannya dan dilaporkan secara berkala dalam Human Development Report (HDR). Terdapat beberapa usaha yang dapat dilakukan oleh masyarakat dalam mencapai taraf kesejahteraan mereka, antara lain dengan meningkatkan pembangunan ekonomi dan penciptaan lapangan kerja, pembagunan bidang pendidikan, jaminan atas pemeliharaan dan peningkatan taraf kesejahteraan

masyarakat. Kesejahteraan Sosial dipahami sebagai hak dasar manusia yang bersifat universal (Universal Basic Human Right), sehingga setiap orang secara inclusive (tidak membedakan jenis kelamin, suku, bangsa, agama, warna kulit, kemampuan fisik dan psikologis) berhak atas suatu tingkat kesejahteraan yang sesuai dengan nilai-nilai kemanusiaan. Oleh karena itu, usaha-usaha pemeliharaan tingkat kesejahteraan dapat dipandang sebagai usaha pemenuhan hak-hak asasi manusia. Sampai saat ini belum ada sebuah batasan kesejahteraan sosial yang dapat diterima secara umum dan hal ini sudah menjadi fitrah dari ilmu sosial apa saja, termasuk Ilmu Kesejahteraan Sosial. Para cendekiawan Ilmu Kesejahteraan Sosial atau praktisi pekerjaan sosial telah merumuskan batasannya secara sendiri-sendiri sehingga terdapat beraneka ragam definisi. Menurut Dunham sebagaimana dikutip Suud, Kesejahteraan Sosial merupakan kegiatan-kegiatan yang terorganisasi bagi peningkatan kesejahteraan sosial melalui menolong orang untuk memenuhi kebutuhan-kebutuhan dalam beberapa bidang seperti kehidupan keluarga dan anak, kesehatan, penyesuaian sosial, waktu senggang, standar-standar kehidupan, dan hubungan-hubungan sosial. Sementara Perserikatan Bangsa-Bangsa (PBB), merumuskan bahwa kesejahteraan sosial merupakan suatu fungsi terorganisasi yang bertujuan untuk memungkinkan individu-individu, keluarga, kelompok-kelompok dan komunitas-komunitas menanggulangi masalah sosial yang diakibatkan oleh perubahan kondisi-kondisi. Namun demikian kesejahteraan sosial secara luas mempunyai fungsi terhadap pelayanan-pelayanan khusus, kesejahteraan sosial mempunyai fungsi lebih lanjut yang lebih luas di dalam pembangunan sosial suatu negara. Kesejahteraan sosial dalam arti luas mencakup berbagai tindakan yang dilakukan manusia untuk mencapai taraf hidup yang lebih baik. Beberapa ahli membagi definisi kesejahteraan sosial kepada beberapa bagian yaitu: kesejahteraan sosial sebagai keadaan (kondisi), sebagai ilmu dan sebagai kegiatan dan gerakan.

Salah satu pengertian Kesejahteraan Sosial yang dikemukakan adalah: “keseluruhan usaha sosial yang terorganisir dan

mempunyai tujuan utama untuk meningkatkan taraf hidup masyarakat berdasarkan konteks sosialnya. Di dalamnya tercakup unsur kebijakan dan pelayanan dalam arti luas terkait dengan berbagai kehidupan dalam masyarakat seperti pendapatan, jaminan sosial, kesehatan, perumahan, pendidikan, rekreasi budaya dan lainnya.

2. Kesejahteraan Sosial dalam Islam

Dimensi wahyu dan realitas sosial demikian tegasnya Islam menganjurkan terciptanya kesejahteraan sosial dalam masyarakat sampai-sampai menjadikannya salah satu prinsip dasar ajaran Islam. Salah satu bentuk perhatian Allah tersebut dengan memberikan jaminan bahwa nabi Muhammad merupakan sosok yang sengaja diutus sebagai rahmat yang mendatangkan kebaikan, kemaslahatan dan kesejahteraan bagi seluruh alam. Dalam al-Qur'an Allah berfirman yang artinya: "Tidaklah Kami utus engkau Muhammad kecuali untuk semua manusia".

Dalam ayat lain Allah berfirman yang artinya: "Kami utus engkau Muhammad untuk menjadi rahmat bagi seluruh alam. Rasulullah adalah rahmat, bukan saja kedatangannya membawa ajaran tetapi juga sosok dan kepribadiannya adalah rahmat yang dianugerahkan Allah kepada beliau. Kepribadiannya dibentuk sehingga bukan hanya pengetahuan yang Allah limpahkan kepadanya melalui wahyu-wahyu alqur'an akan tetapi juga qalburnya disinari bahkan totalitas wujud pribadinya merupakan rahmat bagi seluruh alam. Rasulullah sendiri mengakui dirinya sebagai *Rahmatun Muhdab* yang berarti Rahmat yang dihadiahkan Allah kepada seluruh alam. Tidak ada ditemukan dalam al-Qur'an seorangpun yang dijuluki dengan rahmat kecuali rasulullah dan tidak ada juga satu makhlukpun yang dijuluki dengan rahmat kecuali Muhammad saw dan tidak ada satu pun makhluk yang disifati dengan sifat Allah *ar-Rahim* kecuali dia seorang. Dengan rahmat akan terpenuhinya hajat batin manusia untuk meraih ketenangan, ketentraman, hak, bakat dan fitrahnya sebagaimana terpenuhi pula hajat keluarga kecil dan besar menyangkut perlindungan, bimbingan dan pengawasan serta saling pengertian dan penghormatan. Karenanya jangankan

manusia, tumbuh-tumbuhan dan binatang pun memperoleh rahmat dengan kedatangan Muhammad. Risalah yang dibawa Muhammad ini selain membawa rahmat untuk kaumnya, mengeluarkan mereka dari lingkungan sempit, hidup berkabilah-kabilah menjadi satu bangsa besar yang berperadaban, dia pun rahmat bagi seluruh isi alam. Awalnya ajaran ini dipandang orang ganjil dan tidak mungkin diterima karena sangat bertentangan dengan aturan sosial yang berlaku waktu itu. Akan tetapi lama kelamaan manusia menerimanya dengan cara berangsur-angsur diakui dan dijalankan walaupun kadang-kadang dimungkirkan dari sumber mana mereka ambil. Islam menjadi rahmat bagi kemanusiaan karena Islam mempersamakan hak asasi manusia di muka pengadilan dan undang-undang. Kehadirannya sebagai rasul terakhir tidak hanya dikhususkan bagi umat Islam semata, akan tetapi bagi seluruh manusia di atas bumi ini. Hal ini dimungkinkan karena posisinya sebagai Khatam al-Anbiyya sehingga kehadiran Muhammad tidak dibatasi hanya untuk penduduk Makkah dan Madinah saja melainkan juga untuk seluruh manusia di dunia ini. Islam yang dikembangkan nabi Muhammad, parasahabat dan pengembal risalah setelah itu senantiasa mengacu pada penciptaan kondisi ideal dan kondusif dalam kehidupan masyarakat.

Harus dipahami bahwa Islam memiliki seperangkat ajaran dan aturan yang telah dipersiapkan Allah dan rasul-Nya untuk dilaksanakan oleh manusia. Banyak bukti yang menunjukkan bahwa Muhammad telah berhasil membawa perubahan yang mendasar dan sangat besar dalam berbagai sisi kehidupan masyarakat Arab saat itu. Sebagai contoh, kota Makkah yang awalnya merupakan sentra perdagangan dan dikuasai oleh sebagian pemuka Qurasy yang kasar, arogan, tamak akhirnya berubah menjadi sebuah negeri yang baik, aman, tentram dan penduduknya mendapatkan ampunan Allah. Padahal, tidak dapat disangkal pada zaman jahiliyyah kota ini merupakan salah satu pusat kebobrokan moral di tanah Arab. Hampir tidak ada satu bentuk kejahatan yang tidak terdapat di negeri ini, mulai pelacuran, riba, perang antar suku, minum khamar, penindasan dan perbudakan. Penindasan dan

perbudakan merupakan salah satu bentuk kejahatan yang sangat dilarang, karena dalam konteks ini manusia memiliki status yang demikian rendah sehingga dalam hal-hal tertentu memiliki nilai yang tidak lebih tinggi dari binatang. Dengan datangnya Islam, semua itu dihapuskan dan manusia diberikan hak-hak azazi individu, keluarga dan masyarakat sehingga manusia baik secara individu maupun kelompok memiliki nilai yang tinggi baik dihadapan manusia apalagi di hadapan Allah. Islam datang membawa persamaan hak tanpa membedakan antara satu suku dengan suku yang lain dan tidak memuliakan satu bangsa di atas bangsa lainnya. Tidak ada perbedaan manusia yang didasarkan pada ukuran-ukuran fisik belaka seperti warna kulit, bangsa, kedudukan, pangkat, jabatan dan lainnya. Sebaliknya dengan keberagaman tersebut Islam menginginkan terjalannya bagunan kehidupan di kalangan umat manusia. Hal ini sebagaimana firman Allah yang artinya: "Wahai manusia, sesungguhnya Kami ciptakan kamu bersuku-suku dan berbangsa-bangsa agar kamu saling mengenal". Ayat ini menekankan tentang pandangan Allah yang tidak memandang manusia dari asalnya melainkan dari sifat-sifat ketaqwaannya. Hadits rasulullah menyebutkan, "Sesungguhnya Allah tidak menilai bentuk tubuh kamu, keindahan wajahmu, melainkan menilai dari kebersihan hati dan kebenaran perilaku kamu". Masyarakat islami adalah masyarakat tanpa kelas atau hak-hak istimewa legislatif. Perlu dicatat adanya perbedaan kekayaan dan kepemilikan tidak boleh dikacaukan maknanya kecuali jika karena perbedaan kekayaan tersebut menyebabkan pemiliknya mendapatkan keistimewaan legislatif dan invidu. Bagaimanapun perbedaan kekayaan tidak menyebabkan munculnya kelas-kelas selama semua orang sama di depan hukum, bukan hanya dalam teori. Secara tekstual, Allah dan rasul-Nya mengajarkan kepada umat Islam tentang tatanan kehidupan bermasyarakat secara global. Terdapat sejumlah ayat al-Quran dan hadits yang mengajarkan tentang hubungan-hubungan sosial baik antara individu dengan individu, individu dengan kelompok, kelompok dengan kelompok, individu dengan negara, kelompok dengan negara dan lainnya. Dalam lingkup yang kecil dapat dikemukakan disini beberapa hadits

rasulullah yang mengedepankan arti pentingnya kepedulian sosial dan kesalehan sosial demi terciptanya kesejahteraan sosial. Sebagai contoh dalam beberapa hadits diriwayatkan: “Belum sempurna iman seorang muslim hingga ia mencintai saudaranya bagaikan mencintai diri sendiri”. “Belum sempurna iman seorang muslim yang tidur dalam keadaan kenyang sementara saudaranya (tetangganya) dalam keadaan lapar.”

Dalam hadits lain rasulullah bersabda yang artinya: “Belum sempurna iman seorang muslim yang tetangganya merasa tidak aman karena gangguannya.” Hadits-hadits di atas menginformasikan, rasulullah menekankan pentingnya membangun kebersamaan, kasih sayang dan ukhuwah sesama muslim. Demikian pentingnya hal tersebut sehingga keimanan seseorang belum dapat dikatakan sempurna jika belum melaksanakannya. Disini tersirat satu ajaran bahwa Islam tidak menghendaki terjadinya ketimpangan kehidupan antara satu individu dengan individu lainnya. Jikapun hal tersebut terjadi maka dengan adanya kasih sayang sesama muslim maka kelebihan harta pada orang-orang kaya, kelebihan pengetahuan pada mereka yang berilmu dan ketinggian martabat dan jabatan pada mereka yang berkuasa dan berkedudukan akan dijadikan sebagai sarana dan media membantu dan memperhatikan yang lemah, baik secara ekonomi, sosial maupun politik.

Islam tidak menghendaki kelebihan pada satu individu atau kelompok menimbulkan terjadinya jurang yang dapat menjauhkan hubungan sosial sesama muslim. Sebaliknya kelebihan tersebut menjadi perekat jalinan sosial agar terciptanya kehidupan yang harmonis. Rasulullah dalam kebijakan sosial, politik dan ekonominya ketika berada di Madinah pertama sekali menguatkan tatanan kehidupan pada ketiga sisi tersebut dengan cara mempersatukan antara kelompok Muhajirin dan Anshar. Langkah berikutnya membuat aturan-aturan atau kesepakatan antara orang-orang Islam dengan kelompok yahudi. Hal ini dilakukan dalam rangka menjaga stabilitas politik dan kesatuan pandangan pemerintahan dan sosial dalam masyarakat Madinah. Di sisi lain hal ini dapat menjaga stabilitas negara dan masyarakat secara keseluruhan. Agaknya rasulullah mengetahui bahwa tanpa

adanya stabilitas social akan sulit membangun suatu negara. Demikian pula dengan sebagian ibadah yang diperintahkan Allah dan rasul-Nya kepada umat Islam, seperti memberikan sebahagian harta kepada orang lain merupakan salah satu upaya untuk menjaga tidak terjadinya jurang yang terlalu jauh antara si kaya dan si miskin.

Menilik sejarah lahirnya Ilmu Kesejahteraan Sosial didunia Eropa dan Amerika yang berangkat dari kegiatan-kegiatan amal (charity) yang dilakukan oleh individu-individu dan pihak gereja yang kemudian berkembang menjadi kegiatan sosial secara kelembagaan maka dalam Islam gerakan amal yang berbentuk sedekah tersebut jumlahnya lebih bervariasi. Dalam hal ini kita mengenal istilah zakat, infaq, shadaqah dan waqaf. Bahkan zakat jenisnya bermacam-macam, seperti zakat harta, zakat pertanian, zakat pendapatan, zakat rikaz dan zakat fithrah (zakat jiwa). Semua ini menunjukkan bagaimana besarnya perhatian Islam dalam usaha menciptakan kesejahteraan umatnya.

Dalam perjalanan sejarah umat Islam awal kita melihat kebijakan penguasa Islam dalam rangka mendukung terciptanya kehidupan sosial yang kondusif sebagaimana yang dilaksanakan oleh Umar bin Khathab. Pada suatu hari Umar bin Khathab melihat seorang pengemis yang sedang meminta-minta di depan pintu sebuah rumah. Atas pertanyaan Umar, pengemis tersebut menjawab bahwa dia seorang Yahudi. Kemudian Umar bertanya lagi, mengapa engkau mengemis? Yahudi tersebut menjawab: "Ya amirul mukminin, aku mengemis karena aku harus membayar jizyah disamping adanya desakan kebutuhan hidup sehari-hari, sementara usiaku sudah lanjut. Mendengar hal tersebut, Umar kemudian mengajak Yahudi ke rumahnya lalu diberikan sepucuk surat kepada pengurus baital mal. Surat tersebut berbunyi: "Perhatikanlah orang ini dan orang lain seperti dia. Demi Allah tidaklah adil kalau di masa mudanya kita memanfaatkan tenaganya, tetapi setelah tua ia tidak kita bantu.

Zakat adalah untuk fakir miskin dan orang ini termasuk miskin di kalangan Ahlul Kitab. Kebijakan 'Umar tersebut diikuti pula oleh salah seorang panglima perang Islam yang terkenal yaitu Khalid bin Walid ketika menaklukan Hira dimana

dia membuat beberapa point penting, yaitu : jika seseorang karena alasan tua, terkena bencana atau dari kaya menjadi miskin sehingga ia tidak sanggup bekerja, maka ia akan dikecualikan dari jizyah, beserta keluarganya dapat menerima tunjangan pemeliharaan dari perbendaharaan negara. Akan tetapi jika ia pindah ke negeri lain, maka orang-orang muslim tidak bertanggung jawab atas biaya pemeliharaan keluarganya. Pada masa 'Umar, setelah mencapai kemenangan dalam beberapa peperangan umat Islam menerapkan kebijaksanaan yang penuh perdamaian. Pemerintah Islam tidak hanya bersikap ramah terhadap rakyat yang dikalahkan, akan tetapi juga menempuh berbagai upaya untuk memajukan dan memperbaiki tingkat kehidupan masyarakatnya dengan cara bersikap ramah dan adil. Umar tidak pernah membedakan hak-hak sipil antara muslim dan dzimmi, jika mereka melakukan kesalahan maka keduanya akan mendapatkan hukuman dari kesalahan tersebut. Dalam hal tunjangan hari tua dan untuk orang-orang cacat diberikan sama antara muslim dan kristen.

Umar sendiri pernah mengatakan jika suatu saat masyarakat yang dipimpinnnya mengalami kemajuan, maka biarlah rakyat yang pertama sekali merasakan nikmat pembangunan tersebut sementara dia orang yang terakhir (kenyang), namun sebaliknya jika mengalami kemunduran, maka biarlah dia orang pertama yang mengalami rasa lapar. Di samping fakta di atas terdapat hal menarik, dimana Islam tidak membolehkan orang tua yang memiliki anak dan tanggungan untuk mewaqafkan seluruh hartanya meskipun untuk pembangunan yang sangat diperlukan oleh masyarakat. Islam membatasi jumlah waqaf tersebut karena tidak menginginkan setelah harta tersebut diwaqafkan akan menimbulkan masalah baru bagi keluarganya karena tidak memiliki apa-apa lagi. Jika ini terjadi maka akan timbul masalah-masalah baru yang harus ditangani dan diselesaikan.

Contoh lain yang dapat diangkat adalah kebijakan pada masa pemerintahan Bani Umayyah saat Islam sudah sampai ke Afrika Utara. Pada saat itu masyarakat Kristen yang berada di sepanjang pantai Afrika Utara menyatakan tunduk kepada penguasa Islam. Ketundukan ini ditandai dengan kerelaan

mereka membayar jizyah dengan jaminan mendapatkan perlindungan serta keselamatan mereka ditanggung sepenuhnya oleh umat Islam. Akan tetapi kenyataannya mereka sering mendapat serangan militer dari pasukan angkatan laut Bizantium yang menyerang daerah-daerah yang dikuasai umat Islam. Dengan adanya gangguan tersebut masyarakat Kristen merasa penguasa Islam tidak dapat memberikan rasa aman padahal mereka telah melaksanakan kewajiban. Kondisi ini pun dipahami oleh penguasa Bani Umayyah, sebagai bentuk tanggung jawab moral maka uang jizyah yang telah dibayar oleh masyarakat non muslim tersebut dikembalikan dengan alasan penguasa belum mampu memberikan rasa aman dan nyaman kepada masyarakat. Apa yang dilakukan penguasa Bani Umayyah saat itu merupakan satu keputusan politik yang sangat bijaksana karena berani bertanggung jawab terhadap ketidakmampuannya.

Dalam konteks kekinian dan hubungannya dengan Ilmu Kesejahteraan Sosial terdapat satu kebijakan penguasa yang bertujuan mensejahterakan masyarakatnya meski keyakinan mereka berbeda. Hal ini juga merupakan bukti bahwa kebijakan sosial pemerintah dalam lintasan sejarah Islam merupakan satu keniscayaan yang telah dibuktikan. Kiranya kebijakan-kebijakan populer seperti ini sebenarnya dapat dicontoh oleh para penguasa. Sebagai contoh, ketika pemerintah tidak mampu memberikan layanan listrik yang maksimal, sarana dan fasilitas pendidikan yang tidak memadai, persediaan air bersih yang tidak merata, layanan administrasi pemerintahan yang kurang memuaskan, maka sebagai bentuk tanggung jawab, pemerintah dapat membuat beberapa kebijakan yang pro rakyat seperti tidak mengutip biaya beban dan biaya penerangan listrik jalan, membebaskan PBB atau membebaskan biaya beban PDAM. Hal ini merupakan salah satu bentuk kebijakan pemerintah yang dapat meningkatkan tanggung jawab dan kepercayaan rakyat terhadap pemimpinnya.

Uraian-uraian di atas menunjukkan Islam secara normatif mengajarkan kepada pemeluknya agar berupaya menata kehidupan sosial yang baik. Menghindari terjadinya pembedaan

manusia berdasarkan kasta-kasta dalam setiap level kehidupan. Dalam tataran praktis yang terekam dalam jejak historis umat Islam telah berupaya semaksimal agar kesejahteraan sosial tersebut dapat terujud dalam semua dimensi kehidupan. Bahwa masih terdapat berbagai kekurangan dan hambatan dalam mewujudkan kesejahteraan sosial tersebut merupakan hal lain yang perlu dibenahi dan ditingkatkan.

Penutup

Dari uraian di atas dapat dikatakan bahwa Islam merupakan agama yang menginginkan terciptanya kesejahteraan sosial dalam kehidupan pemeluknya. Kesejahteraan tersebut tidak hanya diukur dari terpenuhinya kebutuhan jasmani akan tetapi diiringi dengan terpenuhinya kebutuhan rohani seperti adanya ketentraman, kenyamanan, perlindungan hukum, jaminan sosial dan keamanan. Islam menghendaki terciptanya kesejahteraan sosial dalam masyarakat, karena hal tersebut merupakan kondisi ideal yang dibutuhkan setiap orang dalam kehidupannya. Untuk mewujudkan kesejahteraan dimaksud Allah dan rasul-Nya memberikan panduan dan arahan yang dapat dijadikan sebagai acuan oleh masyarakat Islam, baik secara individu maupun kelompok. Catatan sejarah menunjukkan umat Islam telah berupaya menghadirkan cita-cita sosial yang mulia tersebut dalam kehidupan mereka, hal ini ditandai dengan kebijakan-kebijakan sebagian penguasa yang pro rakyat sebagai upaya menciptakan kesejahteraan dalam kehidupan masyarakat. (Arifin Zain, *Islam dan Kesejahteraan Sosial*, diakses tanggal 10 Oktober 2014).

N. KEMISKINAN DAN KEBODOHAN

Jihad yang tidak semata-mata bermakna peperangan secara fisik ini dalam keadaan tertentu, ia juga berarti pemberdayaan terhadap kaum muslimin dari berbagai penyakit sosial seperti kemiskinan dan kebodohan.

Setelah pada dekade 90-an sistem ekonomi sosialis-komunis tumbang, tinggallah yang tegak berdiri adalah sistem ekonomi kapitalis-individualis (Francis Fukuyama, 2005: 5). Model pencatutan harta yang berkisar di seputar orang per-orang, atau

individu per-individu tersebut tak pelak menghasilkan kepinangan ekonomi. Kekayaan hanya berkisar di lingkungan elite belaka. Yang kaya semakin kaya dan yang miskin pun tidak segera beranjak dari lumpur kehidupannya yang nestapa, tidak terkecuali di Indonesia, kemiskinan telah menjadi gurita masyarakat.

Namun, kemiskinan tidak pernah berdiri sendiri. Laiknya sebuah roda, kemiskinan berputar dan putarannya menjadi semakin besar akibat kebodohan. Dalam teori sosial, hal ini disebut sebagai *Poverty Circle* (lingkaran setan kemiskinan). Mau tidak mau, untuk memberantas salah satunya kita juga harus mengamputasi yang lain. Membasmi kemiskinan harus sejajar dengan upaya mengentaskan masyarakat dari kebodohan.

Dalam kondisi seperti inilah agama Islam diharapkan mampu memberikan solusi alternatif. Sebab berkebalikan dari sistem ekonomi kapitalis, Islam termasuk yang tidak percaya bahwa hak harta kekayaan adalah milik penuh seorang pribadi. QS. Al-Ma'arij ayat 24-25 menyebutkan: "*Dan orang-orang yang dalam hartanya tersedia bagian tertentu, bagi orang (miskin) yang meminta dan orang yang tidak mempunyai apa-apa (yang tidak mau meminta)*". Arti pengentasan kemiskinan demikian penting di dalam Islam. Karena itulah banyak ulama kemudian berpendapat bahwa selain kewajiban untuk membayar zakat yang telah diketahui umum, kaum kaya juga berkewajiban untuk menciptakan apa yang dalam jargon modern disebut keadilan sosial atau *al-'adalah al-ijtima'iyah* (Nurcholish Madjid, 2008: 516).

Dikaitkan dengan konsepsi jihad (substantif) di atas, kaum muslim semestinya menjadi motor penggerak dalam setiap upaya penanggulangan kemiskinan dan pengentasan kebodohan. Hampir separuh bumi yang dihuninya, rata-rata kaum muslim berada di bawah ambang kemiskinan dan bernaung di tengah kegelapan. Jihad, sebagai sebuah doktrin agama Islam yang bertujuan mengangkat harkat dan martabat kaum muslimin, dengan cara memberdayakan mereka, dengan demikian menjadi sangat relevan.

Memberantas kemiskinan dan kebodohan adalah salah satu poin penting yang ditandaskan oleh Syaikh al-Nawawi dalam penjelasannya tentang jihad. Baginya, *daf'u dlarar* (mencegah marabahaya), seperti nyata dalam kondisi miskin dan bodoh, masuk dalam kategori jihad juga (Nawawi al-Jawi, tt.: 360). Bahkan Nabi Muhammad saw bersabda, “*Demi Allah tidak beriman orang yang tidur dengan perut kenyang, sementara ia mengetahui perut tetangganya meronta karena lapar*” (al-Bayhaqi, tt.:10/3, indeks 20160).

Usaha menghapuskan kemiskinan adalah termasuk dalam jihad yang diterima oleh agama. Jihad menghapuskan kemiskinan dengan berusaha meningkatkan taraf hidup diakui oleh Rasulullah sebagai amal ke jalan Allah *Ta'ala*. Ini sebagaimana sabda Rasulullah s.a.w.;

ان كان قد خرج يسعى على نفسه ليعفها عن المسألة فهو في سبيل الله وان كان
قد خرج يسعى على ابوين ضعيفين او ذرية ضعاف فهو في سبيل الله

“Jika keluarinya seseorang untuk berusaha karena menahan dirinya dari meminta-minta maka usahanya itu adalah pada jalan Allah dan kalau keluarinya untuk berusaha mencari nafkah bagi kedua ibu bapanya yang uzur atau bagi anak-anak yang masih kecil maka usahanya itu juga adalah pada jalan Allah”. (Riwayat oleh al-Tabrani)

Kita pun perlu berjihad menjadikan semua umat Islam berilmu pengetahuan, karena negara yang stabil dan kuat perlu menguasai segala ilmu yang dimiliki oleh bangsa yang maju di dunia ini. Dengan ilmu, segala kemajuan dapat dilakukan oleh Negara Islam. Menghasilkan produk yang lebih baik dari pada apa yang dimiliki oleh Negara asing akan menjadikan Negara Islam lebih kuat dan bisa mempertahankan Negara dan umat Islam di mana saja. Segala usaha ke arah mewujudkan umat Islam yang berilmu adalah suatu jihad karena ia akan menghasilkan negara Islam yang sejajar dengan Negara non- Islam dalam semua bidang. Firman Allah *Ta'ala*;

“Katakanlah: “Adakah sama orang-orang yang mengetahui dengan orang-orang yang tidak mengetahui?” Sesungguhnya orang

yang berakallah yang dapat menerima pelajaran". (Surah al-Zumar ayat 9)

Alhasil, jika makna jihad secara implisit adalah mempertegas keberadaan kaum muslim di pentas dunia, maka sudah pada tempatnya, mengingat kondisi aman dan damai – apabila kaum muslimin, bersama-sama dengan mereka yang peduli, menabuh genderang perang terhadap kemiskinan dan kebodohan. Kaum muslim, sebagai wujud dari *concern* terhadap agamanya, sudah sepatutnya menimbang kemiskinan dan kebodohan sebagai musuh pertama (*first enemy*) dan musuh bersama (*common enemy*).

Jihad dalam wilayah ekonomi, dalam situasi dunia saat ini yang secara ekonomi didominasi oleh kekuatan ekonomi neoliberalisme juga mendesak dilakukan. Di Indonesia kebijakan itu telah dan sedang dijalankan, semula dipaksakan lewat program penyesuaian IMF dan saat ini setelah Indonesia keluar dari IMF pemerintah Indonesia tetap menjalankan paket kebijakan neoliberal yang terdiri dari: 1. pelaksanaan kebijakan anggaran ketat, termasuk kebijakan penghapusan subsidi; 2. liberalisasi sektor keuangan; 3. liberalisasi perdagangan; dan 4. pelaksanaan privatisasi BUMN. (Revrison Baswir, *Ekonomi Kerakyatan Vs Neoliberalisme*, Delokomotif, Yogyakarta, 2010).

Seluruh kebijakan yang ada dalam paket ini tidak ada satupun yang mendukung masyarakat miskin. Penghapusan subsidi sangat jelas akan menyengsarakan rakyat miskin. Liberalisasi keuangan dan perdagangan akan menginjak pedagang-pedagang kecil yang hanya memiliki modal kecil, sedangkan privatisasi BUMN akan menjauhkan negara untuk mengelola hasil bumi, air dan udara yang akan digunakan untuk sebesar kemakmuran rakyat sesuai dengan amanat konstitusi.

Kemudian, dengan melihat kondisi ekonomi yang seperti ini, bagaimana cara kita berjihad dalam bidang ekonomi? Untuk berjihad dan melawan ekonomi neoliberal yang dikuasai oleh pemodal besar itu, maka jihad yang harus dilakukan adalah dengan menjalankan sistem yang menjadi musuh dari sistem neoliberal. Apa sistem yang berada di ujung yang berbeda dari

sistem neoliberal? Jawabannya hanya satu, yaitu koperasi. Koperasi yang berprinsip *ta'awun* (bukan berkompetisi secara liberal), demokratis dan keputusan-keputusan dibuat oleh anggota adalah sistem yang ada di ujung berbeda dari sistem ekonomi yang saat ini sangat dominan (neoliberalisme).

Bila kita kembali pada pendapat para *fuqoha'* seperti yang tertulis di awal tulisan ini, maka fardu 'ain bagi orang-orang Islam untuk berjihad dalam persoalan sosial-budaya dan ekonomi pada saat ini. Karena musuh seperti yang dikatakan oleh para *fuqoha'* tersebut saat ini sudah berada di negara kita. Individualisme dan konsumersime yang terus menyerang secara langsung wilayah sosial-budaya kita sudah nyata-nyata berada di negara kita.

Begitu juga berjihad dalam wilayah ekonomi, juga fardu 'ain bagi umat Islam, karena saat ini nyata-nyata musuh ekonomi yang berdasar Pancasila yang disepakati secara umum oleh seluruh rakyat Indonesia sudah berada di negara ini, yaitu neoliberalisme. Jika satu-satunya cara untuk melawan ekonomi neoliberalisme adalah ekonomi koperasi, maka fardu 'ain bagi umat Islam untuk membangun dan mengembangkan ekonomi koperasi bagi seluruh umat Islam Indonesia. (Diakses tanggal 10 Oktober 2014).

O. MUAMALAH DALAM ISLAM

Apakah pengertian muamalah dalam Islam? Kalau mendengar istilah tersebut rasanya sudah tidak asing lagi karena memang itu bukan istilah baru dalam kehidupan sehari-hari. Sebagian orang mungkin ada yang belum faham tentang arti muamalah itu sendiri. Untuk itu pada kesempatan kali ini mari kita sedikit membahas tentang definisi muamalah dan ruang lingkupnya yang akan memberikan sedikit penjelasan terkait fiqih dan muamalah kepada anda dengan tujuan untuk saling berbagi informasi yang mungkin akan berguna. Menurut fiqih, yang dimaksud muamalah adalah kegiatan tukar-menukar barang atau sesuatu yang dapat memberikan manfaat dengan cara-cara tertentu yang sudah ditetapkan sebelumnya.

Kegiatan yang termasuk dalam kategori muamalah diantaranya jual-beli, sewa-menyewa, pinjam-meminjam, kegiatan bercocok tanam, dan lain sebagainya. Muamalah dapat terlaksana tidak lepas dari hakikat manusia sebagai makhluk sosial yang saling membutuhkan, tolong-menolong, saling melengkapi satu sama lain, sehingga terjalin silaturahmi yang erat antar sesama.



Dalam Islam, muamalah sendiri meliputi cakupan yang sangat luas, yang terpenting adalah dalam masa transaksi tidak ada unsur paksaan dari pihak manapun. Sehingga kedua belah pihak sama-sama mendapat keuntungan.

Juga, adanya unsur yang lain misalnya riba dan sebagainya sangat tidak baik apabila ingin menjalankan transaksi berdasarkan Islam karena hal ini jelas dilarang. Namun untuk rambu dan peraturan lengkap mengenai hal itu memang sering diperdebatkan karena masih simpang siur. Kita sendiri dapat melihat banyak kasus yang terjadi dengan adanya praktek tersebut sehingga dapat menyimpulkan seperti apa batasan yang sesuai untuk di ikuti.

Dalam melaksanakan transaksi ekonomi di masyarakat, akan sangat baik kalau kita menggunakan landasan Agama (dalam hal ini Islam), sehingga kegiatan transaksi dapat berjalan lancar tanpa ada kecurangan maupun bertentangan dengan Agama. Namun hal ini masih sering dilupakan oleh mereka pelaku bisnis karena mementingkan keuntungan semata, menghini-

dari hal ini penting bagi kita mempunyai pengetahuan yang cukup dalam bidang ekonomi yang kaitannya dengan transaksi jual beli dalam dunia perdagangan.

1. Pandangan Islam Tentang Kehidupan

Islam adalah Agama Allah yang diwahyukan kepada para Rasul, sebagai hidayah dan rahmat Allah bagi umat manusia sepanjang masa, yang menjamin kesejahteraan hidup materiil dan spirituil, duniawi dan ukhrawi. Agama Islam, yakni Agama Islam yang dibawa oleh Nabi Muhammad sebagai Nabi akhir zaman, ialah ajaran yang diturunkan Allah yang tercantum dalam Al-Quran dan Sunnah Nabi yang shahih (*maqbul*) berupa perintah-perintah, larangan-larangan, dan petunjuk-petunjuk untuk kebaikan hidup manusia di dunia dan akhirat. Ajaran Islam bersifat menyeluruh yang satu dengan lainnya tidak dapat dipisah-pisahkan meliputi bidang-bidang aqidah, akhlaq, ibadah, dan mu'amalah duniawiyah.

Islam adalah agama untuk penyerahan diri semata-mata kepada Allah, Agama semua Nabi-nabi, Agama yang sesuai dengan fitrah manusia, Agama yang menjadi petunjuk bagi manusia, Agama yang mengatur hubungan manusia dengan Tuhan dan hubungan manusia dengan sesama, Agama yang menjadi rahmat bagi semesta alam. Islam satu-satunya agama yang diridhai Allah dan agama yang sempurna. Dengan beragama Islam maka setiap muslim memiliki dasar/landasan hidup Tauhid kepada Allah, fungsi/peran dalam kehidupan berupa ibadah, dan menjalankan kekhalifahan, dan bertujuan untuk meraih Ridha serta Karunia Allah SWT. Islam yang mulia dan utama itu akan menjadi kenyataan dalam kehidupan di dunia apabila benar-benar diimani, difahami, dihayati, dan diamalkan oleh seluruh pemeluknya (orang Islam, umat Islam) secara total atau kaffah dan penuh ketundukan atau penyerahan diri. Dengan pengamalan Islam yang sepenuh hati dan sungguh-sungguh itu maka terbentuk manusia muslimin yang memiliki sifat-sifat utama: a. Kepribadian Muslim, b. Kepribadian Mu'min, c. Kepribadian Muhsin dalam arti berakhlak mulia, dan d. Kepribadian Muttaqin. Setiap muslim yang berjiwa mu'min,

muhsin, dan muttaqin, yang paripurna itu dituntut untuk memiliki keyakinan (*aqidah*) berdasarkan tauhid yang istiqamah dan bersih dari syirk, bid'ah, dan khurafat; memiliki cara berpikir (*bayani*), (*burhani*), dan (*irfani*); dan perilaku serta tindakan yang senantiasa dilandasi oleh dan mencerminkan *akhlaq al karimah* yang menjadi *rahmatan li-'alamin*.

Dalam kehidupan di dunia ini menuju kehidupan di akhirat nanti pada hakikatnya Islam yang serba utama itu benar-benar dapat dirasakan, diamati, ditunjukkan, dibuktikan, dan membuahakan rahmat bagi semesta alam sebagai sebuah manhaj kehidupan (sistem kehidupan) apabila sungguh-sungguh secara nyata diamalkan oleh para pemeluknya. Dengan demikian Islam menjadi sistem keyakinan, sistem pemikiran, dan sistem tindakan yang menyatu dalam diri setiap muslim dan kaum muslimin sebagaimana menjadi pesan utama risalah da'wah Islam. Da'wah Islam sebagai wujud menyeru dan membawa umat manusia ke jalan Allah pada dasarnya harus dimulai dari orang-orang Islam sebagai pelaku da'wah itu sendiri (*ibda binafsika*) sebelum berda'wah kepada orang/pihak lain sesuai dengan seruan Allah: "*Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari siksa neraka....*". Upaya mewujudkan Islam dalam kehidupan dilakukan melalui da'wah itu ialah mengajak kepada kebaikan (*amar ma'ruf*), mencegah kemunkaran (*nahyu munkar*), dan mengajak untuk beriman (*tu'minuna billah*) guna terwujudnya umat yang sebaik-baiknya atau *khairu ummah*

Berdasarkan pada keyakinan, pemahaman, dan penghayatan Islam yang mendalam dan menyeluruh itu maka bagi segenap warga Muhammadiyah merupakan suatu kewajiban yang mutlak untuk melaksanakan dan mengamalkan Islam dalam seluruh kehidupan dengan jalan mempraktikkan hidup Islami dalam lingkungan sendiri sebelum menda'wahkan Islam kepada pihak lain.

Muhammadiyah sebagai Gerakan Islam maupun warga Muhammadiyah sebagai muslim benar-benar dituntut keteladannya dalam mengamalkan Islam di berbagai lingkup kehidupan, sehingga Muhammadiyah secara kelembagaan dan orang-orang Muhammadiyah secara perorangan dan kolektif

sebagai pelaku da'wah menjadi *rahmatan lil 'alamin* dalam kehidupan di muka bumi ini.

Adapun ayat al-Qur'an dengan muamalah, yaitu: Q.S. Asy-Syura (42: 13), Q.S. An-Nisa (4 : 125), Q.S. Al-Baqarah (2: 136), Q.S. Ar-Rum (30: 30), Q.S. Al-Baqarah (2: 185), Q.S. Ali Imran (3: 112), Q.S. Al-Anbiya (21: 107), Q.S. Ali Imran (3: 19), Q.S. Al-Maidah (5: 3), Q.S. Al-Ikhlash (112: 1-4), Q. S. Adz-Dzariyat (51: 56), Q.S. Al-Baqarah (2: 30; Al-An'am (6: 165; Al-'Araf (7: 69, 74; Yunus (10: 14, 73; As-Shad (38: 26), Q.S. Al-Fath (48: 29), Q.S. Al-Baqarah (2: 208), Q.S. Al-An'am (6: 161-163), Q.S. Al-Baqarah (2: 112, 133, 136, 256; Ali Imran (3 : 19, 52, 82, 85; An-Nisa (4: 125, 165, 170; Al-Maidah (5: 111, Al-An'am (6: 163; Al-Araf (7: 126; At-Taubah (9: 33; Yunus (10: 72, 84, 90; Hud (11: 14; Yusuf (12: 101; An-Nahl (16: 89, 102; Asy-Syuura (42: 13; Ash-Shaf (61: 9; Al-Mu'minin (23: 1-11), Q.S. Al-Baqarah (2: 2-4, 213 s (d 214, 165, 285; Ali Imran (3: 122 s (d 139; An-Nisa (4: 76; At-Taubat(9: 51, 71; Hud (11: 112 s (d 122; 18 Q.S. Al-Baqarah (2: 58, 112; An-Nisa (4: 125; Al-'An'am (6: 14; An-Nahl (16: 29, 69, 128; Luqman (31: 22; Ash-Shaffat (37: 113; Al-Ahqhaf (46: 15)

2. Pronsip-Prinsip dalam Muamalah

Kata prinsip, diartikan sebagai asas, pokok, penting, permulaan, fundamental, dan aturan pokok. Sedangkan kata muamalah berarti hukum yang mengatur hubungan antara manusia dengan manusia lainnya.

Fikih muamalah menjelaskan dengan sangat jelas mengenai prinsip-prinsip muamalah. Ada beberapa prinsip-prinsip yang harus diperhatikan dalam bermuamalah. Misalnya saja dalam memberikan hak atau melakukan segala sesuatu hal. Dianjurkan tindakan yang dilakukan tidak boleh menimbulkan kerugian terhadap orang lain. Setiap tindakan yang dapat merugikan orang lain, sekalipun tidak sengaja, maka akan dimintai pertanggungjawabannya.

Prinsip-prinsip utama dalam bermuamalah adalah terjadinya unsur saling adanya kerelaan antara kedua belah pihak. Prinsip tersebut telah dijelaskan oleh Allah swt dalam surat An-Nisaa, 29:

“Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu saling memakan harta sesamamu dengan jalan yang batil, kecuali dengan jalan perniagaan yang berlaku dengan suka sama-suka di antara kamu ...”

Dalam fikih muamalah juga dijelaskan mengenai prinsip-prinsip muamalah dengan jelas, yaitu :

- a. Pada dasarnya muamalah itu boleh sampai ada dalil yang menunjukkan pada keharamannya. Kaidah ini disampaikan oleh Ulama Syafi’i, Maliki, dan Imam Ahmad.
- b. Muamalah itu mesti dilakukan atas dasar suka sama suka;
- c. Muamalah yang dilakukan itu mesti mendatangkan masalah dan menolak madarat bagi manusia;
- d. Muamalah itu terhindar dari kezaliman, penipuan, manipulasi, spekulasi, dan hal-hal lain yang tidak dibenarkan oleh syariat.

Prinsip-prinsip muamalah juga mengenal adanya keterbukaan dalam transaksi (aqad), dan prinsip itu diantaranya :

- a. Setiap transaksi pada dasarnya mengikat orang (pihak) yang melakukan transaksi itu sendiri, kecuali transaksi yang dilakukan jelas-jelas telah melanggar aturan syariat.
- b. Syarat-syarat transaksi itu dirancang dan dilaksanakan secara bebas tetapi penuh dengan tanggungjawab, selama tidak bertentangan dengan syariat.
- c. Setiap transaksi dilakukan dengan cara suka rela, dengan tanpa adanya paksaan dari pihak manapun.
- d. Syari (hukum) mewajibkan agar setiap perencanaan transaksi dan pelaksanaannya didasarkan atas niat yang baik, sehingga segala bentuk penipuan, kecurangan dan penyelewengan dapat dihindari.
- e. Setiap transaksi dan hak yang muncul dari satu transaksi, diberikan penentuannya pada urf atau adat yang menentukan kriteria dan batas-batasnya.

P. AKHLAK & ETIKA BEKERJA DALAM ISLAM



1. Bekerja Sebagai Satu Kewajiban Seorang Hamba Kepada Allah SWT

Allah SWT memerintahkan bekerja kepada setiap hambanya (QS. Attaubah/ 9 : 105) :

Dan katakanlah: “Bekerjalah kamu, maka Allah dan Rasul-Nya serta orang-orang mu’min akan melihat pekerjaanmu itu, dan kamu akan dikembalikan kepada (Allah) Yang Mengetahui akan yang ghaib dan yang nyata, lalu diberitakan-Nya kepada kamu apa yang telah kamu kerjakan”. Seorang insan minimal sekali diharuskan untuk dapat memberikan nafkah kepada dirinya sendiri, dan juga kepada keluarganya.

Dalam Islam terdapat banyak sekali ibadah yang tidak mungkin dilakukan tanpa biaya & harta, seperti zakat, infak, shadaqah, wakaf, haji dan umrah. Sedangkan biaya/ harta tidak mungkin diperoleh tanpa proses kerja. Maka bekerja untuk memperoleh harta dalam rangka ibadah kepada Allah menjadi wajib. Kaidah fiqihyah mengatakan :

مَالًا يَتِمُّ الْوَجِبُ إِلَّا بِهِ فَهُوَ وَاجِبٌ

“Suatu kewajiban yang tidak bisa dilakukan melainkan dengan pelaksanaan sesuatu, maka sesuatu itu hukumnya wajib”

2. Keutamaan (Fadhilah) Bekerja Dalam Islam

- a. Orang yang ikhlas bekerja akan mendapatkan ampunan dosa dari Allah SWT. Dalam sebuah hadits diriwayatkan :

مَنْ أَمْسَى كَالَّذِي مِنْ عَمَلِ يَدِهِ أَمْسَى مَغْفُورًا لَهُ (رواه الطبراني)

“Barang siapa yang sore hari duduk kelelahan lantaran pekerjaan yang telah dilakukannya, maka ia dapatkan sore hari tersebut dosa-dosanya diampuni oleh Allah SWT.” (HR. Thabrani)

- b. Akan diampuninya suatu dosa yang tidak dapat diampuni dengan shalat, puasa, zakat, haji & umrah. Dalam sebuah riwayat dikatakan :

إِنَّ مِنَ الذُّنُوبِ لَذُنُوبًا، لَا تُكَفِّرُهَا الصَّلَاةُ وَلَا الصِّيَامُ وَلَا الْحَجُّ وَلَا الْعُمْرَةُ، قَالَ وَمَا تُكَفِّرُهَا يَا رَسُولَ اللَّهِ؟ قَالَ الْهُمُومُ فِي طَلَبِ الْمَعِيشَةِ (رواه الطبراني)

“Sesungguhnya diantara dosa-dosa itu, terdapat satu dosa yang tidak dapat dihapuskan dengan shalat, puasa, haji dan umrah.’ Sahabat bertanya, ‘Apa yang dapat menghapuskannya wahai Rasulullah?’ Beliau menjawab, ‘Semangat dalam mencari rizki.’ (HR. Thabrani)

- c. Mendapatkan ‘Cinta Allah SWT’. Dalam sebuah riwayat digambarkan :

إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُؤْمِنَ الْمُحْتَرِفَ (رواه الطبراني)

“Sesungguhnya Allah SWT mencintai seorang mu’min yang giat bekerja”. (HR. Thabrani)

- d. Terhindar dari azab neraka

Dalam sebuah riwayat dikemukakan, “Pada suatu saat, Saad bin Muadz Al-Anshari berkisah bahwa ketika Nabi Muhammad SAW baru kembali dari Perang Tabuk, beliau melihat tangan Sa’ad yang melepuh, kulitnya gosong kehitam-hitaman karena diterpa sengatan matahari. Rasulullah bertanya, ‘Kenapa tanganmu?’ Saad menjawab, ‘Karena aku mengolah tanah dengan cangkul ini untuk mencari nafkah

keluarga yang menjadi tanggunganmu.” Kemudian Rasulullah SAW mengambil tangan Saad dan menciumnya seraya berkata, ‘Inilah tangan yang tidak akan pernah disentuh oleh api neraka’” (HR. Tabrani)

3. Pertanyaan Besar Tentang Pekerjaan Kita

- a. Apakah pekerjaan yang kita lakukan akan mengantarkan kita ke surga?
- b. Apa syarat – syarat yang dapat menjadikan pekerjaan kita sebagai sarana untuk mendapatkan surga Allah SWT?
- c. Bagaimana menjadikan pekerjaan kita sebagai sarana untuk mendapatkan surga?

4. Syarat Mendapatkan Surga Dengan Bekerja

- a. Niat Ikhlas Karena Allah SWT

النية الخاصة لله تعالى

Artinya ketika bekerja, niatan utamanya adalah karena Allah SWT sebagai kewajiban dari Allah yang harus dilakukan oleh setiap hamba. Dan konsekwensinya adalah ia selalu memulai aktivitas pekerjaannya dengan dzikir kepada Allah. Ketika berangkat dari rumah, lisannya basah dengan doa *bismillahi tawakkaltu alallah.. la haula wala quwwata illa billah..* Dan ketika pulang ke rumahpun, kalimat tahmid menggema dalam dirinya yang keluar melalui lisannya.

- b. Itqan, sungguh-sungguh dan profesional dalam bekerja

الإتقان في العمل

Syarat kedua agar pekerjaan dijadikan sarana mendapatkan surga dari Allah SWT adalah profesional, sungguh-sungguh dan tekun dalam bekerja.

Diantara bentuknya adalah, tuntas melaksanakan pekerjaan yang diamanahkan kepadanya, memiliki keahlian di bidangnya dsb.

Dalam sebuah hadits Rasulullah bersabda

إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ إِذَا عَمَلَ أَحَدُكُمْ عَمَلًا أَنْ يُتَّقَنَهُ (رواه الطبراني)

Sesungguhnya Allah mencintai seorang hamba yang apabila ia bekerja, ia menyempurnakan pekerjaannya. (HR. Tabrani)

c. Sikap Jujur & Amanah

الصدق والأمانة

Karena pada hakekatnya pekerjaan yang dilakukannya tersebut merupakan amanah, baik secara duniawi dari atasannya atau pemilik usaha, maupun secara duniawi dari Allah SWT yang akan dimintai pertanggung jawaban atas pekerjaan yang dilakukannya. Implementasi jujur dan amanah dalam bekerja diantaranya adalah dengan tidak mengambil sesuatu yang bukan menjadi haknya, tidak curang, obyektif dalam menilai, dan sebagainya. Dalam sebuah hadits Rasulullah SAW bersabda:

التَّاجِرُ الصَّدُوقُ الْأَمِينُ مَعَ النَّبِيِّ وَالصَّادِقِينَ وَالشُّهَدَاءِ (رواه الترمذي)

Seorang pebisnis yang jujur lagi dapat dipercaya, (kelak akan dikumpulkan) bersama para nabi, shiddiqin dan syuhada'. (HR. Turmudzi)

d. Menjaga Etika Sebagai Seorang Muslim

التخلق بالأخلاق الإسلامية

Bekerja juga harus memperhatikan adab dan etika sebagai seorang muslim, seperti etika dalam berbicara, menegur, berpakaian, bergaul, makan, minum, berhadapan dengan customer, rapat, dan sebagainya. Bahkan akhlak atau etika ini merupakan ciri kesempurnaan iman seorang mu'min.

Dalam sebuah hadits Rasulullah SAW bersabda :

أَكْمَلُ الْمُؤْمِنِينَ إِيمَانًا أَحْسَنُهُمْ خُلُقًا (رواه الترمذي)

"Sesempurna-sempurnanya keimanan seorang mu'min adalah yang paling baik akhlaknya" (HR. Turmudzi)

5. Tidak Melanggar Prinsip-Prinsip Syariah

مطبقا بالشريعة الإسلامية

Aspek lain dalam etika bekerja dalam Islam adalah tidak boleh melanggar prinsip-prinsip syariah dalam pekerjaan yang dilakukannya.

Tidak melanggar prinsip syariah ini dapat dibagi menjadi beberapa hal :

Pertama dari sisi dzat atau substansi dari pekerjaannya, seperti memproduksi tidak boleh barang yang haram, menyebarluaskan kefasadan (seperti pornografi), mengandung unsur riba, maysir, gharar dsb.

Kedua dari sisi penunjang yang tidak terkait langsung dengan pekerjaan, seperti risywah, membuat fitnah dalam persaingan, tidak menutup aurat, **ikhtilat antara laki-laki dengan perempuan**, dsb.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا أَطِيعُوا اللَّهَ وَأَطِيعُوا الرَّسُولَ وَلَا تُبْطِلُوا أَعْمَالَكُمْ

Hai orang-orang yang beriman, ta'atlah kepada Allah dan ta'atlah kepada rasul dan janganlah kamu merusakkan (pahala) amal-amalmu. (QS. Muhammad, 47 : 33)

6. Menghindari Syubhat

الإبتعاد عن الشبهات

Dalam bekerja terkadang seseorang dihadapkan dengan adanya syubhat atau sesuatu yang meragukan dan samar antara kehalalan dengan keharamannya. Seperti unsur-unsur pemberian dari pihak luar, yang terdapat indikasi adanya satu kepentingan tertentu. Atau seperti bekerja sama dengan pihak-pihak yang secara umum diketahui kedzliman atau pelanggarnya terhadap syariah. Dan syubhat semacam ini dapat berasal dari internal maupun eksternal.

Oleh karena itulah, kita diminta hati-hati dalam kesyubhatan ini. Dalam sebuah hadits Rasulullah SAW bersabda, *“Halal itu jelas dan haram itu jelas, dan diantara keduanya ada perkara-perkara*

yang syubhat. Maka barang siapa yang terjerumus dalam perkara yang syubhat, maka ia terjerumus pada yang diharamkan..." (HR. Muslim)

7. Menjaga Ukhuwah Islamiyah

المراعاة بالأخوة الإسلامية

Aspek lain yang juga sangat penting diperhatikan adalah masalah ukhuwah islamiyah antara sesama muslim. Jangan sampai dalam bekerja atau berusaha melahirkan perpecahan di tengah-tengah kaum muslimin. Rasulullah SAW sendiri mengemukakan tentang hal yang bersifat prefentif agar tidak merusak ukhuwah Islamiyah di kalangan kaum muslimin. Beliau mengemukakan, "*Dan janganlah kalian membeli barang yang sudah dibeli saudara kalian*" Karena jika terjadi kontradiktif dari hadits di atas, tentu akan merenggangkan juga ukhuwah Islamiyah diantara mereka; saling curiga, su'udzon dan sebagainya.

Q. KEBAHAGIAAN DALAM PANDANGAN ISLAM

1. Keberuntungan dan Kebahagiaan

Siapa gerangan yang tak hendak mendapatkan untung? Siapa pula yang tak ingin meraih bahagia? Semua orang tentu mendambakan keberuntungan sekaligus kebahagiaan. Namun banyak orang menyangka keberuntungan dan kebahagiaan itu dapat diraih bila seseorang berhasil mendapatkan dunia berupa harta, pangkat, jabatan, dan kedudukan. Karena pandangan seperti itu, mereka pun menghabiskan waktu, umur, dan tenaga mereka guna meraih apa yang menurut mereka sebagai sebab (faktor) keberuntungan dan kebahagiaan. Padahal, sungguh mereka telah salah dan tidaklah mereka di atas petunjuk. Lihatlah Qarun yang hidup di zaman Nabi Musa, Allah Subhanahu wa Ta'ala memberikan kepadanya perbendaharaan harta yang kunci-kuncinya saja harus dipikul oleh sekelompok lelaki yang kuat. Namun apa akhirnya kisahnya? Karena kedurhakaannya, ia ditenggelamkan ke dalam bumi bersama hartanya, sebagaimana Allah Subhanahu wa Ta'ala kabarkan dalam Al-Qur'an:

فَحَسَفْنَا بِهِ وَبَدَارِهِ الْأَرْضَ فَمَا كَانَ لَهُ مِنْ فِئَةٍ يَنْصُرُوهُ مِنْ دُونِ اللَّهِ

“Kami pun membenamkan Qarun beserta rumahnya ke dalam bumi, maka tidak ada suatu golongan pun yang menolongnya selain Allah (dari azab-Nya).” (Al-Qashash: 81)

Sampai pula kabar kepada kita tentang Fir'aun si durjana yang binasa dengan kerajaan dan kekuasaannya. Demikian pula umat-umat terdahulu yang memiliki kekuatan hebat dan kekuasaan yang besar, namun ingkar kepada Rabb semesta alam.

أَلَمْ تَرَ كَيْفَ فَعَلَ رَبُّكَ بِعَادٍ. إِرْمَ ذَاتِ الْعِمَادِ. الَّتِي لَمْ يُخْلَقْ مِثْلُهَا فِي الْبِلَادِ.
وَتَمُودَ الَّذِينَ جَابُوا الصَّخْرَ بِالْوَادِ. وَفِرْعَوْنَ ذِي الْأَوْتَادِ. الَّذِينَ طَعَوْا فِي الْبِلَادِ.
فَأَكْثَرُوا فِيهَا الْفَسَادَ. فَصَبَّ عَلَيْهِمْ رَبُّكَ سَوْطَ عَذَابٍ. إِنَّ رَبَّكَ لَبِالْمِرْصَادِ

“Apakah kamu tidak memerhatikan bagaimana Rabbmu telah berbuat terhadap kaum 'Ad, (yaitu) penduduk Iram yang memiliki bangunan-bangunan yang tinggi, yang belum pernah dibangun (suatu kota) seperti itu di negeri-negeri lain. Dan kaum Tsamud yang memotong batu-batu besar di lembah. Dan kaum Fir'aun yang mempunyai tentara yang banyak, yang berbuat sewenang-wenang dalam negeri, lalu mereka berbuat banyak kerusakan dalam negeri itu. Oleh sebab itulah Rabbmu menimpakan kepada mereka cemeti azab. Sesungguhnya Rabbmu benar-benar mengawasi.” (Al-Fajr: 6-14)

Lalu, apakah kemajuan teknologi dalam berbagai bidang yang di zaman ini dikuasai oleh orang-orang kafir merupakan sebab keberuntungan dan kebahagiaan mereka? Sekali-kali tidak!

Ketahuiilah wahai saudariku, bila iman tidak menjadi pegangan dan akidah yang shahihah tidak menjadi landasan, akan rusak binasalah dunia dan jadilah seluruh amalan tiada berfaedah. Allah Subhanahu wa Ta'ala berfirman mengabarkan tentang amalan orang-orang kafir:

وَالَّذِينَ كَفَرُوا أَعْمَلُهُمْ كَسَرَابٍ بِقِيَعَةٍ تَحْسَبُهُ الظَّمْثَانُ مَاءً حَتَّى إِذَا جَاءَهُ لَمْ تَجِدْهُ شَيْئًا وَوَجَدَ اللَّهُ عِنْدَهُ فَوْقَهُ حِسَابَهُ ۗ وَاللَّهُ سَرِيعُ الْحِسَابِ ﴿٣٩﴾

“Dan amal-amal orang-orang kafir adalah laksana fatamorgana di tanah yang datar, yang disangka air oleh orang yang dahaga, tetapi bila didatanginya air itu, dia tidak mendapati apa-apa....” (An-Nur: 39)

مَثَلُ الَّذِينَ كَفَرُوا بِرَبِّهِمْ ۖ أَعْمَلُهُمْ كَرَمَادٍ اشْتَدَّتْ بِهِ الرِّيحُ فِي يَوْمٍ عَاصِفٍ ۖ لَأَقْدِرُونَ مِمَّا كَسَبُوا عَلَىٰ شَيْءٍ ۗ ذَٰلِكَ هُوَ الضَّلَالُ الْبَعِيدُ ﴿١٨﴾

“Permisalan amalan-amalan orang-orang yang kafir kepada Rabb mereka adalah seperti abu yang ditiup angin dengan keras pada suatu hari yang berangin kencang. Mereka tidak dapat mengambil manfaat sedikit pun dari apa yang telah mereka usahakan di dunia. Yang demikian itu adalah kesesatan yang jauh.” (Ibrahim: 18)

Kehidupan orang kafir di dunia ini –dengan segenap harta yang ada pada mereka berikut kekuasaan, kekuatan, dan teknologi– Allah Subhanahu wa Ta’ala namakan dengan perhiasan sementara, yang akan berakhir dengan kerugian dan api neraka.

لَا يَغُرُّكَ تَقَلُّبُ الَّذِينَ كَفَرُوا فِي الْبِلَادِ ﴿١٦﴾ مَتَّعٌ قَلِيلٌ ۖ ثُمَّ مَأْوَاهُمْ جَهَنَّمُ ۖ وَبِئْسَ الْمِهَادُ ﴿١٧﴾

“Janganlah sekali-kali kamu terperdaya oleh kebebasan orang-orang kafir bergerak di dalam negeri. Itu hanyalah kesenangan sementara, kemudian tempat tinggal mereka adalah Jahannam dan Jahannam itu adalah tempat yang seburuk-buruknya.” (Ali ‘Imran: 196-197)

Sebagian kaum muslimin yang lemah imannya terperdaya manakala melihat orang-orang kafir diberi keluasaan dan kelapangan dalam kehidupan dunia. Akibatnya ia kagum dan mengagungkan mereka di dalam hatinya. Sebaliknya, bila ia melihat kelemahan yang menimpa kaum muslimin dan terbelah-

kangnya kehidupan mereka, ia menyangka semua itu gara-gara Islam. Islam berikut pemeluknya pun jadi hina di dalam jiwanya.

Ketahuilah, kebangkrutan dan kerugian orang kafir di dunia dan di akhirat merupakan suatu kemestian, karena mereka telah kehilangan penegak keberuntungan dan kebahagiaan. Di antara yang paling inti adalah iman kepada Allah Subhanahu wa Ta'ala dan hari akhir. Keberuntungan hanyalah bagi orang-orang beriman dan bertakwa, sebagaimana firman Allah Subhanahu wa Ta'ala:

“Sungguh beruntung orang-orang yang beriman, (yaitu) orang-orang yang khusyuk dalam shalatnya, dan orang-orang yang menjauhkan diri dari perbuatan dan perkataan yang tidak berguna, dan orang-orang yang menunaikan zakat, dan orang-orang yang menjaga kemaluannya, kecuali terhadap istri-istri mereka atau budak wanita yang mereka miliki, maka sesungguhnya mereka dalam hal ini tiada tercela. Barangsiapa yang mencari di balik itu maka mereka itulah orang-orang yang melampaui batas. Dan orang-orang yang memelihara amanat-amanat yang dipikulnya dan janjinya, dan orang-orang yang menjaga shalat mereka. Mereka itulah orang-orang yang akan mewarisi, (yaitu) yang akan mewarisi surga Firdaus. Mereka kekal di dalamnya.” (Al-Mu'minun: 1-11)

“Alif laam miim. Kitab (Al-Qur'an) ini tidak ada keraguan padanya, petunjuk bagi orang-orang yang bertakwa. (Yaitu) mereka yang beriman kepada yang gaib, yang mendirikan shalat dan menafkahkan sebagian rezeki yang Kami anugerahkan kepada mereka, dan mereka yang beriman kepada Al-Qur'an yang telah diturunkan kepadamu dan beriman kepada kitab-kitab yang telah diturunkan sebelumnya, serta mereka yakin akan adanya kehidupan akhirat. Mereka itulah yang tetap beroleh petunjuk dari Rabb mereka dan mereka itulah orang-orang yang beruntung.” (Al-Baqarah: 1-5)

2. Sebab-sebab keberuntungan yang bisa kita sebutkan di sini di antaranya:

- a. *Bertaubat dari dosa-dosa, beriman kepada Allah Subhanahu wa Ta'ala dan beramal shalih. Allah Subhanahu wa Ta'ala berfirman:*

فَأَمَّا مَنْ تَابَ وَآمَنَ وَعَمِلَ صَالِحًا فَعَسَىٰ أَنْ يَكُونَ مِنَ الْمُفْلِحِينَ ﴿٦٧﴾

“Adapun orang yang bertaubat dan beriman serta mengerjakan amal shalih maka semoga ia termasuk orang-orang yang beruntung.” (Al-Qashash: 67)

b. Terus-menerus berzikir kepada Allah Subhanahu wa Ta’ala sebagaimana firman-Nya:

... وَادْكُرُوا اللَّهَ كَثِيرًا لَّعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ ﴿٤٥﴾

“Berzikirlah kalian kepada Allah dengan sebanyak-banyaknya agar kalian beruntung.” (Al-Anfal: 45)

c. Menghiasi diri dengan sifat-sifat terpuji dan menjauh dari sifat-sifat tercela.

Allah Subhanahu wa Ta’ala berfirman:

وَأَنْفِقُوا خَيْرًا لِأَنْفُسِكُمْ ۚ وَمَنْ يُوقْ شَحْحَ نَفْسِهِ ۖ فَأُولَٰئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ ﴿١٦﴾

“Berinfaklah dengan infak yang baik untuk diri kalian. Barangsiapa yang dipelihara dari kekikiran dirinya maka mereka itulah orang-orang yang beruntung.” (At-Taghabun: 16)

Dalam surah yang lain, Allah Subhanahu wa Ta’ala berfirman:

فَدَأْفَلِحَ مَنْ تَزَكَّىٰ ﴿١٤﴾ وَذَكَرَ اسْمَ رَبِّهِ فَصَلَّىٰ ﴿١٥﴾

“Sungguh beruntung orang yang menyucikan dirinya. Dia ingat nama Rabbnya kemudian ia mengerjakan shalat.” (Al-A’la: 14-15)

Demikianlah wahai saudariku... Akan datang suatu hari kelak di mana tampak bagi seluruh manusia siapa yang beruntung dan siapa yang merugi. Hari yang pasti itu adalah hari ditimbangannya seluruh amalan. Allah Subhanahu wa Ta’ala berfirman:

وَالْوَزْنُ يَوْمَئِذٍ الْحَقُّ فَمَنْ ثَقُلَتْ مَوَازِينُهُ فَأُولَئِكَ هُمُ الْمَفْلُحُونَ
 وَمَنْ خَفَّتْ مَوَازِينُهُ فَأُولَئِكَ الَّذِينَ خَسِرُوا أَنفُسَهُمْ بِمَا كَانُوا

بِعَايَتِنَا يَظْلِمُونَ

“Timbangan pada hari itu ialah kebenaran. Maka barangsiapa berat timbangan kebaikannya, mereka itulah orang-orang yang beruntung. Dan siapa yang ringan timbangan kebaikannya maka itulah orang-orang yang merugikan dirinya sendiri, disebabkan mereka selalu berlaku zalim terhadap ayat-ayat Kami.” (Al-A’raf: 8-9)

Sebelum datang hari itu, masih terbuka kesempatan bagi kita. Selama hayat masih dikandung badan, (masih ada kesempatan) untuk berbenah diri sehingga kita mengatur amalan kita, memperbaiki apa yang rusak dari amalan kita dan memperbanyak amal kebaikan agar berat dalam timbangan pada hari kiamat kelak. Wallahu ta’ala a’lam bish-shawab. (Disarikan dari Al-Khuthab Al-Minbariyyah fil Munasabat Al’ Ashriyyah, Asy-Syaikh Shalih Al-Fauzan, 2/183-186) Dikutip dari <http://www.asyasyariah.com> Penulis : Asy-Syaikh Shalih Al-Fauzan Judul: Keberuntungan dan Kebahagiaan, diakses tanggal 10 Oktober 2014).

R. MASYARAKAT MADANI

Masyarakat Madani (dalam bahasa Inggris: *civil society*) dapat diartikan sebagai suatu masyarakat yang beradab dalam membangun, menjalani, dan mamaknai kehidupannya. Kata *madani* sendiri berasal dari bahasa Inggris yang artinya *civil* atau *civilized* (beradab). Istilah masyarakat madani adalah terjemahan dari *civil* atau *civilized society*, yang berarti masyarakat yang berperadaban. (Qodri Azizy, 2004: 126-128).

Untuk pertama kali istilah Masyarakat Madani dimunculkan oleh Anwar Ibrahim, mantan wakil perdana menteri Malaysia. Menurut Anwar Ibrahim, masyarakat madani merupakan sistem sosial yang subur berdasarkan prinsip moral yang menjamin

keseimbangan antara kebebasan individu dengan kestabilan masyarakat Inisiatif dari individu dan masyarakat akan berupa pemikiran, seni, pelaksanaan pemerintah yang berdasarkan undang-undang dan bukan nafsu atau keinginan individu.

Dawam Rahardjo mendefinisikan masyarakat madani sebagai proses penciptaan peradaban yang mengacu kepada nilai-nilai kebijakan bersama. Dawam menjelaskan, dasar utama dari masyarakat madani adalah persatuan dan integrasi sosial yang didasarkan pada suatu pedoman hidup, menghindari diri dari konflik dan permusuhan yang menyebabkan perpecahan dan hidup dalam suatu persaudaraan. Masyarakat Madani pada prinsipnya memiliki multimakna, yaitu masyarakat yang demokratis, menjunjung tinggi etika dan moralitas, transparan, toleransi, berpotensi, aspiratif, bermotivasi, berpartisipasi, konsisten memiliki bandingan, mampu berkoordinasi, sederhana, sinkron, integral, mengakui, emansipasi, dan hak asasi, namun yang paling dominan adalah masyarakat yang demokratis.

Masyarakat madani adalah kelembagaan sosial yang akan melindungi warga negara dari perwujudan kekuasaan negara yang berlebihan. Bahkan Masyarakat madani tiang utama kehidupan politik yang demokratis. Sebab masyarakat madani tidak saja melindungi warga negara dalam berhadapan dengan negara, tetapi juga merumuskan dan menyuarakan aspirasi masyarakat. (H.A.R Tilaar, 2002: 5).

1. Sejarah

Filsuf Yunani Aristoteles (384-322) yang memandang civil society sebagai sistem kenegaraan atau identik dengan negara itu sendiri. Pandangan ini merupakan *fase pertama*, sejarah wacana civil society. Pada masa Aristoteles civil society dipahami sebagai sistem kenegaraan dengan menggunakan istilah "koinonia politike", yakni sebuah komunitas politik tempat warga dapat terlibat langsung dalam berbagai percaturan ekonomi-politik dan pengambilan keputusan. Rumusan civil society selanjutnya dikembangkan oleh Thomas Hobbes (1588-1679 M) dan John Locke (1632-1704), yang memandangnya sebagai kelanjutan dari evolusi natural society.^[2] Menurut

Hobbes, sebagai antitesa Negara civil society mempunyai peran untuk meredam konflik dalam masyarakat sehingga ia harus memiliki kekuasaan mutlak, sehingga ia mampu mengontrol dan mengawasi secara ketat pola-pola interaksi (prilaku politik) setiap warga Negara.^[2] Berbeda dengan John Locke, kehadiran civil society adalah untuk melindungi kebebasan dan hak milik setiap warga Negara.¹ Kamaruddin Hidayat, 2006: 302-325).

Fase kedua, pada tahun 1767 Adam Ferguson mengembangkan wacana civil society dengan konteks sosial dan politik di Skotlandia.^{[2][5]} Ferguson, menekankan visi etis pada civil society dalam kehidupan sosial.^[2] Pemahamannya ini lahir tidak lepas dari pengaruh dampak revolusi industri dan kapitalisme yang melahirkan ketimpangan sosial yang mencolok.

Fase ketiga, pada tahun 1792 Thomas Paine mulai memaknai wacana civil society sebagai sesuatu yang berlawanan dengan lembaga Negara, bahkan dia dianggap sebagai antitesa Negara. Menurut pandangan ini, Negara tidak lain hanyalah keniscayaan buruk belaka. Konsep Negara yang absah, menurut mazhab ini, adalah perwujudan dari delegasi kekuasaan yang diberikan oleh masyarakat demi terciptanya kesejahteraan bersama.^[2] Semakin sempurna sesuatu masyarakat sipil, semakin besar pula peluangnya untuk mengatur kehidupan warganya sendiri.

Fase keempat, wacana civil society selanjutnya dikembangkan oleh Hegel (1770-1837 M), Karl Marx (1818-1883 M) dan Antonio Gramsci (1891-1937 M). Dalam pandangan ketiganya civil society merupakan elemen ideologis kelas dominan.

Fase kelima, wacana civil society sebagai reaksi terhadap mazhab Hegelian yang dikembangkan oleh Alexis de Tocqueville (1805-1859 M).

Pemikiran Tocqueville tentang civil society sebagai kelompok penyeimbang kekuatan Negara.^[2] Menurut Tocqueville, kekuatan politik dan masyarakat sipil merupakan kekuatan utama yang menjadikan demokrasi Amerika mempunyai daya tahan yang kuat.^[2] Adapun tokoh yang pertama kali menggagas istilah civil society ini adalah Adam Ferguson dalam bukunya "Sebuah Esai tentang Sejarah Masyarakat Sipil" (An Essay on

The History of Civil Society) yang terbit tahun 1773 di Skotlandia.^{[6][5]} Ferguson menekankan masyarakat madani pada visi etis kehidupan bermasyarakat.¹ Pemahamannya ini digunakan untuk mengantisipasi perubahan sosial yang diakibatkan oleh revolusi industri dan munculnya kapitalisme, serta mencoloknya perbedaan antara individu.

2. Konsep Masyarakat Madani

Masyarakat madani merupakan konsep yang berwayuh wajah. Memiliki banyak arti atau sering diartikan dengan makna yang berbeda-beda. Bila merujuk pada pengertian dalam bahasa Inggris, ia berasal dari kata *civil society* atau masyarakat sipil, sebuah kontraposisi dari masyarakat militer.

Istilah masyarakat madani selain mengacu pada konsep *civil society*, juga berdasarkan pada konsep negara-kota Madinah yang dibangun Nabi Muhammad SAW pada tahun 622 M. Masyarakat madani juga mengacu pada konsep tamadun (masyarakat yang beradaban) yang diperkenalkan oleh Ibn Khaldun, dan konsep Al Madinah al Fadhilah (Madinah sebagai Negara Utama) yang diungkapkan oleh filsuf Al-Farabi pada abad pertengahan.

Menurut Dr. Ahmad Hatta, peneliti pada Lembaga Pengembangan Pesantren dan Studi Islam, Al Haramain, Piagam Madinah adalah dokumen penting yang membuktikan betapa sangat majunya masyarakat yang dibangun kala itu, di samping juga memberikan penegasan mengenai kejelasan hukum dan konstitusi sebuah masyarakat. Bahkan, dengan menyeter pendapat Hamidullah (*First Written Constitutions in the World*, Lahore, 1958), Piagam Madinah ini adalah konstitusi tertulis pertama dalam sejarah manusia. Konstitusi ini secara mencecangkan telah mengatur apa yang sekarang orang ributkan tentang hak-hak sipil (*civil rights*), atau lebih dikenal dengan hak asasi manusia (HAM), jauh sebelum Deklarasi Kemerdekaan Amerika (*American Declaration of Independence*, 1997), Revolusi Prancis (1789), dan Deklarasi Universal PBB tentang HAM (1948) dikumandangkan.

Sementara itu konsep masyarakat madani atau dalam khazanah Barat dikenal sebagai *civil society* (masyarakat sipil), muncul pada masa pencerahan (*Renaissance*) di Eropa melalui pemikiran John Locke dan Emmanuel Kant. Sebagai sebuah konsep, *civil society* berasal dari proses sejarah panjang masyarakat Barat yang biasanya dipersandingkan dengan konsepsi tentang *state* (negara). Dalam tradisi Eropa abad ke-18, pengertian masyarakat sipil ini dianggap sama dengan negara (*the state*), yakni suatu kelompok atau kesatuan yang ingin mendominasi kelompok lain. (Azra, 2004: 9-11).

3. Unsur-unsur Masyarakat Madani

Masyarakat madani tidak muncul dengan sendirinya. Ia menghajatkan unsur-unsur sosial yang menjadi prasyarat terwujudnya tatanan masyarakat madani. Beberapa unsur pokok yang dimiliki oleh masyarakat madani adalah:

a. Adanya Wilayah Publik yang Luas

Free Public Sphere adalah ruang publik yang bebas sebagai sarana untuk mengemukakan pendapat warga masyarakat. Di wilayah ruang publik ini semua warga Negara memiliki posisi dan hak yang sama untuk melakukan transaksi sosial dan politik tanpa rasa takut dan terancam oleh kekuatan – kekuatan di luar *civil society*.

b. Demokrasi

Demokrasi adalah prasyarat mutlak lainnya bagi keberadaan *civil society* yang murni (*genuine*). Tanpa demokrasi masyarakat sipil tidak mungkin terwujud. Demokrasi tidak akan berjalan stabil bila tidak mendapat dukungan riil dari masyarakat. (Burhanuddin, 2003: 49).

Secara umum demokrasi adalah suatu tatanan sosial politik yang bersumber dan dilakukan oleh, dari, dan untuk warga Negara.

c. Toleransi

Toleransi adalah sikap saling menghargai dan menghormati perbedaan pendapat.

d. Pluralisme

Kemajemukan atau pluralisme merupakan prasyarat lain bagi civil society. Pluralisme tidak hanya dipahami sebatas sikap harus mengakui dan menerima kenyataan sosial yang beragam, tetapi harus disertai dengan sikap yang tulus untuk menerima kenyataan perbedaan sebagai sesuatu yang alamiah dan rahmat Tuhan yang bernilai positif bagi kehidupan masyarakat.

e. Keadilan sosial

Keadilan sosial adalah adanya keseimbangan dan pembagian yang proporsional atas hak dan kewajiban setiap warga Negara yang mencakup seluruh aspek kehidupan: ekonomi, politik, pengetahuan dan kesempatan. Dengan pengertian lain, keadilan sosial adalah hilangnya monopoli dan pemusatan salah satu aspek kehidupan yang dilakukan oleh kelompok atau golongan tertentu.

4. Ciri-ciri Masyarakat Madani

Merujuk pada Bahmuller (1997), ada beberapa ciri-ciri masyarakat madani, antara lain:

- a. Terintegrasinya individu-individu dan kelompok-kelompok eksklusif ke dalam masyarakat melalui kontrak sosial dan aliansi sosial.
- b. Menyebarnya kekuasaan sehingga kepentingan-kepentingan yang mendominasi dalam masyarakat dapat dikurangi oleh kekuatan-kekuatan alternatif.
- c. Terjembatannya kepentingan-kepentingan individu dan negara karena keanggotaan organisasi-organisasi volunteer mampu memberikan masukan-masukan terhadap keputusan-keputusan pemerintah.
- d. Meluasnya kesetiaan (loyalty) dan kepercayaan (trust) sehingga individu-individu mengakui keterkaitannya dengan orang lain dan tidak mementingkan diri sendiri (individualis).
- e. Adanya pembebasan masyarakat melalui kegiatan lembaga-lembaga sosial dengan berbagai perspektif. (Qodri Azizy, 2004: 126-128).

5. Pilar Penegak Masyarakat Madani

Pilar penegak masyarakat madani adalah institusi-institusi yang menjadi bagian dari sosial kontrol yang berfungsi mengkritisi kebijakan-kebijakan penguasa yang diskriminatif serta mampu memperjuangkan aspirasi masyarakat yang tertindas. Pilar-pilar tersebut antara lain:

a. Lembaga Swadaya Masyarakat

Lembaga Swadaya Masyarakat adalah institusi sosial yang dibentuk oleh swadaya masyarakat yang tugas utamanya adalah membantu dan memperjuangkan aspirasi dan kepentingan masyarakat yang tertindas. LSM dalam konteks masyarakat madani bertugas mengadakan pemberdayaan kepada masyarakat mengenai hal-hal yang signifikan dalam kehidupan sehari-hari, misalnya mengadakan pelatihan dan sosialisasi program-program pembangunan masyarakat.

b. Pers

Pers adalah institusi yang berfungsi untuk mengkritisi dan menjadi bagian dari sosial kontrol yang dapat menganalisa serta mempublikasikan berbagai kebijakan pemerintah yang berhubungan dengan warga negaranya. Selain itu, pers juga diharapkan dapat menyajikan berita secara objektif dan transparan.

c. Supremasi Hukum

Setiap warga negara, baik yang duduk dipemerintahan atau sebagai rakyat harus tunduk kepada aturan atau hukum. Sehingga dapat mewujudkan hak dan kebebasan antar warga negara dan antar warga negara dengan pemerintah melalui cara damai dan sesuai dengan hukum yang berlaku. Supremasi hukum juga memberikan jaminan dan perlindungan terhadap segala bentuk penindasan individu dan kelompok yang melanggar norma-norma hukum dan segala bentuk penindasan hak asasi manusia.

d. Perguruan Tinggi

Perguruan tinggi merupakan tempat para aktivis kampus (dosen dan mahasiswa) yang menjadi bagian kekuatan sosial

dan masyarakat madani yang bergerak melalui jalur moral porce untuk menyalurkan aspirasi masyarakat dan mengkritisi berbagai kebijakan-kebijakan pemerintah. Namun, setiap gerakan yang dilakukan itu harus berada pada jalur yang benar dan memposisikan diri pada real dan realitas yang betul-betul objektif serta menyuarakan kepentingan masyarakat. Sebagai bagian dari pilar penegak masyarakat madani, maka Perguruan Tinggi memiliki tugas utama mencari dan menciptakan ide-ide alternatif dan konstruktif untuk dapat menjawab problematika yang dihadapi oleh masyarakat.

e. Partai Politik

Partai Politik merupakan wahana bagi warga negara untuk dapat menyalurkan aspirasi politiknya. Partai politik menjadi sebuah tempat ekspresi politik warga negara sehingga partai politik menjadi prasyarat bagi tegaknya masyarakat madani.(Kamaruddin Hidayat, 2006: 302-325). (Wikipedia bahasa Indonesia, ensiklopedia bebas, diakses tanggal 10 Oktober 2014).

BAB II

AKHLAK DALAM ISLAM

A. PENGERTIAN AKHLAK

Secara kebahasaan, kata *akhlak* berasal dari bahasa arab yang merupakan bentuk *jamak* dari *khuluq* atau *khalq*, (a) tabiat atau budi pekerti, (b) kebiasaan atau adat, (c) keperwiraan, kesatriaan, kejantanan, (d) agama (Dasuki, Hafidz, dkk, 1993).

Senada dengan hal tersebut, Al-Qur'an menyebutkan bahwa agama itu adalah adat kebiasaan dan budi pekerti yang luhur, sebagaimana yang terkandung dalam dua ayat Al-Qur'an berikut ini:

إِن هَذَا إِلَّا خُلُقُ الْأَوَّلِينَ ﴿١٣٧﴾

Artinya: (Agama Kami) ini tidak lain hanyalah adat kebiasaan orang dahulu. (Qs. As-Syu'ara : 137).

وَإِنَّكَ لَعَلَىٰ خُلُقٍ عَظِيمٍ ﴿٤﴾

Artinya: Dan sesungguhnya kamu benar-benar berbudi pekerti yang agung. (Qs. Al-Qalam : 4).

Dua ayat Al-Qur'an di atas menegaskan dua hal. *Pertama*, bahwa Al-Qur'an menyebutkan akhlak dalam bentuk tunggal, yaitu *khuluq* bukan *akhlaq*. *Kedua*, bahwa yang terpenting dalam ajaran Islam adalah mengamalkan ajarannya, sehingga menjadi kebiasaan sehari-hari.

Sementara itu, secara istilah akhlak (khuluq) didefinisikan “sebagai sifat yang tertanam dalam jiwa manusia, sehingga dia akan muncul secara spontan bilamana diperlukan, tanpa memerlukan pemikiran atau pertimbangan lebih dahulu, serta tidak memerlukan dorongan dari luar” (Yunahar Ilhas, 2000: 2). Definisi ini didasari dari tiga pendapat pakar Islam, yaitu Imam Al-Ghazali, Ibrahim Anis, Abdul Karim Zaidan, berikut ini :

1. Imam Al-Ghazali:

فَالْخُلُقُ عِبَارَةٌ عَنْ هَيْئَةٍ فِي النَّفْسِ رَاسِخَةٌ عَنْهَا تَصْدُرُ الْأَفْعَالُ بِسُهُوَةٍ وَيُسْرٍ
مِنْ غَيْرِ حَاجَةٍ إِلَى فِكْرٍ وَرُؤْيَةٍ.

Akhlak adalah sifat yang tertanam dalam jiwa menimbulkan perbuatan-perbuatan dengan gampang dan mudah, tanpa memerlukan pemikiran dan pertimbangan.

2. Ibrahim Anis

الْخُلُقُ حَالٌ لِلنَّفْسِ رَاسِخَةٌ عَنْهَا تَصْدُرُ الْأَعْمَالُ مِنْ خَيْرٍ أَوْ شَرٍّ مِنْ غَيْرِ حَاجَةٍ
إِلَى فِكْرٍ وَرُؤْيَةٍ.

Akhlak adalah sifat yang tertanam dalam jiwa, yang dengannya lahirlah macam-macam perbuatan baik atau buruk tanpa memerlukan pemikiran dan pertimbangan.

3. Abdul Karim Zaidan

مجموعة من المعاني والصفات المستقرة في النفس وفي ضوئها وميزانها يحسن
الفعل في نظر الانسان او يقبح ومن ثم يقدم عليه او يحجم عنه

Akhlak adalah nilai-nilai dan sifat-sifat yang tertanam dalam jiwa, yang dengan sorotan dan timbangannya seseorang dapat menilai perbuatan baik atau buruk, untuk kemudian memilih melakukan atau meninggalkannya.

Memperhatikan ketiga definisi di atas dapat ditegaskan bahwa tidak semua perbuatan manusia disebut akhlak. Perbuatan manusia baru disebut akhlak kalau terpenuhi dua syarat berikut ini: *pertama*, perbuatan itu dilakukan berulang-ulang. Kalau perbuatan itu hanya dilakukan sekali saja, maka tidak disebut akhlak. Misalnya pada suatu saat, orang yang jarang berderma tiba-tiba memberikan uang atau bantuan kepada orang lain, karena tidak ada alasan tertentu. Dengan tindakan ini ia tidak dapat disebut orang yang murah hati atau disebut orang yang berakhlak dermawan. Karena hal tersebut tidak melekat dalam jiwanya. *Kedua*, perbuatan itu timbul dengan mudah tanpa dipikir atau diteliti terlebih dahulu sehingga benar-benar merupakan suatu kebiasaan. Jika perbuatan itu timbul karena dipaksa atau setelah dipikir dan dipertimbangkan terlebih dahulu secara matang, tidak disebut akhlak.

Lebih jauh tentang keterulangan perbuatan manusia, yaitu selanjutnya disebut akhlak Ahmad Amin dalam bukunya *Al-Akhlaq* (1975 :21-34), menyatakan pada dasarnya akhlak itu adalah membiasakan kehendak (*'adah al-iradah*). Kata "membiasakan" dipahami dalam pengertian melakukan sesuatu secara berulang-ulang, sehingga menjadi kebiasaan (*'adah*) ada dua hal yang adapat dijadikan alat untuk mengukur kebiasaan : (1) ada kecenderungan hati kepadanya, (2) ada pengulangan yang cukup banyak, sehingga mudah mengerjakannya tanpa memerlukan fikiran lagi.

Adapun yang dimaksud dengan kehendak (*iradah*) adalah menangnya keinginan untuk melakukan sesuatu setelah mengalami kebimbangan untuk menentukan pilihan terbaik di antara beberapa alternatif. Apabila *iradah* sering terjadi pada seseorang, maka akan berbentuk pola yang baku, sehingga selanjutnya tidak perlu membuat pertimbangan-pertimbangan lagi melainkan secara langsung melakukan tindakan yang telah dilaksanakan tersebut.

Selanjutnya, kesan yang diperoleh dari uraian di atas adalah bahwa istilah akhlak itu bersifat netral, belum menunjuk kepada baik dan buruk. Namun demikian istilah akhlak itu disebut

sendirian, tidak dirangkai dengan sifat tertentu, maka yang dimaksud adalah akhlak yang mulia. Misalnya bila seseorang berlaku tidak sopan kita mengatakan kepadanya “kamu tidak berakhlak” maksud kita adalah “kamu tidak memiliki akhlak mulia” dalam hal ini sopan (Yunahar Ilyas, 2000: 3).

B. PERBEDAAN AKHLAK DENGAN MORAL

Ada dua istilah yang butuh penjelasan ketika kita membicarakan topik tentang akhlak. Dua istilah yang dimaksud adalah Moral dan Etika.

1. Perbedaan Akhlak dengan Moral

Istilah moral berasal dari bahasa Latin *mores*, yaitu bentuk plural dari *mos*, yang berarti adat kebiasaan. Dalam *Kamus Umum Bahasa Indonesia* dikatakan bahwa “moral” adalah baik buruk dari perbuatan dan kelakuan” (Poerwadarminta, 1982: 654). Dalam *Ensiklopedi Pendidikan*, yang dikutip oleh Aunor Rohim Faqih, dkk (1998 : 91), moral dikatakan sebagai “nilai dasar dalam masyarakat untuk menentukan baik buruknya suatu tindakan yang pada akhirnya menjadi adat istiadat masyarakat tersebut”. Memperhatikan definisi di atas, dapat dikatakan bahwa baik buruknya suatu perbuatan, secara moral hanya bersifat lokal.

Lalu apa persamaan dan perbedaan dengan akhlak?. Persamaan antara akhlak dan moral adalah bahwa keduanya berbicara tentang nilai perbuatan manusia. Perbuatan manusia menurut akhlak dan moral ada yang bernilai baik dan ada yang bernilai buruk. Sedangkan perbedaan di antaranya keduanya terletak pada tolok ukur perbuatan manusia tersebut. Bila akhlak memandang baik buruknya perbuatan manusia berdasarkan tolok ukur Al-Qur’an dan As-Sunnah, maka moral memandangnya berdasarkan tolok ukur adat istiadat yang berlaku pada masyarakat tertentu . perbeaan tolok ukur ini berkonsekuensi pada perbedaan sifat kebenarannya. Bila kebenaran akhlak itu bersifat mutlak dan absolut, maka kebenaran moral itu bersifat relatif, nisbi, dan temporal.

2. Perbedaan Akhlak dengan Etika

Kata etika berasal dari bahasa Yunani *Ethos* yang berarti kebiasaan. Ia membicarakan tentang kebiasaan (perbuatan, tetapi bukan tata adat, melainkan tata adab, yang berdasar pada inti sari atau sifat dasar manusia baik buruk. Dengan demikian, etika adalah teori tentang perbuatan manusia yang ditimbang menurut baik dan buruknya (Mudhafar Achmad, 15). Ahmad Amin (1995: 3) memperjelas pengertian etika dengan pendapat bahwa etika adalah “ilmu yang menjelaskan baik dan buruk, menerangkan apa yang seharusnya dilakukan seseorang kepada sesama, menyatakan tujuan perbuatan seseorang, dan menunjukkan jalan untuk melakukan apa yang seharusnya dilakukan”.

Memperhatikan dua pendapat di atas dapat diperoleh tiga kesimpulan. *Pertama*, bahwa etika adalah ilmu filsafat moral, tidak mengenai fakta melainkan tentang nilai-nilai dan tidak berkaitan tindakan manusia, melainkan tentang idenya. *Kedua*, bahwa etika adalah ilmu tentang tingkah laku manusia yang berkenaan dengan ketentuan kewajiban yang menyangkut masalah kebenaran, kesalahan, atau kepatuhan serta ketentuan tentang nilai yang menyangkut kebaikan atau keburukan. *Ketiga*, bahwa perbuatan seseorang yang dapat dinilai baik buruk dalam perspektif etika adalah perbuatan yang timbul dari seseorang dengan sengaja dan penuh kesadaran. Atas dasar ini, perbuatan yang timbul atas dasar kesengajaan atau kesadaran yang penuh, tidak dapat diabaikan baik atau buruk. Perbuatan orang mabuk, orang yang sedang tidur, atau orang lupa adalah di antara contoh perbuatan seseorang yang tidak dapat dihukum baik atau buruk.

Lalu apa persamaan dan perbuatan antara akhlak dengan etika?. Persamaan di antara keduanya terletak pada obyeknya yakni sama-sama membahas tentang baik atau buruknya tingkah laku manusia. Sementara itu, perbedaannya terletak pada parameternya. Bila akhlak dalam memberikan penilaian baik buruknya perbuatan manusia dengan parameter Agama, yang dalam ini adalah Al-Qur'an dan As-sunnah, maka etika dalam menilai baik buruknya perbuatan manusia dengan menggunakan parameter akal. Dengan demikian, maka kebenaran akhlak

bersifat mutlak atau absolut, sedangkan kebenaran etika bersifat relatif, nisbi, dan tentatif (sementara).

C. SUMBER-SUMBER AKHLAK DALAM ISLAM

1. Al-Qur'an

Sumber utama akhlak adalah Al-Qur'an. Tolok ukur baik buruknya akhlak adalah Al-Qur'an. Hal ini logis, karena kebenaran Al-Qur'an itu obyektif, komprehensif, dan universal. Akhlak yang mengandung kebenaran obyektif, komprehensif, dan universal tidak mungkin didasarkan pada pemikiran manusia, karena pemikiran manusia itu kebenarannya bersifat subyektif, sektoral dan temporal.

Sebagai sumber hukum dan peraturan yang mengatur tingkah laku dan akhlak manusia, Al-Qur'an, menentukan sesuatu yang halal dan haram, apa yang boleh dilakukan dan apa yang tidak boleh dilakukan. Al-Qur'an menentukan bagaimana sepatutnya kelakuan manusia. Al-Qur'an juga menentukan perkara yang baik dan yang tidak baik. Karena itu Al-Qur'an menjadi sumber yang menentukan akhlak dan nilai-nilai kehidupan ini.

Terhadap hal-hal baik dan bermanfaat, Al-Qur'an menghalalkan atau mengajak melakukannya. Al-Qur'an mengajak manusia supaya mentauhidkan Allah SWT bertaqwa kepada-Nya, mempunyai persangkaan baik terhadap-Nya. Al-Qur'an juga mengajak manusia berfikir, cinta kepada kebenaran, dan bersedia menerima kebenaran. Di samping itu, Al-Qur'an mengajak manusia supaya berilmu dan berbudaya imu. Al-Qur'an juga mengajak manusia supaya berhati lembut, berjiwa mulia, sabar, tekun, berjihad, menegakkan kebenaran dan kebaikan. Al-Qur'an mengajak manusia supaya bersatu padu, berkeluarga dan mengukuhkan hubungan silaturrahi.

Terhadap hal-hal yang tidak baik dan merugikan, Al-Qur'an mengharamkan atau melarang manusia melakukannya. Al-Qur'an melarang manusia minum arak, memakan riba, bersikap angkuh, dan sombong terhadap Allah, dan menghina orang lain. Al-Qur'an melarang bersikap ceroboh, fitnah dan pembunuhan.

Al-Qur'an juga melarang kekerasan dan perbuatan-perbuatan yang merusak lainnya.

Selain berupa perintah dan larangan, Al-Qur'an juga menggunakan pendekatan cerita dan sejarah untuk menyampaikan pesan-pesan moralnya. Melalui cerita dan sejarah, akhlak yang mulia dan buruk digambarkan dalam perwatakan manusia dan realitas kehidupan semasa Al-Qur'an diturunkan. Al-Qur'an menggambarkan bagaimana akhlak orang-orang yang beriman, kelakuan mereka yang mulia dan gambaran kehidupan mereka yang penuh tertib, adil, luhur, dan mulia, yang beda perwatakan dengan orang-orang kafir dan munafiq yang jelek dan merusak. Gambaran melalui akhlak mulia dan akhlak keji begitu jelas dalam perilaku manusia sepanjang sejarah. Al-Qur'an juga menggambarkan bagaimana perjuangan Rasul dalam menegakkan nilai-nilai akhlak mulia dalam kehidupan dan bagaimana ditentang oleh kefasikan, kekufuran dan kemunafikan yang mencoba menggagalkan tegaknya akhlak mulia sebagai teras kehidupan dan murni tersebut.

Jelaslah Al-Qur'an menjadi sumber nilai-nilai dari akhlak mulia. Penampilan akhlak mulia dalam Al-Qur'an tidak bersifat teoritikal semata-mata, tetapi secara praktikal berdasarkan realitas sejarah manusia sepanjang zaman. Al-Qur'an adalah sumber yang kaya dan berkesan bagi manusia untuk memahami akhlak mulia yang terkandung di dalamnya dan menghayatinya.

Ketika Siti Aisyah, istri Nabi SAW ditanya tentang akhlak Rasulullah dengan tegasnya ia menjawab, akhlak Rasulullah adalah Al-Qur'an. Hal ini sesuai dengan hadis Nabi SAW: Dari Said bin Hisyam bertanya kepada Aisyah ra. Aku khabarkan dari akhlak Rasulullah saw adalah akhlaknya al-Qur'an (HR. Ahmad).

Jawaban Aisyah tersebut memang sederhana, namun memiliki makna yang sangat dalam. Nabi Muhammad SAW adalah teladan (*uswatun hasanah*) bagi umat manusia, oleh Al-Qur'an sendiri dinyatakan sebagai orang yang berakhlak sangat luhur (Qs. Al-Qalam : 5) ini mempunyai arti bahwa akhlak Nabi SAW adalah penghayatan dan pengamalan Al-Qur'an. Al-Qur'an

telah berintegrasi dalam kepribadian Nabi, sehingga ia disebut orang yang amat pantas menjadi suri tauladan bagi orang-orang yang beriman.

2. As-Sunnah Maqbulah

Sumber akhlak yang kedua adalah *As-Sunnah Maqbulah* atau *As-Sunnah As-Shahihah*. Pernyataan ini didasarkan pada firman Allah yang menegaskan pentingnya seorang muslim mengikuti perintah dan larangan Rasulullah SAW dan menjadikannya sebagai sumber rujukan dan teladan kehidupan sehari-hari, sebagai ekspresi kecintaannya kepada Allah SWT. Dua firman Allah berikut ini adalah contoh penting menegaskan hal tersebut,

قُلْ إِنْ كُنْتُمْ تُحِبُّونَ اللَّهَ فَاتَّبِعُونِي يُحْبِبْكُمُ اللَّهُ وَيَغْفِرْ لَكُمْ ذُنُوبَكُمْ وَاللَّهُ غَفُورٌ رَحِيمٌ



Artinya : Katakanlah: "Jika kamu (benar-benar) mencintai Allah, ikutilah Aku, niscaya Allah mengasihi dan mengampuni dosadodamu." Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang. (Qs. Ali Imran : 31)

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ



Artinya : Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan Dia banyak menyebut Allah. (Qs. Al Ahzab : 21).

Melalui sabda-sabdanya, manusia diseru untuk beriman dan berakwa kepada Allah SWT. Diajaknya manusia menghabungkan silaturahmi satu dengan yang lain, memuiakan tamu, memperbaiki hubungan dengan tetangga dan mencintai manusia sebagaimana mencintai diri sendiri. Manusia diajarkannya untuk menjadi orang-orang yang penyantun dan dermawan,

bahwa tangan di atas lebih mulia dari tangan di bawah. Kepada orang yang dituntutnya agar setia menjalankan amanah, taat pada janji, dan selalu melaksanakan kewajiban dengan baik sebelum menuntut hak.

Dari As-Sunnah dapat diketahui norma-norma baik dan buruk yang merupakan fokus akhlak dalam Islam. Melalui As-Sunnah seorang muslim tahu mana yang halal dan mana yang haram, mana yang pantas dilakukan dan mana yang tidak pantas dilakukan. Melalui As-Sunnah juga seorang muslim bisa membedakan manayang *haq* dan mana yang *bathil*, mana yang *ma'ruf* dan mana yang *munkar*, mana yang menyebabkan seseorang mendapat pahala dan mana yang menyebabkan memperoleh dosa, mana yang mengantarkan seseorang menuju surga dan mana yang mengantarkannya menuju ke neraka.

Selain melalui perintah dan larangan, As-Sunnah juga mendorong seorang muslim untuk mencontoh dan meneladani kehidupan Rasulullah SAW baik sebagai pemimpin, kepala keluarga, anggota masyarakat, maupun sebagai individu yang harus mengabdikan diri kepada Allah SWT. Apa yang diserukan dan diajarkan dicontoh sendiri dan memancar dari peribadinya yang luhur. Perkataannya selalu paralel dengan perbuatannya. Sikap munafiq adalah suatu yang paling dibenci dan pasti dihadapinya dengan tegas.

Melalui As-Sunnah seorang muslim dapat mengetahui bahwa Rasulullah SAW adalah hamba Allah yang tekun mengerjakan ibadah dengan penuh kekhusukan. Khauf dan harapan beliau kepada Allah dilaporkan As-Sunnah. As-Sunnah juga menggambarkan beliau sebagai hamba selalu bertawakal, bersyukur, dan selalu bersujud kepadaNya. Pada waktu siang beliau menjadi pahlawan yang gagah berani membela agama Allah, sementara pada malam hari air matanya berlinang karena insaf dan memohon ampunan-Nya.

3. Hati Nurani

Selain Al-Qur'an dan As-Sunnah, Hati nurani manusia yang bersih juga dapat dijadikan sebagai sumber akhlak. Sesuai dengan fitrahnya yang cenderung kepada kebenaran dan

kebaikan, manusia memiliki hati nurani yang dapat membedakan antara hal yang baik dan hal yang buruk. Hadis riwayat Ahmad berikut ini memberikan informasi tentang hati nurani :

Artinya : Nabi SAW bertanya : Hai Wabishah, bertanyalah kepada hati nuranimu sendiri, kebaikan adalah jika kau lakukan hatimu akan merasa tenang, hati nurani pun merasa tentram. Sedangkan keburukan adalah sesuatu yang jika kau lakukan jiwamu bergejolak, dan hati nurani mu akan berdebar-debar, meskipun orang banyak memberi tahun (HR. Ahmad).

Menjadikan hati nurani sebagai sumber akhlak menimbulkan pertanyaan, apakah terjamin suara hati nurani selalu dominan dalam hidup manusia, sehingga suara hati nurani akan selalu ditaati. Diketahui dalam jiwa manusia terdapat dua maca potensi kekuatan: kekuatan yang menarik kepada kebaikan, yaitu hati nurani, dan kekuatan yang menarik kepada keburukan yaitu hawa nafsu. Dua macam kekuatan tersebut diperoleh penegasan dalam Al-Qur'an berikut ini:

وَنَفْسٍ وَمَا سَوَّاهَا ﴿٧﴾ فَأَلْهَمَهَا فُجُورَهَا وَتَقْوَاهَا ﴿٨﴾ قَدْ أَفْلَحَ مَن زَكَّاهَا ﴿٩﴾ وَقَدْ خَابَ مَن دَسَّاهَا ﴿١٠﴾

Artinya: Dan jiwa serta penyempurnaannya (ciptaannya). Maka Allah mengilhamkan kepada jiwa itu (jalan) kefasikan dan ketakwaannya. Sesungguhnya beruntunglah orang yang mensucikan jiwa itu. Dan Sesungguhnya merugilah orang yang mengotorinya. (Qs. Asy-Syams: 7-10).

Ayat Al-Qur'an di atas menyatakan bahwa hati nurani selalu hidup, agar suaranya nyaring terdengar, orang yang harus selalu mensucikan jiwanya, mendekatkan diri kepada Allah, dengan dzikir, istighfar, membaca Al-Qur'an, memilih lingkungan yang baik dan sering membaca sejarah para Rasul dan sahabat, untuk dapat mengambil suri tauladan, sehingga digunakan sebagai bahan pertimbangan merespon keadaan yang dihadapi sekarang.

Jika hati nurani tidak terpercaya, meskipun pada hakekatnya tidak pernah mati sama sekali, maka hawa nafsu yang lebih kuat,

akhirnya suara hati nurani menjadi lemah dan tidak terdengar. Al-Qur'an menyatakan bahwa sesesat sesat orang hidup adalah mengikuti hawa nafsunya sendiri. Dalam Al-Qur'an dijelaskan sebagai berikut :

فَإِنْ لَمْ يَسْتَجِيبُوا لَكَ فَاعْلَمْ أَنَّكَ إِنَّمَا يَتَّبِعُونَ أَهْوَاءَهُمْ ۗ وَمَنْ أَضَلُّ مِمَّنِ اتَّبَعَ هَوَاهُ
بِغَيْرِ هُدًى مِّنَ اللَّهِ ۗ إِنَّ اللَّهَ لَا يَهْدِي الْقَوْمَ الظَّالِمِينَ ﴿٥٠﴾

Artinya : Dan siapakah yang lebih sesat daripada orang yang mengikuti hawa nafsunya dengan tidak mendapat petunjuk dari Allah sedikitpun. sesungguhnya Allah tidak memberi petunjuk kepada orang-orang yang zalim. (Qs, Al-Qashash: 50)

Sebaliknya dalam ayat lain Allah menyatakan bahwa surga merupakan tempat bagi orang yang menjaga hawa nafsunya. Ayat yang dimaksud sebagai berikut:

وَأَمَّا مَنْ خَافَ مَقَامَ رَبِّهِ ۖ وَنَهَى النَّفْسَ عَنِ الْهَوَىٰ ﴿٤١﴾ فَإِنَّ الْجَنَّةَ هِيَ الْمَأْوَىٰ ﴿٤٢﴾

Artinya : Dan Adapun orang-orang yang takut kepada kebesaran Tuhannya dan menahan diri dari keinginan hawa nafsunya. Maka Sesungguhnya syurgalah tempat tinggal(nya). (Qs. An-Nazi'at : 40-41)

Hati nurani, seperti sifat dan kekuatan manusia, dapat tumbuh dan berkembang dengan pendidikan, dan emah karena dilengahkan. Hati nurani yang dididik dan ditaati, maka besarlah kekuatannya dan halus perasaannya, sehingga dapat dijadikan insan yang jujur dalam menunaikan kewajiban, merapikan perbuatan dan pekerjaannya dengan tidak menghendaki pujian dari orang lain, kecuali hanya mencari ridha Allah. Itulah yang disebut dengan *tazkiyah al nafs* (penyucian hati nurani) dan *tarbiyah al nafs* (pembinaan jiwa).

D. Kedudukan Akhlak Dalam Islam

1. Akhlak sebagai Tema Sentral Islam

Meskipun secara harfiah Al-Qur'an hanya menyebut dua kali kata *khulu*, namun demikian dalam Al-Qur'an terdapat

kurang lebih 1500 ayat yang mengandung ajaran-ajaran mengenai akhlak, baik secara teoritis maupun berupa tuntunan praktis. Atas dasar ini hampir seperempat kandungan Al-Qur'an berbicara tentang akhlak. Demikian pula di dalam hadis Nabi SAW, sangat banyak teks hadis yang berhubungan dengan erat dengan akhlak, baik teoritis maupun praktis, sehingga dari sini dapat disimpulkan bahwa akhlak menempati posisi sangat penting dalam Islam.

Di antara ayat Al-Qur'an dan Hadis Nabi SAW yang secara teoritis mengandung ajaran-ajaran mengenai akhlak adalah sebagai berikut:

وَلَوْ أَنَّ أَهْلَ الْقُرَىٰ ءَامَنُوا وَاتَّقَوْا لَفَتَحْنَا عَلَيْهِم بَرَكَاتٍ مِّنَ السَّمَاءِ وَالْأَرْضِ وَلَٰكِن كَذَّبُوا فَأَخَذْنَاهُم بِمَا كَانُوا يَكْسِبُونَ ﴿٩٦﴾

Artinya : Jikalau Sekiranya penduduk negeri-negeri beriman dan bertakwa, pastilah Kami akan melimpahkan kepada mereka berkah dari langit dan bumi, tetapi mereka mendustakan (ayat-ayat Kami) itu, Maka Kami siksa mereka disebabkan perbuatannya. (Qs. Al-A'raf : 96).

فَمَنْ يَعْمَلْ مِثْقَالَ ذَرَّةٍ خَيْرًا يَرَهُ ﴿٧﴾ وَمَنْ يَعْمَلْ مِثْقَالَ ذَرَّةٍ شَرًّا يَرَهُ ﴿٨﴾

Artinya : Siapa yang mengerjakan kebaikan seberat dzarrahpun, niscaya Dia akan melihat (balasan)nya. Dan Barangsiapa yang mengerjakan kejahatan sebesar dzarrahpun, niscaya Dia akan melihat (balasan)nya pula. (Qs. Al-Zalzalah : 7-8)

اتق الله حيثما كنت واتبع السنية الحسنة تمحها وخالق الناس بخلق حسن

Bertaqwalah kamu kepada allah di mana pun kamu berada, dan iringilah perbuatan jahat dengan perbuatan baik, maka kebaikan itu akan menghapusnya, dan pergaulilah manusia dengan akhlak yang baik. (HR. Tirmidzi)

مثل الذي يعمل السيئات ثم يعمل الحسنات كمثل رجل عليه درع ضيقة قد

حنقته فكلمها عمل حسنة انتقضت حلقة ثم اخرى حتى يخرج الى الارض

Perumpamaan orang yang mengerjakan perbuatan buruk kemudian mengerjakan perbuatan baik adalah seperti orang yang terbelenggu oleh rantai-rantai lalu dia melakukan kebaikan, maka terlepaslah satu ikatannya, kemudian dia melakukan kebaikan lagi, maka terlepaslah dia dari rantai lainnya sampai benar-benar terlepas. (HR. Ahmad dan At-Thabrani).

Memperhatikan dua ayat Al-Qur'an dan Hadis Nabi SAW di atas, diperoleh ajaran akhlak yang bersifat teoritis, yaitu ajaran pentingnya beriman, bertaqwa, dan beramal shaleh. Secara teoritis keimanan dan ketaqwaan seseorang yang diekspresikan dalam bentuk amal shaleh, menurut dua ayat Al-Qur'an dan Hadis Nabi SAW di atas, akan dibalas dengan pahala dari Allah SWT. Pahala tersebut antara lain berupa kehidupan yang penuh berkah dan kebahagiaan, atau kehidupan yang jauh dari permasalahan. Kalaupun ada permasalahan hidup, Allah SWT akan mencarikan jalan keluar yang mudah dan sulit terjangkau oleh logika manusia.

Sementara itu, di antara ayat Al-Qur'an dan Hadis Nabi SAW yang secara praktis mengandung ajaran-ajaran mengenai akhlak adalah sebagai berikut:

قَدْ أَفْلَحَ الْمُؤْمِنُونَ ﴿١﴾ الَّذِينَ هُمْ فِي صَلَاتِهِمْ خَاشِعُونَ ﴿٢﴾ وَالَّذِينَ هُمْ عَنِ اللَّغْوِ

مُعْرِضُونَ ﴿٣﴾ وَالَّذِينَ هُمْ لِلزَّكَاةِ فَاعِلُونَ ﴿٤﴾ وَالَّذِينَ هُمْ لِفُرُوجِهِمْ حَافِظُونَ ﴿٥﴾

إِلَّا عَلَىٰ أَرْوَاحِهِمْ أَوْ مَا مَلَكَتْ أَيْمَانُهُمْ فَإِنَّهُمْ غَيْرُ مَلُومِينَ ﴿٦﴾ فَمَنْ ابْتَغَىٰ وَرَاءَ

ذَلِكَ فَأُولَٰئِكَ هُمُ الْعَادُونَ ﴿٧﴾

Artinya : Sesungguhnya beruntunglah orang-orang yang beriman. (Yaitu) orang-orang yang khusyu' dalam sembahyangnya. Dan orang-orang yang menjauhkan diri dari (perbuatan dan perkataan) yang

tiada berguna. Dan orang-orang yang menunaikan zakat. Dan orang-orang yang menjaga kemaluannya. Kecuali terhadap isteri-isteri mereka atau budak yang mereka miliki[994]; Maka Sesungguhnya mereka dalam hal ini tiada tercela. Siapa yang mencari yang di balik yang itu Maka mereka Itulah orang-orang yang melampaui batas. (Qs. Al-Mu'minun : 1-7)

وَلَا تُصَعِّرْ خَدَّكَ لِلنَّاسِ وَلَا تَمْشِ فِي الْأَرْضِ مَرَحًا ۗ إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ كُلَّ مُخْتَالٍ فَخُورٍ ﴿١٨﴾ وَأَقْصِدْ فِي مَشْيِكَ وَأَغْضُضْ مِنْ صَوْتِكَ ۚ إِنَّ أَنْكَرَ الْأَصْوَاتِ لَصَوْتُ الْحَمِيرِ ﴿١٩﴾

Artinya : Janganlah kamu memalingkan mukamu dari manusia (karena sombong) dan janganlah kamu berjalan di muka bumi dengan angkuh. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang sombong lagi membanggakan diri. Dan sederhanalah kamu dalam berjalan[1182] dan lunakkanlah suaramu. Sesungguhnya seburuk-buruk suara ialah suara keledai. (Qs. Luqman : 18-19).

عن ابي عبد الرحمن عبد الله بن مسعود رضي الله عنه قال سألت النبي صلى الله عليه وسلم اي العمل احب الى الله تعالى؟ الصلاة على وقتها قلت ثم اي؟ بر الوالدين قلت ثم اي؟ الجهاد في سبيل الله

Diriwatkan dari Abu Abdirrahman Abdullah bin Mas'ud ra, dia berkata : aku bertanya kepada Nabi SAW, "apa amalan yang paling disukai Allah SWT?" Beliau menjawab "shalat tepat pada waktunya", aku bertanya lagi: "kemudian apa? Beliau menjawab: "bakti kepada kedua orang tua", kemudian aku bertanya lagi : seterusnya apa?, Beliau menjawab "berjuang di jalan Allah". (HR. Muttafaqun 'Alaih).

مروا اولادكم بالصلاة وهم ابناء سبع سنين واضربواهم عليها وهم ابناء عشر وفرقواهم في المضاجع

Suruhlah anakmu shalat di waktu mereka berumur tujuh tahun. Pukullah mereka (jika tidak mau mengerjakan) setelah berumur sepuluh tahun, dan pisahlah tidur mereka darimu (HR. Abu Daud).

Ajaran akhlak yang diperoleh dari dua ayat Al-Qur'an dan dua Hadis di atas adalah ajaran yang berupa pedoman praktis. Misalnya pedoman untuk mencapai kesempurnaan iman, pedoman untuk berinteraksi dan berkomunikasi dengan sesama manusia, pedoman untuk mencapai amal untuk amal yang disukai Allah SWT, dan pedoman memberikan pendidikan kepada anak-anak. Pedoman-pedoman praktis tersebut terkait dengan topik akhlak yang bersifat praktis.

Memperhatikan urainya di atas, semakin jelas bahwa dalam ajaran Islam akhlak menduduki posisi yang paling sentral. Demikian sentral dan posisi akhlak dalam Islam, sehingga perbaikan dan penyempurnaan akhlak merupakan misi utama Rasulullah SAW di muka bumi ini, Hal ini ditegaskan sendiri oleh Rasulullah SAW dalam sabdanya.

انما بعثت لاتمم مكارم الاخلاق

Saya diutus untuk menyempurnakan akhlak yang baik (HR. Ahmad)

2. Akhlak sebagai Ukuran Keimanan Seseorang

Selain sebagai sentral ajaran Islam, akhlak dalam Islam juga dijadikan Allah sebagai tolok ukur keimanan seseorang. Kesempurnaan iman seseorang dapat dilihat kebaikan akhlaknya. Pernyataan ini didasarkan pada penegasan Rasulullah SAW berikut ini :

اكمل المؤمنين إيمانا احسنهم خلقا

Sesempurna sempurna iman orang-orang mukmin ialah orang yang paling baik akhlaknya (HR. At-Tirmidzi)

Juga sabdanya :

ان خياركم خياركم اخلاقا

Sungguh yang paling baik di antara kamu ialah orang yang paling baik akhlaknya (HR. Bukhari).

Dalam beberapa rujukan, akhlak itu identik dengan *ihsan* karena dalam akhlak terdapat unsur berbuat dengan sebaik-baiknya. Lalu apa *ihsan* itu ? Rasulullah SAW menjawab : “engkau beribadah kepada Allah seakan-akan engkau melihat-Nya, karena tidak dapat melihat-Nya, maka yakinilah bahwa ia melihatmu”.(HR. Bukhari dan Muslim).

E. HUBUNGAN AKHLAK DENGAN IMAN DAN IHSAN

Pada pertemuan terdahulu telah dijelaskan tentang pengertian akhlak dan sumber-sumbernya. Juga telah dijelaskan pengertian iman dan sumber-sumber keimanan dalam Islam. Meskipun akhlak dan iman dijelaskan dan dibahas dalam kesempatan yang berbeda, hal itu bukan antara keduanya tidak ada hubungan sama sekali. Akhlak dan iman sangat berkaitan erat, bahkan tidak bisa dipisahkan satu dengan yang lainnya.

Akhlak yang benar akhlak yang sejalan dengan akhlak Nabi Muhammad SAW sebagaimana yang disebutkan dalam Al-Qur'an sebagai berikut :

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ

كَثِيرًا

Artinya : Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan Dia banyak menyebut Allah. (Qs. Al-Ahzab : 21)

Akhlak yang benar harus dilandasi dengan iman di dalam hati. Iman atau keyakinan terhadap keesaan Allah merupakan kunci bagi seseorang untuk melahirkan perbuatan dalam

kehidupan yang diatur ajaran Islam. Dengan iman seseorang berbuat kebajikan, shalat, puasa, dan berbuat baik pada sesama manusia. Itu berarti setiap saat perlu pengembangan iman untuk meningkatkan akhlak seseorang.

Dalam Al-Qur'an (Qs. Al-Ashr : 1-3) kita diingatkan bahwa untuk kemuliaan kita, baik individu maupun komunitas, diperlukan (1) iman, yaitu komitmen pribadi terhadap nilai-nilai luhur berdasarkan wawasan tentang ridha Allah, (2) berbuat baik, sebagai perwujudan sosial komitmen pribadi itu, (3) saling mengingatkan satu sama lain tentang yang benar dan yang baik, dalam mekanisme kontrol yang efektif, dan (4) saling mengingatkan tentang perlunya sikap tabah, yaitu tahan mengorbankan kepentingan pribadi untuk kepentingan umum.

Mengenai iman kepada keesaan Allah sebagai dasar bagi seluruh amal ini, Allah berfirman :

وَلَقَدْ أَوْحَىٰ إِلَيْكَ وَإِلَى الَّذِينَ مِن قَبْلِكَ لَئِن أَشْرَكْتَ لَيَحْبَطَنَّ عَمَلُكَ وَلَتَكُونَنَّ مِنَ

الْحٰسِرِينَ

Artinya : Dan Sesungguhnya telah diwahyukan kepadamu dan kepada (nabi-nabi) yang sebelumnya. "Jika kamu mempersekutukan (Tuhan), niscaya akan hapuslah amalmu dan tentulah kamu Termasuk orang-orang yang merugi. (Qs. Az-Zumar: 65).

Ayat tersebut menunjukkan bahwa segala amal perbuatan tidak akan diterima jika tidak bersih dari syirik. Karena itulah perhatian Nabi pertama kali adalah meluruskan aqidah/iman umatnya.

Iman menjadi dasar perilaku bagi setiap orang yang mengaku dirinya muslim. Dengan iman seseorang akan merasakan kehadiran Allah SWT yang selalu menyertai langkah kehidupannya. Perasaan demikian bukan hanya menghindarkan seseorang dari berbuat jahat tetapi juga memberikan motivasi untuk selalu berbuat baik. Keadaan ini menunjukkan bahwa untuk mengetahui kadar iman seseorang bisa dilihat dari sikap jiwa dan aktivitas

dalam berbuat. Nabi Muhammad SAW bersabda :

أكمل المؤمنين إيماناً أحسنهم خلقاً

Sebaik-baik iman seorang mukmin adalah orang yang terbaik akhlaknya. (H.R. Tirmidzi)

Akhlak atau perbuatan tanpa dilandasi iman maka perbuatan itu tidak bermakna, sebaliknya iman tanpa diikuti dengan akhlak yang baik dapat diibaratkan pohon yang tumbuh tetapi tidak berbuah.

Perpaduan akhlak dan iman, atau akhlak yang dilandasi iman inilah yang akan melahirkan pribadi senantiasa mengedepankan perilaku yang baik. Pribadi yang melekat pada dirinya kesadaran bahwa Allah selalu menyertai setiap langkah kehidupannya, inilah yang disebut dengan ihsan.

Ihsan adalah suasana hati dan perilaku orang senantiasa merasa dekat dengan Allah, sehingga tindakannya selalu sesuai dengan aturan dan hukum-hukum Allah. Nabi Muhammad SAW bersabda, bahwa ihsan adalah :

ان تعبد الله كأنك تراه وان لم تكن تراه فإنه يراك

Ihsan ialah bahwa engkau menyembah Allah seolah-olah engkau melihat-Nya, dan jika engkau tidak melihat-Nya, maka engkau harus menyadari bahwa Dia melihat engkau (H.R Muslim).

Hadis di atas sejalan dengan firman Allah :

وَأَعْبُدْ رَبَّكَ حَتَّىٰ يَأْتِيَكَ الْيَقِينُ ﴿١٧٨﴾

Artinya : Dan sembahlah Tuhanmu sampai datang kepadamu yang diyakini (ajal). (Qs.Al-Hijr : 99).

Dengan kata lain, ihsan adalah kesadaran yang sedalam-dalamnya bahwa Allah senantiasa hadir atau berada bersama kita di manapun kita berada. Bertalian dengan ini, dan karena menginsafi Allah selalu mengawasi kita, maka kita harus berbuat, berlaku, bertindak menjalankan sesuatu sebaik mungkin dan penuh rasa tanggung jawab, tidak setengah-setengah dan

tidak sekedar saja.

Menurut Ibnu Taimiyah, ihsan merupakan tindakan tertinggi seorang muslim setelah ia menjadi muslim dan mukmin. *Orang yang sampai pada derajat ihsan berarti ia telah terlebih dahulu menjadi muslim dan mukmin. Tetapi seorang mukmin belum tentu ia sebagai seorang muhsin.*

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa akhlak yang benar dan baik adalah akhlak yang didasarkan pada iman yang benar kepada Allah. Sebaliknya iman yang benar adalah iman yang darinya memancarkan dan memotivasi seorang mukmin untuk berperilaku baik atau berakhlak yang baik. Hubungan timbal balik akhlak dan iman menumbuhkan sikap dalam jiwa untuk selalu berbuat yang terbaik atau ihsan.

Atas dasar itu maka jelaslah seseorang yang mencapai derajat ihsan atau berakhlak mulia berarti iman dan Islamnya telah dipastikan diterima Allah SWT.

Lantas apa ukuran dan indikasinya bila seseorang dapat menyatukan akhlak, iman, dan ihsan dalam keberibadiahannya? Kapn seseorang dapat dikatakan sebagai muhsin? Setidaknya ada empat tanda bagi seseorang yang dapat dikatakan muhsin.

Pertama, selalu mengingat Allah. Seperti disinggung di muka bahwa ihsan merupakan kesadaran selalu bersama Allah. Istilah lain dari kesadaran ini adalah selalu berzikir kepada Allah di manapun dan kapanpun. Keadaan semacam ini menjadi faktor utama membentuk jiwa seseorang menjadi tenang dan tentram.

Kedua, senang berbuat kebaikan. Terkait dengan tanda yang pertama, keadaan jiwa yang tenang dan tentram akan dapat mengarahkan perilaku dan tindakan yang baik. Orang akan merasa ringan melakukan perbuatan-perbuatan baik dan bermanfaat, baik bagi dirinya sendiri dan bermanfaat bagi orang lain.

Ketiga, meninggalkan hal-hal yang tidak berguna. Seorang muhsin adalah mereka yang mampu meninggalkan sesuatu yang tidak ada manfaatnya. Perbuatan yang dilakukan selalu mengandung manfaat dan tujuan yang mulia. Tidak ada satupun

perbuatannya yang tidak bermanfaat bagi dirinya sendiri maupun orang-orang di sekitarnya. Disebutkan dalam hadis dari Abu Hurairah bahwa Rasulullah SAW bersabda:

من حسن اسلام المرء تركه ما لا يعنيه

Sebagian dari kebaikan orang Islam adalah meninggalkan hal-hal yang tidak bermanfaat (HR.At-Tirmidzi)

Keempat, istiqamah atau rutin dan terus menerus. Istiqamah merupakan sikap yang tidak bisa dipisahkan dari ihsan. Ketiga ciri di atas belum cukup untuk memberi predikat kepada seseorang menjadi muhsin kalau ketiga ciri itu tidak dilakukan secara terus menerus atau istiqamah. Istiqamah merupakan syarat agar amalan yang dilakukan itu mencapai hasil yang dikehendaki secara optimal. Dalam salah satu ayat Al-Qur'an disebutkan:

وَأَلَوْ اسْتَقَمْتُمْ عَلَى الطَّرِيقَةِ وَأَسْقَيْنَهُمْ مَاءً غَدَقًا

Artinya : Dan bahwasanya: Jikalau mereka tetap berjalan Lurus di atas jalan itu (agama Islam), benar-benar Kami akan memberi minum kepada mereka air yang segar (rezki yang banyak). (Q.s Al-Jin : 16).

F. KARAKTERISTIK AKHLAK ISLAM

Yang dimaksud yang karakteristik akhlak Islam adalah ciri-ciri khusus yang ada dalam akhlak Islam. Ciri-ciri khusus ini yang membedakan dengan akhlak *wadh'iyah* atau akhlak yang diciptakan oleh manusia, atau hasil konsensus manusia dalam menentukan baik dan buruknya perbuatan yang disebut dengan moral.

Akhlak Nabi Muhammad SAW adalah akhlak Islam, karena ia bersumber pada Al-Qur'an yang datang dari Allah SWT. Al-Qur'an itu sendiri diyakini memiliki kebenaran mutlak, tidak ada keraguan sedikitpun di dalamnya, berlaku sepanjang masa dan untuk semua manusia. Ayat yang terakhir turun pada waktu Rasulullah SAW menunaikan *haji wada'* (haji perpisahan) menggambarkan kesempurnaan agama Islam sebagai berikut:

الْيَوْمَ أَكْمَلْتُ لَكُمْ دِينَكُمْ وَأَتَمَمْتُ عَلَيْكُمْ نِعْمَتِي وَرَضِيْتُ لَكُمُ الْإِسْلَامَ دِينًا

Artinya :pada hari ini telah Kusempurnakan untuk kamu agamamu, dan telah Ku-cukupkan kepadamu nikmat-Ku, dan telah Ku-ridhai Islam itu Jadi agama bagimu. (Q.s Al-Maidah : 3).

Oleh karena itu akhlak Islam memiliki ciri-ciri sebagai berikut:

1. Kebaikannya bersifat mutlak (*al-khariyah al-muthlaqah*), yaitu kebaikan yang terkandung dalam akhlak Islam merupakan kebaikan yang murni, baik untuk individu maupun masyarakat luas, kapanpun dan di manapun.
2. Kebaikannya bersifat menyeluruh (*ash-shalahiyah al-'ammah*). Yaitu kebaikan yang terkandung di dalamnya merupakan kebaikan untuk seluruh umat manusia di segala zaman dan di semua tempat.
3. Tetap lenggeng dan mantap, yaitu kebaikan yang terkandung di dalamnya bersifat tetap, tidak berubah oleh perubahan waktu dan tempat atau perubahan kehidupan manusia.
4. Kewajiban yang harus dipatuhi (*al-ilzamal mustajab*), yaitu kebaikan yang terkandung di dalamnya merupakan hukum yang harus dilaksanakan, sehingga ada sanksi hukum tertentu bagi orang-orang yang tidak melaksanakan.
5. Pengawasan yang menyeluruh (*ar-raqabah al muhithah*), yaitu Allah yang memiliki sifat Maha Mengetahui seluruh isi alam semesta, dan apa yang dilahirkan dan disembunyikan oleh manusia, maka perbuatan manusia selalu diawasi dan dimintai pertanggungjawaban atas apa yang dilakukan. Tidak ada sekecil dzarah pun yang lepas dari pengawasan Allah.

Berpijak dari ciri-ciri akhlak Islam di atas, Ahmad Azhar Basyir merinci kembali lima hal dengan istilah : (1) akhlak rabbani, (2) akhlak manusiawi, (3) akhlak universal, (4) akhlak keseimbangan, dan (5) akhlak realistik.

a) *Al-akhlak ar-rabbaniyah*, yaitu akhlak dalam ajaran Islam yang bersumber dari kepada wahyu Allah yang termaktub di dalam

Al-Qur'an dan As-Sunnah An-Nabawiyah. Dalam Al-Qur'an dijelaskan bahwa tujuan Rasul Allah ialah mewujudkan masyarakat yang berketuhanan (rabbaniyah), yaitu mencapai ridha Allah, melalui perbuatan baik sesamanya dan kepada seluruh makhluk. Dalam Al-Qur'an dijelaskan :

مَا كَانَ لِبَشَرٍ أَنْ يُؤْتِيَهُ اللَّهُ الْكِتَابَ وَالْحُكْمَ وَالنُّبُوَّةَ ثُمَّ يَقُولَ لِلنَّاسِ كُونُوا عِبَادًا لِي مِنْ دُونِ اللَّهِ وَلَكِنْ كُونُوا رَبَّيِّنَ بِمَا كُنْتُمْ تَعْلَمُونَ الْكِتَابَ وَمِمَّا كُنْتُمْ

تَدْرُسُونَ ﴿٧٩﴾

Artinya : Tidak wajar bagi seseorang manusia yang Allah berikan kepadanya Al Kitab, Hikmah dan kenabian, lalu Dia berkata kepada manusia: "Hendaklah kamu menjadi penyembah-penyembahku bukan penyembah Allah." akan tetapi (dia berkata): "Hendaklah kamu menjadi orang-orang rabbani, karena kamu selalu mengajarkan Al kitab dan disebabkan kamu tetap mempelajarinya. (Qs. Ali Imran : 79).

Makna "rabbaniyah" itu sendiri sama dengan "berkeimanan" dan "berketaqwaan" atau lebih sederhana dapat dikatakan "beriman dan bertaqwa", oleh krena iman dan taqwa adalah fondasi ajaran Islam bagi kehidupan manusia, maka *akhlak rabbaniyah* itu adalah akhlak yang bernilai baik bagi perwujudan dari iman maupun taqwa. Perwujudan ini dalam bentuk sikap, pandangan hidup, dan perbuatan nyata yang sesuai dengan nilai-nilai "Rabbaniyah".

- b. *Al-akhlak Insaniyah* ialah bahwa ajaran akhlak Islam yang selalu sejalan dan memenuhi kebutuhan fitrah manusia. Salah satu fitrah manusia adalah memihak kepada kebaikan dan kebenaran, walaupun sering pemihakannya itu bertentangan dengan lingkungan dan hasrat nafsunya. Kalau ada seseorang yang hanya mengikuti nafsunya saja, dan memihak kepada kebenaran "semu" hasil rekayasa dan otak jahil manusia, sesungguhnya ini bertentangan dengan hati nuraninya yang

memihak kepada kenbenaran hakiki. Fitrah yang dibawa manusia sejak lahir tidak dapat dilawan, ditolak dan direkayasa, ia akan selalu membawa kepada ketenangan dan kebahagiaan yang hakiki. Dimanapun orang berbuat maksiat, akan selalu dihantui rasa bersalah, berdosa, dan tidak pernah tentram. Hal ini karena bertentangan dengan fitrah kebenaran yang ada dalam dirinya sendiri.

Akhlak Islam selalu menuntun untuk berbuat baik, memihak kepada kebenaran, dan media untuk mencapai kebahagiaan yang hakiki. Akhlak Islam benar-benar menjaga dan memelihara keberadaan manusia sebagai makhluk yang terhormat, terpuji sesuai fitrahnya.

فَأَقِمْ وَجْهَكَ لِلدِّينِ حَنِيفًا فِطْرَتَ اللَّهِ الَّتِي فَطَرَ النَّاسَ عَلَيْهَا لَا تَبْدِيلَ لِخَلْقِ اللَّهِ

ذَٰلِكَ الدِّينُ الْقَيِّمُ وَلَكِنَّ أَكْثَرَ النَّاسِ لَا يَعْلَمُونَ ﴿٣٠﴾

Artinya : Maka hadapkanlah wajahmu dengan Lurus kepada agama Allah; (tetaplah atas) fitrah Allah yang telah menciptakan manusia menurut fitrah itu. tidak ada peubahan pada fitrah Allah. (Itulah) agama yang lurus; tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui (Qs. Ar-Rum : 30).

- c. *Al-Akhlaq Al-Syamilah*, maksud adalah bahwa akhlak Islam itu bersifat itu universal dan sempurna, siapapun yang melaksanakan akhlak Islam dijamin akan selamat. Orang-orang yang non muslim sekalipun kalau elaksanakan akhlak Islam, misalnya tidak berjudi, berzina, selalu berkata sopan,lemah lembut, tidak menyakiti hati orang lain, senang membantu orang lai yang terkena musibah, sabar, dan selalu berterima kasih atas rezeki ang didapat dengan cara yang halal dan lain sebagainya, yang masuk dalam kelompok akhlak mahmudah, dijamin hidupnya akan bagagia di dunia ini. Inilah universalisme Islam yang berlaku untuk semua orang dan bangsa seluruh dunia, tanpa membedakan etnis, ras, dan suku.

Akhlak Islam itu telah sempurna sebagaimana kesempurnaan ajaran Islam itu sendiri. Hal ini dapat dilihat bahwa Islam tidak hanya mengajarkan bagaimana bersikap dan berperilaku terhadap Allah, melainkan juga mengatur hubungan manusia dengan sesama manusia, manusia dengan alam sekitarnya. Apabila hubungan segitiga, yakni hubungan kepada Allah, sesama manusia, dan alam telah terjalin dengan baik, maka dijamin terciptanya kehidupan yang harmonis, bahagia dan damai, baik secara spritual maupun material. Bukankah ini yang dicita-citakan oleh manusia?, tetapi mengapa manusia tidak mau menanggunginya malah membuat kerusakan?, firman Allah sebagai berikut:

وَإِذَا قِيلَ لَهُمْ لَا تُفْسِدُوا فِي الْأَرْضِ قَالُوا إِنَّمَا نَحْنُ مُصْلِحُونَ ﴿١١﴾ أَلَا إِنَّهُمْ هُمُ الْمُفْسِدُونَ وَلَكِنْ لَا يَشْعُرُونَ ﴿١٢﴾

Artinya : Dan bila dikatakan kepada mereka: "Janganlah kamu membuat kerusakan di muka bumi". mereka menjawab: "Sesungguhnya Kami orang-orang yang Mengadakan perbaikan.". Ingatlah, Sesungguhnya mereka Itulah orang-orang yang membuat kerusakan, tetapi mereka tidak sadar.(Qs. Al-Baqarah : 11-12).

- d. *Al-akhlak At-Tawazun*, artinya bahwa akhlak Islam berada di tengah-tengah antara pandangan yang menghayalkan manusia bagaikan malaikat yang selalu suci, bersih, taat terus kepada Allah, selalu mengikuti apa yang diperintahkan, dan pandangan yang menitikberatkan manusia bagaikan kekikiran tanah, syaitan dan hewan yang tidak mengenal etika, selalu mengajak kepada kejahatan dan perbuatan nista. Manusia dalam pandangan Islam terdapat dua kekuatan dalam dirinya, yaitu kekuatan kebaikan pada hati nuraninya dan kekuatan kejahatan pada hawa nafsunya. Manusia memiliki *naluriyah hewaniyah* dan *naluriyah ruhaniyah malaikah*. dua naluri tersebut harus dibimbing oleh akhlak Islam supaya tetap berada dalam keseimbangan. Naluriyah hewaniyah tidak dapat dipisahkan dari jasad manusia, melainkan harus diarahkan untuk disalurkan sesuai dengan prosedur dan aturan-aturan dalam Islam.

Manusia adalah makhluk yang berakal, bermartabat dan terhormat, kalau terus berada dan mengembangkan fitrah religiusitasnya. Namun manusia dapat meluncur ke tingkat yang paling rendah hina bagaikan hewan, kalau tidak menjaga fitrahnya bahkan melawan fitrah tersebut, dengan selalu berbuat nista. Akhlak Islam menjaga manusia agar selalu berada pada tingkat kemanusiaan dan menuntun kepada kebahagiaan yang seimbang antara dunia dan akhirat. Firman Allah sebagai berikut:

وَمِنْهُمْ مَّنْ يَقُولُ رَبَّنَا آتِنَا فِي الدُّنْيَا حَسَنَةً وَفِي الْآخِرَةِ حَسَنَةً وَقِنَا عَذَابَ النَّارِ



Artinya Dan di antara mereka ada orang yang berdoa: “Ya Tuhan Kami, berilah Kami kebaikan di dunia dan kebaikan di akhirat dan peliharalah Kami dari siksa neraka” (Qs. Al-Baqarah : 201).

- e. *Al- Akhlak Al-Waqi’iyyah*, yakni akhlak Islam yang memperhatikan kenyataan (realitas) hidup manusia. Manusia memang makhluk yang sempurna, memiliki kelebihan-kelebihan dibanding makhluk ciptaan Allah lainnya, tetapi juga manusia memiliki kelemahan-kelemahan. Ini adalah realitas bagi manusia, karena tidak ada manusia yang sempurna dalam segala hal. Satu sisi ada kelebihan dan satu sisi ada kelemahan. Kerja sama, tolong menolong adalah suatu bentuk kesadaran manusia bahwa dalam dirinya ada kelemahan dan kebaikan. Untuk itu akhlak Islam mengajarkan untuk menghargai dan menghormati orang lain, melakukan kerja sama atau saling kenal mengenal, kontak komunikasi dengan suku dan bangsa lain. Adalah kesombongan kalau ada yang mengatakan bahwa ia mampu hidup dengan dirinya sendiri, tidak membutuhkan jasa orang lain. Ia tidak sadar bahwa pakaian, kaca mata, sepatu, topi, ikat pinggang yang menempel setiap saat tubuhnya, dan makanan, minuman, buah-buahan yang disantap setiap hari adalah bagian dan hasil jasa orang lain. Tiap orang tidak akan mampu menyediakan kebu-

tuhan hidup dengan tangannya sendiri. Firman allah sebagai berikut:

وَتَعَاوَنُوا عَلَى الْبِرِّ وَالتَّقْوَىٰ ۖ وَلَا تَعَاوَنُوا عَلَى الْإِثْمِ وَالْعُدْوَانِ ۗ وَاتَّقُوا اللَّهَ ۖ إِنَّ اللَّهَ

شَدِيدُ الْعِقَابِ ﴿٢﴾

Artinya : Dan tolong-menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dan takwa, dan jangan tolong-menolong dalam berbuat dosa dan pelanggaran. dan bertakwalah kamu kepada Allah, Sesungguhnya Allah Amat berat siksa-Nya. (Qs. Al-Maidah : 2)

Selain itu ajaran Islam yang realistis adalah bahwa Allah tidak akan memberi beban kesanggupan kepada manusia di luar kemampuannya. Allah tidak egoes dan memaksa kepada manusia, justru melihat kenyataan yang ada. Kalau memang manusia tidak sanggup melaksanakan perintah-perintah sesuai dengan aturan dan ketetapan yang telah ditetapkan secara rinci, manusia diberi kebebasan untuk mengambil keringanan (*rukhsah*) yang telah diberikan. Misalkan manusia boleh marah kepada orang lain yang berbuat tidak baik kepadanya, namun apabila memaafkan itu akan lebih baik. Perbuatan memberi maaf baik diminta maupun tidak diminta adalah perbuatan mulia. Manusia sesungguhnya memiliki kemampuan untuk memaafkan orang lain, karena Allah telah mengukur kemampuan yang dimiliki oleh manusia. Sebagaimana dalam Al-Qur'an dijelaskan :

لَا تُكَلِّفُ نَفْسًا إِلَّا وُسْعَهَا ۗ

Artinya : Seseorang tidak dibebani melainkan menurut kadar kesanggupannya. (Qs. Al-Baqarah : 233).

لَا يُكَلِّفُ اللَّهُ نَفْسًا إِلَّا وُسْعَهَا ۗ لَهَا مَا كَسَبَتْ وَعَلَيْهَا مَا اكْتَسَبَتْ ۗ

Artinya : Allah tidak membebani seseorang melainkan sesuai dengan kesanggupannya. ia mendapat pahala (dari kebajikan) yang diusa-

hakannya dan ia mendapat siksa (dari kejahatan) yang dikerjakannya. (Qs. Al-Baqarah : 286).

Manusia diberi kebebasan untuk melaksanakan apa saja di dunia, dan Allah akan menilai sesuai dengan kenyataan dari perbuatan manusia tersebut. Kalau memang perbuatan itu kalau memang perbuatan itu baik mendatangkan kemaslahatan kepada orang banyak, Allah akan memberikan imbalan tempat yang nyaman, damai dan bahagia, yakni surga, tetapi kalau perbuatan manusia jelek, menyengsarakan dan membawa penderitaan kepada orang lain, allahpun akan memberikan imbalan sesuai perbuatannya itu yakni di neraka. Inilah keadilan allah dalam memberikan *reward* dan *punishment* berdasarkan kenyataan yang ada.

G. RUANG LINGKUP AKHLAK

Akhlak memiliki karakteristik yang universal. Artinya ruang lingkup dalam pandangan Islam sama luasnya dengan ruang lingkup pola hidup dan tindakan manusia di mana ia berada. Secara sederhana ruang lingkup akhlak sering dibedakan menjadi tiga. Yaitu akhlak terhadap allah, akhlak terhadap sesama manusia, dan akhlak terhadap alam.

1. Akhlak Terhadap Allah

Yang dimaksud dengan akhlak terhadap allah atau pola hubungan manusia dengan Allah adalah sikap dan perbuatan yang seharusnya dilakukan oleh manusia terhadap Allah. Akhlak terhadap Allah meliputi beribadah kepada-Nya, mentauhidkan-Nya, berdo'a, berdzikir, dan bersyukur serta tunduk dan taat kepada Allah.

Dalam Al-Qur'an Allah berfirman :

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ ﴿٥٦﴾

Artinya : Dan aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka mengabdikan kepada-Ku. (Qs. Adz-Dzariyat : 56).

Pada dasarnya kebesaran dan ke maha kuasa Allah tidak akan kurang apabila seandainya manusia diseluruh bumi ini

ingkar atau tidak menyembah Allah. Ingkar atau taat tidak berpengaruh terhadap kekuasaan Allah. Dengan demikian ibadah yang dikerjakan manusia sesungguhnya untuk kebaikan manusia itu sendiri.

Segala aktivitas ibadah harus didasarkan pada aqidah tauhid yang benar. Yaitu keyakinan bahwa Allah Maha Esa, satu-satunya dzat yang wajib disembah, tidak ada sesembahan yang pantas disembah selain Allah SWT. Firman Allah:

إِنِّي أَنَا اللَّهُ لَا إِلَهَ إِلَّا أَنَا فَاعْبُدْنِي وَأَقِمِ الصَّلَاةَ لِذِكْرِي ﴿١٤﴾

Artinya : Sesungguhnya aku ini adalah Allah, tidak ada Tuhan (yang hak) selain Aku, Maka sembahlah aku dan dirikanlah shalat untuk mengingat aku. (Qs. Thahaa : 14)

Agar aqidah tauhid kita tetap terjaga dan terhindar dari godaan syirik, maka kita diharuskan selalu memohon dan mengingat Allah atau berdzikir. Dengan berdo'a dan berdzikir kepada Allah akan dapat menentramkan hati orang-orang yang beriman. Firman Allah :

وَقَالَ رَبُّكُمْ ادْعُونِي أَسْتَجِبْ لَكُمْ ﴿٦٠﴾

Artinya : Dan Tuhanmu berfirman: "Berdoalah kepada-Ku, niscaya akan Kuperkenankan bagimu. (Qs. Al-Mu'min : 60).

الَّذِينَ ءَامَنُوا وَتَطْمَئِنُّ قُلُوبُهُمْ بِذِكْرِ اللَّهِ أَلَا بِذِكْرِ اللَّهِ تَطْمَئِنُّ الْقُلُوبُ ﴿٢٥﴾

Artinya : (yaitu) orang-orang yang beriman dan hati mereka manjadi tenteram dengan mengingat Allah. Ingatlah, hanya dengan mengingati Allah-lah hati menjadi tenteram. (Qs. Ar-Ra'adu).

Termasuk akhlak terhadap Allah adalah selalu mensyukuri nikmat. Dengan selalu bersyukur kepada Allah akan membuat hidup kita terasa ringan, tidak rakus dan selalu optimis. Dalam firman-Nya Allah menegaskan bahwa orang yang bersyukur akan mendapat tambahan nikmat. Firman Allah :

وَإِذْ تَأَذَّرَ رَبُّكُمْ لَئِن شَكَرْتُمْ لَأَزِيدَنَّكُمْ ۖ وَلَئِن كَفَرْتُمْ إِنَّ عَذَابِي لَشَدِيدٌ ﴿٧﴾

Artinya : Dan (ingatlah juga), tatkala Tuhanmu memaklumkan; “Sesungguhnya jika kamu bersyukur, pasti Kami akan menambah (nikmat) kepadamu, dan jika kamu mengingkari (nikmat-Ku), Maka Sesungguhnya azab-Ku sangat pedih”.(Qs. Ibrahim : 7).

Dengan demikian akhlak terhadap Allah pada hakekatnya adalah memperteguh iman kepada Allah melalui beribadah, berdo’a, berdzikir, menjalankan syariat-Nya dan melaksanakan perbuatan dengan mengharap ridha-Nya.

2. Akhlak Terhadap Manusia

Akhlik terhadap manusia dapat digolongkan menjadi tiga yaitu akhlak terhadap diri pribadi sendiri, akhlak terhadap keluarga, akhlak terhadap orang lain atau masyarakat.

a) Akhlak Terhadap Diri Pribadi Sendiri

Akhlik terhadap diri pribadi adalah pemenuhan kewajiban manusia terhadap dirinya sendiri, baik yang menyangkut jasmani maupun ruhani. Di antara macam-macam akhlak terhadap diri sendiri adalah :

1) Jujur dan dapat dipercaya

Jujur adalah mengatakan yang sebenarnya. Ini merupakan salah satu sifat terpuji dan menjadi sifat Rasulullah SAW. Firman Allah:

يٰۤاَيُّهَا الَّذِيْنَ ءَامَنُوْا اتَّقُوا اللّٰهَ وَكُوْنُوْا مَعَ الصّٰدِقِيْنَ ﴿١١٩﴾

Artinya : Hai orang-orang yang beriman bertakwalah kepada Allah, dan hendaklah kamu bersama orang-orang yang benar.(Qs. At-Taubah : 119)

Seorang mukmin hendaknya berlaku jujur dan menjaga apa yang diamanahkan kepadanya untuk disampaikan kepada yang berhak tanpa mengurangi sedikitpun.

2) Bersikap sopan santun

Sikap sopan santun adalah memelihara pergaulan dan hubungan sesama manusia tanpa ada perasaan bahwa dirinya lebih dari orang lain, sehingga tidak mrendakan orang lain. Sopan santun ini menyebabkan dirinya mendapat ketinggian dan kemuliaan. Sikap sopan santun ini diperintahkan agar dimiliki setiap muslim sebagaimana firman Allah berikut ini:

وَعِبَادُ الرَّحْمَنِ الَّذِينَ يَمْشُونَ عَلَى الْأَرْضِ هَوْنًا وَإِذَا خَاطَبَهُمُ الْجَاهِلُونَ قَالُوا سَلَامًا ﴿٣١﴾

Artinya : Dan hamba-hamba Tuhan yang Maha Penyayang itu (ialah) orang-orang yang berjalan di atas bumi dengan rendah hati dan apabila orang-orang jahil menyapa mereka, mereka mengucapkan kata-kata (yang mengandung) keselamatan. (Qs. Al-Furqan : 63).

3) Sabar

Yang dimaksud dengan sabar adalah tidak mengeluh kepada selain Allah tentang penderitaan yang menimpanya. Apabila seseorang ditimpa penderitaan, maka ia harus memperkuat jiwa mampu menanggungnya, di samping harus berikhtiar mencari sebab-sebab datangnya penderitaan atau musibah tersebut.

4) Kerja keras dan disiplin

Yang dimaksud dengan kerja keras adalah kerja dengan batas-batas kemampuan maksimal tetapi tidak berlebihan dari kemampuan yang maksimal dimiliki. Keberhasilan baik duniawi maupun ukhrawi tidak akan dicapai tanpa kerja keras. Kerja keras harus disertai dengan disiplin yang tinggi, yaitu bekerja sesuai aturan yang telah ditetapkan. Dalam hal ini Allah berfirman :

قُلْ يَنْقُورِ أَعْمَلُوا عَلَىٰ مَكَانَتِكُمْ إِنِّي عَامِلٌ ۗ فَسَوْفَ تَعْلَمُونَ ۗ مَنْ تَكُونُ لَهُ عَنقَبَةُ الدَّارِ ۗ إِنَّهُ لَا يُفْلِحُ الظَّالِمُونَ ﴿١٣٥﴾

Artinya : Katakanlah: “Hai kaumku, berbuatlah sepenuh kemampuanmu[506], Sesungguhnya akupun berbuat (pula). kelak kamu akan mengetahui, siapakah (di antara kita) yang akan memperoleh hasil yang baik di dunia ini[507]. Sesungguhnya orang-orang yang zalim itu tidak akan mendapatkan keberuntungan. (Qs. Al-An’am : 135).

5) Berjiwa ikhlas

Akhlak adalah membersihkan diri dari sifat riya (pamer) dalam mengerjakan perintah Allah. Ikhlas juga dapat dimaknai sebagai perbuatan yang dilandasi dan berharap pada keridhaan Allah. Sebagaimana firman Allah :

قُلْ أَمَرَ رَبِّي بِالْقِسْطِ ۗ وَأَقِيمُوا وُجُوهَكُمْ عِندَ كُلِّ مَسْجِدٍ وَادْعُوهُ مُخْلِصِينَ لَهُ الدِّينَ ۗ كَمَا بَدَأَكُمْ تَعُودُونَ ﴿٢٩﴾

Artinya : Katakanlah: “Tuhanku menyuruh menjalankan keadilan”. dan (katakanlah): “Luruskanlah muka (diri)mu[533] di Setiap sembahyang dan sembahlah Allah dengan mengikhhlaskan ketaatanmu kepada-Nya. sebagaimana Dia telah menciptakan kamu pada permulaan (demikian pulalah kamu akan kembali kepadaNya)”. (Qs. Al-A’raaf : 29).

6) Hidup Sederhana

Sederhana artinya tidak berlebihan, baik dalam membelanjakan hartanya maupun dalam memenuhi kebutuhannya, tetapi hal ini bukan berarti kita dianjurkan untuk kikir (pelit) dalam membelanjakan harta dan compang camping dalam berpakaian. Allah berfirman :

وَالَّذِينَ إِذَا أَنْفَقُوا لَمْ يُسْرِفُوا وَلَمْ يَقْتُرُوا وَكَانَ بَيْنَ ذَلِكَ قَوَامًا ﴿١٧٤﴾

Artinya : Dan orang-orang yang apabila membelanjakan (harta), mereka tidak berlebihan, dan tidak (pula) kikir, dan adalah (pembelanjaan itu) di tengah-tengah antara yang demikian. (Qs. Al-Furqan : 67).

b) Akhlak Terhadap Keluarga

Keluarga merupakan kelompok orang yang mempunyai hubungan darah atau perkawinan. Keluarga merupakan bagian dari masyarakat, dan keluarga itulah yang akan mewarnai masyarakat. Jika seluruh keluarga sebagai bagian dari masyarakat itu baik masyarakat akan menjadi baik pula. Sebaliknya bila keluarga-keluarga itu tidak baik maka masyarakat juga akan tidak akan menjadi tidak baik.

Hubungan antara orang tua dan anak, suami dan isteri hendaklah tetap terjaga serasi. Kewajiban masing-masing anggota keluarga dituntut untuk ditunaikan sebaik-baiknya, baik kewajiban suami terhadap isteri dan sebaliknya, kewajiban orangtua terhadap anak dan sebaliknya. Demikian juga hak masing-masing anggota keluarga harus diberikan seadil-adilnya. Berikut ini beberapa macam akhlak terhadap keluarga sebagai berikut :

1) Berbuat Baik Kepada Kedua Orangtua dan Kerabat Dekat.

Kedua orangtua kita adalah orang yang paling baik dan paling banyak memberikan kebaikan terhadap anak-anaknya. Ibu misalnya, ia yang telah mengandung sembilan bulan, kemudian ia melahirkan dengan susah payah, kemudian menyusui, mengasuh dan mendidik. Bapak sebagai kepala rumah tangga yang mengasuh dan mencari nafkah untuk pemenuhan kebutuhan keluarga. Saudara dekat juga banyak memberi kebaikan meskipun tidak sebanyak kedua orangtua kita.

Oleh sebab itu anak wajib berbuat baik kepada kedua orangtuanya. Bahkan tingkatan perbuatan baik terhadap orangtua langsung di bawah perintah beribadah kepada

Allah. Sedangkan durhaka kepada orangtua adalah termasuk dosa besar. Firman Allah :

﴿وَأَعْبُدُوا اللَّهَ وَلَا تُشْرِكُوا بِهِ شَيْئًا ۚ وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا وَبِذِي الْقُرْبَىٰ﴾

Artinya : Sembahlah Allah dan janganlah kamu mempersekutukan-Nya dengan sesuatupun. dan berbuat baiklah kepada dua orang ibu-bapa, karib-kerabat, (Qs. An-Nisaa: 36).

2) Menghormati hak hidup anak

Anak adalah amanah dari Allah. Kalau orang yang mendapatkan amanah dapat melaksanakan dengan baik maka ia akan mendapat kebaikan dan kebahagiaan di dunia dan di akhirat. Oleh karena itu, orangtua wajib mengupayakan agar anak-anak hidup sehat jasmani dan mencedaskan fikirannya serta mengasah spritualnya. Allah melarang orang-orang yang menelantarkan dan membunuh anaknya lantaran takut miskin.

﴿وَلَا تَقْتُلُوا أَوْلَادَكُمْ ۖ خَشْيَةَ إِمْلَاقٍ ۗ نَحْنُ نَرْزُقُهُمْ وَإِيَّاكُمْ ۚ إِنَّ قَتْلَهُمْ كَانَ خِطْئًا

كَبِيرًا ﴿٣١﴾

Artinya : Dan janganlah kamu membunuh anak-anakmu karena takut kemiskinan. kamilah yang akan memberi rezki kepada mereka dan juga kepadamu. Sesungguhnya membunuh mereka adalah suatu dosa yang besar. (Qs. Al-Isra : 31).

3) Membiasakan bermusyawah

Bermusyawah adalah sarana yang sangat efektif untuk menyelesaikan masalah-masalah yang dihadapi oleh keluarga. Dalam keluarga pasti akan muncul masalah yang bisa mengganggu keharmonisan keluarga. Musyawarah juga sangat baik untuk menentukan pilihan salah satu anggota keluarga yang bimbang dalam menentukan pilihan. Misalnya ada salah seorang anak yang akan pergi jauh karena mendapat tugas dari kantor. Di sinilah musyawarah menjadi sangat penting sebagai mana firman Allah:

وَأْتِمِرُوا بَيْنَكُمْ بِمَعْرُوفٍ ط

Artinya : Dan musyawarahkanlah di antara kamu (segala sesuatu) dengan baik, (Qs. At-Thalaaq : 6).

4) Bergaul dengan baik

Islam sangat memberikan perhatian pada silaturahmi antar anggota keluarga. Antara anak, orangtua, dan kerabat dekat, paman, kakek-nenek harus saling mendekat satu sama lain sehingga menjadi pergaulan yang akrab. Bila salah satu anggota keluarga sedang memerlukan bantuan untuk keperluan tertentu, maka anggota keluarga lainnya yang pertama-tama harus membantu. Keakraban anggota keluarga ini merupakan salah satu kunci dari kebahagiaan rumah tangga.

5) Menyantuni saudara yang kurang mampu

Kemampuan dan kekayaan saudara dalam keluarga tidak sama. Ada sebagian yang mendapat rejeki yang lebih, ada sebagian yang lain cukup, dan ada yang kurang, maka Islam sangat menekankan agar keluarga yang mampu menyantuni keluarga yang kurang mampu. Firman Allah:

وَأَاتِ ذَا الْقُرْبَىٰ حَقَّهُ وَالْمِسْكِينَ وَابْنَ السَّبِيلِ وَلَا تَبْذِرْ أَمْوَالَكَ تَبْذِيرًا ؕ

Artinya : Dan berikanlah kepada keluarga-keluarga yang dekat akan haknya, kepada orang miskin dan orang yang dalam perjalanan dan janganlah kamu menghambur-hamburkan (hartamu) secara boros. (Qs. Al-Israa : 26).

c) akhlak terhadap orang lain atau masyarakat

yang dimaksud masyarakat di sini adalah sekumpulan keluarga yang hidup bersama dalam satu tempat tertentu. Dalam masyarakat itu kita hidup berdampingan dengan orang lain. Dalam menjalani hidup di dunia ini kita tidak bisa memenuhi kebutuhan sehari-hari tanpa bantuan orang lain. Oleh karena itu berakhlak yang baik terhadap orang lain

adalah menjadi keharusan. Sebagai contoh, Islam sangat menekankan agar kita menghormati para tetangga, sebagaimana firman Allah :

﴿ وَأَعْبُدُوا اللَّهَ وَلَا تُشْرِكُوا بِهِ شَيْئًا ۚ وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا وَبِذِي الْقُرْبَىٰ وَالْيَتَامَىٰ وَالْمَسْكِينِ وَالْجَارِ ذِي الْقُرْبَىٰ وَالْجَارِ الْأَجْنَبِ وَالصَّاحِبِ بِالْجَنبِ وَالْإِنْسَانِ السَّيِّئِ وَمَا مَلَكَتْ أَيْمَانُكُمْ ۚ إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ مَن كَانَ مُخْتَالًا فَخُورًا ﴿٣٦﴾

Artinya : Sembahlah Allah dan janganlah kamu mempersekutukannya dengan sesuatupun. dan berbuat baiklah kepada dua orang ibu-bapa, karib-kerabat, anak-anak yatim, orang-orang miskin, tetangga yang dekat dan tetangga yang jauh[294], dan teman sejawat, Ibnu sabil[295] dan hamba sahayamu. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang sombong dan membangga-banggakan diri, (Qs, An-Nisaa : 36).

Terhadap orang lain kita diwajibkan untuk saling tolong menolong dalam berbuat kebaikan. Terhadap yang lemah kita dianjurkan untuk membantu. Sebaliknya kita dilarang berlaku sombong dan angkuh, sebagaimana firman Allah :

﴿ وَلَا تُصَعِّرْ خَدَّكَ لِلنَّاسِ وَلَا تَمْشِ فِي الْأَرْضِ مَرَحًا ۚ إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ كُلَّ مُخْتَالٍ فَخُورٍ ﴿١٨﴾ وَأَقْصِدْ فِي مَشْيِكَ وَأَغْضُضْ مِنْ صَوْتِكَ ۚ إِنَّ أَنْكَرَ الْأَصْوَاتِ لَصَوْتُ الْحَمِيرِ ﴿١٩﴾

Artinya Dan janganlah kamu memalingkan mukamu dari manusia (karena sombong) dan janganlah kamu berjalan di muka bumi dengan angkuh. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang sombong lagi membanggakan diri. Dan sederhanalah kamu dalam berjalan[1182] dan lunakkanlah suaramu. Sesungguhnya seburuk-buruk suara ialah suara keledai. (Qs. Luqman : 18-19).

Apabila dalam anggota masyarakat telah tertanam sikap dan sifat-sifat yang di atas, maka masyarakat itu akan menjadi baik. Masyarakat yang baik adalah masyarakat yang tentram, damai, aman, dan warganya, dapat hidup berdampingan dengan nyaman. Sedangkan masyarakat yang tidak baik adalah masyarakat yang di dalamnya banyak kemungkaran yang dilakukan oleh warganya, akibatnya warga masyarakat tidak nyaman menikmati kehidupan sehari-hari.

3. Akhlak Terhadap Alam

Yang dimaksud dengan alam di sini adalah alam semesta yang mengitar kehidupan manusia yang mencakup tumbuh-tumbuhan, hewan, udara, sungai, laut dan sebagainya. Kehidupan manusia memerlukan lingkungan yang bersih, tertib, sehat, dan seimbang.

Oleh karena itu, akhlak terhadap lingkungan terutama sekali adalah memanfaatkan potensi alam untuk kepentingan hidup manusia. Namun demikian harus diingat bahwa potensi alam terbatas dan umur manusia lebih panjang. Oleh karenanya pelestarian dan pengembangan potensi alam harus diupayakan sepanjang mungkin. Manusia tidak boleh boros dalam memanfaatkan potensi alam dan serakah menggali kekayaan alam yang dapat berakibat merusak alam itu sendiri.

Di samping itu menjaga lingkungan merupakan kewajiban sebagaimana Al-Qur'an memberi petunjuk misalnya :

ظَهَرَ الْفَسَادُ فِي الْبَرِّ وَالْبَحْرِ بِمَا كَسَبَتْ أَيْدِي النَّاسِ لِيُذِيقَهُمْ بَعْضَ الَّذِي عَمِلُوا

لَعَلَّهُمْ يَرْجِعُونَ ﴿٤١﴾

Artinya : Telah nampak kerusakan di darat dan di laut disebabkan karena perbuatan tangan manusia, supaya Allah merasakan kepada mereka sebahagian dari (akibat) perbuatan mereka, agar mereka kembali (ke jalan yang benar). (Qs. Ar-Rum : 41).

Menjaga kebersihan lingkungan dan keindahannya sangat dianjurkan di dalam Islam. Sebab hal itu akan membawa pe-

ngaruh yang amat besar dalam kehidupan. Kebersihan lingkungan yang terjaga akan menjadikan kesehatan akan terjamin sehingga hidup akan lebih bergairah.

Akhlak yang baik terhadap alam akan dapat mengurangi bencana alam yang setiap saat dapat menimpa kehidupan manusia. Bila musim hujan tiba hampir dapat dipastikan terjadi bencana banjir dan tanah longsor. Bencana ini terjadi karena ulah manusia yang tidak memperhatikan keserasian lingkungan. Banjir dan tanah longsor sering kali disebabkan oleh tersumbatnya saluran air karena telah dipenuhi oleh sampah yang dibuang sembarang tempat dan disebabkan oleh penggundulan hutan secara liar sehingga tanah mudah hanyut terbawa air.

Sedangkan pada musim kemarau sering terjadi bencana kebakaran. Penyebab bencana ini biasanya karena adanya orang yang sengaja membakar hutan untuk dijadikan lahan pertanian dan tempat hunian. Firman Allah :

وَمَا أَصَابَكُمْ مِّنْ مُّصِيبَةٍ فَبِمَا كَسَبَتْ أَيْدِيكُمْ وَيَعْفُوا عَنْ كَثِيرٍ ﴿٣٠﴾

Artinya : Dan apa saja musibah yang menimpa kamu Maka adalah disebabkan oleh perbuatan tanganmu sendiri, dan Allah memaafkan sebagian besar (dari kesalahan-kesalahanmu). (Qs. Asy-Syura : 30).

Di sinilah pentingnya kita berakhlak terhadap alam dengan mengembangkan iman dan wawasan lingkungan. Maksudnya adalah kesadaran bahwa menjaga kebersihan lingkungan merupakan ciri utama orang beriman. Membuang sampah pada tempat yang telah disediakan sebagai bagian dari perintah Tuhan dan menjaga kelestarian lingkungan berupa memelihara hutan lindung merupakan perbuatan yang diserukan dalam kitab suci.

Refleksi teologis demikian akan melahirkan sikap ekologi positif dan sikap bertanggung jawab terhadap kejadian yang menyesak nafas kehidupan. Karena manusia cukup dominan dalam pengelolaan lingkungan yang potensial untuk menjadi penyebab terjadinya bencana alam, maka manusia merupakan makhluk yang paling bertanggung jawab untuk mencegahnya. (Sudarno Shobran, dkk., 2006: 86-127).

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, M. Amin. 1999. *Studi Agama Normativitas atau Historisitas?*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Ahmad Ibn Hanbal, t.th. Abu Abdillah Ahmad ibn Muhammad Ibn Hanbal Ibn Hilal ibn Asad al-Syaibani, *Musnad Ahmad*. Mesir.
- Al Bantani, Imam Nawawi, t.th. *Nashaihul Ibad*. Toha Putra : Semarang.
- Al Ghazali, Abu Hamid, 2007. *Minhaj al Abidin Ila al Jannah*. Jogjakarta: Diva Press.
- Al-Bukhari. 1987. Muhammad ibn Isma'il Abu Abdillah, *al-Jami' al-Shahih al-Mukhtashar*, Beirut: Dar Ibn Katsir.
- Alim, Muhammad. 2006. *Pendidikan Agama Islam*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Ash Shiddieqy, Hasbi. 1991. *Kuliah Ibadah*. Yogyakarta: Bulan Bintang.
- Azra, Azyumardi. 2004. *Menuju Masyarakat Madani*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Burhanuddin, 2003. *Civil Society & Demokrasi: Survey tentang Partisipasi Sosial- Politik Warga Jakarta*. Ciputat: Indonesian Insitute for Civil Society (INCIS).
- Departemen Agama RI, 1979/1980. *Al-Qur'an Dan Terjemahnya*, Jakarta: Proyek Pengadaan Kitab Suci Al-Qur'an.

- H.A.R Tilaar. *Pendidikan, Kebudayaan Dan Masyarakat Madani Indonesia*. Bandung : PT Remaja Rosdakarya dengan Yayasan Adikarya IKAPI dan The Ford Foundation).
- Ibn 'Asyur al-Tunisi (w.1393), 1420 H./ 2000 M. Muhammad al-Thahir ibn Muhammad ibnu Muhammad al-Thahir, al-Tahrir wa al-Tanwir al-Ma'ruf bi Tafsir ibn 'Asyur (Beirut: al-Madinah al-Ruqmiyah,). Juz 21.
- Komaruddin Hidayat dan Azyumari Azra. 2006. *Demokrasi, Hak Asasi Manusi dan Masyarakat Madani*. Jakarta : ICCE UIN Hidayatullah Jakarta dan The Asia Foundation.
- M.Dawan Rahardjo, 1999. *Masyarakat Madani: Agama, Kelas Menengah dan Perubahan Sosial*. Jakarta: LP3ES.
- Mudzhar, M Atho. 1998. *Pendekatan Studi Islam*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Muslim. T.th. Abu al-Hasan Muslim Ibn al-Hajjaj Ibn Muslim al-Qusyairi al-Naisaburi, *al-Jami' al-Shahih*, Beirut: Dar al-Jabal.
- Nata, Abuddin. 2002. *Metodologi Studi Islam*, Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Qodri, Azizy. 2004. *Melawan Golbalisasi Reinterpretasi Ajaran Islam: Persiapan SDM dan Terciptanya Masyarakat Madani*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Shobran, Sudarno, dkk., 2006. *Studi Islam 1*, Surakarta : Lembaga Pengembangan Ilmu-Ilmu Dasar (LPID).
- Shofan, Moh. 2006. *Jalan ketiga Pemikiran Islam: Mencari Solusi Perdebatan Tradisionalisme dan Liberalisme* Yogyakarta: IRCiSoD.
- Syukur, Amin. 2003. *Pengantar Studi Islam*. Semarang : CV. Bima Sakti.
- Zuhdi, M. Najmuddin dan Elvi Na'imah. 2005. *Studi Islam 2*, Surakarta : Lembaga Pengembangan Ilmu-ilmu Dasar (LPID).

- [http://Hakikat Ibadah](#), diakses tanggal 10 Oktober 2014.
- [http://Lurun Nurul, "Ibadah dalam Makna Spiritual Makna Syariah"](#), diakses tanggal 9 Oktober 2014.
- [http:// "Ibadah Maliyah"](#), diakses tanggal 9 Oktober 2014.
- [http:// "Harta dan Jabatan Menurut Islam"](#), diakses tanggal 9 Oktober 2014.
- [http:// " Akhlak Isteri Terhadap Suami"](#), diakses tanggal 9 Oktober 2014.
- [http:// " Membangun keluarga Sakinah, Mawaddah, Wararmah"](#), diakses tanggal 10 Oktober 2014.
- [http:// "Kewajiban Orangtua terhadap Anak"](#), diakses tanggal 10 Oktober 2014.
- [http:// "Islam dan Hubungan Sosial"](#), diakses tanggal 10 Oktober 2014.
- [http:// "Toleransi Antar Ummat Beragama dalam Pandangan Islam"](#), diakses tanggal 10 Oktober 2014.
- [http:// "Islam dan Kesejahteraan Sosial"](#), diakses tanggal 10 Oktober 2014.
- [http:// "Kemiskinan dan Kebodohan Sebagai Musuh Bersama"](#), diakses tanggal 10 Oktober 2014.
- [http:// "Muamalah dalam Islam"](#), diakses tanggal 10 Oktober 2014.
- [http:// "Pandangan Islam tentang Kehidupan"](#), diakses tanggal 10 Oktober 2014.
- [http:// " Akhlak dan Etika Bekerja dalam Islam"](#), diakses tanggal 10 Oktober 2014.
- [http://Asy-Syaikh Shaleh al-Fauzan," Kebahagiaan Bukan berupa harta, Pangkat dan Jabatan, serta Kedudukan"](#), 10 Oktober 2014.
- [http://Hakikat Ibadah](#), diakses tanggal 10 Oktober 2014.

[http://Lurun Nurul, "Ibadah dalam Makna Spiritual Makna Syariah", diakses tanggal 9 Oktober 2014.](#)

[http:// "Ibadah Maliyah", diakses tanggal 9 Oktober 2014.](#)

[http:// "Harta dan Jabatan Menurut Islam", diakses tanggal 9 Oktober 2014.](#)

[http:// "Akhlak Isteri Terhadap Suami", diakses tanggal 9 Oktober 2014.](#)

[http:// "Membangun keluarga Sakinah, Mawaddah, Waramah", diakses tanggal 10 Oktober 2014.](#)

[http:// "Kewajiban Orangtua terhadap Anak", diakses tanggal 10 Oktober 2014.](#)

[http:// "Islam dan Hubungan Sosial", diakses tanggal 10 Oktober 2014.](#)

[http:// "Toleransi Antar Ummat Beragama dalam Pandangan Islam", diakses tanggal 10 Oktober 2014.](#)

[http:// "Islam dan Kesejahteraan Sosial", diakses tanggal 10 Oktober 2014.](#)

[http:// "Kemiskinan dan Kebodohan Sebagai Musuh Bersama", diakses tanggal 10 Oktober 2014.](#)

[http:// "Muamalah dalam Islam", diakses tanggal 10 Oktober 2014.](#)

[http:// "Pandangan Islam tentang Kehidupan", diakses tanggal 10 Oktober 2014.](#)

[http:// "Akhlak dan Etika Bekerja dalam Islam", diakses tanggal 10 Oktober 2014.](#)

[http:// Asy-Syaikh Shaleh al-Fauzan, "Kebahagiaan Bukan berupa harta, Pangkat dan Jabatan, serta Kedudukan", 10 Oktober 2014.](#)

[Wikipedia:// "Masyarakat Madani, diakses tanggal 10 Oktober 2014. 10 Oktober 2014.](#)

[Wikipedia:// "Masyarakat Madani, diakses tanggal 10 Oktober 2014. 10 Oktober 2014.](#)

RIWAYAT PENULIS

Sahriansyah bin Kurdi bin Jumbra bin H.Kamaruddin. Ayahku Kurdi wafat 2001 di Awayan, kakekku Jumbra (Ijum) wafat 1972 di Batumandi, dan datukku H. Kamaruddin wafat di Sungai Luang Babirik Hulu Sungai Utara Kalimantan Selatan. Sahriansyah lahir di Awayan, Hulu Sungai Utara, 5 Pebruari 1965. Dari Perkawinan abahku Kurdi dengan mamaku Jariah binti As'ad (Banua Asam Pandawan, Hulu Sungai Tengah Kalimantan Selatan) melahirkan lima orang anak, yaitu Supiani, Sahriansyah, Mariati, Muhammad Yani dan Zainal Abidin.

Kakekku Ijum punya saudara H. Karim (Basirih), Intan (Tangki Biru Murung Puduk Tabalong), dan Jamal (Kurau). Di antara anak kakek Jamal ada yang bernama Abdullah pengasuh Pondok Pesantren Nurul Islam Kurau Tanah Laut. Kemudian, kayi Ijum itu punya sepupu yang bernama Tuan Guru H. Dachlan Padang Basar Amuntai dan menurut informasi beliau punya anak beberapa orang, yaitu H. Salam (Samarinda), H. Syukur (Surabaya), dan lain-lain. Menurut Abahku, ketika masih remaja beliau sering menginap di rumah Tuan Guru H. Dachlan Padang Besar Amuntai.

Dari perkawinan Kakekku Ijum dengan Kiftiah binti Ubut (Wawai Birayang, Hulu Sungai Tengah) melahirkan lima orang anak, yaitu Kurdi, Masmurah, Saniah, Sarah dan Rusli. Kemudian, dari perkawinan Hj. Saniah dengan H. Saberi melahirkan 11 orang anak yaitu: Tabrani, Bani, Masliani, Masliah, Suhaimi, Aluh, Uta, Faridah, Wardani, Mahyuni dan Rosita.

Pengalaman kerja yang pernah aku alami, antara lain ; Asisten dosen mata kuliah Al-Islam dan Kemuhammadiyah di Universitas Muhammadiyah Surakarta sejak 1989-1991, megajar di SMA Muhammadiyah Barabai 1992-1993, mengajar di TQA Mujahidin Barabai 1992-1994, Mengajar di STAI Al-Washliyah Barabai sejak 1992-sekarang, mengajar di STIKES Muhammadiyah Banjarmasin 2003-sekarang, dan Peneliti pada Pusat Peneliti IAIN Antasari Banjarmasin sejak 1994-sekarang.

Pengalaman organisasi yang pernah kulalui, antara lain: Sekretaris DPD PII Kabupaten Hulu Sungai Tengah 1984-1985, Ketua I SEMA FIAI UMS Solo 1987-1988, Sekretaris BKPRMI Kabupaten HST 1993-1994, Ketua I DPD IMM Kalimantan Selatan 1994-1996, Sekretaris Badan Pendidikan Kader PW Muhammadiyah Kalimantan Selatan 1995-2000, Sekretaris Majelis Dikdasmen PW Muhammadiyah Kalimantan Selatan 2005-2010, Ketua Masjid Jami Abdullah Kertak Hanyar 2006-2010. Koordinatur Majelis Taklim An-Nur PT. Kalimantan Surya Makmur Kertak Hanyar 2008, Ketua Majelis Dikdasmen PC. Muhammadiyah Banjarmasin 11 Pemurus dan Kertak Hanyar 2005-2010 dan Wakil Ketua Badan Musyawarah Perguruan Swasta (BMPS) Kalimantan Selatan 2007-2012.

Adapun sebagian tulisan saya yang telah dipublikasikan, yaitu: Konsep Tuhan Dalam Aliran Pangestu (1991), Corak Tasawuf M. Rafi'ie Hamdi (1997), Corak Tauhid M. Rafi'ie Hamdi (1998), Corak Tauhid Gusti Abdul Muis (1999), Pemikiran Da'I di Kota Banjarmasin: Suatu Tinjauan Teologi Islam (2000), Sumbangan Tasawuf Terhadap Etika Pengembangan Islam (2002), Keperibadian Islam Suatu Tinjauan Sufistik (2003), Konsep Shalat dan Panembah : Studi Banding antara Ajaran Islam dan Aliran Pangestu (2003), Pemikiran Tasawuf Prithjof Scoun (2004), Konsep tentang Tawadhu (2004), Profil Pondok Pesantren di Kabupaten Banjar (2004), Profil Pondok Pesantren di Kabupaten Balangan dan Hulu Sungai Utara (2005), Profil Lembaga Pendidikan Muhammadiyah di Kalimantan Selatan (2006), Sejarah Muhammadiyah di Kalimantan Selatan (2007), Ajaran Tasawuf Syekh Abdul Hamid Abulung (2007), Syekh Muhammad Zaini Ghani: Biografi dan Pemikirannya) (2008),

Pemikiran Tasawuf M. Rafi'ie Hamdie (2011), Riwayat dan Pemikiran Muhammad Asy'ari (2011), Pemikiran Ilmu Sabuku Syekh Abdul Hamid Ambulung (2012), Sekelumit Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia (ed) (2013).

Nama isteriku adalah Dra. Hj. Mubah, ia lahir di Banua Batung (Jatuh) Barabai pada tanggal 11 Desember 1965. Dari perkawinan dengan isteriku Hj. Mubah melahirkan tiga orang anak, Yaitu Fuad Anshari (alm), Aulia Afni dan Fazlur Rahman. Saat ini aku bersama isteri dan anak-anakku tinggal di Komplek Citra Permai RT 2 RW I N0. 93 Kelurahan Gambut Jl. A. Yani Km. 12 Kabupaten Banjar Kalimantan Selatan.

